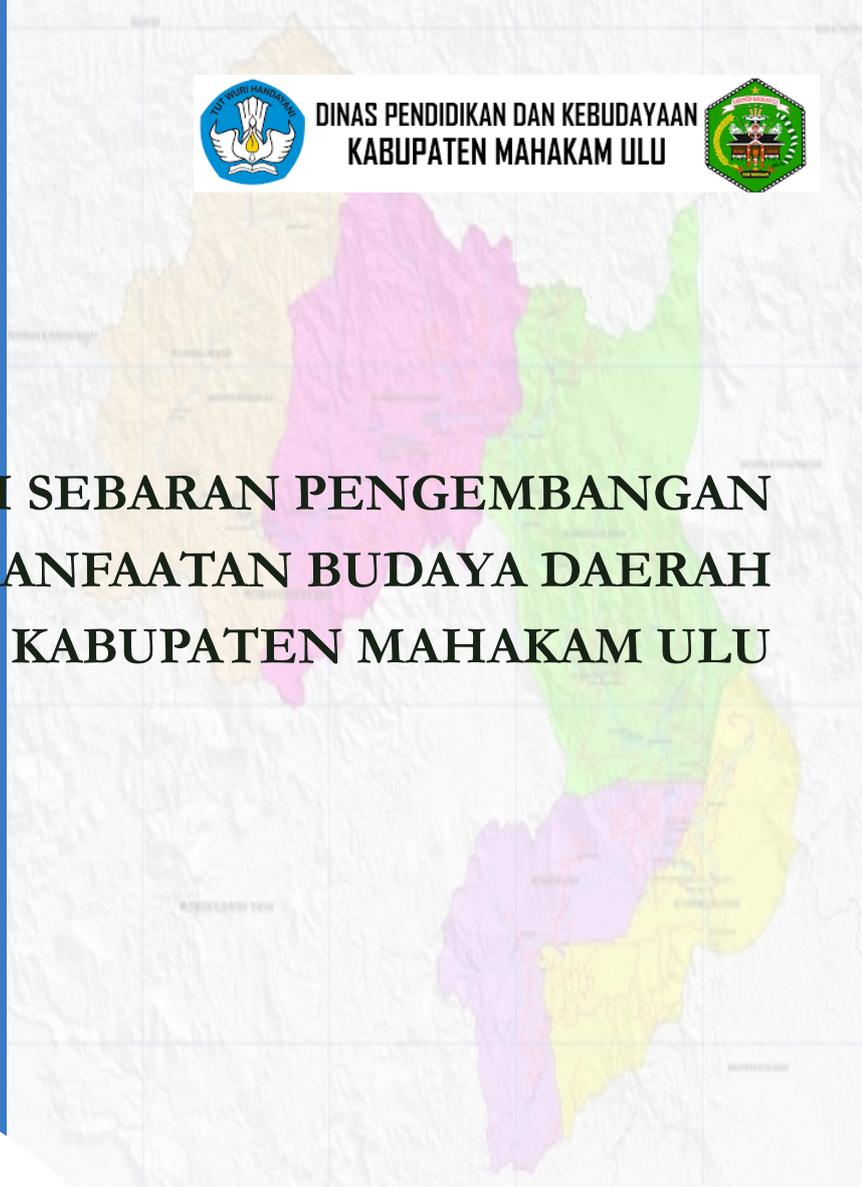




DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KABUPATEN MAHAKAM ULU



BUKU KAJIAN POTENSI SEBARAN PENGEMBANGAN DAN PEMANFAATAN BUDAYA DAERAH KABUPATEN MAHAKAM ULU



Rumah Bang Juk pada tahun 1930

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
Pemerintah Kabupaten Mahakam Ulu
2021

Daftar Isi

	<i>Halaman</i>
Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
Daftar Tabel	iv
Daftar Gambar.....	v
Bab I Pendahuluan.....	1
A.... Latar Belakang	1
B.... Dasar Hukum	3
C.... Maksud dan Tujuan	3
D.... Keluaran (Output).....	4
Bab II Tinjauan Pustaka.....	5
A.... Budaya dan Kebudayaan.....	5
B.... Adat Istiadat.....	6
C.... Pelestarian Budaya.....	7
D.... Pemajuan Budaya.....	9
Bab III Metode Kajian.....	15
A.... Ruang Lingkup Kajian.....	15
B.... Proses Kajian.....	16
C.... Waktu Pelaksanaan.....	21
D.... Tim Peneliti.....	21
Bab IV Gambaran Lokasi Kajian.....	23
A.... Sekilas Kabupaten Mahakam Ulu.....	23
B.... Gambaran Geografis Mahakam Ulu.....	24
C.... Potensi Alam.....	26
D.... Potensi Kebudayaan Mahakam Ulu.....	27
Bab V Sebaran Kebudayaan Mahakam Ulu.....	29
A.... Sejarah Kebudayaan Mahakam Ulu.....	29
B.... Gambaran Objek Pemajuan Kebudayaan Mahakam Ulu	32
Bab VI Pemetaan Potensi Sebaran Budaya Daerah Kabupaten Mahakam Ulu.....	266
A.... Potensi Tradisi Lisan dan Manuskrip.....	267
B.... Potensi Adat Istiadat dan Ritus.....	270
C.... Potensi Pengetahuan Tradisional.....	274
D.... Potensi Teknologi Tradisional.....	278
E.... Potensi Seni dan Budaya.....	282
F.... Potensi Permainan Rakyat.....	285
G.... Potensi Olahraga Tradisional.....	289

H....Potensi Cagar Budaya.....	293
Bab VII Pengembangan dan Pemanfaatan Budaya Mahakam Ulu	298
A.... Ekonomi Kreatif dalam Memanfaatkan Kebudayaan Mahakam Ulu.....	298
B.... Potensi Ekonomi Kreatif di Kabupaten Mahakam Ulu.	302
Bab VIII Kesimpulan dan Saran.....	310
A.... Kesimpulan.....	310
B.... Saran/Rekomendasi.....	311
Referensi	

Daftar Tabel

3.1	Sasaran Obyek Pemajuan Kebudayaan.....	19
3.2	Titik Lokasi dan Koordinat Obyek Pemajuan Kebudayaan....	19
3.3	Uji Potensi Obyek Pemajuan Kebudayaan.....	20
3.4	Waktu Pelaksanaan Kajian.....	21
3.5	Organisasi dan Tim Peneliti.....	22
6.1	Potensi Tradisi Lisan dan Manuskrip.....	268
6.2	Potensi Adat Istiadat dan Ritus.....	271
6.3	Potensi Pengetahuan Tradisional.....	275
6.4	Potensi Teknologi Tradisional.....	279
6.5	Potensi Seni dan Bahasa.....	283
6.6	Potensi Permainan Rakyat.....	286
6.7	Potensi Olahraga Tradisional.....	290
6.8	Potensi Cagar Budaya.....	294
7.1	Klasifikasi Ekonomi/Industri Kreatif.....	299

Daftar Gambar

4.1	Peta Kabupaten Mahakam Ulu.....	25
6.1	Peta Batas Wilayah Kampung Kabupaten Mahakam Ulu.....	266
6.2	Johanes Hang Kueng menerangkan kedudukan dewan adat Dayak Kabupaten, dewan adat kecamatan dan dewan adat kampung.....	267
6.3	Peta Potensi Tradisi Lisan dan Manuskrip Kabupaten Mahakam Ulu.....	269
6.4	Fruментius menjelaskan potensi adat istiadat dan ritus.....	271
6.5	Salah satu kegiatan dalam mempersiapkan adat pernikahan, keluarga pengantin pria membuat hiasan dari batang pohon yang nantinya akan digantung sepanjang jalan rumah pengantin.....	272
6.6	Peta Potensi Adat Istiadat dan Ritus Kabupaten Mahakam Ulu.....	273
6.7	Salang Bawan dan Petrus Uvang menceritakan asal muasal Dayak Kayan.....	275
6.8	Peta potensi pengetahuan Tradisional Kabupaten Mahakam Ulu.....	277
6.9	Yustinus Nyuk menjelaskan Potensi Musik sebagai Obyek Pemajuan Kebudayaan.....	279
6.10	Peta Potensi Teknologi Tradisional Kabupaten Mahakam Ulu	281
6.11	Petrus Kalet menceritakan sejarah bergabungnya sub-suku yang menjadi suku Dayak Aoheng.....	282
6.12	Peta Potensi Seni dan Budaya Kabupaten Mahakam Ulu.....	284
6.13	F. Batoq Laga menjelaskan tentang anak panah beracun yang digunakan saat berburu.....	286
6.14	Peta Potensi Permainan Rakyat Kabupaten Mahakam Ulu...	288
6.15	Hajang Beq menjelaskan tentang Olahraga Sumpit.....	290
6.16	Peta Potensi Olahraga Tradisional Kabupaten Mahakam Ulu	292

6.17	Tasong Saung menceritakan tentang potensi Cagar Budaya daerah Hulu Mahakam.....	294
6.18	Peta Potensi Cagar Budaya Kabupaten Mahakam Ulu.....	296
7.1	Derivasi Subsektor Ekonomi Kreatif berdasarkan Lapangan Usaha.....	303
7.2	Peta OPK berdasarkan Subsektor Ekonomi Kreatif.....	306
7.3	Pemanfaatan Fotografi objek pemajuan kebudayaan dalam Ekonomi Kreatif.....	308

Bab I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kajian ini bagian dari upaya pemerintah Kabupaten Mahakam Ulu dalam mendokumentasikan potensi sebaran objek budaya, Kabupaten Mahakam Ulu merupakan daerah otonomi baru yang terletak dibagian paling ujung dari sungai Mahakam. Sebagai Kabupaten di provinsi Kalimantan Timur, Mahakam Ulu disahkan menjadi daerah otonomi baru pada tahun 2012. Mahakam Ulu terdiri dari 5 kecamatan dan 50 desa dan kelurahan, dengan kekayaan akan keindahan alam dan nilai-nilai kearifan budaya tradisional dalam menjaga pelestarian alam tentunya menjadi pemantik awal yang cukup untuk dapat dikembangkan menjadi daerah unggulan dalam pengembangan budaya (BPS Mahakam Ulu, 2020).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, mengamanatkan perlunya proses penyusunan register nasional, untuk mengetahui kekayaan cagar budaya secara Nasional. Kemudian Undang-Undang(Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017, 2017) No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan memberikan petunjuk yang lebih aplikatif dalam menginventarisasi setiap objek budaya dari masing-masing daerah. Undang-undang tersebut memberikan mandat dalam menyusun strategi pengembangan dan pemanfaatan kebudayaan daerah secara terstruktur dan berjenjang. Hal ini berarti bahwa setiap daerah memiliki kuasa akan pengembangan dan pemanfaatan setiap objek budaya dan cagar budaya yang dimilikinya. Pengertian kebudayaan tentang kebudayaan, yaitu ‘segala sesuatu yang berkaitan cipta, rasa, karsa, dan hasil masyarakat’. Kebijakan ini memberikan kelonggaran dalam Menyusun arah strategi kebudayaan. Pemanfaatan dan pengembangan kebudayaan tentunya berlandaskan pada potensi, situasi, dan kondisi daerah masing-masing.

Pelaksanaan kegiatan kajian potensi sebaran pengembangan budaya daerah unggulan di Kabupaten Mahakam Ulu mengacu pada sepuluh butir tujuan dalam pemajuan kebudayaan: (a) mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, (b) memperkaya keberagaman budaya, (c) memperteguh jati diri bangsa, (d) memperteguh persatuan dan kesatuan bangsa, (e) mencerdaskan kehidupan bangsa, (f) meningkatkan citra bangsa, (g) mewujudkan masyarakat madani, (h) meningkatkan kesejahteraan rakyat, (i) melestarikan warisan budaya bangsa dan (j) mempengaruhi arah perkembangan peradaban dunia. Landasan butir-butir dalam pemajuan kebudayaan tersebut memberikan arah agar kebudayaan daerah Kabupaten Mahakam Ulu tetap sehaluan dengan pembangunan nasional.

Kajian potensi budaya, dapat memberikan gambaran bagaimana masing-masing daerah dalam merumuskan dokumen pokok pikiran kebudayaan daerah Kabupaten/kota. Untuk merumuskan pokok pikiran kebudayaan kabupaten Mahakam Ulu. Pemetaan yang menggambarkan potensi budaya untuk mengetahui jumlah, jenis dan sebaran yang dapat diunggulkan dan dikembangkan. Undang-undang Pemajuan Kebudayaan memberikan tanggung jawab kepada pemerintah daerah untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan memajukan potensi budaya. Dalam memajukan kebudayaan diperlukan langkah yang strategis melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan objek budaya yang terdapat di daerah Mahakam Ulu.

Kebutuhan Dokumen Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Mahakam Ulu diperlukan dalam menyusun strategi kebudayaan di Provinsi Kalimantan Timur, dimana strategi kebudayaan merupakan dokumen tentang arah Pemajuan Kebudayaan yang berlandaskan pada potensi, situasi, dan kondisi Kebudayaan Indonesia untuk mewujudkan tujuan nasional. Untuk menjamin penyusunan dokumen Strategi Kebudayaan maka sangat membutuhkan peran masyarakat melalui para ahli yang memiliki

kompetensi dan kredibilitas dalam riset kajian pemajuan kebudayaan. Selain itu diperlukan beberapa kajian tentang Pemajuan Kebudayaan yang dapat menjadi data Penunjang dalam menyusun strategi pemajuan kebijakan.

Dasar Hukum

Pelaksanaan Kajian Kajian Potensi Sebaran Pengembangan Budaya Daerah Unggulan Kabupaten Mahakam Ulu Tahun 2021 ini

mengacu pada ketentuan yang berlaku, yaitu:

1. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Pasal 20, Pasal 21, dan Pasal 32.
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan.
3. Peraturan Presiden Nomor 65 Tahun 2018 tentang Tata Cara Penyusunan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah dan Strategi Kebudayaan.
4. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 45 Tahun 2018 tentang Pedoman Penyusunan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah.
5. Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 2016 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Mahakam Ulu Tahun 2016-2021 sebagaimana diubah Peraturan Daerah Nomor 8 Tahun 2018 tentang perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 2016 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Mahakam Ulu Tahun 2016-2021
6. Peraturan Daerah Tahun 2020 tentang APBD Kabupaten Mahakam Ulu Tahun Anggaran 2021.

Maksud dan Tujuan serta Manfaat

Maksud dilaksanakannya kegiatan Kajian ini adalah sebagai upaya untuk mendapatkan suatu gambaran tentang potensi sebaran pengembangan budaya

daerah unggulan Kabupaten Mahakam Ulu. Sedangkan **tujuan** yang ingin dicapai dalam kegiatan ini berdasarkan rujukan dari rumusan sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan ketahanan budaya daerah Kabupaten Mahakam Ulu.
- 2) Menggali potensi budaya lokal sebagai bagian dari kontribusi budaya Indonesia.
- 3) Mengembangkan dan memanfaatkan potensi budaya Mahakam Ulu untuk kesejahteraan masyarakatnya.

Manfaat yang dapat diperoleh setelah terselesaikannya kegiatan ini, adalah:

- 1) Mengetahui kondisi faktual dan permasalahan yang dihadapi masyarakat Mahakam Ulu dalam memajukan kebudayaannya.
- 2) Sebagai data dan informasi bagi pemerintah Kabupaten Mahakam Ulu dalam menentukan kebijakan program pembangunan terkait unsur kebudayaan yang menjadi Sasaran utama dalam Pemajuan Kebudayaan.
- 3) Sebagai bahan rekomendasi dan konsolidasi data dalam Menyusun Strategi Kebudayaan di tingkat provinsi dan pemerintahan pusat.

Keluaran (Output)

Keluaran yang dihasilkan oleh Kajian Potensi Sebaran Pengembangan Budaya Daerah Unggulan Kabupaten Mahakam

Ulu Tahun 2021 ini adalah:

- 1) Dokumen Laporan Akhir Hasil Kajian Potensi Sebaran Pengembangan Budaya Daerah Unggulan Kabupaten Mahakam Ulu Tahun 2021.
- 2) Peta gambaran potensi sebaran pengembangan budaya daerah unggulan Kabupaten Mahakam Ulu

Bab II TINJAUAN PUSTAKA

Budaya dan Kebudayaan

Koentjaraningrat (2005:12) mengemukakan budaya di dalam sanskerta budhi (buddhaya) adalah bentuk jamaknya, dan dengan demikian “Kebudayaan” Dapat diartikan “Pikiran dan akal”

Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Budaya menurut Dra.Elly M. Setiadi,M.Si (2006:27) adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa dan rasa, kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa sansekerta *budhaya* yang bentuk jamak kata buddhi yang berarti budi atau akal. Budaya juga cara atau sikap hidup manusia dalam hubungannya secara timbal balik dengan alam dan lingkungan hidupnya yang di dalamnya sudah tercakup pula segala hasil dari cipta, rasa, karsa, dan karya, baik yang fisik materil maupun yang psikologis, idil dan spiritual. Dengan kata lain kebudayaan mencakup semua yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri atas segala sesuatu yang dipelajari dari pola – pola perilaku yang normatif, artinya mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak. (2013 :16)

Koentjaraningrat (2011:80) menyebutkan unsur-unsur budaya yang universal meliputi: sistem religi dan keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan. Setiap unsur-unsur budaya universal tersebut menjelma ke dalam tiga wujud budaya yaitu (a) wujud budaya sebagai sebagai kompleks dari ide- ide, gagasan, nilai-nilai,norma-norma peraturan dan sebagainya. (b) wujudkan budaya sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia di dalam suatu

masyarakat. (c) wujud budaya sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Adat Istiadat

Adat Istiadat adalah sistem nilai budaya, pandangan hidup, dan ideologi. Sistem nilai budaya adalah tingkat dan paling abstrak dari adat istiadat.

Sebabnya ialah karena nilai budaya terdiri dari konsep - konsep mengenal segala sesuatu yang dinilai berharga dan penting oleh warga suatu masyarakat, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman orientasi pada kehidupan para warga masyarakat yang bersangkutan (Koentjaraningrat Pengantar Antropologi I, 2011 :76)

Aryono Soeyono (1985: 4) mengemukakan bahwa “adat adalah kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan penduduk asli, yang meliputi antara lain mengenai nilai-nilai budaya norma-norma yang aturan - aturan saling berkaitan yang kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan tradisional”. Selain itu pengertian adat juga tercantum dalam pengantar hukum adat Indonesia, (Roelof Van Djik, 1979: 5) menyatakan bahwa “adat adalah segala bentuk kesusilaan dan kebiasaan orang Indonesia yang menjadi tingkah laku sehari-hari antara satu sama lain”.

Adat istiadat dalam perspektif ini adalah kepercayaan-kepercayaan, nilai-nilai, pola perilaku, norma-norma yang mengatur tindakan yang diwariskan dari generasi satu ke generasi lain. Adat istiadat secara harfiah berarti praktek- praktek berdasarkan kebiasaan, baik perorangan maupun kelompok (Machmud 2007:180).

Adat adalah aturan dan perbuatan yang lazim dituruti atau dilakukan sejak dahulu kala (Kamus umum bahasa Indonesia). Timbulnya adat berawal dari usaha orang-orang dalam suatu masyarakat di daerah yang menginginkan terciptanya ketertiban di masyarakat. Adat istiadat adalah tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi ke generasi sebagai warisan sehingga kuat hubungan dan penyatuannya dengan pola - pola perilaku masyarakat.

Pelestarian Budaya

Merujuk pada definisi pelestarian dalam Kamus Bahasa Indonesia dapat dikatakan bahwa pelestarian budaya adalah upaya untuk mempertahankan budaya tetap sebagaimana adanya. Lebih rinci A.W. Widjaja (1986) mengartikan pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif (Jacobus, 2006:115).

Jacobus Ranjabar (2006:114) juga mengemukakan bahwa pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang.

Salah satu tujuan diadakannya pelestarian budaya adalah juga untuk melakukan revitalisasi budaya (penguatan). Mengenai revitalisasi budaya Prof. A.Chaedar Alwasilah mengatakan adanya tiga langkah, yaitu : (1) pemahaman untuk menimbulkan kesadaran, (2) perencanaan secara kolektif, dan (2) pembangkitan kreativitas kebudayaan.

Pelestarian adalah sebuah upaya yang berdasar, dan dasar ini disebut juga faktor-faktor yang mendukungnya baik itu dari dalam maupun dari luar dari hal yang dilestarikan. Maka dari itu, sebuah proses atau tindakan pelestarian mengenal strategi atau teknik yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya masing-masing (Chaedar, 2006: 18).

Kelestarian tidak mungkin berdiri sendiri, oleh karena senantiasa berpasangan dengan perkembangan, dalam hal ini kelangsungan hidup. Kelestarian merupakan aspek stabilisasi kehidupan manusia, sedangkan kelangsungan hidup merupakan pencerminan dinamika. (Soekanto, 2003: 432) Menjadi sebuah ketentuan dalam pelestarian budaya akan adanya wujud budaya,

dimana artinya bahwa budaya yang dilestarikan memang masih ada dan diketahui, walaupun pada perkembangannya semakin terkikis atau dilupakan. Pelestarian itu hanya bisa dilakukan secara efektif manakala benda yang dilestarikan itu tetap digunakan dan tetap ada dijalankan. Kapan budaya itu tak lagi digunakan maka budaya itu akan hilang. Kapan alat-alat itu tak lagi digunakan oleh masyarakat, alat-alat itu dengan sendirinya akan hilang (Prof. Dr. I Gede Pitana, Bali Post, 2003).

Berdasarkan Peraturan Menteri dalam Negeri nomor 52 tahun 2007 tentang pedoman Pelestarian dan pengembangan adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat, Pasal 3 menyebutkan: Pelestarian dan Pengembangan Adat Istiadat dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat dilakukan dengan :

- 1) Konsep dasar
- 2) Program dasar; dan
- 3) Strategi pelaksanaan.

Pasal 4 selanjutnya berbunyi tentang konsep dasar sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a meliputi :

- 1) Pengakomodasian keanekaragaman lokal untuk memperkokoh kebudayaan nasional
- 2) Penciptaan stabilitas nasional, di bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, agama maupun pertahanan dan keamanan nasional
- 3) Menjaga, melindungi dan membina adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat
- 4) Penumbuhkembangan semangat kebersamaan dan kegotongroyongan e. partisipasi, kreatifitas, dan kemandirian masyarakat
- 5) Media menumbuhkembangkan modal sosial; dan
- 6) Terbentuknya komitmen dan kepedulian masyarakat yang menjunjung tinggi nilai sosial budaya

Pemajuan Kebudayaan

Undang-undang Pemajuan Kebudayaan Nomor 5 Tahun 2017 hadir guna melindungi kekayaan intelektual budaya yang ada di Indonesia. Perkembangan dunia yang sangat pesat

membutuhkan upaya untuk meningkatkan kesadaran dalam melindungi, mengembangkan, memanfaatkan dan membina keragaman budaya sebagai identitas bangsa. UU Pemajuan Kebudayaan ini meletakkan titik fokusnya pada pendayagunaan sepuluh Objek Pemajuan Kebudayaan yang terdiri dari:

- 1) tradisi lisan,
- 2) manuskrip,
- 3) adat istiadat,
- 4) ritus,
- 5) pengetahuan tradisional,
- 6) teknologi tradisional,
- 7) seni,
- 8) bahasa,
- 9) permainan rakyat, dan
- 10) olahraga tradisional.

Hadirnya Undang-undang Pemajuan Kebudayaan sebagai regulasi diharapkan menghidupkan dan membangun kesadaran masyarakat bahwa budaya merupakan investasi terbaik di masa mendatang.

Pemajuan kebudayaan Indonesia dalam penjelasan Undang-undang Nomor 5 tahun 2017 adalah pemajuan kebudayaan Indonesia yang didasarkan pada Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, Bhinneka Tunggal Ika. Asas pemajuan kebudayaan nasional Indonesia adalah toleransi, keberagaman, kelokalan, konteks wilayah, partisipasi, manfaat, keberlanjutan, kebebasan berekspresi, keterpaduan, dan gotong royong. Adapun tujuannya adalah untuk mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, memperkaya keragaman budaya, mempertegas jati diri bangsa, memperteguh persatuan dan kesatuan bangsa, mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan

citra bangsa, menjadikan masyarakat madani, meningkatkan kesejahteraan rakyat, melestarikan warisan budaya bangsa, dan mempengaruhi arah perkembangan peradaban dunia, sehingga kebudayaan menjadi haluan pembangunan nasional.

Beberapa pasal dalam Undang-undang Nomor 5 tahun 2017 yang terkait Pemajuan Kebudayaan adalah:

1. Inventarisasi

Pasal 16

- a. Inventarisasi objek pemajuan kebudayaan terdiri atas tahapan:
 - 1) Pencatatan dan pendokumentasian
 - 2) Penetapan, dan
 - 3) Pemutakhiran data
- b. Inventarisasi objek pemajuan kebudayaan dilakukan melalui sistem pendekatan kebudayaan terpadu.

2. Pengamanan

Pasal 22

- a. Pemerintah pusat dan/atau pemerintah daerah wajib melakukan pengamanan objek pemajuan kebudayaan
- b. Setiap orang dapat berperan aktif dalam melakukan pengamanan objek pemajuan kebudayaan
- c. Pengamanan objek pemajuan kebudayaan dilakukan untuk mencegah pihak asing tidak melakukan klaim atas kekayaan intelektual objek pemajuan kebudayaan.
- d. Pengamanan objek pemajuan kebudayaan dilakukan dengan cara:
 - 1) Memutakhirkan data dalam sistem pendataan kebudayaan terpadu secara terus menerus
 - 2) Mewariskan Objek Pemajuan Kebudayaan kepada generasi berikutnya; dan
 - 3) Memperjuangkan Objek pemajuan Kebudayaan sebagai warisan budaya dunia.

Ketentuan dalam pasal ini menunjukkan peran dari pemerintah dan masyarakat untuk melakukan pengamanan terhadap objek pemajuan kebudayaan dengan tujuan untuk mencegah pihak asing tidak melakukan klaim atas kekayaan intelektual objek pemajuan kebudayaan. Kasus klaim produk budaya Indonesia telah berulang kali terjadi diantaranya klaim desain ukiran kayu tradisional Bali dan desain industri kursi rotan oleh orang Amerika.

3. Pemeliharaan

Pasal 24

- a. Pemerintah Pusat dan/atau Pemerintah Daerah wajib melakukan pemeliharaan Objek Pemajuan Kebudayaan.
- b. Setiap orang dapat berperan aktif dalam melakukan pemeliharaan Objek Pemajuan Kebudayaan
- c. Pemeliharaan Objek Pemajuan kebudayaan dilakukan untuk mencegah kerusakan, hilang atau musnahnya Objek Pemajuan Kebudayaan.
- d. Pemeliharaan Objek Pemajuan Kebudayaan dilakukan dengan cara:
 - 1) Menjaga nilai keluhuran dan kearifan Objek Pemajuan Kebudayaan
 - 2) Menggunakan Objek Pemajuan Kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari
 - 3) Menjaga keanekaragaman Objek Pemajuan Kebudayaan
 - 4) Menghidupkan dan menjaga ekosistem kebudayaan untuk setiap Objek Pemajuan kebudayaan, dan
 - 5) Mewariskan Objek Pemajuan Kebudayaan kepada generasi berikutnya.

Selanjutnya dalam pasal 24 ini disebutkan tujuan pemeliharaan objek pemajuan kebudayaan dilakukan untuk mencegah kerusakan, hilang, atau musnahnya objek pemajuan kebudayaan.

4. Penyelamatan

Pasal 26

- a. Pemerintah Pusat dan/atau Pemerintah Daerah wajib melakukan penyelamatan Objek Pemajuan Kebudayaan.
- b. Setiap orang dapat berperan aktif dalam melakukan penyelamatan Objek Pemajuan Kebudayaan
- c. Penyelamatan Objek Pemajuan Kebudayaan dilakukan dengan cara: Revitalisasi; Repatriasi, dan/atau Restorasi.

5. Publikasi

Pasal 28

- a. Pemerintah Pusat dan/atau Pemerintah Daerah wajib melakukan publikasi terhadap informasi yang berkaitan dengan inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, dan penyelamatan Objek Pemajuan Kebudayaan.
- b. Setiap orang dapat berperan aktif dalam melakukan publikasi terhadap informasi yang berkaitan dengan inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, dan penyelamatan Objek Pemajuan Kebudayaan.
- c. Publikasi dilakukan untuk penyebaran informasi kepada publik baik di dalam negeri maupun di luar negeri dengan menggunakan berbagai bentuk media.

Terkait dengan strategi pemajuan kebudayaan, Undang-undang Nomor 5 Tahun 2017 juga mengatur tentang hal itu. Di antaranya adalah:

Pasal 13

1. Strategi Kebudayaan disusun oleh Pemerintah Pusat dengan melibatkan masyarakat melalui para ahli yang memiliki kompetensi dan kredibilitas dalam Objek Pemajuan Kebudayaan.
2. Strategi Kebudayaan berisi:
 - a. abstrak dari dokumen Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah provinsi, Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah kabupaten/kota, dan dokumen Kebudayaan lainnya di Indonesia;
 - b. visi Pemajuan Kebudayaan 20 (dua puluh) tahun ke depan;
 - c. isu strategis yang menjadi skala prioritas untuk mempercepat pencapaian visi sebagaimana dimaksud pada huruf b; dan

- d. rumusan proses dan metode utama pelaksanaan Pemajuan Kebudayaan.
3. Strategi Kebudayaan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilengkapi dengan:
 - 1) Peta perkembangan Objek Pemajuan Kebudayaan di seluruh wilayah Indonesia;
 - 2) Peta perkembangan faktor budaya di luar Objek Pemajuan Kebudayaan;
 - 3) Peta Sumber Daya Manusia Kebudayaan, lembaga Kebudayaan, dan pranata Kebudayaan di seluruh wilayah Indonesia;
 - 4) Identifikasi sarana dan prasarana Kebudayaan di seluruh wilayah Indonesia;
 - 5) Peta permasalahan dalam Pemajuan Kebudayaan di seluruh wilayah Indonesia; dan
 - 6) Analisis permasalahan dalam Pemajuan Kebudayaan di seluruh wilayah Indonesia.
4. Penyusunan Strategi Kebudayaan dilakukan dengan:
 - 1) menggunakan pendekatan yang komprehensif;
 - 2) menyusun kajian yang bersifat multidisipliner; dan
 - 3) memperhatikan sifat saling terkait, saling terhubung, dan saling tergantung antar-Kebudayaan di Indonesia.
5. Anggaran penyusunan Strategi Kebudayaan dibebankan kepada anggaran pendapatan dan belanja negara.
6. Strategi Kebudayaan ditetapkan oleh Presiden
7. Ketentuan lebih lanjut mengenai tata cara penyusunan Strategi Kebudayaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) sampai dengan ayat (6) diatur dengan Peraturan Presiden.

Pasal 14

1. Rencana Induk Pemajuan Kebudayaan disusun oleh Menteri berkoordinasi dengan kementerian/lembaga terkait.
2. Rencana Induk Pemajuan Kebudayaan berisi: visi dan misi Pemajuan Kebudayaan; tujuan dan sasaran; Perencanaan; pembagian wewenang; dan alat ukur capaian.

3. Rencana Induk Pemajuan Kebudayaan disusun untuk jangka waktu 20 (dua puluh) tahun dan dapat ditinjau kembali setiap 5 (lima) tahun.
4. Ketentuan lebih lanjut mengenai Rencana Induk Pemajuan Kebudayaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) diatur dengan Peraturan Pemerintah.

Pasal 15

1. Menteri membentuk Sistem Pendataan Kebudayaan Terpadu untuk mendukung pelaksanaan Pemajuan Kebudayaan.
2. Sistem Pendataan Kebudayaan Terpadu berisi data mengenai:
 - a. Objek Pemajuan Kebudayaan;
 - b. Sumber Daya Manusia Kebudayaan, lembaga Kebudayaan, dan pranata Kebudayaan;
 - c. sarana dan prasarana Kebudayaan; dan
 - d. data lain terkait Kebudayaan.
3. Data sebagaimana dimaksud pada ayat (2) yang dikelola oleh kementerian atau lembaga terhubung dengan Sistem Pendataan Kebudayaan Terpadu.
4. Data sebagaimana dimaksud pada ayat (2) yang terhimpun dalam Sistem Pendataan Kebudayaan Terpadu digunakan sebagai acuan data utama dalam Pemajuan Kebudayaan.
5. Sistem Pendataan Kebudayaan Terpadu harus dapat diakses oleh Setiap Orang.
6. Pengelolaan Sistem Pendataan Kebudayaan Terpadu harus mempertimbangkan kedaulatan, keamanan, dan ketahanan nasional.
7. Ketentuan lebih lanjut mengenai Sistem Pendataan Kebudayaan Terpadu sebagaimana dimaksud pada ayat (1) sampai dengan ayat (6) diatur dengan Peraturan Pemerintah

Ruang Lingkup Kajian

1. Lokasi (Locus)

Lokasi yang akan menjadi lokus kegiatan adalah seluruh pemangku kepentingan seperti budayawan, seniman, perwakilan dewan kebudayaan dan perwakilan dewan kesenian di kecamatan, perwakilan organisasi kemasyarakatan di bidang kebudayaan, pemangku adat, atau tetua adat yang tersebar di 5 (lima) kecamatan, yang menjadi wilayah pelaksanaan kegiatan Kajian Potensi Sebaran Pengembangan Budaya Daerah Unggulan Kabupaten Mahakam Ulu.

2. Substansi (Focus)

Kajian Potensi Sebaran Pengembangan Budaya Daerah Unggulan Kabupaten Mahakam Ulu yang meliputi:

- a. Objek Budaya: Objek Budaya adalah unsur kebudayaan yang dapat meliputi: tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat, dan olahraga tradisional.
- b. Kebudayaan: Kebudayaan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan cipta, rasa, karsa, dan hasil karya masyarakat.
- c. Pengembangan: Pengembangan adalah upaya menghidupkan ekosistem Kebudayaan serta meningkatkan, memperkaya, dan menyebarluaskan Kebudayaan.
- d. Potensi Sebaran: Potensi Sebaran adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan objek kebudayaan yang memiliki kemampuan untuk dikembangkan dan berada di wilayah Kabupaten Mahakam Ulu.
- e. Budaya Unggulan: Budaya unggulan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan objek kebudayaan yang biasa dilakukan, dibanggakan, ditradisikan dan dimanfaatkan serta

memungkinkan untuk dikembangkan oleh Pemerintah Kabupaten Mahakam Ulu.

Proses Kajian

Kajian potensi sebaran pengembangan dan pemanfaatan budaya Daerah Mahakam Ulu merupakan penelitian kualitatif dalam Stokes (2003) merupakan penelitian yang memiliki paradigma dengan kepentingan makna dan penafsiran. Lebih sering digunakan pada ilmu-ilmu kemanusiaan seperti analisis naratif dan analisis genre, selain itu juga digunakan dalam kajian-kajian sastra dan *hermeneutika*. Selain itu memiliki kepentingan dengan mengungkap makna dan penafsiran. Penelitian kualitatif dalam mengungkap kebudayaan juga berkaitan dengan metode etnografi (Richardson and Pierre, 2011) yang lebih menekankan pada validasi temuan data berbasis sudut pendekatan tanpa batas. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan melibatkan beberapa organisasi kemasyarakatan terkait kebudayaan, Kepala suku atau adat, budayawan, seniman. Sudut pandang kebudayaan ini untuk menemukan objek kebudayaan yang baru maupun yang lama untuk dikembangkan dan dimanfaatkan. Dalam menilai sebuah kebudayaan memiliki potensi atau tidak tentunya bergantung pada bagaimana masyarakat menyikapinya, value budaya dapat diorganisir agar kebermaknaannya dapat dimunculkan kembali. Semua metode dalam menggali data objek kebudayaan dilakukan secara partisipatif, terstruktur dan metodologis. Adapun Langkah-langkah dalam kajian riset ini adalah sebagai berikut:

1) Studi Pustaka

Studi pustaka akan dilakukan oleh para ahli dalam tim yang dikoordinir oleh ketua peneliti. Para tenaga ahli ini akan melakukan kajian referensi terkait dengan kebudayaan Mahakam Ulu. Bahasan tentang kebudayaan Mahakam Ulu akan menjadi bahasan utama dalam menyusun laporan akhir. Data awal dapat diperoleh melalui data-data sekunder, kerjasama dengan dinas

pendidikan dan kebudayaan terkait inventarisasi objek budaya yang selama ini telah disimpan. Dalam menentukan alat sarana dan prasarana (metode dan alat survey, panduan wawancara serta pengambilan dokumentasi terbaru), peneliti memerlukan data awal agar metode nya tepat dalam menggali keberagaman dan kedalaman data objek budaya.

Kebudayaan dalam Marzali (2014), mengandung pengertian yang rancu dan membingungkan sehingga pemerintah harus memutuskan pengertian konsep kebudayaan yang umum dan resmi. Dalam penjelasannya Marzali tersebut definisi kebudayaan mengandung sifat operasional dan fungsional sehingga konsep tersebut dapat dirancang (planned), diubah (revised) dan direkayasa (modifiable) melalui kebijakan publik (cultural policy), dapat dimonitor perkembangannya, dapat diukur kemajuannya, dan dapat dievaluasi keberhasilannya. Sementara dalam pandangannya Saidi, yang terjadi terhadap kebudayaan adalah merupakan sumber nilai dan sistem simbolik yang sebagian diproduksi dari tradisi terbarukan dalam hal ini modernisasi, sehingga bersifat dinamis tanpa mendegradasi keberadaan budaya lama. (Saidi, 2009) Konsep pemaknaan kebudayaan yang cenderung cair ini menunjukkan bahwa kajian tentang kebudayaan akan selalu dibutuhkan sepanjang kebudayaan itu menjadi bagian dari masyarakat. Sementara dalam Undang-Undang pemajuan kebudayaan, kebudayaan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan cipta, rasa, karsa, dan hasil karya masyarakat. Kebudayaan Nasional Indonesia adalah keseluruhan proses dan hasil interaksi antar-Kebudayaan yang hidup dan berkembang di Indonesia.

Pasal 32 ayat (2) Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan, Pemanfaatan Objek Pemajuan Kebudayaan menyebutkan bahwa pemajuan kebudayaan dilakukan untuk: a. membangun karakter bangsa; b. meningkatkan ketahanan budaya; c. meningkatkan kesejahteraan masyarakat; dan d. meningkatkan peran aktif dan

pengaruh Indonesia dalam hubungan internasional. Sementara dalam melakukan pengembangan kebudayaan, pemerintah Kabupaten Mahakam Ulu dapat melakukannya dengan melakukan identifikasi sumber-sumber daya yang ada untuk dapat dikembangkan, jika dalam kajian ini menemukan data tentang sumberdaya manusia memerlukan peningkatan pendidikan dan ketrampilan di bidang pendidikan maka fokus kebijakan akan diarahkan ke pengembangan sumberdaya manusia perihal kebudayaan.

Penentuan kelayakan potensi kebudayaan dengan ketersediaan sumber daya yang ada, ditentukan dengan forum terbuka dari para pemangku kepentingan dan para ahli di bidang kebudayaan. Penentuan ini juga terkait dengan nilai-nilai yang dibangun dalam objek pemajuan kebudayaan tersebut. sehingga kesepakatan antara tim ahli dan peruntukannya untuk kepentingan dan tujuannya seperti apa akan dikomunikasikan dan disepakati bersama.

2) Penentuan Titik Objek Kebudayaan

Penentuan titik objek kebudayaan ini akan dikaitkan dengan ketersediaan sumberdaya manusia, lembaga kebudayaan dan sarana prasarana dari objek pemajuan kebudayaan di Mahakam Ulu. Dari titik dimana objek budaya tersebut berada maka akan dikoordinasikan dengan tim ahli GIS untuk ditentukan titik koordinatnya dan kategori potensial tidaknya objek tersebut untuk dikembangkan dan dimanfaatkan.

3) Inventarisasi Objek Pemajuan Kebudayaan

Pengumpulan pemajuan kebudayaan dilakukan dengan menggunakan metode survey, dimana para surveyor akan mengumpulkan data yang faktual di lima kecamatan Mahakam Ulu. Fokus utamanya pada sebelas Obyek Pemajuan Kebudayaan yang terdiri dari tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat, olahraga tradisional dan cagar budaya. Dalam

memperoleh data ini menggunakan metode survey lapangan serta wawancara mendalam, dan Alat survey dan panduan wawancaranya sebagai berikut:

Tabel 3.1
Sasaran Obyek Pemajuan Kebudayaan

Objek Pemajuan Kebudayaan	Uraian	Pranata Sosial
Tradisi Lisan dan Manuskrip Adat Istiadat dan Ritus Pengetahuan Tradisional Teknologi Tradisional Seni dan Bahasa Permainan Rakyat Olahraga Tradisional Cagar Budaya	Sejarah Singkat per Obyek Pemajuan Kebudayaan	Penggalian Sistem dan Norma yang berlaku di masyarakat

Penentuan letak wilayah demografinya dalam proses pemetaan yang dibantu dengan tim ahli GIS, alat survey yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2
Titik Lokasi dan Koordinat Obyek Pemajuan Kebudayaan

Objek Pemajuan Kebudayaan	Lokasi	Titik Ordinat
Tradisi Lisan dan Manuskrip Adat Istiadat dan Ritus Pengetahuan Tradisional Teknologi Tradisional Seni dan Bahasa Permainan Rakyat Olahraga Tradisional Cagar Budaya	Lima Kecamatan di Kabupaten Mahakam Ulu	0.5°N 115.28°E

4) Uji Potensi Kebudayaan

Berdasarkan kesepakatan tim ahli dan kesepakatan bersama dengan tujuan identifikasi keadaan faktual potensi objek pemajuan kebudayaan bagi masyarakat Kabupaten Mahakam Ulu. Uji Potensi kebudayaan terkait dengan SDM, lembaga, pranata kebudayaan, sarana dan prasarana kebudayaan. Uji potensi akan menggunakan skala likert dalam mengkuantifikasikan data-data yang bersifat kualitatif. Sumber-sumber data informasi yang dapat digunakan dalam kajian ini dapat berupa peta lama Mahakam Ulu,

sumber kepustakaan tentang sejarah Mahakam Ulu, wawancara mendalam tentang sejarah lokal Mahakam Ulu, bahkan jika ada peta terbaru tentang Mahakam Ulu serta hasil pengamatan dari tim peneliti Kajian ini.

Tabel 3.3
Uji Potensi Obyek Pemajuan Kebudayaan

Objek Pemajuan Kebudayaan	Potensi Kebudayaan (Skor dan Bobot)			
	4	3	2	1
	Sangat Tinggi	Tinggi	Cukup	Rendah
Tradisi Lisan dan Manuskrip Adat Istiadat dan Ritus Pengetahuan Tradisional Teknologi Tradisional Seni dan Bahasa Permainan Rakyat Olahraga Tradisional Cagar Budaya	Diuji dengan identifikasi kelengkapan sarana dan prasarana obyek Pemajuan Kebudayaan melalui Skala Likert (1 = Rendah, dan 4 = Sangat Tinggi)			

Hasil analisis kriteria potensi budaya Kabupaten Mahakam Ulu setelah diidentifikasi melalui format Tabel 3.3. akan terdistribusi pada:

Skor 4 (Sangat Tinggi) adalah Wilayah dengan objek budaya yang memiliki potensi budaya yang sangat layak dikembangkan dan dimanfaatkan.

Skor 3 (Tinggi) Wilayah adalah dengan objek budaya yang memiliki potensi budaya yang layak dikembangkan dan dimanfaatkan

Skor 2 (Potensi) Wilayah adalah Wilayah dengan dengan objek budaya yang memiliki potensi budaya yang layak dikembangkan dan dimanfaatkan dengan *treatment*.

Skor 1 (Rendah) Wilayah adalah Wilayah dengan objek budaya yang memiliki potensi budaya yang tidak layak dikembangkan dan dimanfaatkan.

5) Penyimpulan Data Objek Kebudayaan menjadi Rekomendasi

Tahap analisis data potensi sebaran objek budaya Mahakam Ulu, para tim ahli akan membuat pelaporan secara sistematis dan logis berdasarkan fakta data-data dari hasil uji kelayakan potensi

objek budaya dengan memberikan penjelasan berdasarkan kepustakaan dari para ahli dan referensi yang dapat disahkan kebenarannya secara akademis bagaimana tentang ketersediaan kondisi alam dan kondisi sumberdaya manusia yang dimiliki Mahakam Ulu dalam mengembangkan dan memanfaatkan objek kebudayaannya. Beberapa indikator yang memberikan gambaran potensi budaya dapat dijelaskan pengaruhnya bagi kemakmuran masyarakat Kabupaten Mahakam Ulu.

Waktu Pelaksanaan

Tim Peneliti memerlukan waktu dalam menyelesaikan kajian riset ini sekitar 5 bulan (Tahun 2021). Untuk menghindari ketidak disiplin dari rencana semua yang telah dipaparkan dalam proposal, maka tim peneliti merencanakan agenda waktu sebagaimana rencana berikut:

Tabel 3.4
Waktu Pelaksanaan Kajian

Aktivitas Kajian	Bulan				
	Mar et	April	Mei	Jun	Juli
Persiapan Penelitian dan Penyusunan Proposal					
Kajian kepustakaan, Analisis Data Sekunder dan Laporan Pendahuluan					
Pengambilan data Lapangan					
Analisis Data dan Laporan Antara					
Laporan Akhir Hasil Penelitian					

Tim Peneliti

Tim Peneliti Kajian Potensi Sebaran Pengembangan Budaya Daerah Unggulan Kabupaten Mahakam Ulu ini terdiri atas ketua, tenaga ahli, tenaga enumerator (surveyor), dan tenaga administratif. Personal dan spesifikasi teknis tim peneliti adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5
Organisasi dan Tim Peneliti

Nama	Jabatan dalam Tim	Spesifikasi Personal	
		Gelar	Bidang Ilmu
Suharnanik	Ketua	Dr. M.Si	Sosiologi
Harihanto	Tenaga Ahli	Prof., Dr., M.S.	Sosiologi
Singgih Daru Kuncara	Tenaga Ahli	Dr., M.Hum.	Budaya
Silviana Purwanti	Tenaga Ahli	Dr., S.Sos., M.Si	Komunikasi
Dr. Mahendra Putra Kurnia	Tenaga Ahli	Dr., M.H.	Hukum
Heriyanto	Tenaga Ahli	Ir., S.T., M.T.	GIS
Muliati	Tenaga Ahli	SE., M.Sc.	Ekonomi
Fachrizal Anwar	Administrator	S.Hut., M.Si.	-
Tenaga Surveyor (Enumerator)	Lima Orang Tenaga Surveyor (Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Mulawarman, berdomisili di Kabupaten Mahakam Ulu)		

Bab IV

Gambaran Umum Lokasi Kajian

Sekilas Kabupaten Mahakam Ulu

Kabupaten Mahakam Ulu terdiri atas lima kecamatan (Laham, Long Apari, Long Bagun, Long Hubung, Long Pahangai) yang terbagi menjadi 50

kampung/desa dengan wilayah keseluruhan $\pm 15,315 \text{ km}^2$ (UU No. 2 tahun 2013). Luas wilayah Kabupaten Mahakam Ulu berdasarkan hitungan peta digital adalah $18,869 \text{ km}^2$. Secara geografis kabupaten ini terletak antara $113^{\circ}48'49''$ BT sampai $115^{\circ}45'49''$ BT, serta antara $1^{\circ}31'05''$ LU dan $0^{\circ}9'00''$ LS.

Jumlah penduduk di Kabupaten Mahakam Ulu pada pertengahan tahun 2019 hasil proyeksi penduduk tercatat sebanyak 26.375 jiwa. Jumlah penduduk ini mengalami penambahan sebesar 0,11 persen jika dibandingkan dengan data jumlah penduduk pada tahun sebelumnya yang tercatat sebanyak 26.347 jiwa (BPS, 2019) Kabupaten Mahakam Ulu merupakan Daerah Otonomi Baru (DOB) hasil pemekaran Kabupaten Kutai Barat, Provinsi Kalimantan Timur, yang ditetapkan melalui Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2013 tentang Pembentukan Kabupaten Mahakam Ulu di Provinsi Kalimantan Timur. Kabupaten Mahakam Ulu terletak di wilayah perbatasan utara Kalimantan yang berbatasan langsung dengan negara bagian Serawak, Malaysia Timur. Kabupaten Mahakam Ulu dibentuk sebagai solusi optimalisasi pelayanan publik melalui perpendekan rentang kendali (*span of control*) pemerintahan agar lebih efisien dan efektif sejalan dengan prinsip-prinsip tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*) guna mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat, memperkuat daya saing daerah dan memperkokoh keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) di wilayah perbatasan dengan negara tetangga. Dengan luasnya wilayah kabupaten induk Kutai Barat, letak geografis yang strategis, serta terbatasnya anggaran pembangunan di wilayah perbatasan, maka

pemekaran merupakan salah satu upaya dalam menata wilayah yang berbatasan langsung dengan negara tetangga, dimana aktivitas *illegal logging*, *human trafficking*, penyeludupan obat-obatan terlarang dan pencaplokan wilayah merupakan hal yang rawan.

Dalam melaksanakan otonomi daerah, Kabupaten Mahakam Ulu perlu melakukan berbagai upaya peningkatan kemampuan ekonomi, penyiapan sarana dan prasarana, pemberdayaan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta pengelolaan sumber daya alam sejalan dengan peraturan perundangan. Pemerintah Kabupaten Mahakam Ulu telah menetapkan untuk memanfaatkan dan mengembangkan potensi ekonomi daerah sesuai sumber daya alam yang dimiliki. Letak geografis daerah yang terletak di kawasan perbatasan Utara Kalimantan, ditambah tutupan lahan yang sebagian besar merupakan kawasan hutan, menjadikan Kabupaten Mahakam Ulu perlu mendefinisikan kegiatan ekonomi yang dapat dijadikan unggulan daerah dan mendukung upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Gambaran Geografis Mahakam Ulu

Kabupaten Mahakam Ulu terdiri atas lima kecamatan (Laham, Long Apari, Long Bagun, Long Hubung, Long Pahangai) yang terbagi menjadi 50 kampung/desa dengan wilayah keseluruhan $\pm 15,315 \text{ km}^2$ (UU No. 2 tahun 2013). Luas wilayah Kabupaten Mahakam Ulu berdasarkan hitungan peta digital adalah $18,869 \text{ km}^2$. Secara geografis kabupaten ini terletak antara $113^{\circ}48'49''$ BT sampai $115^{\circ}45'49''$ BT, serta antara $1^{\circ}31'05''$ LU dan $0^{\circ}9'00''$ LS. Dalam (Higau, 2015), menyebutkan bahwa kemampuan administrasi pelayanan di tingkat desa masih memerlukan dukungan baik berupa pelatihan dan penyediaan sarana dan prasarana. Hal tersebut berguna agar petugas dan staf kantor desa dapat memberikan pelayanan administrasi yang maksimal kepada masyarakat.

Gambar 4.1
Kabupaten Mahakan Ulu



Gambar SEQ Gambar * ARABIC 1. Peta Kabupaten Mahakan Ulu

Sumber: Pem.Prov Kalimantan Timur, 2020

Secara administratif Kabupaten Mahakam Ulu mempunyai batas-batas wilayah:

- 1) sebelah Utara: Kecamatan Kayan Selatan, Kabupaten Malinau, Provinsi Kalimantan Utara, dan negara bagian Sarawak, Malaysia;
- 2) sebelah Timur: Kecamatan Tabang, Kabupaten Kutai

Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur;

- 3) sebelah Selatan: Kecamatan Long Iram dan Kecamatan Linggang Bigung, Kabupaten Kutai Barat, Provinsi Kalimantan Timur, serta Kecamatan Uut Murung dan Kecamatan Sumber Barito, Kabupaten Murung Raya, Provinsi Kalimantan Tengah;
- 4) sebelah Barat: Kecamatan Putussibau Utara, Kabupaten Kapuas Hulu, Provinsi Kalimantan Barat.

Potensi Alam

Berdasarkan luas wilayah, lebih dari 80% luas wilayah Kabupaten Mahakam Ulu berupa kawasan hutan. Berdasarkan tipe ekosistemnya, sebagian besar termasuk dalam tipe ekosistem hutan hujan tropis. Berdasarkan proporsi luasan per kecamatan, kawasan hutan yang paling luas berada di Kecamatan Long Apari (91%) dan Long Pahangai (88%).

Status Hutan	Peluang Pengembangan
Hutan Lindung	Ekowisata; Hasil Hutan Bukan Kayu; Pengembangan jasa lingkungan; Penangkaran flora dan fauna
Hutan Produksi (HPT dan HP)	Peningkatan produksi melalui intensifikasi, diversifikasi produk dan manajemen; Pemanfaatan ruang (<i>agroforestry</i>); Ekowisata; Penangkaran flora dan fauna

Sumber: BPS Kabupaten Kutai Barat, 2016

Di samping pemanfaatan yang sudah ada berupa IUPHHK dan IPPKH, potensi bentang alam yang menarik sangat potensial untuk pengembangan jasa lingkungan lainnya, antara lain ekowisata dan pengembangan energi terbarukan seperti PLTA. Menurut estimasi, potensi PLTA di Kabupaten Mahakam Ulu dapat mencapai sekitar 2,700 MW (Inglin, 2007).

Jenis tanah yang mendominasi di Kota Ujoh Bilang adalah podsolik kuning serta jenis tanah aluvial pada tepian sungai. Jenis tanah podsolik umum ditemukan di daerah pegunungan dengan karakteristik kesuburan sedang, bertekstur lempung atau berpasir, memiliki PH rendah, serta memiliki unsur aluminium dan besi yang tinggi. Kandungan jenis tanah ini perlu dipertimbangkan karena kandungan PH yang asam, sehingga perlu *treatment* kapur untuk menetralkannya. Jenis tanah podsolik peka terhadap erosi, oleh karenanya perlu diperhitungkan bagaimana sistem pengairan, drainase, kekuatan bahan, serta tidak terbuka agar meminimalkan

dampak erosi. Jenis tanah aluvial memiliki karakteristik kesuburan hingga sedang, memiliki tekstur liat berpasir, pH rendah, serta kandungan fosfor tinggi. Jenis tanah aluvial tidak peka erosi serta baik untuk vegetasi pertanian (Khrisrachmansyaha *et al.*, 2017).

Vegetasi yang khas ditemukan di kawasan perkotaan Ujoh Bilang adalah beringin, ulin, meranti, gaharu, dan bengkirai. Pohon beringin merupakan sumber makanan bagi satwa terutama burung, pohon ulin dan meranti merupakan sumber kayu produksi yang digunakan masyarakat untuk membangun rumah. Adapun satwa lokal yang sering dijumpai adalah enggang gading (*Rhinoplax vigil*) atau yang biasa disebut Burung Rangkong oleh masyarakat. Beberapa jenis satwa lain yang ditemukan adalah burung merak (*Pavo muticus*), dan burung arung/ burung tanah (*Anthus novaeseelandiae*). Kota Ujoh Bilang berada di area cekungan, yang dikelilingi oleh perbukitan, salah satunya karst/ kapur dan dialiri oleh Sungai Mahakam.

Potensi Kebudayaan Mahakam Ulu

Pemajuan bertujuan untuk menjaga dan mengembangkan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh nenek moyang kita, selayaknya menjadi bagian dari jati diri sebagai masyarakat Mahakam Ulu. Oleh karena itu kebudayaan sebagai unsur material dan material yang menjadi Pedoman utama dalam menyusun strategi daerah dalam meningkatkan pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

Dengan memperhatikan karakteristik alam Mahakam Ulu yang bersumber pada kekayaan alam seperti sungai, perbukitan karst, air terjun, hutan lindung, dan satwa. Selain itu Mahakam Ulu juga memiliki budaya lokal masyarakat Suku Dayak yang khas berupa memiliki unsur material budaya seperti makam keramat, totem, dan arsitektur bangunan, serta ornamennya.

Secara kondisi alam potensi budaya seharusnya menggunakan pendekatan ekologis untuk memanfaatkan

bagaimana kondisi dan karakteristik lahan agar dioptimalkan sebagai tempat masyarakat tinggal dan berbudaya. Dalam beberapa kajian kebudayaan, beberapa studi yang dapat menggambarkan potensi kebudayaan Mahakam Ulu. Diantaranya dalam penelitiannya (Tingang *et al.*, 2018), menyebutkan bahwa Mahakam Ulu memiliki potensi budaya seperti tarian tradis Tarian Tradisional Dayak Bahau, Tato Tradisional Dayak Bahau, Budaya Telinga Panjang, Musik Dan Lagu Daerah Dayak Bahau. Sementara dalam (Lie, Purwanti and Boer, 2020), terdapat ritual adat kematian yang menjadi kebudayaan masyarakat Mahakam Ulu. Dan dalam penelitiannya (Usat *et al.*, 2016), terdapat 41 jenis satwa yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional.

Bab V

Sebaran Kebudayaan Mahakam Ulu

Sejarah Kebudayaan Mahulu

Istilah ‘Mahakam Ulu’ pertama kali hadir dengan istilah ‘Hulu Mahakam’ yaitu sebagai satu dari dua wilayah administratif Kesultanan Kutai yang dibentuk pada tahun 1905. Berlakunya *Decentralisatie Wet* di tahun 1903 sebagai penataan wilayah administratif Hindia Belanda, maka Kesultanan Kutai membentuk dua wilayah administratif yaitu Hulu Mahakam dengan pusat pemerintahan di Long Iram dan *Vierkante Pall* dengan pusat pemerintahan di Samarinda. Pada tahun 1930, Kesultanan Kutai dibagi menjadi empat wilayah: Zuid Kutai yang berkedudukan di Balikpapan, Oost Kutai yang berkedudukan di Samarinda, West Kutai yang berkedudukan di Tenggarong, dan Boven Mahakam yang berkedudukan di Long Iram. Istilah “Boven Mahakam” ini berasal dari Bahasa Belanda yang berarti bagian atas Mahakam atau Mahakam bagian hulu. Pada tahun 1946, wilayah Kesultanan Kutai dibagi menjadi dua wilayah Kepatihan yaitu Kutai Barat dan Kutai Tengah. Pada tahun 1959, melalui Undang Undang nomor 27, wilayah Kesultanan Kutai dibagi menjadi tiga Daerah Tingkat II yaitu Balikpapan, Kutai, dan Samarinda. Pada tahun 1999, Daerah Tingkat II Kutai dimekarkan menjadi empat wilayah administratif yaitu Kutai Kartanegara, Kutai Timur, Kutai Barat, dan Kota Bontang. Terakhir, melalui Undang Undang Nomor 2 tahun 2013 tentang Pembentukan Kabupaten Mahakam Ulu, Istilah ‘Mahakam Ulu’ digunakan secara resmi sebagai nama kabupaten. Dalam kurun waktu 1949 sampai 2013, istilah ‘Hulu Mahakam’ tidak digunakan dalam penamaan wilayah administratif. Wilayahnya berada dalam wilayah administratif Kutai Barat. Jadi, istilah penamaan ‘Mahakam Ulu’ memiliki sejarah panjang sejak zaman Hindia Belanda di tahun 1903 hingga disahkan menjadi nama kabupaten di tahun 2013, dan masih terus digunakan.

Secara umum, masyarakat asli Kalimantan termasuk di Mahakam Ulu disebut Dayak. Istilah Dayak ini menjadi identitas kolektif untuk pribumi Kalimantan. Pribumi Kalimantan, menurut catatan yang bisa diterima berbagai pihak, berasal dari sekelompok suku dari Yunan yaitu wilayah Cina Selatan yang bermigrasi menggunakan jalur air menggunakan kapal di sekitar tahun 3000-1500 sebelum Masehi. Imigrasi ke Kalimantan dilakukan oleh kelompok kecil dan dilakukan dalam periode berbeda-beda, serta didukung kondisi geografis Kalimantan yang cukup luas menyebabkan Dayak menjadi tersebar dan terpisah-pisah. Meskipun awalnya mereka satu rumpun, namun setelah proses kehidupan selama ribuan tahun yang terpisah-pisah, suku Dayak di Kalimantan memiliki keragaman budaya yang tinggi termasuk Dayak di Mahakam Ulu.

Persebaran suku Dayak di Kalimantan yang tinggi membuat pengelompokan suku Dayak juga bermacam-macam. Untuk wilayah Mahakam Ulu khususnya, Dewan Adat Dayak Wilayah Mahakam Ulu, melalui kegiatan Musyawarah Budaya Dayak pada tanggal 28-30 November 2018 di Amin Ayaq Long Bagun Hudik, telah mengelompokkan suku dan sub suku Dayak yang berada di Kabupaten Mahakam Ulu sebagai berikut:

1. Aoheng dengan subsuku: Aoheng Senean, Aoheng Amue, Aoheng Semukung, Aoheng Temong, Aoheng Mo'ong, Aoheng Bevasang, Aoheng Aseke, Aoheng Auva, Aoheng Pira Toran, Aoheng Huvung, Aoheng Orlong Ka'l, dan Aoheng Orlong Cihan.
2. Bahau Busang dengan subsuku: Umaq Suling, Umaq Tuan, Umaq Bengkelau, Umaq Urut, Umaq Sam, Umaq Paloq, Umaq Tepe, Umaq Palaq, Umaq Wak, Umaq Lakuwe, Umaq Mahaak, dan Umaq Luhah.
3. Bahau Saq dengan subsuku: Hwang Tamhah, Hwang Sirau, Hwang Boh, Hwang Laham, Hwang Telivaq, dan Hwang Urai.
4. Loang Geliit

5. Buket dengan subsuku: Buket Semukung, Buket Koyan, Buke Taviou, Buket Kehean, dan Buket Tevulu.
6. Kayan Lung Metun
7. Kenyah dengan subsuku: Lepoq Tukung, Umaq Baka, Lepoq Timai, Lepoq Tau, Lepoq Bakung, dan Lepoq Jalan.
8. Sopotan dengan subsuku: Seputan Oung Pike, Seputan Oung Berane, Seputan Nonu Pao, dan Seputan Oung Sange.
9. Punan dengan subsuku: Punan Kuhi, Punan Avang, Punan Murung, dan Punan Ratah.
10. Siang dengan subsuku: Siang Murung, Murung Uut Muntui, dan Uut Danum.
11. Bekumpai

Dari sebelas suku Dayak di kabupaten Mahakam Ulu, terdapat tatanan masyarakat berupa tingkatan sosial yang diatur oleh tiap-tiap suku Dayak. Berikut adalah tingkatan sosial yang ada di suku Dayak:

1. Aoheng: Supi Hauq, Supi Mira, Lakin Kovi, Kovi Maum, Doang Kovi, Dipon.
2. Bahau Busang dan Bahau Saq: Hipui, Pagawaa, Telajaan Jaan Pahaq, Panyin, Dipan, Hukang
3. Buket: Sipui, Lakin Klavi, Doro Lole, Lipen.
4. Kenyah: Paren Mano, Paren Batu, Paren Asa, Panyen Tiga, Panyen Kelayan, Ulaq.
5. Siang, murung, UUt danum, Punan, Bekumpai: Tamanggung, Mangku, Damang, Mantir, Dipon.
6. Loang Geliit: Hapoi, Pegueq, Pengain, Meguih.
7. Kayan Lung Metun: Sepui Hiyuq, Sepui Tulang, Penggawa, Payin Pegawaa, Payin, Damin.

Kebudayaan di suatu tempat ditentukan oleh manusia yang membawanya. Kebudayaan di Kabupaten Mahakam Ulu tergambar melalui sebelas suku Dayak dengan berbagai sub sukunya sebagai masyarakat asli. Selain itu, tentu suku pendatang, seperti Jawa,

Bugis, NTT di kampung transmigrasi, dll, yang mendiami Mahakam Ulu, turut memberikan warna pada Kebudayaan di Mahakam Ulu.

Gambaran Objek Pemajuan Kebudayaan Mahulu

Objek pemajuan kebudayaan merupakan unsur kebudayaan Mahakam Ulu. Segala sesuatu yang berkaitan dengan kebudayaan di Mahakam Ulu diantaranya berupa tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat, olahraga tradisional dan cagar budaya. Berikut merupakan penjelasan tentang gambaran objek pemajuan kebudayaan Mahakam Ulu.

1. Adat Istiadat

1.1. Adet Bekalrli (Ngajab)

Adet Bekalrli termasuk jenis adat istiadat perkawinan, etnis yang melaksanakan yaitu Aoheng. Frekuensi penuturan saat ini sering. Adat Istiadat Adet Bekalrli merupakan adat yang dimana ketika prosesi lamaran diterima pria datang kemudian dengan membawa benda adat, kayu bakar dan daun pisang hutan. Lembaga yang menangani adat istiadat Adet Bekalrli ini yaitu Pemangku Adat.

1.2. Adet Kebesa

Adet Kebesa termasuk jenis adat istiadat perkawinan, etnis yang melaksanakan yaitu Aoheng, Frekuensi penuturan saat ini sering. Adat Istiadat Adet Kebesa merupakan adat perkawinan secara umum. Lembaga yang menangani adat istiadat Adet Kebesa yaitu Pemangku Adat. Masalah yang terjadi di dalam adat ini yaitu tidak ada literasi dan sering dipaksakan karena kecelakaan atau hamil duluan. Namun dalam menghadapi masalah tersebut adat ini melakukan upaya dengan menyusun adat istiadat yang tertulis,

akan tetapi terkadang juga terdapat kendala seperti sumber daya pendukung atau teknis dan biaya terbatas untuk meliterasi.

1.3. Adet Kofo

Adet Kofo termasuk jenis adat istiadat kematian, etnis yang melaksanakan yaitu Aoheng, Frekuensi penuturan saat ini sering. Adat Istiadat Adet Kofo merupakan adat kematian yang di dalamnya terdiri dari beberapa adat antara lain Molang Holit (Menginformasikan ada kematian), Taka (Membuat tempat semayam di rumah), Ilin (Membuat panggung jenazah berdasarkan kasta atau suvi), Peboleng (Larangan bagi orang lain untuk mendatangi atau menjamah), Nyarim (Berkabung), Pesemale Buan (Ketika dua hari bulan muncul memberikan makan kepada yang sudah meninggal untuk terakhir kali atau memisahkan hubungan yang mati dan yang hidup). Lembaga yang menangani adat istiadat Adet Kofo yaitu Pemangku Adat. Masalah yang terjadi di dalam adat ini yaitu literasi tidak ada serta agama sekarang. Upaya yang dapat dilakukan adat ini dalam menghadapi masalah tersebut dengan terus melestarikan, akan tetapi kendala yang dihadapi yaitu sumber daya dan dana untuk meliterasikan yang kurang.

1.4. Adet Masot

Adet Masot termasuk jenis adat istiadat hubungan dengan yang dituakan. Etnis yang melaksanakan Aoheng. Adat ini masih dilaksanakan. Adat ini dilaksanakan ketika saudara yang lebih muda menikah mendahului kakak atau terjadi kawin silang atau perkawinan sedarah jauh. Pemangku Adat menjadi Lembaga yang mengurus adat ini. Masalah yang dihadapi adat ini adalah terbatasnya literasi dan mulai banyak yang mengabaikan. Namun, adat ini tetap dipercaya untuk dilaksanakan. Kendalanya adalah terbatasnya sumber data dan anggaran untuk meliterasi adat ini.

1.5. Adet Muha Tana

Adet Muha Tana merupakan adat istiadat mengenai hubungan manusia dengan alam. Suku Aoheng masih sering

melaksanakan adat ini. Adet Muha Tana dilakukan ketika suatu masyarakat ingin masuk ke dalam daerah baru atau menempati daerah baru. Adat ini dilaksanakan melalui Pemangku Adat. Kendala yang dihadapi adalah tidak ada literasi dan masih berupa masih adat lisan. Selain itu, keterbatasan sumber daya dan anggaran untuk meliterasi jugamenjadi kendala

1.6. Adet Ngile

Adet Ngile berkaitan dengan kelahiran bagi suku Aoheng. Kegiatan ini masih sering dilaksanakan. Adat ini dilaksanakan dengan mentahbiskan anak dalam doa segala yang positif meliputi juga aturan tentang menjalani hidup ke depan. Adat ini diatur oleh Pemangku Adat. Kendala adat ini adalah belum adanya literasi yang memadai utamanya dalam pendokumentasian tata cara adat ini. Selain itu, adanya pengaruh modernisasi juga memberi dampak pada keberlangsungan adat ini. Meskipun demikian, suku Aoheng tetap berupaya untuk menjalankannya. Usaha untuk mengatasi kendala yang dihadapi terus dilakukan, meskipun sumber daya dan anggaran terbatas.

1.7. Adet Paruq (piknik)

Adet Paruq merupakan rangkaian upacara perkawinan pada suku Aoheng. Adat ini masih sering dilakukan. Adat ini dilangsungkan ketika untuk pertama kalinya kedua mempelai keluar rumah berbaur bersama masyarakat dan mengambil kayu api serta daun untuk dibawa ke rumah. Literasi tentang adat ini khususnya pendokumentasian belum maksimal dilakukan karena anggaran dan sumber daya yang terbatas.

1.8. Adet Pelukup Pelonga

Adet Pelukup Pelonga berkaitan dengan kelahiran. Adat ini masih sering dilakukan oleh suku Aoheng. Adat ini berkaitan dengan penamaan bayi yang lahir untuk disesuaikan dengan kasta. Pemangku Adat menjadi lembaga yang bertanggung jawab untuk keberlangsungan adat ini. Modernisasi, kepercayaan sekarang,

literasi yang kurang menjadi permasalahan untuk keberlangsungan adat. Selain itu, keterbatasan anggaran dan sumber daya juga menjadi kendala keberlangsungan Adet Pelukup Pelonga.

1.9. Adet Uva Mokatoheng

Adet Uva Mokatoheng berisi larangan yang harus dijalankan suku Aoheng. Adat ini mulai jarang dijalankan. Adat ini dilangsungkan ketika ada bangsawan atau Suvi yang meninggal, masyarakat tidak diperbolehkan membunyikan Gong selama satu tahun. Pemangku Adat menjadi lembaga yang mengatur kegiatan ini. Permasalahan yang dihadapi untuk keberlangsungan adat ini adalah kurangnya kepercayaan warga, sudah lunturnya kasta di masyarakat, adanya percampuran golongan atau kasta di masyarakat, dan terkait literasinya yang belum maksimal. Namun demikian sebagian warga suku Aoheng masih berusaha untuk tetap menjalankannya. Selain itu, pengaruh modernisasi, pemahaman warga terhadap adat ini, dan kurangnya dana dan sumber daya untuk meliterasi juga menjadi kendala keberlangsungan adat ini.

1.10. Anak Amung (anak angkat)

Anak Amung (anak angkat) berkaitan dengan hubungan kekerabatan pada Dayak Kenyah. Adat ini sudah mulai jarang dilaksanakan. Anak Amung adalah mengasuh anak-anak yang kedua orang tuanya meninggal dunia. Hal tersebut dilakukan dengan merawat dan menjaga si anak secara layak. Permasalahan adat ini adalah beban ekonomi dalam kaitannya biaya hidup untuk si anak.

1.11. Anak Sekelep

Anak Sekelep berkaitan dengan hubungan kekerabatan pada suku Dayak Kenyah di Sungai Mahakam pada umumnya. Adat ini sudah mulai jarang dilakukan. Adat ini adalah merawat anak orang lain yang diambil menjadi seperti anak sendiri atau anak kandung disebabkan anak tersebut mirip dengan anak

kandung yang telah meninggal dunia. Pemenuhan kebutuhan ekonomi untuk biaya hidup menjadi permasalahan untuk keberlangsungan adat ini.

1.12. Atep Ba'i

Atep Ba'i berkaitan dengan hubungan manusia dengan alam. Adat ini merupakan adat suku Dayak Kenyah di Sungai Mahakam. Adat ini masih sering dilakukan. Atep Ba'i berkaitan dengan tanda kepemilikan lahan. Adat ini dilakukan dengan menancapkan kayu, disertai ritual memohon izin terhadap alam, pada suatu lahan sebagai tanda bahwa lahan tersebut sudah ada pemiliknya.

1.13. Atep Leto

Atep Leto merupakan adat badi Kenyah dalam rangkaian upacara perkawinan. Kegiatan ini masih sering dilakukan. Atep Leto dilakukan melalui pertemuan secara kekeluargaan untuk melamar istri. Saat pertemuan mempelai pria membawa barang adat yang sudah ditentukan oleh Lembaga Adat Kampung. Atep Leto ini semacam acara tunangan sebagai rangkaian awal perkawinan.

1.14. Bat Buleng

Bat Buleng adalah adat dalam rangkaian upacara kematian. Adat ini dijalankan oleh suku Bahau Busang. Adat ini masih sering dilakukan. Adat ini dilakukan dengan membuang segala pantangan yang ada secara total sehingga keluarga yang berduka dan masyarakat bisa beraktivitas normal kembali. Selain itu, dalam tahun berjalan pada waktu kematian, segala ritual dibuatkan juga untuk yang meninggal selayaknya masih hidup. Pemangku adat menjadi penanggung jawab berlangsungnya adat ini. Permasalahan terkait keberlangsungan adat ini adalah adanya kepercayaan atau agama yang berkaitan dengan tata cara kematian. Permasalahan lain adalah mulai tergerusnya masyarakat yang paham dan mendukung adat ini.

1.15. Bekane

Bekane adalah adat yang berkaitan dengan rangkaian upacara kelahiran. Bekane masih sering dilakukan oleh warga suku Aoheng. Kegiatan ini dilangsungkan saat sudah selesai melahirkan. Pemangku adat bertanggung jawab terkait berlangsungnya adat ini. Permasalahan yang dihadapi adalah pemahaman terkait adat ini mulai tergerus modernisasi, kepercayaan yang ada sekarang sudah berbeda, inisiasi literasi belum maksimal karena terbatasnya sumber daya dan dana.

1.16. Besabo atau Selemaeq

Besabo atau Selemaeq mengatur hubungan sosial secara umum. Suku Aoheng yang menjalankan adat ini. Adat ini dilakukan untuk menguji siapa yang benar dan salah Ketika ada perselisihan antarwarga. Hal tersebut dilakukan dengan melakukan sumpah secara adat di darat dan di air. Pemangku adat bertanggung jawab terkait adat ini. Adat ini sudah mulai jarang dilakukan. Hal tersebut dikarenakan masuknya modernisasi, literasi yang belum maksimal. Selain itu, terbatasnya dana dan sumber daya menjadi permasalahan pula untuk keberlangsungan adat ini.

1.17. Besave

Besave adalah rangkaian akhir atau puncak pada upacara perkawinan. Besave dilaksanakan oleh suku Aoheng. Acara ini masih sering dilaksanakan. Pemangku adat menjadi penanggung jawab tata cara kegiatan adat perkawinan ini.

1.18. Besunong

Besunong merupakan adat yang berkaitan dengan kelahiran anak. Adat ini dijalankan oleh suku Aoheng. Adat ini masih sering dilaksanakan. Besunong dilakukan dengan mengoleskan arang di kaki, tangan, dan pipi bayi yang baru lahir dengan tujuan untuk melindungi si bayi dari roh jahat. Pemangku

adat bertanggung jawab pada adat ini. Degradasi budaya dan modernisasi menjadi kendala keberlangsungan adat ini. Selain itu, adanya kepercayaan sekarang yang berbeda, literasi yang belum memadai juga menjadi kendala.

1.19. Betohi Sawo

Betohi Sawo adalah adat yang dimiliki suku Aoheng dalam mengatur hubungan manusia dengan alam. Adat ini mengatur kepercayaan jika ada anggota masyarakat yang hamil di luar nikah dan tidak diketahui pelakunya, maka orang yang hamil tersebut dianggap pembawa sial dan dipercaya mengganggu hasil pertanian, buah, hewan buruan. Namun, adat ini sudah tidak pernah dilakukan lagi di masyarakat karena bisa menimbulkan perselisihan internal, dianggap tidak manusiawi. Selain itu, keterbatasan dana dan sumber daya untuk meliterasi adat ini turut menjadi kendala keberlangsungan adat ini.

1.20. Bojah Kurun Berua

Bojah Kurun Berua merupakan adat yang mengatur hubungan kekerabatan. Suku Dayak yang menjalankan adat ini meliputi Punan Murung, Uut Muntui, Siang, Uut Danum, Murung, dan Kehean. Adat ini masih sering dilaksanakan. Adat ini dilakukan dengan menaburkan beras ke kepala kerabat yang sudah lama tidak bertemu. Kegiatan berupa menaburkan beras kepada kerabat yang ditemui. Hal itu dilakukan untuk mengembalikan semangat dan jiwa kerabat tersebut. Meskipun sering dilakukan, adat ini perlu terus dirawat dengan menanamkan ke generasi penerus terutama yang belum mengetahui adat ini.

1.21. Boleng Kobohu Otu

Boleng Kobohu Out adalah adat yang bersifat larangan. Adat ini merupakan bagian dari suku Aoheng. Adat ini masih sering dijalankan. Adat ini berupa larangan bagi janda atau duda untuk menikah lagi sebelum enam bulan. Lembaga adat bertanggung jawab keberlangsungan adat ini. Masalah yang dihadapi adalah

belum terliterasi atau dibukukan dengan memadai. Selain itu, kendala yang dihadapi adalah terbatasnya anggaran untuk menyusun dan kurangnya dukungan pemerintah.

1.22. Boleng Lepuun

Boleng Lepuun adalah adat yang berkaitan dengan larangan bagi suku Aoheng. Adat ini masih sering dilaksanakan. Adat ini berupa larangan menginjakkan kaki ke ladang orang yang baru meninggal selama sebulan atau sebelum bulan sabit. Lembaga adat bertanggung jawab terhadap kelangsungan adat ini. Permasalahan yang dihadapi adalah kepercayaan atau agama sekarang dan literasi yang belum memadai. Selain itu, generasi sekarang dianggap kurang berpegang teguh pada adat istiadat termasuk adat Boleh Lepuun ini. Hal ini masih ditambah lagi dengan terbatasnya anggaran dan sumber daya untuk mendokumentasikan adat ini.

1.23. Bunuk

Bunuk adalah adat yang berisi larangan. Adat ini dijalankan oleh warga Kupang NTT yang bermukim di Mahakam Ulu. Bunuk adalah larangan untuk memetik hasil panen sebelum waktu yang ditentukan atau yang bukan miliknya. Hukum adat akan diberlakukan bagi yang melanggar. Lembaga adat bertanggung jawab terhadap larangan ini. Kendala yang dihadapi masih saja terjadi pencurian hasil panen dikarenakan kurangnya kerjasama antarwarga.

1.24. Cut Tanaq

Cut Tanaq adalah adat yang berkaitan dengan kelahiran. Adat ini dijalankan oleh suku Kenyah yang berada di sekitar Sungai Mahakam. Adat ini sudah tidak dijalankan secara berlanjut. Adat ini berupa pengenalan kepada anak yang baru diberi nama terhadap dunia atau kehidupan. Lembaga adat kampung bertanggung jawab terhadap keberlangsungan adat ini.

1.25. Dang Mehemaal

Dang Mehembaal adalah adat yang mengatur hubungan dengan yang dituakan. Adat ini dijalankan oleh suku Bahau Busang dan masih sering dilakukan. Adat ini mengatur ucapan dan tindakan untuk menghormati dan menghargai orang yang dituakan. Lembaga adat bertanggung jawab untuk keberlangsungan adat ini. Masalah terkait adat ini adalah belum didokumentasikan dengan memadai dikarenakan terbatasnya anggaran dan sumber daya.

1.26. Diak Ageng Tesak, Kejo Teng, Engkuq On

Diak Ageng Tesak, Kejo Teng, Engkuq On adalah rangkaian adat terkait dengan kematian. Adat ini dijalankan oleh suku Dayak Bahau Busang dan Long Geliit. Adat ini sudah mulai jarang dijalankan secara utuh. Diak Ageng Tesak, Kejo Teng, Engkuq On adalah adat istiadat kematian pada umumnya Dayak Bahau Busang Long Geliit, yaitu adat pemberitahuan ada yang meninggal dunia maka dari itu dibuatkanlah peti jenazah yang terbuat dari kayu Ulin dan Arau untuk keturunan bangsawan, Sementara untuk Penggawa biasanya dibuatkan dalam kayu Arau dan Durian. Setelah itu petunjuk diberikan kepada orang yang meninggal beserta keluarganya yang lebih dulu meninggal untuk menunjukkan jalan ke surga. Lembaga adat bertanggung jawab terhadap kelangsungan adat ini. Permasalahan yang dihadapi data ini adalah mulai kurang didengar oleh masyarakat, sehingga perlu pembinaan dan pelestariannya.

1.27. Doang Botiq

Doang Botiq adalah adat yang mengatur hubungan dengan yang dituakan. Adat ini dijalankan oleh suku Aoheng. Adat ini masih sering dilakukan. Doang Botiq mengatur penyebutan Tokoh Adat atau Pemangku Adat dalam pranata sosial suku Aoheng. Kendala penerapan adat ini adalah struktur tata negara yang membatasi ruang gerak peranan tersebut. Selain itu, modernisasi dan kurangnya literasi turut menjadi masalah dalam penerapannya dalam kehidupan.

1.28. Hinoq

Hinoq adalah adat yang berhubungan dengan kematian. Adat ini dilakukan oleh suku Punan Murung, Uut Muntui, Siang, Uut Danum, Murung, Kehean. Adat ini masih sering dilakukan. Adat ini dilakukan dengan mengumpulkan pakaian yang meninggal selama 6 hari bagi wanita dan selama 7 hari bagi pria sambil menunggu tempat semayam. Adat ini dilaksanakan melalui Pemangku Adat.

1.29. Icu Onam Aron

Icu Onam Aron mengatur hubungan sosial secara umum. Adat ini dilaksanakan oleh suku Aoheng, dan masih sering dilakukan. Adat ini mengatur hubungan untuk saling mengantar barang seni untuk mempererat silaturahmi dua atau lebih daerah atau suku. Lembaga Adat mengatur prosesi adat ini. Perlu literasi mendalam terkait adat ini meskipun sumber daya dan anggaran terbatas.

1.30. Icu Onam Dare

Icu Onam Dare mengatur hubungan sosial secara umum. Adat ini dijalankan oleh suku Aoheng dan masih sering dilaksanakan. Adat ini dilakukan pada saat masa panen, untuk saling membantu dengan memberikan barang untuk meringankan kerja. Permasalahan yang dihadapi adat ini adalah modernisasi yang membentuk individualisme dalam masyarakat.

1.31. Kece

Kece adalah adat perkawinan suku Aoheng. Adat ini masih sering dilakukan. Adat ini dilakukan ketika setelah menikah sang perempuan mengikuti sang suami maka pihak laki-laki wajib mengganti berupa barang adat kepada keluarga perempuan untuk dibawa pulang.

1.32. Kehaq Hino

Kehaq Hino adalah adat tentang kematian. Adat ini dilaksanakan oleh suku Punan Murung, Uut Muntui, Siang, Uut Danum, Murung, dan Kehean. Adat ini masih sering dilakukan. Kehaq Hino

dilakukan dengan mengganti bekas jenazah bersemayam dengan batu, patung, atau batang pisang.

1.33. Kene Coqu

Kene Coqu adalah adat perkawinan suku Aoheng. Adat ini masih sering dilakukan yaitu berupa lamaran sebelum perkawinan.

1.34. Kitab Kateb

Kitab Kateb berkaitan dengan adat kematian. Adat ini masih sering dilaksanakan oleh suku Punan Murung, Uut Muntui, Siang, Uut Danum, Murung, dan Kehean. Adat ini dilakukan ketika ada keluarga yang meninggal di tempat jauh maka kita akan mengipas-ngipaskan ayam dengan rotan agar membuang sial dan yang buruk.

1.35. Kubuq Teleq Kelupeq Apan

Kubuq Teleq Kelupeq Apan adalah adat kematian. Namun sudah tidak dilaksanakan lagi. Adat ini adalah upacara adat untuk mengantar roh orang yang meninggal di tempat peristirahatan terakhir.

1.36. Laliq Hawaq

Laliq Hawaq adat perkawinan pada suku Bahau Busang pada umumnya, Long Geliit, Bahau Saq. Adat ini masih Sering dilakukan dengan arahan dari Lembaga Adat dan Pemangku Adat.

1.37. Laliq Patai atau Patei

Laliq Patai atau Patei adalah adat kematian bagi suku Bahau Busang pada umumnya. Adat ini masih sering dilakukan. Adat ini berisi Keseluruhan adat istiadat kematian dari tahap awal sampai akhir, yang diatur oleh Pemangku Adat. Kendala adat ini adalah masih merupakan adat istiadat lisan, adanya kepercayaan sekarang, dan masyarakat pendukung mulai tergerus

1.38. Lemakan Bali Dayung

Lemakan Bali Dayung adalah Adat Persembahan oleh suku Dayak Kenyah di Sungai Mahakam pada umumnya. Adat sudah tidak dilaksanakan lagi karena kurangnya anggaran untuk

pelaksanaannya. Adat ini dilakukan dengan menghamburkan beras untuk memberi makan kepada hantu.

1.39. Lematai Kelunan dan Matei Kelunan

Lematai Kelunan dan Matei Kelunan adalah adat tentang larangan-larangan bagi Suku Dayak di Sungai Mahakam pada umumnya. Adat ini masih terus diterapkan. Adat ini berisi larangan membunuh sesama manusia.

1.40. Lisang

Lisang adalah Telinga Panjang ini dilakukan oleh suku Dayak Mahakam pada umumnya. Adat ini sudah jarang diterapkan. Lisang dilakukan dengan memanjangkan telinga bagi pria dan wanita dayak Mahakam pada umumnya. Kendala adat ini adalah dianggap sudah ketinggalan zaman, tidak dianjurkan pada lingkungan sekolah, literasi tentang Lisang tidak ada.

1.41. Lumpang Lio

Lumpang Lio adalah adat Persembahan. Adat ini masih sering dilaksanakan oleh suku Punan Murung, Uut Muntui, Siang, Uut Danum, Murung, dan Kehean. Adat ini dilakukan dengan mempersembahkan makanan kepada arwah yang sudah meninggal.

1.42. Ma-ap

Ma-ap adalah adat tentang hubungan sosial secara umum. Adat ini mulai jarang dilakukan oleh suku Dayak Kenyah pada umumnya. Adat ini dilakukan dengan gotong royong yang dilakukan masyarakat untuk kepala adat, contohnya dalam membuat ladang dan rumah. Kendala penerapannya adalah kesibukan masing-masing dan kurangnya kesadaran masyarakat yang hadir dalam musyawarah

1.43. Macau, Timur Kupang

Macau, Timur Kupang adalah upacara perkawinan yang dilakukan oleh suku dari Timur Kupang NTT. Dikarenakan biaya yang besar adat ini mulai jarang dilaksanakan. Kendala juga pada susahny mencari perlengkapan adat dan jujurannya terlalu

banyak. Selain itu, susahnya melakukan kerjasama dengan kampung sebelah.

1.44. Mahap

Mahap merupakan perilaku dalam mengatur hubungan sosial secara umum, pada suku Dayak Bahau Busang pada umumnya. Adat ini masih sering dilaksanakan dengan membantu orang lain melakukan sesuatu secara gotong royong oleh karena situasi dan kondisi seseorang tersebut sehingga perlu dibantu seperti mengalami musibah atau sakit.

1.45. Makaan Tanaaq

Makaan Tanaaq mengatur hubungan manusia dengan alam. Adat ini dilaksanakan oleh Bahau Busang pada umumnya, Long Geliit, Bahau Saq, Bahau Bateq, dan Dayak Kayan. Adat ini berisi Aturan untuk sebelum membuka lahan suatu daerah harus izin kepada alam, penunggu atau penghuni daerah tersebut agar tidak ada gangguan dan berjalan dengan baik. Kendala penerapannya adalah semakin sedikit yang bisa melaksanakan adat ini. Selain itu, regenerasi dayung tidak maksimal sehingga sedikit sekali yang mau atau panggilan menjadi dayung, .

1.46. Malang Ta'u

Malang Ta'u berisi tentang hubungan manusia dengan alam pada Suku Dayak Kenyah Sungai Mahakam pada umumnya. Adat ini berisi cara komunikasi manusia dengan alam untuk mencari tanah yang subur bercocok tanam.

1.47. Mamat Bali Akang

Mamat Bali Akang adalah adat persembahan. Adat ini muali jarang dilakukan oleh suku Dayak Kenyah. Adat ini berisi upacara ritual persembahan oleh masyarakat kepada Bungan Malan (Sang Pencipta) atas kemenangan dalam berperang.

1.48. Mandung

Mandung adalah adat Perkawinan yang masih sering dilakukan oleh suku Punan Murung, Uut Muntui, Siang, Uut Danum, Murung,

Kehean. Adat perkawinan ini tingkatannya lebih tinggi dari Ticak Kacang. Adat ini membutuhkan biaya yang cukup besar untuk membeli berbagai macam bahan (durasi 3-7 hari).

1.49. Mangosang

Mangosang adalah adat persembahan yang mulai jarang dilakukan oleh suku Aoheng. Adat ini adalah adat Istiadat terbesar bagi suku Aoheng yang dilaksanakan ketika terjadi peristiwa buruk baik masyarakatnya maupun kampung itu sendiri yang terjadi terus menerus dan tidak wajar.

1.50. Matem (kelahiran atau kematian)

Matem berkaitan dengan kelahiran dan kematian oleh suku dari Kupang NTT. Matem adalah adat istiadat kematian dari Timur Kupang NTT yaitu setelah kematian artinya dilarang pihak keluarga untuk mandi selama 3 hari, sesudah lewat masanya larangan baru dibolehkan mandi.

1.51. Mebat Tepang atau Mueh Tepang

Mebat Tepang atau Mueh Tepang adalah adat yang berkaitan dengan kematian. Adat ini masih sering dilakukan oleh suku Dayak Bahau Busang pada umumnya, Siang Uut Danum, Bahau Bateq, Kayan, Seputan. Adat ini dilakukan dengan membebaskan keluarga yang berduka untuk bisa kembali beraktivitas seperti biasa dari segala larangan adat, lama tidaknya tergantung adat yang diterapkan, kaum bangsawan bisa sampai satu tahun.

1.52. Mecaq Undat Padei Ka'a

Mecaq Undat Padei Ka'a adalah adat persembahan bagi suku Dayak Kenyah di Sungai Mahakam. Adat ini sudah tidak dilaksanakan. Adat ini dilakukan dengan mempersembahkan padi kepada orang yang sudah meninggal dunia (keluarga yang meninggal pada saat membuat ladang dan tidak sempat menikmati hasil ladang).

1.53. Mecaq Undat Padei Mato

Mecaq Undat Padei Mato adalah adat persembahan bagi suku Dayak Kenyah di Sungai Mahakam. Adat ini adalah pesta yang dilakukan setelah selesai panen raya.

1.54. Melah Pelekaa

Melah Pelekaa adalah adat kematian bagi suku Bahau Busang. Adat ini adalah proses memisahkan roh yang meninggal dan yang hidup.

1.55. Melooq Liang atau Melooq Ulal

Melooq Liang atau Melooq Ulal adalah adat kematian bagi suku Bahau Busang. Adat ini berisi larangan tertentu bagi keluarga yang berduka dan seluruh kampung.

1.56. Menesah

Menesah adalah adat Larangan bagi suku Dayak Kenyah di Sungai Mahakam. Adat ini berisi larangan untuk bepergian di saat berkabung atau ada keadaan darurat di kampung.

1.57. Menyaang

Menyaang mengatur hubungan manusia dengan alam pada suku Dayak Kenyah di Sungai Mahakam. Adat ini dilakukan dengan membersihkan keliling lahan yang mau dibakar (ladang), supaya hutan yang lain tidak terbakar.

1.58. Mesun Huvat Tang

Mesun huvat tang adalah adat suku Bahau Busang dan Long Geliit yang berkaitan dengan Perkawinan. Mesun Huvat Tang adalah proses penyerahan mas kawin yang biasanya berupa parang Hulu Tulang, pakaian adat, manik (Inuq Usung) Tajau.

1.59. Moka Kokom

Moka Kokom adalah adat suku Aoheng yang berkaitan dengan kematian. Adat ini berisi larangan sementara laki-laki dan perempuan untuk beraktivitas sebelum adat pelepasan jenazah.

1.60. Moru Ane

Moru Ane adalah adat Aoheng tentang kelahiran. Adat ini dilaksanakan setelah tali pusar sang bayi lepas dan ini satu kesatuan adat anak seperti memandikan dan pemberian nama.

1.61. Moru Anea

Moru anea adalah adat Dayak Seputan yang berkaitan dengan anak. Adat ini dilakukan dengan memandikan anak.

1.62. Muha Rata

Muha Rata adalah adat Aoheng tentang hubungan manusia dengan alam. Adat ini mulai jarang dilakukan. Adat ini dilakukan saat terjadi kejadian yang janggal dan tidak wajar di kampung dan dianggap mengkhawatirkan.

1.63. Nakau atau Nako atau Ngelau

Nakau atau Nako atau Ngelau adalah adat suku Bahau yang berkaitan dengan larangan, yaitu larangan mengambil yang bukan hak miliknya.

1.64. Ndoq Anak

Ndoq Anak adalah adat Kelahiran suku Dayak Kenyah di Sungai Mahakam. Adat dilakukan dengan acara memandikan anak yang baru lahir.

1.65. Nepaq

Nepaq adalah adat larangan suku Dayak pada umumnya, yaitu larangan pangkas rambut di saat istri lagi mengandung.

1.66. Ngawit

Ngawit adalah adat Bahau Busang terkait permohonan. Acara adat dilakukan untuk memohon kesuburan dengan mengundang Roh Padi agar datang dan berkumpul ke kampung atau ladang tempat menanam padi dengan tujuan untuk mendatangkan hasil panen yang melimpah.

1.67. Ngebiah

Ngebiah adalah adat bahau busang tentang Hubungan Sosial Secara Umum. Adat ini mulai jarang dilakukan. Adat dilaksanakan ketika seseorang mendapat rezeki maka secara moril harus membagi hasilnya kepada seluruh masyarakat kampung tersebut untuk dirasakan atau nikmati bersama-sama.

1.68. Ngejetip

Ngejetip adalah adat larangan pada suku Dayak Kenyah di Sungai Mahakam. Adat ini berisi larangan bagi wanita yang sedang mengandung untuk menggunting jenis apa saja.

1.69. Ngendoq Kenek, Nguang Main

Ngendoq Kenek, Nguang Main adalah adat persembahan bagi suku Bahau dan Long geliit. Adat ini mulai jarang dilakukan. Ngendoq Kenek adalah persembahan untuk membuka lahan, jalan, jembatan.

1.70. Nguraang

Nguraang mengatur hubungan dengan alam semesta. Adat ini dilakukan oleh Dayak Bahau pada umumnya, Dayak Long Geliit, Dayak Kayan, dan Dayak Seputan. Adat ini dilaksanakan pada malam sebelum proses menugal atau menanam padi. Saat pelaksanaan "Nguraang" masyarakat akan memukul bambu, jerigen kosong, dll yang menimbulkan suara gaduh dengan tujuan mengusir binatang atau hama yang mungkin ada di sekitar perladangan (babi, kera, pelanduk, dll). Pada zaman dahulu bagi anggota masyarakat yang tidak mengikuti kegiatan "Nguraang" dan menugal akan diberikan sanksi adat berupa "Keping", yaitu denda adat yang biasanya tidak terlalu memberatkan.

1.71. Niro Bayuq Umoq

Niro Bayuq Umoq mengatur hubungan manusia dengan alam. Adat ini dilakukan oleh suku Punan Murung, Uut Muntui, Siang, Uut Danum, Murung, dan Kehean. Adat ini dilakukan agar alam memberikan tanda kepada suku apakah bisa menghasilkan atau ada peristiwa buruk, seperti bau kemenyan dan Gharu berarti baik.

Sementara itu, jikalau bau busuk maka akan terjadi peristiwa buruk (dengan memanaskan mandau pada api dan menancapkan di tanah). Adat ini juga merupakan izin membuka lahan kepada alam atau mencari tanda.

1.72. Nokaq Anak, Makan Tondoy, Palas Bidan

Nokaq anak, Makan Tondoy, Palas Bidan adalah adat yang berkaitan dengan kelahiran. Adat ini dilakukan oleh suku Punan Murung, Uut Muntui, Siang, Uut Danum, Murung, dan Kehean. Adat ini dilakukan ketika anak baru lahir, pusar dipotong maka dilakukan adat ini. Sebelum melakukan adat ini, i bayi tidak boleh mandi ke sungai atau diayun. Setelah adat ini, bidan kampung yang membawa pertama kali ke ayun.

1.73. Nuoq Anak

Nuoq Anak adalah adat yang dipercaya suku Dayak Kenyah Lepoq Bakung. Acara ini sudah tidak dilaksanakan. Adat ini digunakan untuk melatih anak yang baru lahir menjadi orang sukses.

1.74. Nutung Pusa

Nutung Pusa adalah adat kelahiran yang dipercaya suku Dayak Kenyah di Sungai Mahakam. Acara ini sudah tidak ada. Adat ini dilakukan untuk pemberian nama yang kedua (Ngadan Ipa) kepada bayi yang berumur satu (1) tahun. Maksud dari pemberian nama yang kedua ini adalah seandainya bayi tersebut mengalami sakit keras langsung diganti dengan nama yang kedua.

1.75. Nyaloq

Nyaloq adalah adat persembahan suku Dayak Bahau Busang. Nyaloq dilakukan dengan pemberian sesajian atau persembahan yang ditujukan kepada Roh Leluhur dan Ame Tingai (Tuhan Semesta Alam), Tujuannya adalah ketika akan melaksanakan suatu niat agar berjalan dengan lancar.

1.76. Nyanggar

Nyanggar adalah adat yang mengatur Hubungan Manusia Dengan Alam. Adat ini dilakukan oleh suku Punan Murung, Uut Muntui,

Siang, Uut Danum, Murung, dan Kehean. Adat ini dilakukan dengan meminta izin kepada alam dan penghuninya untuk meramu hasil hutan.

1.77. Nyusul Adet Semale Buan

Nyusul Adet Semale Buan adalah adat kematian suku Dayak Seputan. Adat ini dilakukan dengan untuk mengakhiri masa berkabung.

1.78. Padeu

Padeu adalah adat persembahan suku Dayak Kenyah di Sungai Mahakam. Adat ini sudah tidak berlangsung. Adat ini dilakukan dengan mempersembahkan telur ayam untuk membuka komunikasi dengan dewa-dewa.

1.79. Pakjat Hawaq

Pakjat Hawaq adalah adat yang mengatur perzinaan. Adat ini dijalankan oleh suku Dayak Bahau. Adat ini dilakukan ketika ada seorang suami atau istri mengambil istri atau suami orang lain.

1.80. Panyen Kelayan

Panyen Kelayan mengatur hubungan dengan yang dituakan. Adat ini berisi sebutan atau panggilan untuk keturunan rakyat jelata. Adat ini mulai jarang ditemui.

1.81. Papat Mamang

Papat Mamang mengatur hubungan manusia dengan pencipta. Adat ini dilakukan oleh suku Punan Murung, Uut Muntui, Siang, Uut Danum, Murung, dan Kehean. Adat yang sudah mulai jarang ini dilakukan dengan mengucapkan doa menurut kepercayaan Keharingan.

1.82. Paren

Paren mengatur Hubungan sosial secara umum pada Dayak Kenyah di Sungai Mahakam. Paren adalah panggilan atau sebutan untuk keturunan kerajaan atau bangsawan.

1.83. Pecut Anak

Pecut Anak adalah adat kelahiran suku Dayak Kenyah di Sungai Mahakam. Adat ini sudah tidak dilaksanakan secara upacara adat. Adat ini adalah pemberian nama kepada anak yang baru lahir.

1.84. Padengan atau Bukaq

Pedengah atau Bukaq adalah adat kematian pada suku Bahau Busang. Adat ini adalah rangkaian awal adat kematian yaitu mengakui adanya kematian kemudian menyebarluaskan informasi tersebut menggunakan Gong dengan nada tertentu.

1.85. Pekiban

Pekiban adalah adat perkawinan suku Dayak Kenyah di Sungai Mahakam. Pekiban dilakukan dengan mempersatukan pria dan wanita pada prosesi suami istri. Biasanya prosesi pekiban untuk Bangsawan, Payen tiga, payen kelayan, ulaq.

1.86. Pekiban Beluaq

Pekiban Beluaq merupakan adat perkawinan suku Dayak Kenyah di Sungai Mahakam. Pekiban Beluaq adalah salah satu adat istiadat tentang pernikahan adat tradisional untuk keturunan Pejabat Kerajaan.

1.87. Pekiban Bioq

Pekiban Bioq adalah adat perkawinan pada suku Dayak Kenyah di Sungai Mahakam. Pekiban Bioq adalah pernikahan secara adat untuk keturunan Bangsawan atau Kerajaan.

1.88. Pekiban Panyen Kelayan

Pekiban Panyen Kelayan adalah adat perkawinan suku Kenyah Lepoq Bakung, Kenyah Lepoq Jalan, Kenyah Lepoq Ta. Adat ini adalah pernikahan Adat masyarakat biasa atau jelata.

1.89. Pekuaq

Pekuaq merupakan adat dalam mengatur hubungan sosial secara umum pada suku Dayak Kenyah. Pekuaq adalah Hubungan sosial secara umum terhadap masyarakat yaitu seperti Gotong royong

masyarakat membangun balai adat, pembersihan kampung dan pembuatan peti mati di saat ada yang meninggal.

1.90. Pekuaq Kata Dulu Yaq Taru

Pekuaq Kata Dulu Yaq Taru mengatur hubungan sosial secara umum pada suku Dayak Kenyah di Sungai Mahakam. Kegiatan ini berupa gotong-royong di tempat orang yang meninggal dunia

1.91. Pencemaran Lingkungan

Pencemaran Lingkungan mengatur hubungan manusia dengan alam pada suku Bahau. Adat ini mengatur larangan melakukan perbuatan yang dapat merugikan orang lain dan alam seperti menuba sungai, setrum, pembuangan limbah beracun oleh perusahaan atau sampah, bom untuk menangkap binatang.

1.92. Pngatot

Pngatot adalah adat larangan pada suku Punan Murung, Uut Muntui, Siang, Uut Danum, Murung, dan Kehean. Adat ini dimaksudkan agar masyarakat adat tidak meninggalkan acara adat agar tidak kepuhunan.

1.93. Penyentere

Penyentere adalah adat larangan pada suku Punan Murung, Uut Muntui, Siang, Uut Danum, Murung, dan Kehean. Adat ini dilakukan setiap melaksanakan pesta atau keramaian agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Adat ini disertai dengan hukuman dan denda adat agar tidak ada pelanggaran yang terjadi.

1.94. Peselilit atau Besapi

Peselilit atau Besapi merupakan adat Aoheng yang berkaitan dengan kelahiran. Adat ini dilakukan pada masa kehamilan anak pertama saja.

1.95. Peseluloong atau Petemai atau Pehengkung

Peseluloong atau Petemai atau Pehengkung mengatur hubungan sosial secara umum pada suku Dayak Bahau Busang. Adat ini

diterapkan untuk memperbaiki masalah atau konflik sosial dalam masyarakat secara umum.

1.96. Petekjat Niaak

Petekjat Niaak mengatur tentang kelahiran pada suku Bahau dan Long Geliit. Petekjat Niaaq adalah salah satu adat istiadat yang dilaksanakan setelah potong tali pusat.

1.97. Peteto Kayu

Peteto Kayu mengatur adat kematian pada suku Dayak Kenyah di Sungai Mahakam. Adat ini dilangsungkan dengan memisahkan roh orang yang telah meninggal dunia dengan yang masih hidup dan menyampaikan pesan-pesan agar roh yang meninggal tidak terbebani lagi dengan keluarga yang ditinggalkan.

1.98. Petusan Masalah Adat Toheng

Petusan Masalah Adat Toheng adalah adat dari Dayak Seputan untuk mengatur musyawarah warga (rembug warga) atas larangan, yaitu larangan bagi keluarga untuk berduka termasuk masyarakat sekitar.

1.99. Petutau Bunu'

Petutau Bunu' adalah adat yang mengatur hubungan sosial secara umum pada Dayak Bahau. Adat ini dilakukan dengan mendamaikan dua keluarga yang terlibat pembunuhan (korban dan pelaku).

1.100. Petuyaang Ayaq

Petuyaang Ayaq termasuk dalam adat yang mengatur larangan pada suku Bahau. Adat ini dilangsungkan ketika terjadi berkumpulnya seorang pria dan wanita tanpa adanya hubungan suami istri baik secara adat, agama, maupun sipil yang sah. Namun, penerapan adat ini masih lemah, dan sanksi belum memberikan efek jera.

1.101. Pevuli Puhuq

Pevuli Puhuq mengatur hubungan kekerabatan di suku Aoheng. Adat ini mengatur persatuan dua kekerabatan baik bangsawan maupun bukan dalam satu wilayah maupun tidak, semacam perjodohan.

1.102. Pisu Leto

Pisu Leto merupakan adat suku Dayak Kenyah di Sungai Mahakam. Adat ini berlangsung saat pertemuan secara kekeluargaan untuk meminang istri atau suami.

1.103. Putau Patai

Putau Patai adalah adat tentang kematian pada suku Bahau Busang. Adat ini berupa kegiatan musyawarah tentang apa yang dipersiapkan seperti menentukan kayu lungun atau peti, jenis kayu, sampai pada penguburan.

1.104. Seken Leto, Seken Laki, Uweq, Pui Leto

Seken Leto, Seken Laki, Uweq, Pui Leto adalah adat yang mengatur Hubungan dengan yang dituakan. Adat ini dilaksanakan oleh suku Dayak Kenyah Lepoq Tukung. Seken Leto adalah bahasa Dayak Kenyah Lepoq Tukung pengertiannya adalah adat istiadat panggilan atau sebutan untuk kakak perempuan. Seken Laki merupakan panggilan untuk kakak laki-laki dan Uweq adalah panggilan untuk orang tua perempuan seperti Ibu, Pui Leto biasanya disebutkan untuk orang yang lanjut usia atau nenek .

1.105. Soloh Sungkop

Soloh Sungkop merupakan adat yang mengatur Hubungan Kekerabatan. Adat ini dilaksanakan oleh suku Punan Murung, Uut Muntui, Siang, Uut Danum, Murung, dan Kehean. Adat ini dilakukan ketika ada menantu dari jauh datang maka mertua harus memberikan parang, tombak, jala, pakaian lengkap kepada menantu lelaki dan seperangkat kain, piring, gelas, mangkok dan sendok kepada menantu wanita.

1.106. Supi

Supi mengatur hubungan dengan yang dituakan pada suku Dayak Aoheng. Adat ini mengatur sebutan Raja atau Bangsawan bagi suku Aoheng. Supi terbagi dua, yaitu Supi Maron atau Hauq (Bangsawan Besar) dan Supi Mira atau Okiq (Bangsawan Kecil). Selanjutnya, Lakin Kovi (Maha Pati), Doang Kovi (masyarakat umum), kemudian Dipon (tawanan yang dijadikan budak).

1.107. Tai Nanam

Tai Nanam merupakan adat yang berkaitan dengan kematian pada Dayak Bahau Busang. Adat ini dilakukan dengan mengantar jenazah ke liang kubur.

1.108. Tamen Amung, Tinen Amung

Tamen Amung, Tinen Amung merupakan adat yang mengatur hubungan kekerabatan. Adat ini mengatur bagaimana laki-laki bujang dengan janda atau wanita yang mempunyai anak (babap tiri) sedangkan wanita lajang atau bujang yang menikah dengan laki - laki mempunyai anak (duda).

1.109. Tanaaq Jakah

Tanaaq Jakah merupakan adat dalam mengatur hubungan manusia dengan alam. Adat ini dipercaya suku Dayak Bahau Busang, Long Geliit, dan Bahau Saq. Adat ini mengatur penggunaan tanah atau kawasan yang tidak bisa dimanfaatkan oleh karena suatu peristiwa hilangnya nyawa seseorang sewaktu menggarap kawasan tersebut. Kendala penerapannya adalah sering terbentur dengan masyarakat atau pihak lain dalam hal eksplorasi dan investasi dari perusahaan swasta, banyak yang tidak tertulis secara jelas akan batasan tersebut.

1.110. Tanaaq Lemaliiq

Tanaaq Lemaliiq mengatur hubungan manusia dengan alam pada suku Dayak Bahau Busang, Long Geliit. Adat ini mengatur Tanah keramat atau sakral yang tidak boleh dieksplorasi karena terdapat

sesuatu di luar nalar akal manusia dan dijadikan pelindung alam (salah satu cara memelihara sumber mata air).

1.111. Tanaaq Lumak

Tanaaq Lumak merupakan adat yang mengatur hubungan manusia dengan alam pada suku Dayak Bahau Busang, Long Geliit, Bahau Saq. Adat ini mengatur penggunaan tanah atau Kawasan perkebunan.

1.112. Tanaaq Peraaq

Tanaaq Peraaq mengatur Hubungan manusia dengan alam pada suku Dayak Bahau, Long Geliit. Adat ini mengatur tanah atau kawasan yang dilindungi bagi kepentingan masyarakat adat tersebut untuk seluruh masyarakat bagi keberlangsungan hidupnya. Untuk itu diperlukan perlindungan dan pengelolaan Hutan Adat, meskipun terbentur dengan masyarakat atau pihak lain dalam hal eksplorasi dan investasi dari perusahaan swasta.

1.113. Tanaaq Tanam

Tanaaq Tanam mengatur hubungan manusia dengan alam pada suku Dayak Bahau Busang, Long Geliit, Bahau Saq. Adat ini mengatur penggunaan lahan untuk kuburan atau makam.

1.114. Tanaaq Umaaq

Tanaaq Umaaq mengatur hubungan manusia dengan alam pada suku Dayak Bahau Busang, Long Geliit, Bahau Saq. Adat ini mengatur penggunaan lahan untuk permukiman penduduk.

1.115. Tanaq Berhan

Tanaq Berhan merupakan adat yang mengatur hubungan manusia dengan alam pada suku Bahau Busang, Long Geliit, Bahau Saq. Adat ini mengatur tanah yang boleh dan bisa dimanfaatkan untuk usaha bagi masyarakatnya. Kendala yang dihadapi adalah faktor birokrasi, faktor ekonomi pemenuhan kebutuhan masyarakat maupun pemerintah melalui pihak swasta dalam pemanfaatan hutan.

1.116. Tanaq Ulen

Tanaq Ulen mengatur hubungan manusia dengan alam pada suku Kenyah Lepoq Tukung. Tana Ulen adalah acara adat istiadat yang sering dilaksanakan terkait suatu kawasan atau lokasi yang dilindungi oleh lembaga adat setempat.

1.117. Tedaq

Tedaq adalah adat mengenai tato pada suku Bahau Busang. Adat ini mengatur tato tradisional berdasarkan adat istiadat yang mana antara tato laki-laki dan perempuan. Ada perbedaan ukiran dan penempatannya serta makna yang terkandung.

1.118. Temaloh

Temaloh mengatur hubungan dengan yang dituakan pada suku Uut danum, Punan, Siang, Murung. Temaloh adalah adat yang mengatur apabila ada saudara adik terkecil menikah mendahului kakaknya.

1.119. Tepang

Tepang merupakan adat yang mengatur larangan pada suku Bahau Busang. Tepang berisi larangan tertentu yang tidak bisa dilakukan individu atau masyarakat ketika adat atau ritus tertentu seperti kematian, kelahiran, perkawinan dan lainnya. Apabila dilanggar ada konsekuensi hukum adat.

1.120. Tepang Puhuuq

Tepang Puhuuq mengatur hubungan kekerabatan pada suku Bahau Busang. Adat ini berisi larangan menikah dengan generasi keturunan ke 1, 2, 3 atau kesenjangan garis lurus. Adat ini dipercaya jika melanggar, maka keturunan cacat

1.121. Ticak Kacang

Ticak Kacang adalah adat perkawinan suku Punan Murung, Uut Muntui, Siang, Uut Danum, Murung, dan Kehean. Adat ini dilakukan saat kedua mempelai duduk di atas gong dengan

berpakaian adat lengkap, sedang memegang Savang, Rotan Sega, Tombak dan 2 Patung Behiyang dan tangan menunjuk ke atas di kaki Batu Jala, lalu laki-laki menginjak telur dan batu (durasi 1 hari).

1.122. Tokaq Tanaq

Tokaq Tanaq merupakan adat kematian suku Punan Murung, Uut Muntui, Siang, Uut Danum, Murung, Kehean. Adat ini diatur langsung oleh Pemangku adat.

1.123. Totoh Numbeng

Totoh Numbeng adalah rangkaian adat kematian suku Punan Murung, Uut Muntui, Siang, Uut Danum, Murung, dan Kehean. Adat ini merupakan rangkaian akhir pada prosesi kematian dan yang terbesar dengan maksud memberi semangat, penghiburan dan menghilangkan sesedihan keluarga yang meninggal. Kendala yang dihadapi adalah biaya yang besar, masih berupa adat turun temurun belum terliterasi dengan baik, izin keramaian yang sulit karena melibatkan masa yang banyak dan ada budaya judi, sumber daya dan dana untuk menyusun literasi.

1.124. Tulu

Tulu merupakan adat persembahan Kupang NTT. Tulu adalah adat istiadat masyarakat Timur Kupang NTT dilaksanakan pada saat akan bertani, maka perlu diadakan persembahan.

1.125. Tutup Uvan

Tutup Uvan merupakan adat pernikahan suku Punan Murung, Uut Muntui, Siang, Uut Danum, Murung, dan Kehean. Adat ini mengatur bahwa mempelai lelaki harus membuat tutup uban dari kain kepada nenek si mempelai wanita.

1.126. Ulaq

Ulaq merupakan tata kelakuan dalam mengatur hubungan dengan yang dituakan pada suku Dayak Kenyah di Sungai Mahakam. Adat ini berisi sebutan atau istilah untuk pembantu atau pekerja keturunan bangsawan atau kerajaan.

1.127. uma

Uma merupakan adat dalam mengatur hubungan manusia dengan alam. Adat ini mengatur tentang hutan atau lahan yang dibuat untuk bercocok tanam seperti padi (mencari nafkah).

1.128. Umbang Beruaq

Umbang Beruaq merupakan adat kematian pada suku Punan Murung, Uut Muntui, Siang, Uut Danum, Murung, Kehean. Adat ini berlangsung dengan membatasi atau memisahkan roh yang telah meninggal dan yang masih hidup dengan membuang batu, patung, atau batang pisang.

1.129. Uraq Baun Tungkang

Uraq Baun Tungkang adalah adat tentang kematian pada suku Punan Murung, Uut Muntui, Siang, Uut Danum, Murung, Kehean. Adat ini mengatur keluarga yang ditinggalkan sudah bisa menjalankan segala aktivitas seperti biasa (7 hari 7 Malam).

1.130. uraq ontaq turiq

Uraq Ontaq Turiq merupakan rangkaian adat kematian pada suku Punan Murung, Uut Muntui, Siang, Uut Danum, Murung, Kehean. Adat ini dilakukan dengan membersihkan segala peralatan mengubur agar tidak terjadi lagi kematian.

1.131. Uva Mule Sakee

Uva Mule sakee merupakan acara syukuran Dayak Seputan Adat ini berupa berupa syukuran yang diselenggarakan atas dasar keberhasilan seseorang dalam pengembaraan atau perantauan (pulangannya si perantau).

1.132. Uva Muli Sake

Uva Muli Sake merupakan adat persembahan bagi suku Aoheng. Adat ini berisi ungkapan syukur setelah kembali membawa keberhasilan bekerja dari tempat jauh dengan membawa barang dan sebagainya.

1.133. Uva To'o Buhu Ngau (ngayau)

Uva To'o Buhu Ngau (Ngayau) merupakan adat penggal kepala musuh. Adat ini dipercaya oleh suku Dayak Seputan, Bahau Busang, Bahau Bateq, Dayak Long Geliit. Ngayau adalah adat istiadat atau kebiasaan yang dilaksanakan pada waktu tertentu ketika kelompok etnis mencari atau memenggal kepala musuh dari suku lain. Pada zaman sekarang, prosesi tersebut hanya sebatas seremonial dengan menggunakan sarana pengganti dan bukan mencari atau memenggal kepala secara nyata.

2. Bahasa

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Mahakam Hulu banyak sekali Ragam berikut adalah ragam bahasa yang mereka gunakan: Kenyah Lepoq Tukung; Aoheng Penihing; Bahau Bateq; Bahau Busang Umaq Baleh; Bahau Busang Umaq Bang Kelo; Bahau Busang Umaq Bluaq; Bahau Busang Umaq Memahak; Bahau Busang Umaq Palaq; Bahau Busang Umaq Saklat; Bahau Busang Umaq Sam; Bahau Busang Umaq Suling; Bahau Busang Umaq Tepei; Bahau Busang Umaq Tuan; Bahau Busang Umaq Urut; Bahau Saq; Bahau Umaq Lakwei; Bekumpai; Kehean; Kenyah Lepoq Bakung; Kenyah Lepoq Jalan; Kenyah Umaq Baka; Long Geliit; Manyan; Punan Kuhi; Punan Murung; Seputan; Bahasa Siang; Bahasa Timur Kupang NTT; Bahasa Tunjung; Bahasa Uut Danum dan Bahasa Uut Muntui.

3. Manuskrip

Manuskrip dari masyarakat mahakam Ulu sangat banyak ragamnya, hampir disetiap suku memiliki manuskrip yang berupa catatan-catatan sejarah, cerita rakyat, mitos maupun rapalan. Berikut macam-macam manuskrip nya: Batoq Hudoq adalah manuskrip dari bahan batu dan berupa gambar. Saat ini disimpan di Lirung Benjung di Kampung Long Gelawang; Batoq Kaluung adalah manuskrip berbahan batu yang tersimpan di Sungai Meraseh di Kampung Datah Naha; Batu Kalung adalah manuskrip

dari batu yang berada di Noha Opong Sungai Cihan di Kampung Tiong Ohang; Uta Jen'long adalah manuskrip di batu yang disimpan di Metoi Kampung Long Tuyoq; Danum Pali Jadi Danum Paroy adalah Sejarah lisan dari suku Punan Murung; Gah Kenyah adalah Sejarah lisan dari suku Bahau Bateq; Kisah Akeq Mae (Nenek Moyang) adalah Sejarah lisan dari suku Aoheng; Kisah Bubang (Sejarah Perpindahan Suku Seputan) adalah Sejarah lisan dari suku Seputan; Lepoq Bakung Bulaq adalah Sejarah lisan dari suku Dayak Kenyah Lepoq Bakung; Lepoq Tukung Bulaq adalah Sejarah lisan dari suku Dayak Kenyah; Lepoq Tukung Bulaq adalah Sejarah lisan dari suku Dayak Kenyah Lepoq Tukung; Uut Danum, Murung, Kehean, Manyan; Migrasi Suku Bekumpai adalah Sejarah lisan dari suku Bekumpai; Nokaq Anak atau Makan Tondoy atau Palas Bidan adalah tradisi lisan dari suku Punan Murung, Uut Muntui, Siang, Uut Danum, Murung, Kehean, Manyan; Perpindahan Suku Punan Terasing (Punan Murung) adalah Sejarah lisan dari suku Punan Murung; Petutau Bunuq atau Kenap (Penyelesaian Sengketa Tapal Batas Sirau & Ujoh Alang atau Uma Luhah) adalah Sejarah lisan dari suku Bahau Saq; Sejarah Perpindahan kampung Umaq Suling adalah Sejarah lisan dari suku Bahau Umaq Suling; Sorong Hivan adalah Sejarah lisan dari suku Aoheng; Uma Tukung Ihau adalah Sejarah lisan dari suku Bahau Bateq; Umaq Baka Bulaq adalah tradisi lisan dari suku Kenyah Umaq Baka.

Selain tradisi lisan dari masyarakat Mahakam Ulu juga memiliki jenis manuskrip yang berupa rapalan. Mereka memiliki jumlah yang banyak ragamnya. Berikut ragam **Rapalan** diantaranya adalah: Abai adalah Rapalan dari suku Bahau Bateq; Abunawas Meneser Takuluk Bajang adalah Cerita rakyat dari suku Bekumpai; Ala yo adalah Rapalan dari suku Bahau Bateq; Araan Anaak adalah Rapalan dari suku Bahau Bateq; Dahraq Adat Saweq adalah Rapalan dari suku Kayan; Dahraq Ara Anak adalah Rapalan dari suku Kayan; Dahraq Diraq Katung Beneng berisi penyambutan

untuk warga baru adalah Rapalan dari suku Kayan; Dahraq Neveng Kayeu Dali adalah Rapalan dari suku Kayan; Dayung adalah Rapalan dari suku Dayak Kenyah; Irah Tawah adalah Rapalan dari suku Bahau Bateq; Lamalah Dangai (Lemali Anak) adalah Rapalan dari suku Bahau Bateq; Lamalah Kayo Balaan adalah Rapalan dari suku Bahau Bateq; Lumpang Lio adalah Rapalan dari suku Punan Murung, Uut Muntui, Siang; Makaan Kayo Aran adalah Rapalan dari suku Bahau Bateq; Makaan To Asaan adalah Rapalan dari suku Bahau Bateq; Makaan Yo Parai adalah Rapalan dari suku Bahau Bateq; Makaan Yo Uma Rapalan dari suku Bahau Bateq. Makaan yo Umaq adalah Rapalan dari suku Bahau Bateq; Makan Bia Umo, Makan Kou Aran (Mantra buka ladang) adalah Rapalan dari suku Seputan; Tingki, Mo'o Bukin, Moton Ouu adalah Rapalan dari suku Seputan; Kehaq Hino adalah Rapalan dari suku Punan Murung, Uut Muntui, Siang, Uut Danum, Murung, Kehean, Manyan; Mengamen adalah Rapalan dari suku Dayak Kenyah; Ngaping Duai adalah Rapalan dari suku Bahau Bateq; Ngaping Lumoh adalah Rapalan dari suku Bahau Bateq; Ngayan atau Tutoq Uva Muli Sake adalah Rapalan dari suku Aoheng; Ngayub Songan adalah Rapalan dari suku Seputan; Ngebon Layuk adalah Rapalan dari suku Dayak Kenyah; Moru Aneq(Mantra Anak) adalah Rapalan dari suku Seputan; Niro Bayuq Umoq adalah Rapalan dari suku Punan Murung, Uut Muntui, Siang, Uut Danum, Murung, Kehean, Manyan; Nolobanan Aran(Mantra Pemberian Nama Anak) adalah Rapalan dari suku Seputan; Nyanggar adalah Rapalan dari suku Punan Murung, Uut Muntui, Siang, Uut Danum, Murung, Kehean, Manyan; Nyideu adalah Rapalan dari suku Dayak Kenyah; Bahau Bateq; Paksik Lirah (Tunangan dalam adat) adalah Rapalan dari suku Papat Mamang adalah Rapalan dari suku Punan Murung, Uut Muntui, Siang, Uut Danum, Murung, Kehean, Manyan; Parap Jakan adalah Rapalan dari suku Dayak Kenyah; Pelauli Hudo adalah Rapalan dari suku Bahau Bateq; Sau Tepatung adalah Rapalan dari suku Bahau Bateq; Ticak Kacang adalah Rapalan dari suku Punan Murung, Uut Muntui, Siang, Uut Danum, Murung,

Kehean, Manyan; Totoh Numbeng adalah Rapalan dari suku Punan Murung, Uut Muntui, Siang, Uut Danum, Murung, Kehean, Manyan; Tutoq Asot adalah Rapalan dari suku Aoheng; Tutoq Bekane adalah Rapalan dari suku Aoheng; Tutoq Besabo adalah Rapalan dari suku Aoheng; Tutoq Besunong adalah Rapalan dari suku Aoheng; Tutoq Mangosang adalah Rapalan dari suku Aoheng; Tutoq Muha Rata adalah Rapalan dari suku Aoheng; Tutoq Muha Tana adalah Rapalan dari suku Aoheng; Tutoq Ngile adalah Rapalan dari suku Aoheng; Tutoq Pelukup Pelonga adalah Rapalan dari suku Aoheng; Tutoq Peselilit adalah Rapalan dari suku Aoheng; Tutoq Pesemale Buan adalah Rapalan dari suku Aoheng; Tutoq Tovub adalah Rapalan dari suku Aoheng; Ufaat Maran adalah Rapalan dari suku Bahau Busang; Umbang Beruaq adalah Rapalan dari suku Punan Murung, Uut Muntui, Siang, Uut Danum, Murung, Kehean, Manyan; Uraq Baun Tungkang adalah Rapalan dari suku Punan Murung, Uut Muntui, Siang, Uut Danum, Murung, Kehean; Tapoq adalah Rapalan dari suku Bahau Busang.

Selain itu terdapat pula tradisi lisan yang berupa Senandung diantaranya adalah sebagai berikut: Kelisum atau Ngelisum adalah Senandung dari suku Aoheng.

Mahakam Ulu juga memiliki tradisi lisan yang berupa **cerita rakyat** diantaranya sebagai berikut: Anaaq Hulaq Limaq adalah Cerita rakyat dari suku Bahau Busang; Apau Menging (Mambes) adalah Cerita rakyat dari suku Bahau Busang; Apau Ucan adalah Mitos dari suku Aoheng; Asal usul tefoq beleh adalah Cerita rakyat dari suku Suku Bahau; Asing Batoq adalah Cerita rakyat dari suku Bahau Mamahaq; Atip Sari (Tasaan Long Isun) adalah Cerita rakyat dari suku Bahau Busang; Bafui Nyatung adalah Cerita rakyat; Bahalan adalah Mitos dari suku Bahau Bateq; Bajang Bawi Dengan Anak adalah Cerita rakyat dari suku Bekumpai; Balan adalah Cerita rakyat dari suku Dayak Kenyah Lepoq Tukung; Bato Menging adalah cerita rakyat dari suku Bahau Bateq; Batoq Hudoq (Ujoh Bilang) adalah cerita rakyat dari suku

Bahau Busang; Batoq Hung (Long Isun) adalah Cerita rakyat dari suku Bahau Busang; Batoq Hung adalah Cerita rakyat dari suku Bahau Busang; Batoq Luvang Sung adalah Cerita rakyat dari suku Bahau Busang; Batoq Salaq adalah Cerita rakyat dari suku Bahau Busang; Batoq Telanaq Dau adalah Cerita rakyat dari suku Bahau Busang; Batoq Tenevang adalah Cerita rakyat dari suku Dayak Bahau; Batoq Afat (Lirung Ubing & Huluh) adalah Cerita rakyat dari suku Bahau Busang; Batoq Bulaan adalah Cerita rakyat; Batoq Kalung adalah Cerita rakyat dari suku Bahau Busang; Batoq Katung Langit atau Batoq Baang adalah Cerita rakyat dari suku Bahau Busang; Batoq Kepuh (Ujoh Bilang) adalah Cerita rakyat dari suku Bahau Busang; Batoq Ketut (Long Pahangai) adalah Cerita rakyat dari suku Bahau Busang; Batoq Matei adalah Cerita rakyat dari suku Bahau Busang; Batoq Pelanun (Giham Huluh) adalah Cerita rakyat dari suku Bahau Busang; Batoq Tawah adalah Cerita rakyat dari suku Bahau Busang; Batoq Tunoq (Ujoh Bilang) adalah Cerita rakyat dari suku Bahau Busang; Batu Botohiq (Batu Hamil) adalah Cerita rakyat dari suku Seputan; Batu Luvang Inge adalah Cerita rakyat dari suku Murung; Batu Nukup adalah Cerita rakyat dari suku Murung; Buang dihin kuleh adalah Cerita rakyat dari suku Bahau Busang; Bun adalah Cerita rakyat dari suku Kayan; Buring Nuko adalah Cerita rakyat dari suku Bahau Busang; Burui Ia adalah Cerita rakyat dari suku Dayak Kenyah Lepoq Tukung; Cerita Pahlawan Temangung Turunan Supi Seputan adalah Epos dari suku Seputan; Cerita tokoh pahlawan bahau bateq long gelawang (ding bayau, ding urang, akin ding); Dalung Puluuk & Dalung Puaang adalah Cerita rakyat dari suku Bahau Busang; Doh Kuwei dihin Doh Kaaq adalah Cerita rakyat dari suku Bahau Busang; Doh Pit dan Doh Tepikung adalah Cerita rakyat dari suku Bahau Umaq Suling, Bahau Umaq Tuan; Hudoq adalah Cerita rakyat dari suku Bahau kayan; Jalung Ila adalah Cerita rakyat dari suku Dayak Kenyah Lepoq Tukung; Jek adalah Cerita rakyat dari suku Kayan; Jima Abun Ujan adalah Cerita rakyat dari suku Dayak Kenyah Lepoq Tukung; Kelau Dihin Hiyooq

adalah Cerita rakyat dari suku Bahau; Kisah Yoq (Tentang binatang-binatang) adalah Cerita rakyat dari suku Bahau Busang; Lirung Hudo adalah Cerita rakyat dari suku Bahau Bateq; Kuyur Baaq Belaaq adalah Cerita rakyat dari suku Bahau Busang; Lahai Hagaang adalah Cerita rakyat dari suku Bahau Bateq; Lakeq Asoq dihin Lakeq Pelanun adalah Cerita rakyat dari suku Bahau, Umaq Suling, Bahau Umaq Tuan; Lakeq Belatung dihin Doh Punai adalah Cerita rakyat dari suku Bahau Busang; Lakeq Buaang Dihin Lakeq Siaan adalah Cerita rakyat dari suku Bahau Busang; Lakeq Hiat dan Lakeq Beruk adalah Cerita rakyat dari suku Bahau Umaq Suling, Bahau Umaq Tuan; Lang Unan (Cerita Ular Besar) adalah Cerita rakyat dari suku Kayan; Lung Hiban Aruuq adalah Cerita rakyat dari suku Bahau Busang; Lung Hiban Bi'ik adalah Cerita rakyat dari suku Bahau Busang; Lung Lakeq Payo Dihin Lakeq Shiiq adalah Cerita Rakyat, Ceita Rakyat dari suku Bahau Busang; Malan Tiling adalah Cerita rakyat dari suku Dayak Kenyah Lepoq Tukung; Masik Mudik adalah Cerita rakyat dari suku Bahau Busang; Naha Matu (Mambes) adalah Cerita rakyat dari suku Bahau Busang; Nanyuq Buteh adalah Cerita rakyat dari suku Kehean, Uut Danum; Ngelimi adalah Cerita rakyat dari suku Aoheng; Ngelimi Boang (Dongeng Untuk Anak - Anak) adalah Cerita rakyat dari suku Aoheng; Ngori adalah Cerita rakyat dari suku Aoheng; Nusa Asu adalah Cerita rakyat dari suku Murung; Olat Ontu adalah Cerita rakyat dari suku Murung, Uut Danum, Kehean, Punan Murung; Parai adalah Cerita rakyat dari suku Bahau Busang; Payau Dihin Kihiiq adalah Cerita rakyat dari suku Bahau; Naa' Lung atau Petidei (Dongeng untuk anak) adalah Cerita rakyat dari suku Bahau; Neveng Bateu Mili (Tebang Batu Mili) adalah Cerita rakyat dari suku Kayan; Neveng Bateu Teneveng (Tebang Batu Tenvang) adalah Cerita rakyat dari suku Kayan; Ngalang Belareq (Ujoh Bilang) adalah Cerita rakyat dari suku Bahau Busang; Teknaq Pelanuk Dihin Bayaq adalah Cerita rakyat dari suku Bahau; Teknaq Ufaang Kai adalah Cerita rakyat dari suku Bahau; Teknaq Ukoq (Anak yang pemalas) adalah Cerita rakyat dari suku Dayak

Bahau; Teknaq si miskin dihin tusu' putri anak raja rum adalah Cerita rakyat dari suku Bahau; Uma Haju adalah Cerita rakyat dari suku Siang; Uma Tukung Iha adalah Cerita rakyat dari suku Bahau Bateq; Usung Bayung adalah Cerita rakyat dari suku Dayak Kenyah Lepoq Tukung; Raja Rum Dengan Miskin adalah Cerita rakyat dari suku Bekumpai; Semang Dihin Mahajiq (dilarang berselingkuh) adalah Cerita rakyat dari suku Bahau; Sigau Belawan adalah Cerita rakyat dari suku Dayak Kenyah Lepoq Tukung; Sinan Laing adalah Cerita rakyat dari suku Dayak Kenyah Lepoq Tukung; Teknaaq Semang dihin Mahajiq adalah Cerita rakyat dari suku Bahau; Teknaaq Kaaq Nyalung Kuai adalah Cerita rakyat dari suku Bahau; Tavaaq (Pukat atau Jalaq) adalah Cerita rakyat dari suku Bahau Busang.

Terdapat pula tradisi lisan yang berupa '**pantun**' diantaranya sebagai berikut: Bakung adalah Pantun berbalas antara lelaki dan perempuan dari suku Dayak Bahau; Buaaq Belung (Hasrat manusia) adalah Pantun dari suku Bahau Saq; Deder adalah Pantun dari suku Kehean, Uut Danum; Karungut adalah Pantun dari suku Kehean dan Uut Danum; Kendeu adalah Pantun dari suku Dayak Kenyah; Kendeu Nyelama Amei adalah Pantun dari suku Dayak Kenyah Lepoq; Tukung, Dayak Kenyah Lepoq Bakung, Dayak Kenyah Lepoq Tau, Dayak Kenyah Lepoq Jalan; Menampak atau Giring-Giring adalah Pantun dari suku Kahajan, Uut Danum; Menasai adalah Pantun dari suku Kahajan, Uut Danum; Pehajoh Roh (Memuja atau Memuji Wanita) adalah Pantun dari suku Bahau Saq; Pelekan adalah Pantun dari suku Bahau Bateq; Tadau atau Pelekan adalah Pantun dari suku Bahau Busang; Tanik Bahalai adalah Pantun dari suku Kahajan, Uut Danum.

Manuskrip Mahulu yang berupa **mitos** diantaranya sebagai berikut: Alang Unan adalah Mitos dari suku Dayak Kenyah di Sungai Mahakam; Bang Ka'al adalah Mitos dari suku Kayan, Bahau Bateq; Baraanq Hawaq adalah Rapalan dari suku Bahau

Busang; Baraaq Anaaq adalah Rapalan dari suku Bahau Busang; Baraq kawit hudoq adalah Rapalan dari suku Bahau Umaq Suling, Bahau Umaq Tuan; Bateu Mate adalah Mitos tempat penyeberangan bagi orang telah meninggal ke dunia lain. Ini merupakan mitos dari suku Kayan; Bateu Mili adalah Mitos dari suku Kayan; Batu Alut adalah Mitos dari suku Aoheng; Batu Betohi adalah Mitos dari suku Aoheng; Batu Betohi Sungai Kacu adalah Mitos dari suku Aoheng; Batu Irip (Batu Muka) adalah Mitos dari suku Aoheng; Batu Mili adalah Mitos dari semua suku dayak sungai Mahakam; Batu Sapi adalah Mitos dari suku Uut Danum; Batu Sapi adalah Mitos dari suku Dayak Kenyah Lepoq Tukung; Batu Toran (Peti Mayat adalah Mitos dari suku Aoheng, Seputan; Bea berisi tanda dari burung tertentu adalah Mitos dari suku Aoheng, Seputan; Botur adalah Mitos dari suku Punan Murung; Daha Nyonung adalah Mitos dari suku Aoheng dan Seputan; Delang dan Maqo adalah Mitos dari suku Aoheng; Gunung Topap Oso (Tepuk Dada) adalah Mitos dari suku Aoheng; Ingong Mana adalah Mitos dari suku Aoheng; Jo adalah Mitos dari suku Punan Murung. Kito adalah Mitos dari suku Aoheng; Manuk Pihit atau Yoa adalah Mitos dari suku Bahau Bateq; Maru adalah Epos Aoheng; Ngali Boning adalah Mitos dari suku Aoheng; Ngomain atau Ngambak atau Ngafoq adalah Mitos dari suku Murung, Uut Danum, Punan; Oheng Olug adalah Mitos dari suku Aoheng; Puruq Bondang (Gunung Bondang) adalah Mitos dari suku Siang; Sanung Nyavot adalah Mitos dari suku Aoheng, Seputan; Tepela nyunge adalah Mitos dari suku Aoheng; kayo Balo adalah Mitos dari suku Bahau Bateq; Tepela Acue adalah Mitos dari suku Aoheng; Taweq Bali Sungai adalah Mitos dari suku Dayak Kenyah Lepoq Tukung; Tiling Bara adalah Mitos dari suku Suku dayak Sungai Mahakam; Tomotutung adalah Mitos dari suku Aoheng.

Manuskrip Mahulu yang berupa **Epos** diantaranya adalah sebagai berikut: Awi adalah Epos dari suku Aoheng; Belareq adalah Epos dari suku Aoheng; Belavi adalah Epos dari suku Aoheng; Bine

adalah Epos dari suku Aoheng; Bolang adalah Epos dari suku Aoheng; Cerita Tokoh Kepahlawan Suku kayan (Bukiq, Juk, Dihaq, Munun, Sung Dango, Buriq) adalah Epos dari suku Kayan; Ding Bayau, Ding Urang, Akin Ding adalah Epos dari suku Bahau Bateq; Daleq adalah Epos dari suku Aoheng; Elifung dan Kawat adalah Epos dari suku Punan Murung, Siang, Uut Muntui; Jihat Mamud adalah Epos dari suku Punan Murung; Koeng Agang adalah Epos dari suku Aoheng; Kuai Sirang adalah Epos dari suku Aoheng; Kunum Nyahuq adalah Epos dari suku Uut Danum; Nonyang adalah Epos dari suku Aoheng; Panglima Langkaq adalah Epos dari suku Kahajan; Piat Bali adalah Epos dari suku Kenyah Lepoq Tukung; Pinang adalah Epos dari suku Aoheng; Temanggung Jalang adalah Epos dari suku Siang; Temanggung Langkaq adalah Epos dari suku Murung; Temanggung Silam adalah Epos dari suku Siang; Tingang Kuai adalah Epos dari suku Aoheng. Tongong adalah Epos dari suku Aoheng; Uroy adalah Epos dari suku Siang; Sangen Pakang (Panglima Hujan Panas) adalah Epos dari suku Kahajan; Urang Silam adalah Epos dari suku Siang; Savang Kulau merupakan jenis epos dari suku dayak Aoheng.

Manuskrip Mahulu yang berupa **Mantra** diantaranya adalah sebagai berikut: Baraq Kelavaq adalah mantra bagi bayi yang baru lahir dari suku Bahau Umaq Suling, Bahau Umaq Tuan; Baraq Melas adalah Mantra meminta kesehatan dan kebaikan dari suku Bahau Umaq Suling, Bahau Umaq Tuan; Baraq Nabun Ubut adalah mantra pelepasan atau pemotongan tali pusat dari suku Bahau Umaq Suling, Bahau Umaq Tuan; Baraq Nakluuq adalah Mantra pemberian nama dari suku Bahau Umaq Suling, Bahau Umaq Tuan; Baraq usut teloh adalah mantra penentuan nama yang baik anak dari suku Bahau Umaq Suling, Bahau Umaq Tuan; Dahraq Tapeu Tekrang Cihi adalah mantra izin mendirikan tiang rumah dari suku Kayan; Dahraq Napeu adalah mantra meminta izin kepada roh batu, kayu dan alam dari suku Kayan; Mantra Nyakiq Kelasiq Nyang Otu Ne Nyo'ong Amuri.

4. Ritus

Ritus dalam kamus bahasa Indonesia adalah tata cara dalam upacara keagamaan. Terdapat beberapa ritus yang dilakukan masyarakat Mahakam Ulu diantaranya berupa ritus peperangan, ritus perkawinan, ritus perceraian, ritus kelahiran, ritus kematian, ritus persembahan, ritus memasuki rumah, ritus bercocok tanam, ritus panen dan ada juga ritus menolak balak. Semua kegiatan ritual tersebut menjadi bagian dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan masyarakat Mahulu.

Adapun ritus yang masuk dalam kategori ritus peperangan sebagai berikut: Adat Kayau adalah ritus peperangan suku Bahau Bateq yang dilakukan di Lamin Adat; Mo'osang (Uva To'o Buhu Ngo) adalah ritus Ritual Setelah Pulang Berperang suku Seputan yang dilaksanakan di Lamin Adat.

Kelahiran bagi masyarakat Dayak merupakan peristiwa yang berharga, sehingga dalam disambutnya dengan beragam ritus yang dipercayai mereka. Setiap ritus memiliki makna sendiri-sendiri yang mengandung kebaikan. Jika semua ritus dapat didokumentasikan dengan rapi secara digital, maka kekayaan budaya ini dapat menjadi sumber kesejahteraan bagi Mahakam Ulu. Adapun ritus yang masuk dalam kategori ritus kelahiran sebagai berikut: Moru Ane adalah ritus Adet Moru Ane (Kelahiran) suku Aoheng, Seputan yang dilaksanakan di rumah masyarakat. Perlengkapan ritus ini adalah babi kampung (peliharaan), parang, kain, piring, beras, Itun Savang, Manik, telur ayam kampung; Musut Ara adalah ritus pemberian nama anak yang baru lahir suku Bahau Busang yang dilaksanakan di dalam rumah. Perlengkapan ritus ini adalah 3 buah patung besar diletakkan di Ilir Kampung, tengah kampung dan ulu kampung, patung kecil yang dibuat oleh setiap warga lalu diletakkan di dalam miniatur pondok atau gubuk lalu didirikan di pinggir sungai, telur ayam diletakkan di ujung bambu dan diletakkan di dalam miniatur

pondok tersebut; Ngile adalah ritus Adet Ngile (Kelahiran) yang dilakukan oleh suku Aoheng yang dilaksanakan di rumah masyarakat yang hajatan. Perlengkapan ritus ini adalah kayu afung, kawit kayu, bakir, daun hugul, bambu, padi; Nuoq Anak adalah ritus pemberian nama anak baru lahir dari suku Suku Dayak Kenyah di Sungai Mahakam yang diselenggarakan di dalam rumah. Perlengkapan ritus ini adalah daun pisang hutan, bambu berawing, kayu tateq, kayu taring dong, uka tengang, kayu langsung, kayu avung, bambu semeling, bambu besar untuk masak pito, beras; Nyali Arinu adalah ritus garis keturunan dari suku Aoheng yang diselenggarakan di kampung. Perlengkapan ritus ini adalah 1 (satu) ekor ikan kecil, tangguk ikan; Palas Bidan adalah ritus kelahiran dari suku Punan Murung, Uut Muntui, Siang, Uit Danum, Murung, Kehean yang diselenggarakan di rumah masyarakat yang hajatan. Perlengkapan ritus ini adalah anggung, lantai kayu berukuran lebar -+ 40 cm tebal -+ 5 cm dan panjang -+ 2 m, tiang penanda bayangan matahari, sabeu matahari, kayu untuk membuat pagar; Palas Bidan adalah ritus kelahiran dari suku Punan Murung, Uut Muntui, Siang, Uut Danum, Murung, Kehean yang diselenggarakan di rumah masyarakat yang hajatan. Perlengkapan ritus ini adalah Kain tudung tondoy, 1 lembar entang tondoy, tapih sali bidan, tombak, pinang, sirih, rokok, rotan segaq, patung, lemang, telur, minyak goreng, piring, mangkok, gelas, sendok, popaq (tuak), uang (tergantung kemampuan), anak pertama antang atau guci 3, anak kedua antang 2, anak ketiga antang 1, ayam jantan untuk anak lelaki, ayam betina untuk anak perempuan, gula merah, kelapa, benang, besi; Pela Usaang adalah ritus pemberian nama anak dari suku Bahau Busang, Umaq Tuan, Umaq Suling yang diselenggarakan di Lamin. Perlengkapan ritus ini adalah babi (peliharaan), ayam, pitoh, dinu; Peselilit atau Besapi adalah ritus Adet Peselilit atau Besapi (Kelahiran) dari suku Aoheng yang diselenggarakan di rumah masyarakat. Perlengkapan ritus ini adalah 1 buah piring; Skeaug Nyenglih Sah Kapuool adalah ritus (pemberian nama anak) agar anak dapat menggunakan pakayan

adat dari suku Long Geliit yang diselenggarakan di dalam kampung; Pelukup Pelonga adalah ritus Adet Pelukup Pelonga (Kelahiran) dari suku Aoheng yang diselenggarakan di rumah masyarakat yang hajatan. Perlengkapan ritus ini adalah Avat, Kelebit, Hung, Daun Pisang (Puteq Uran), Nasi, Beras, Parang, Manik, Dayung; Benunong adalah ritus kelahiran suku Aoheng yang dilaksanakan di Kampung, Rumah Masyarakat, Lamin Adat. Perlengkapan ritus ini adalah anak babi jantan, ayam kecil, piring, beras, Daun Pisang Ambon, Daun Oung; Bekane adalah ritus kelahiran suku Aoheng yang dilaksanakan di rumah masyarakat yang hajatan. Perlengkapan ritus ini adalah Gemerincing, Gong.

Ritus yang masuk dalam kategori ritus perkawinan sebagai berikut: Meeq Abai adalah ritus adat perkawinan suku Dayak Long Geliit yang dilaksanakan di Balai Adat atau Rumah Warga. Perlengkapan ritus ini adalah 1 ekor ayam kampung jantan, gelang manik, parang atau Mandau, Tempayan, 8 butir telur ayam kampung, parang atau Mandau, gelang manik, 2 ekor Babi jantan kampung (1 besar atau dewasa dan 1 kecil atau anakan); Melah Duwai adalah ritus perkawinan suku Long Geliit yang dilaksanakan di Lamin Adat. Perlengkapan ritus ini adalah Mandau, Manik, Tanang, kain putih, daun Pisang Ambon, gelang, piring putih; Neeq Abai adalah ritus perkawinan masih ada hubungan keluarga dilakukan oleh suku Long Geliit yang dilaksanakan di Lamin Adat. Perlengkapan ritus ini adalah pakaian adat istiadat, piring putih, mandau, gelang manik, telur ayam kampung, daun Pisang, perisai, Serawung, gendongan anak, kalung manik (Kenbai), ekor Burung Enggang, ekor Burung Rangkong, kulit macan, taring macan, babi kampung (peliharaan), pondok kecil (kayu pilihan), pakaian adat istiadat, piring putih, mandau, gelang manik, telur ayam kampung, daun pisang, perisai, serawung, gendongan anak, kalung manik (kenbai), ekor burung enggang, ekor burung rangkong, kulit macan, taring macan, babi kampung (peliharaan), pondok kecil (kayu pilihan); Temaloh adalah ritus perkawinan dari suku Punan

Murung, Uut Muntui, Siang, Uut Danum, Murung, Kehean yang diselenggarakan di rumah masyarakat. Perlengkapan ritus ini adalah piring 1 buah, uang satu jipon (250.000), 1 buah antang (guci); Ticak Kacang adalah ritus perkawinan dari suku Punan Murung, Uut Muntui, Siang, Uut Danum, Murung, Kehean yang diselenggarakan di rumah masyarakat. Perlengkapan ritus ini adalah pakaian adat lengkap, Savang, Rotan Sega, Tomabak, Patung Behiyas, Gong Besar, Batu Jala, telur, batu; Tutup Uvan adalah ritus perkawinan dari suku Punan Murung, Uut Muntui, Siang, Uut Danum, Murung, Kehean yang diselenggarakan di rumah masyarakat yang melaksanakan. Perlengkapan ritus ini adalah satu lembar kain (baju, lampin atau kain belum jadi); Dangai Hawaq, Adat Hawaq, Pekiban, Adet Besaa adalah ritus Pernikahan Adat suku Dayak Busang, Seputan, Bateq, Kenyah yang dilaksanakan di Lamin Adat. Perlengkapan ritus ini adalah rumah Dangai, Belawing, Penghut, babi, Kasang Tibo, Bambu Bentung 32 potong dan buah-buahan, Buah Terak; Besave Adet adalah ritus perkawinan suku Aoheng yang dilaksanakan di rumah masyarakat yang hajatan. Perlengkapan ritus ini adalah pakaian adat lengkap pria dan wanita, Gong, Guci, Mandau, Batu Jala, ayam jantan, kayu api, Daun Adat; Kebesa adalah ritus Adet Kebesa (Perkawinan) suku Aoheng yang dilaksanakan di rumah masyarakat yang hajatan. Perlengkapan ritus ini adalah pakaian adat lengkap, Gong, Tajau atau Guci, Mandau, Batu Jala, ayam jantan 1 ekor,

Perceraian merupakan terputusnya sebuah hubungan manusia yang sebelumnya disatukan dengan perkawinan. Jika pada umumnya ritus yang sering dilakukan ada pada ritus perkawinan, namun bagi masyarakat Dayak Mahulu, perceraian juga ada ritusnya. Beberapa kegiatan dilakukan dalam ritus perceraian yang bertujuan untuk membuat hubungan manusianya menjadi semakin baik. Ritus yang masuk dalam kategori ritus perceraian sebagai berikut: Pula Duwe, Adat Abai adalah ritus

hukuman perselingkuhan dari suku Kayan yang diselenggarakan di halaman kampung. Perlengkapan ritus ini adalah gelang manik, parang, beras, ayam, babi, pakaian adat lengkap, telur ayam, air tawar; Adat pelauli Hawaq adalah ritus perceraian suku Bahau Bateeq yang dilaksanakan di dalam rumah.

Mahulu mempunyai banyak ritus yang berkaitan dengan kematian. Berbagai perlengkapan menjadi bagian dari upacara adat kematian, yang termasuk dalam kategori ritus kematian sebagai berikut: Adat Tebalo Tulaang adalah ritus pamit atau permissi kepada suami atau isteri yang telah meninggal dunia untuk menikah lagi. Yang dilakukan oleh suku Bahau Bateeq yang dilaksanakan di makam atau kuburan. Perlengkapan ritus ini meliputi piring atau mangkok pecah, Bukal Parang, Mebang; Kehaq Hino adalah ritus kematian keturunan kerajaan atau bangsawan yang dilakukan suku Punan Murung, Uut Muntui, Siang, Uut Danum, Murung, Kehean yang dilaksanakan di rumah masyarakat. Perlengkapan ritus ini adalah ayam 4 ekor, babi kampung, batu atau patung atau batang pisang; Kitab Kateb adalah ritus kematian keturunan kerajaan atau bangsawan suku Punan Murung, Uut Muntui, Siang, Uut Danum, Murung, Kehean, Manyanyang dilaksanakan di rumah masyarakat. Perlengkapan ritus ini adalah ayam, rotan sega; Kofo adalah ritus Adet Kofo (Kematian) suku Aoheng yang dilaksanakan di rumah duka. Perlengkapan ritus ini adalah barang barang adat kematian; Nemlaai Kalaiq atau Nganyau Kecil adalah ritus untuk melepaskan masa berkabung pada kematian dan setelah acara ini dibuat maka sudah tidak ada lagi pantangan-pantangan karena masa berkabung banyak pantangan yang harus diikuti. Ritus ini dilakukan oleh suku Long Geliit yang dilaksanakan di halaman kampung. Perlengkapan ritus ini adalah Babi kampung (peliharaan), ayam kampung jantan, telur ayam kampung 8 biji, tempayan, parang, gelang manik, babi kampung (peliharaan), ayam kampung jantan, telur ayam kampung 8 biji, tempayan, parang, gelang manik; Pedau, Pedao adalah ritus

kematian dari suku Bahau Busang, Umaq Tuan, Umaq Suling yang diselenggarakan di dalam rumah. Perlengkapan ritus ini adalah beras kuning; Tokaq Tanaq adalah ritus kematian dari suku Punan Murung, Uut Muntui, Siang, Uut Danum, Murung, Kehean yang diselenggarakan di rumah duka, halaman rumah yang hajatan atau Pemangku Adat. Perlengkapan ritus ini adalah babi atau pandung atau pagar kayu biasa di tanah; Totoh Numbeng adalah ritus kematian dari suku Punan Murung, Uut Muntui, Siang, Uut Danum, Murung, Kehean yang diselenggarakan di lapangan terbuka. Perlengkapan ritus ini adalah pandung atau pagar bambu kuning, kerbau, pantar atau pintu (kayu ulun), Dulung Bunuq (tiang besar berukir dengan dihiasi berbagai macam patung burung), rotan; Umbang Beruang adalah ritus kematian dari suku Punan Murung, Uut Muntui, Siang, Uut Danum, Murung, Kehean yang diselenggarakan di rumah masyarakat. Perlengkapan ritus ini adalah 4 buah gong, tengkanong, tuvung, anak ayam, gendang kecil; Uraq Baun Tungkang adalah ritus kematian dari suku Punan Murung, Uut Muntui, Siang, Uut Danum, Murung, Kehean yang diselenggarakan di rumah masyarakat, halaman rumah pemangku adat, pelaksana ritus. Perlengkapan ritus ini adalah Pandung atau Pagar babi, babi atau kayu ulin dan berbagai macam jenis kayu, gendang kecil; Supi Koho adalah ritus kematian keturunan kerajaan atau bangsawan dari suku Seputan yang diselenggarakan di dalam kampung; Adat Patai, Peteto Kayu, Lungun adalah ritus kematian suku Bahau Busang, Umaq Tuan, Umaq Suling, Bateq, Kenyah yang dilaksanakan di rumah duka.

Ritus lainnya dari Mahakam ulu berupa ritus persembahan, adapun ritus yang termasuk dalam kategori ritus persembahan sebagai berikut: Mamat Bali Akang adalah ritus persembahan untuk Bali Utung Suku Dayak Kenyah Lepoq Bakung yang dilaksanakan di dalam kampung. Perlengkapan ritus ini adalah Badi 1 (satu) ekor, ayam kampung 8 (delapan) ekor; Mangosang adalah ritus persembahan suku Aoheng yang dilaksanakan di

kampung. Perlengkapan ritus ini adalah Kayu dan daun Adat, babi jantan, anak ayam, Mandau, barang pusaka; Mecaq Undat Pade Kaa adalah ritus persembahan padi untuk Roh yang telah meninggal suku Dayak Kenyah di Sungai Mahakam yang dilaksanakan di dalam kampung. Perlengkapan ritus ini adalah padi yang baru dipanen; Lumpang Lio adalah ritus persembahan suku Punan Murung, Uut Muntui, Siang, Uut Danum, Murung, Kehean yang dilaksanakan di kampung, rumah masyarakat. Perlengkapan ritus ini adalah lemang, babi, kerbau, lomak atau pulut; Adat Nulang adalah ritus suku Bahau Bateeq yang dilaksanakan di rumah; Adat Pakan Yoq Umaq adalah ritus persembahan suku Bahau Bateeq yang dilaksanakan di kampung; Dangai Anak adalah ritus persembahan suku Dayak Bahau, Long Geliit, Dayak Kayan yang dilaksanakan di rumah warga. Perlengkapan ritus ini adalah Parang atau Mandau, pakaian adat, kalung manik, gelang manik, Lavung (topi adat), Kirap (bulu burung), kain panjang atau sarung, babi, ayam, telur ayam, beras, beras kuning, air tawar; Lemakan Bali Dayung, Pakan Tana adalah ritus persembahan untuk hantu dan tanah suku Dayak Kenyah di Sungai Mahakam yang dilaksanakan di dalam rumah.

Adapun ritus yang masuk dalam kategori ritus memasuki rumah sebagai berikut: Adet Jaka Amin Mading adalah ritus memasuki rumah baru Suku Dayak Kenyah di Sungai Mahakam yang dilaksanakan di halaman rumah baru. Perlengkapan ritus ini adalah ayam kampung atau babi.

Ritus yang berkaitan dengan cocok tanam adalah sebagai berikut: Nugal Adat Panyin adalah ritus bercocok tanam keturunan rakyat biasa dari suku Kayan yang diselenggarakan di ladang. Perlengkapan ritus ini adalah Parang atau mandau, gharu atau kemenyan; Nugal Adat sepui adalah ritus bercocok tanam keturunan kerajaan atau bangsawan dari suku Kayan yang diselenggarakan di ladang. Perlengkapan ritus ini adalah daun pisang hutan, bambu berawing 1x8 (ciq hyan), beras ketan, kayu

kateq (untuk tapew):kayu taring dong (untuk tabeng), bambu besar untuk masak pito, kayu langsung 1x8, kayu avung 1x8, bambu semeling; Nasui adalah ritus penutupan Menugal Padi atau menanam padi, penutupan menugal padi atau menanam padi suku Dayak Kenyah di Sungai Mahakam yang dilaksanakan di ladang. Perlengkapan ritus ini adalah Bambu, batang pisang, telur ayam, rotan, daun sirih, daun pisang ambon, beras, piring putih, parang atau Mandau, kain, manik, Lekuq (gelang manik), tepung; Nahnyap Umeq Toho adalah ritus persiapan lahan untuk berladang suku Kayan yang dilaksanakan di hutan. Perlengkapan ritus ini adalah Ungun Teu, Tukun Teu, kain putih, telur ayam kampung; Na'at Teu adalah ritus bercocok tanam suku Dayak Kenyah di Sungai Mahakam yang dilaksanakan di ladang. Perlengkapan ritus ini adalah Telur ayam kampung, manik, Dayung, parang (Mandau); Metak Padei adalah ritus permohonan doa terhadap Bali Uman untuk kesuburan padi suku Dayak Kenyah Sungai Mahakam yang dilaksanakan di ladang. Perlengkapan ritus ini adalah ayam jago kampung 1 (satu) ekor, 1 (satu) biji telur ayam kampung; Malang Tau adalah ritus untuk mengetahui lahan yang subur bercocok tanam suku Dayak Kenyah di Sungai Mahakam yang dilaksanakan di dalam hutan. Perlengkapan ritus ini adalah Anggung, kayu, telur ayam, kayu pengait, Unung; Liv'aq Lali, Li'aq Avoq, Liv'aq Tasaam adalah ritus bercocok tanam yang subur menurut hitungan hari suku Bahau Busang, Umaq Tuan, Umaq Suling yang dilaksanakan di ladang. Perlengkapan ritus ini adalah parang (Mandau); Lemivah adalah ritus mengusir hama padi suku Dayak Kenyah di Sungai Mahakam yang dilaksanakan di ladang. Perlengkapan ritus ini adalah air, daun kayu, Alut Umit (perahu kecil); Lempaan Nyaiq adalah ritus kesuburan bercocok tanam suku Long Geliit yang dilaksanakan di ladang. Perlengkapan ritus ini adalah padi, alat tugal; Hudo atau Hudoq adalah ritus yang mendatangkan berkah kesuburan yang dilakukan oleh suku Dayak Bahau umumnya, Dayak Long Geliit, Dayak Kayan yang dilaksanakan di Lamin Adat dan lapangan. Perlengkapan ritus ini adalah Topeng Hudo atau

Hudoq, Pakaian Hudoq yang biasanya terbuat dari daun Pisang atau daun Pinang, Kawit, Gong, Tambur, nasi, telur ayam; Alaq Iyoq Mitang Lumaq adalah ritus membuka lahan untuk berladang pada suku Bahau Busang yang dilaksanakan di ladang. Perlengkapan ritus ini adalah Mandau; Adet Nabou adalah ritus menyang padi Suku Dayak Kenyah di Sungai Mahakam yang dilaksanakan di ladang. Perlengkapan ritus ini adalah babi atau ayam kampung, Belu'ing (lingga), padi; Nyali Tana Umu adalah ritus pembukaan lahan atau hutan ladang dari suku Aoheng yang diselenggarakan di dalam hutan. Perlengkapan ritus ini adalah Olok, Siu, Usut, Sivong Batuk; Telang Limba adalah ritus ritual padi yang bunting supaya cepat keluar dari suku Dayak Kenyah di Sungai Mahakam yang diselenggarakan di plafon Rumah. Perlengkapan ritus ini adalah lesung, daun pei, tongkat perahu, kayu(pengait), rotan, tikar rotan, kajap.

Ritus yang berkaitan dengan membuang sial, tolak bala, menghindari perlakuan jahat adalah sebagai berikut: Mukoq Mending Bali Jaat adalah ritus membentengi kampung dari sial suku Dayak Kenyah di Sungai Mahakam yang dilaksanakan di dalam kampung; Mula Salo adalah ritus membuang sial (wabah penyakit) suku Kayan yang dilaksanakan di halaman kampung; Mula Teungot adalah ritus tolak bala suku Kayan yang dilaksanakan di halaman rumah. Perlengkapan ritus ini adalah babi dua ekor, ayam jantan dan Mandau; Mulo salo (membuang sial kampung karena perselingkuhan); Mulo Salo adalah ritus membuang sial kampung karena perselingkuhan oleh suku Dayak Kayan yang dilaksanakan di kampung. Perlengkapan ritus ini adalah tiga buah patung besar, patung kecil dan ayam kampung; Mulo Teungot adalah ritus tolak bala kampung atau pemukiman karena adanya wabah penyakit. Ritus ini dilakukan oleh suku Dayak Kayaan, Dayak Seputan, Dayak Bahau yang dilaksanakan di kampung atau pemukiman warga. Perlengkapan ritus ini adalah 2 ekor babi, ayam jantan, Mandau atau parang, gelang untuk

Dayung, Tebu; Ngaping Umaaq, Nyali Titing Baang adalah ritus bersih desa dari bencana dan peristiwa buruk yang terjadi di kampung secara beruntun yang dilakukan oleh suku Dayak Bahau, Seputan yang dilaksanakan di Kampung. Perlengkapan ritus ini adalah padeu (telur ayam kampung 1 (satu) biji, angung, kayu, serbu atau kayu yang diraut, unung; Semale Buan adalah ritus membuang sial setelah pulang dari makam dari suku Seputan yang diselenggarakan di halaman rumah. Perlengkapan ritus ini adalah parang tampilan hulu kayu, lekuq ayam jantan, pangkal parang, kain putih; Tanaam adalah ritus buang sial setelah pulang dari penguburan dari suku Bahau Busang, Umaq Tuan, Umaq Suling yang di selenggarakan di dalam rumah pemangku adat. Perlengkapan ritus ini adalah daun pinang, telur ayam kampung.

Bagi masyarakat Mahulu, panen bukan sekedar memetik buah dari apa yang telah mereka tanam. Ada berbagai upacara yang mengiringi kegiatan panen, ritus yang termasuk dalam kategori ritus panen padi sebagai berikut: Adet Majeu adalah ritus Panen Padi Suku Dayak Kenyah di Sungai Mahakam yang dilaksanakan di ladang. Perlengkapan ritus ini adalah kayu (Liwang atau Pagar Palan), Padi, Serbu atau Kerbu, Ani-Ani; Mecaq Undat Padei Mato adalah ritus pesta panen raya suku Dayak Kenyah di Sungai Mahakamyang dilaksanakan di kampung. Perlengkapan ritus ini adalah beras baru, lesung, alu;

Adapun ritus-ritus lainnya adalah sebagai berikut: Adet Mejung Kepala Adet adalah ritus pengukuhan kepala adat suku Dayak Kenyah di Sungai Mahakam yang dilaksanakan di Balai Adat. Perlengkapan ritus ini adalah Taweq (Gong), Anggung (Gong Ceper), Avit Jalaq (Batu Jala), Ba'ing (Mandau); Adet Ninei sakei adalah ritus menyambut tamu Suku Dayak Kenyah di Sungai Mahakam yang dilaksanakan di lingkungan kampung. Perlengkapan ritus ini adalah manik; Besabo adalah ritus bersumpah dari suku Aoheng yang dilaksanakan bisa di mana saja. Perlengkapan ritus ini adalah api, air mendidih, anjing; Betohi

Sawo adalah ritus Adet Betohi Sawo suku Aoheng yang dilaksanakan di Kampung, Lamin Adat. Perlengkapan ritus ini adalah barang adat, babi jantan, ayam jantan, Itun Savang, Uroq Harung, Singom; Bojah kurun Berua adalah ritus hubungan kekerabatan suku Punan Murung, Uut Muntui, Siang, Uut Danum, Murung, Kehean yang dilaksanakan di rumah masyarakat yang hajatan. Perlengkapan ritus ini adalah beras; Daharaq Tepatung Uteq Arang Apui adalah ritus untuk memindahkan mimpi buruk ke dalam tepatun (patung) dari suku Kayan yang dilaksanakan di halaman kampung. Perlengkapan ritus ini adalah piring putih, kain putih, pisau, telur ayam kampung; Dangai Kampung adalah ritus hubungan manusia dengan pencipta pada suku Bahau Busang yang dilaksanakan di lapangan terbuka. Perlengkapan ritus ini adalah rumah Dangai, Belawing, Penghut, babi, Kasang Tibo, Bambu Betung 32 potong dari buah-buahan, Buah Teraak; Dayung Kamban adalah ritus ritual penyembuhan orang sakit suku Dayak Kenyah di Sungai Mahakam yang dilaksanakan di dalam rumah. Perlengkapan ritus ini adalah 1 (satu) biji telur ayam kampung; Embauq Sekai adalah ritus penyambutan tamu agar tamu dikenalkan kepada roh-roh dan dijaga pada saat bertamu. Ritus ini dilakukan oleh suku Long Geliit yang dilaksanakan di Halaman Kampung. Perlengkapan ritus ini adalah bambu, telur ayam kampung, Mandau, piring putih, beras, Lekuq; Engkuimi Jangkaik adalah ritus persyaratan agar anak-anak bisa ikut menugal) pada suku Dayak Long Geliit yang dilaksanakan di rumah warga atau Balai Adat. Perlengkapan ritus ini adalah bulu ekor Burung Rangkong, pakaian adat, piring putih, Parang atau Mandau, gelang, telur ayam kampung, daun Pisang Ambon, seraung, gendongan anak, kalung manik manik, kulit macan, Taring Macan, 2 Ekor Babi Kampung (1 Dewasa dan 1 Anakan), 2 Ekor Babi Kampung (1 Dewasa dan 1 Anakan), ayam kampung jantan, Pondo atau gubuk kecil yang terbuat dari bahan pilihan; Engkuini Jangkaik adalah ritus Menugal suku Long Geliit yang dilaksanakan di Kampung. Perlengkapan ritus ini adalah bambu, beras, kacang hijau; Hambur

Beras Kuning adalah ritus agar terkabulnya keinginan yang dilakukan oleh suku Dayak bahau Busang yang dilaksanakan di rumah atau halaman rumah. Perlengkapan ritus ini adalah beras kuning; Mo'o Osang (Uva Mule Sake) adalah ritus syukuran bagi perantau yang sukses oleh suku Seputan yang dilaksanakan di kampung; Muha Rata adalah ritus Adet Muha Rata suku Aoheng yang dilaksanakan di kampung. Perlengkapan ritus ini adalah daun Pisang Ambon, piring, beras, babi jantan, ayam kecil; Muha Tana adalah ritus Adet Muha Tana suku Aoheng yang dilaksanakan di dataran terbuka, tempat terbuka, rumah baru. Perlengkapan ritus ini adalah babi jantan, ayam jantan, Itun Savang, Uroq Haring, Singom; Napoq adalah ritus menerima tamu suku Bahau Busang, Bahau Bateq, Dayak Aoheng, Timor Kupang, Dayak Long Geliit yang dilaksanakan di gerbang kampung, rumah warga, Balai Adat. Perlengkapan ritus ini adalah bambu, beras, telur ayam kampung, ikan Nyaran (Masher), pondok; Nataim adalah ritus penyambutan tamu yang dilakukan oleh suku Timur Kupang NTT yang dilaksanakan di lapangan terbuka; Neek Laam adalah ritus untuk anak-anak mamakai pakaian adat yang dilakukan oleh suku Long Geliit yang dilaksanakan di kampung. Perlengkapan ritus ini adalah selendang, air kelapa muda; Nemlaai Puin adalah ritus yang dilakukan oleh suku Long Geliit yang dilaksanakan di halaman kampung. Perlengkapan ritus ini adalah babi kampung (peliharaan), ayam kampung jantan, telur ayam kampung 8 biji, tempayan, parang, gelang manik, babi kampung (peliharaan), ayam kampung jantan, telur ayam kampung 8 biji, tempayan, parang, gelang manik.

Ngamen Ba'I adalah ritus melihat tanda baik untuk membuka hutan yang dilakukan oleh suku Dayak Kenyah di Sungai Mahakam yang dilaksanakan di dalam hutan. Perlengkapan ritus ini adalah Mandau, tombak, sumpit, prisai, kalung, dan telur ayam kampung, mandau, tombak, sumpit, prisai, kalung, dan telur ayam kampung; Ngawit adalah ritus mengait rejeki yang dilakukan

oleh suku Bahau Busang, Long Geliit, Kayan yang dilaksanakan di lapangan terbuka. Perlengkapan ritus ini adalah kemihing (pengeras untuk dayung), tepatung malaat, piring putih, balun basung 1, 5 m, lekuuq, telur ayam kampung, nyaang, 2 lekuq uroq kaving; Niro Bayuq Umoq adalah ritus hubungan manusia dengan alam yang dilakukan oleh suku Punan Murung, Uut Muntui, Siang, Uut Danum, Murung, Kehean yang dilaksanakan di lahan terbuka. Perlengkapan ritus ini adalah kayu dan daun adat; Nyali Tanaq adalah ritus pembangunan fisik dari suku Seputan yang diselenggarakan di dalam kampung. Perlengkapan ritus ini adalah Itun Savang, Uru Singom, Uru Haring, Ituk Kefangon, Itun Oung; Nyanggar adalah ritus hubungan manusia dengan alam dari suku Punan Murung, Uut Muntui, Siang, Uut Danum, Murung, Kehean yang diselenggarakan di lahan terbuka dan hutan. Perlengkapan ritus ini adalah ayam kampung, daun savang, piring, parang, beras; Palan Tau adalah ritus pengukuhan dari suku Dayak Kenyah di Sungai Mahakam yang diselenggarakan di dalam hutan. Perlengkapan ritus ini adalah telur ayam 5, beras ketan, sumba atau pewarna, gula merah, sirih, pinang, rokok, uang tetaii tuhan (uang logam), beras kuning; Papat Mamang adalah ritus hubungan manusia dengan pencipta dari suku Punan Murung, Uut Muntui, Siang, Uut Danum, Murung, Kehean yang penyelenggaraannya bisa di mana saja. Perlengkapan ritus ini adalah Kain tudung tondoy, 1 lembar entang tondoy, tapih sali bidan, tombak, pinang, sirih, rokok, rotan segaq, patung, lemanq, telur, minyak goreng, piring, mangkok, gelas, sendok, popaq (tuak), uang (tergantung kemampuan), anak pertama antang atau guci 3, anak kedua antang 2, anak ketiga antang 1, ayam jantan untuk anak lelaki, ayam betina untuk anak perempuan, gula merah, kelapa, benang, besi.

Ritus yang berkaitan dengan larangan-larangan yang harus ditaati oleh masyarakat adat Mahulu adalah sebagai berikut: Pngatot adalah ritus larangan-larangan dari suku Punan Murung,

Uut Muntui, Siang, Uut Danum, Murung, Kehean yang diselenggarakan di kampung, Rumah Masyarakat atau Lamin Adat. Perlengkapan ritus ini adalah daun pisang ambon, piring, beras, daun adat, daun oung, babi jantan, ayam kecil; Penyentere adalah ritus larangan-larangan dari suku Punan Murung, Uut Muntui, Siang, Uut Danum, Murung, Kehean yang diselenggarakan di kampung, rumah masyarakat atau Lamin Adat. Perlengkapan ritus ini adalah 1 buah piring.

Pesul atau Paqsul adalah ritus acara adat pemantasan dari suku Dayak Bahau Buaang yang diselenggarakan di rumah warga atau Balai Adat. Perlengkapan ritus ini adalah Bavang atau Gemerincing, Mandau, Manik Buno, Tali Akar Tongang, Seraung atau Caung Daqa, Kain Putih atau Merah 4 Meter, Kajang; Pula Nated adalah ritus untuk memulihkan perselisihan antara persaudaraan atau menetralsir sumpah yang dibuat atau yang diucapkan agar tidak terkena sumpah yang diucapkan oleh kedua belah pihak dari suku Kayan yang diselenggarakan di halaman kampung. Perlengkapan ritus ini adalah parang, manik dan ayam kampung; Soloh Sungkop adalah ritus hubungan kekerabatan dari suku Punan Murung, Uut Muntui, Siang, Uut Danum, Murung, Kehean yang diselenggarakan di rumah masyarakat. Perlengkapan ritus ini adalah parang, tombak, jala, pakaian 1 stel, kain 1 stel, piring, sendok, gelas, mangkuk; Uva Muli Sake adalah ritus dari suku Aoheng yang diselenggarakan di kampung, rumah masyarakat, lamin adat yang hajatan, pemangku adat. Perlengkapan ritus ini adalah Manyam Isang, Daun Biru atau Isang yang dirangkai.

5. Pengetahuan Tradisional

Masyarakat dayak Mahakam Ulu memiliki banyak ragam tentang pengetahuan tradisional, lebih banyak pengetahuan tradisional mereka tentang pengobatan tradisional, makanan tradisional yang berupa rempah-rempah atau bumbu masakan. Berikut daftar pengetahuan tradisional Mahakam Ulu:

1. Abeng (daging setengah busuk yang dimasak dalam bambu) merupakan jenis pengetahuan tradisional yang berbentuk makanan. Abeng sendiri merupakan daging setengah busuk yang dimasak dalam bambu. Makanan tradisional ini ada sejak kurang lebih 13 M. Etnis yang sering membuat makanan ini yaitu dayak kenyah lepoq tukang, dayak kenyah lepoq bakung, dayak kenyah lepoq tau, dayak kenyah lepoq jalan. Dimana suku dayak kenyah ini berlokasi di sungai mahakam. Pada umumnya frekuensi pemanfaatan abeng saat ini sudah jarang dikonsumsi. Namun, abeng memiliki manfaat sebagai makanan khas dayak dan pada umumnya potensi manfaat di masa depan yaitu sebagai kuliner suku dayak lepoq kenyah sendiri. Pada Umumnya jumlah pelaku pemanfaatan abeng sendiri sekitar 200 Orang. Dari adanya manfaat abeng sendiri, jenis pengetahuan tradisional ini juga memiliki masalah seperti regenerasi pembuat masakan abeng, dalam hal ini warga setempat berupaya untuk identifikasi dan pembinaan agar abeng tetap dilestarikan, akan tetapi dalam upaya tersebut juga memiliki kendala akan kurangnya minat masyarakat untuk ikut pembinaan
2. Adut (Pito); petoh merupakan jenis pengetahuan tradisional yang berbentuk makanan. Makanan tradisional ini sudah ada sejak 14 M, sedangkan etnis yang sering membuat makanan ini yaitu etnis dayak kenyah lepoq tukang, dayak kenyah lepoq bakung, dayak kenyah lepoq tau, dayak kenyah lepoq jalan, long gelat, bahau umaq tuan, bahau umaq suling, yang terdapat di lokasi dayak sungai mahakam. Dalam pemanfaatan adut (pito); petoh sendiri saat ini masih sering di konsumsi. Manfaat dari jenis pengetahuan tradisional satu ini yaitu sebagai makanan khas di daerah tersebut dan potensi manfaat di masa depan yaitu sebagai kuliner Dayak. Pada Umumnya jumlah pelaku pemanfaatan jenis pengetahuan tradisional ini sekitar 35.000 Orang.

3. Aka Jalur merupakan jenis pengetahuan tradisional yang berbentuk Obat-Obatan. Obat-obatan ini sudah ada sejak kurang lebih 14 M, sedangkan etnis yang masih menggunakan obat-obatan tradisional yaitu etnis dayak kenyah lepoq tukang. Lokasi untuk menemukan obat-obatan ini yaitu dapat ditemukan di dalam hutan. Frekuensi pemanfaatan aka jalur masih sering digunakan. Manfaat dari obat-obatan tradisional ini yaitu sebagai anti racun dan sebagai alkohol. Potensi manfaat di masa depan dapat digunakan sebagai sumber ilmu pengetahuan di bidang medis/kesehatan. Jumlah pelaku pemanfaatan dari jenis pengetahuan tradisional ini yaitu sekitar 800 Orang.
4. Aka Petuq Udip merupakan jenis pengetahuan tradisional yang berbentuk obat-obatan. Pengetahuan tradisional yang berbentuk obat ini sudah ada sejak 14 M. Etnis yang masih menggunakan obat-obatan tradisional ini yaitu dari etnis dayak kenyah lepoq tukang. Obat ini dapat ditemukan di dalam hutan. Namun, frekuensi pemanfaatan saat ini sudah Jarang digunakan. Meskipun jarang digunakan aka petuq udip memiliki manfaat sebagai obat luka dan potensi manfaat di masa depan dapat digunakan sebagai sumber ilmu pengetahuan di bidang medis/kesehatan. jumlah pelaku pemanfaatan obat ini sekitar 200 Orang. Masalah yang dihadapi dengan menggunakan obat ini yaitu lokasi jauh yang berada dalam hutan, namun upaya yang dilakukan yaitu dengan melakukan penanaman, akan tetapi kendala yang terjadi yaitu tanaman susah hidup dengan subur.
5. Anit Buaq Uba merupakan jenis pengetahuan tradisional yang berbentuk obat- obatan. Pengetahuan tradisional yang berbentuk obat ini sudah ada sejak 14 M. etnis yang masih menggunakan obat-obatan tradisional ini yaitu dari etnis dayak kenyah lepoq tukang. Obat ini sering kali ditemukan di dalam hutan. Namun, frekuensi pemanfaatan saat ini sudah jarang digunakan. Meskipun jarang digunakan, obat ini memiliki

manfaat sebagai obat diare dan potensi manfaat di masa depan dapat digunakan juga sebagai sumber ilmu pengetahuan di bidang medis/kesehatan. Jumlah pemanfaatan obat ini dilakukan oleh warga sekitar 120 Orang. Masalah yang dihadapi dalam menggunakan obat ini yaitu sulit di jangkau karena lokasi yang jauh yang berada di dalam hutan. Upaya yang dilakukan yaitu dengan melakukan penanaman, namun kendala yang terjadi dalam upaya tersebut yaitu penanaman susah hidup dengan subur.

6. Ansem Gandis (buah hutan yang seperti buah anggur) merupakan jenis pengetahuan tradisional yang berbentuk rempah-rempah atau bumbu. Ansem gandis ini adalah buah hutan yang berbentuk seperti buah anggur. Rempah-rempah atau bumbu masakan ini sudah ada sejak 12 M. Etnis yang masih menggunakan bumbu masakan ini yaitu etnis suku bakumpai. Rempah-rempah ini dapat ditemukan di dalam hutan. Ansem gandis ini masih sering sekali digunakan. Manfaat dari ansem gandis sendiri yaitu digunakan sebagai bumbu masakan khas suku bakumpai dan potensi manfaat di masa depan yaitu sebagai bumbu kuliner suku bakumpai. Bumbu masakan ini digunakan oleh masyarakat bakumpai sekitar 150 Orang.
7. Ansem Pengoq (buah hutan yang berasa asam), merupakan jenis pengetahuan tradisional yang berbentuk rempah-rempah atau bumbu masakan. Ansem pengoaq merupakan buah hutan yang berasa asam. Rempah-rempah atau bumbu masakan ini sudah ada sejak 16 M. etnis yang masih menggunakan bumbu masakan ini berasal dari etnis suku bakumpai. Buah hutan ini dapat ditemukan di dalam hutan. Frekuensi penggunaan jenis pengetahuan tradisional ini yaitu masih sering. Manfaat dari ansem pengoaq sendiri dapat digunakan sebagai rempah atau bumbu masakan khas suku bakumpai dan potensi manfaat untuk masa depan, ansem pengoaq bisa dimanfaatkan sebagai

kuliner Suku Bakumpai. Pelaku yang memanfaatkan jenis pengetahuan tradisional ini sekitar 200 orang.

8. Aqul Parai (Makanan dari jenis bunga muda padi); Aqul hee merupakan jenis pengetahuan tradisional yang berbentuk makanan tradisional. Aqul hee sendiri sudah ada sejak abad Ke-19. Etnis yang masih menggunakan dan mengkonsumsi makanan tradisional ini yaitu dari etnis bahau bateq. Makanan tradisional ini seringkali ditemukan di kampung Long Gelawang. Pelaku yang memanfaatkan jenis pengetahuan tradisional ini sekitar 150 orang. Frekuensi penggunaan jenis pengetahuan tradisional ini masih sering di konsumsi. Manfaat dari aqul parai sendiri yaitu sebagai makanan khas dan potensi manfaat untuk masa depan dapat digunakan sebagai kuliner khas daerah tersebut.
9. Awo Buloq merupakan jenis pengetahuan tradisional yang berbentuk makanan. Awo Buloq sendiri merupakan masak sayur dalam bumbu. Makanan tradisional ini berdiri sejak 13 M. Etnis yang sering membuat makanan ini dari secara umum dari suku Dayak, yang mana suku tersebut berada di Sungai Mahakam. Pada umumnya frekuensi pemanfaatan awo buloq saat ini sering dikonsumsi dan memiliki manfaat sebagai makanan khas Dayak serta potensi di masa depan adalah kuliner Dayak Sungai Mahakam pada umumnya. Jumlah pelaku pemanfaatan dari makanan tradisional ini berjumlah 800 orang.
10. Bakah Bahendaq merupakan jenis pengetahuan tradisional yang berbentuk obat-obatan. Bakah bahendaq sendiri merupakan akar berwarna kuning. Obat-obatan ini sudah ada sejak 15 M. Etnis yang sering membuat obat ini dari suku Bakumpa, yang mana suku tersebut berada di dalam hutan. Pada umumnya frekuensi pemanfaatan bakah bahendaq saat ini sering dikonsumsi dan memiliki manfaat sebagai obat liver serta potensi manfaat di masa depan yaitu sebagai sumber ilmu

pengetahuan di bidang medis. Jumlah pelaku pemanfaatan dari obat-obat ini berjumlah 150 orang.

11. Bakung Kelok merupakan jenis pengetahuan tradisional yang berbentuk obat-obatan tradisional. Bakung kelok sendiri merupakan obat untuk keseleo. Obat tradisional ini sudah ada sejak abad ke-17. Etnis yang sering membuat obat ini dari secara umum dari Kayan, yang mana lokasinya berada di kampung Long Melaham, Long Pakaq, Long Pakaq Baru, dan Delang Kerohong. Pada umumnya frekuensi pemanfaatan bakung kelok saat ini sering dikonsumsi dan memiliki manfaat sebagai obat keseleo serta potensi di masa depan sebagai metode pengobatan yang dapat membantu ilmu kesehatan nasional. Jumlah pelaku pemanfaatan dari obat tradisional ini berjumlah 350 orang.
12. Balang La merupakan jenis pengetahuan tradisional yang berbentuk acara adat, pernikahan dan obat. Bakung kelok sendiri merupakan buah kayu hutan yang sudah ada sejak 14 M. Etnis yang sering menyelenggara Balang La adalah Dayak Kenyah Lepoq Tukung, Dayak Kenyah Lepoq Bakung, Dayak Kenyah Lepoq Tau, dan Dayak Kenyah Lepoq Jalan. Suku tersebut berlokasi di dalam hutan. Pada umumnya frekuensi pemanfaatan balang la saat ini sering dikonsumsi dan memiliki manfaat sebagai obat penurun panas. Jumlah pelaku pemanfaatan dari obat ini berjumlah 400 orang. Permasalahan dari Balang La adalah lokasinya jauh di dalam hutan,. Dalam hal itu, warga setempat berupaya melestarikan dengan cara menanamnya di kebun, namun kendala dari tumbuhan itu adalah tidak mau tumbuh di area kebun.
13. Basah merupakan jenis pengetahuan tradisional yang berbentuk metode penyehatan. Basah sendiri merupakan metode penyehatan kepada bayi dan ibu yang mau melahirkan. Metode ini sudah ada sejak abad ke 17. Etnis yang sering melakukan metode tersebut adalah Suku Bahau Umaq Suling dan Bahau Umaq Tuan. Suku tersebut berlokasi di Long

Pahangai 1 dan 2. Pada umumnya frekuensi pemanfaatan metode saat ini sering diterapkan dan memiliki manfaat sebagai pengobatan kepada bayi yang masuk angin dan panas tinggi serta untuk ibu yang mau melahirkan. Kedepannya metode ini dapat membantu ilmu Kesehatan Nasional. Jumlah pelaku pemanfaatan dari metode ini berjumlah 200 orang.

14. Belem Ham merupakan jenis pengetahuan tradisional yang berbentuk makanan tradisional. Belem Ham sendiri merupakan makanan jenis sagu yang sudah ada sejak abad ke 17. Etnis yang sering membuat makanan tersebut adalah Long Gelat yang berlokasi di kampung Long Tuyuq. Pada umumnya frekuensi pemanfaatan makanan saat ini sering dikonsumsi dan memiliki manfaat sebagai kuliner dan berpotensi sebagai sumber ilmu pengetahuan tradisional di masa yang akan mendatang. Jumlah pelaku pemanfaatan dari obat ini berjumlah 200 orang. Oleh sebab itu, warga sekitar berupaya untuk melestarikan dan melakukan pengembangan ke generasi penerus.
15. Bengaai merupakan jenis pengetahuan tradisional yang berbentuk minuman tradisional. Bengaai sendiri merupakan minuman tradisional sejenis burak. Metode ini sudah ada sejak abad ke-18. Etnis yang sering membuat minuman itu adalah Long Gelat, Seputan, Bahau Busang dan Bahau Bateq. Etnis tersebut berlokasi di Kampung Long Tuyuq, Long Penaneh 1 sampai 3, dan Long Gelawang. Pada umumnya frekuensi pemanfaatan minuman saat ini sering dikonsumsi dan memiliki manfaat memiliki manfaat sebagai penambah tenaga dan menghilangkan rasa capek. Minuman nantinya akan berpotensi sebagai sumber ilmu pengetahuan tradisional di masa yang akan mendatang. Jumlah pelaku pemanfaatan dari minuman ini berjumlah 200 orang. Permasalahan dari minuman ini adalah masyarakat yang kadang berlebihan meminumnya sehingga menimbulkan mabuk, serta lingkungan masyarakat sudah memasuki era modernisasi. Untuk itu, masyarakat setempat mengupayakan untuk melakukan penanggulangan

dan pembimbingan bagi penjual dan pengkonsumsi agar dapat mengatur mengkonsumsinya, serta menerapkan aturan adat yang keras terhadap penyalahgunaan minuman tersebut. Namun dalam kendalanya adalah kurangnya dukungan atas upaya yang dilakukan dan masih ada aturan yang terus dilanggar.

16. Besambur merupakan jenis pengetahuan tradisional yang berbentuk metode penyehatan. Besambur sendiri merupakan metode penyehatan yang berasal dari semburan air dari mulut dukun yang sudah ada sejak 12 M. Etnis yang sering melakukan metode tersebut adalah suku Bakumpai yang sering dijumpai di dalam rumah. Pada umumnya frekuensi pemanfaatan metode saat ini sering dilakukan dan memiliki manfaat untuk mengobati demam dan berpotensi sebagai sumber ilmu pengetahuan di bidang medis pada masa yang akan mendatang. Jumlah pelaku pemanfaatan dari metode ini berjumlah 150 orang.
17. Betawar merupakan jenis pengetahuan tradisional yang berbentuk metode penyehatan. Besambur sendiri merupakan metode penyehatan yang berasal dari tiupan dukun yang sudah ada sejak 12 M. Etnis yang sering melakukan metode tersebut adalah suku Bakumpai, yang mana sering dijumpai di dalam rumah. Pada umumnya frekuensi pemanfaatan metode saat ini sering dilakukan dan memiliki manfaat untuk mengobati demam dan berpotensi sebagai sumber ilmu pengetahuan di bidang medis pada masa yang akan mendatang. Jumlah pelaku pemanfaatan dari obat ini berjumlah 150 orang.
18. Buaq Saluruq merupakan jenis pengetahuan tradisional yang berbentuk rempah-rempah atau bumbu masakan. Buaq saluruq sendiri merupakan buah hutan yang mirip dengan buah kuini yang mana sudah ada sejak 13 M. Etnis yang sering menggunakan buaq saluruq adalah suku Bakumpai, yang mana sering dijumpai di dalam hutan. Pada umumnya frekuensi pemanfaatan metode saat ini sering dilakukan dan memiliki

manfaat sebagai bumbu masakan dan berpotensi sebagai bumbu kuliner di suku Bakumpai pada masa yang akan mendatang. Jumlah pelaku pemanfaatan dari buah hutan ini berjumlah 200 orang.

19. Bujab atau Bure merupakan jenis pengetahuan tradisional yang berbentuk makanan tradisional. Bujab atau Bure sendiri merupakan makanan tradisional dalam bentuk jeroan monyet atau binatang lainnya. Makanan ini sudah ada sejak abad ke-17. Etnis yang sering membuat makanan itu adalah suku Seputan dan suku Dayak. Etnis tersebut berlokasi di Long Penaneh 1 sampai 3, Batu Majang, Datarah Bilang Ulu, Datarah Bilang Ilir, Datarah Bilang Baru, Rukun Damai, dan Long Merah. Pada umumnya frekuensi pemanfaatan makanan saat ini sering dikonsumsi dan memiliki manfaat sebagai kuliner khas dan menjadikan sebagai kuliner khas daerah itu sendiri pada masa yang akan mendatang. Jumlah pelaku pemanfaatan dari makanan ini berjumlah 250 orang. Permasalahan dari makanan tradisional ini tergantung dari monyet yang di dapat. Untuk itu warga setempat mengupayakan pelestarian makanan tersebut supaya bisa dikenal ke telinga masyarakat. Namun kendala dari upaya tersebut adalah jarak pencarian hewan serta lingkungan yang kurang mendukung.
20. Bulit merupakan jenis pengetahuan tradisional yang berbentuk makanan. Bulit sendiri merupakan makanan bubur campur daging yang mana sudah ada sejak 13 M. Etnis yang sering membuat makanan tersebut adalah suku Dayak Kenyah Lepoq Tukung, Dayak Kenyah Lepoq Bakung, Dayak Kenyah Lepoq Tau, dan Dayak Kenyah Lepoq Jalan. Lokasinya bisa dijumpai di Kampung Datarah Bilang Ulu, Datarah Bilang Baru, Datarah Bilang Ilir, Rukun Damai, Long Merah, dan Batu Majang. Pada umumnya frekuensi pemanfaatan makanan saat ini sering dikonsumsi dan memiliki manfaat sebagai makanan khas Dayak Lepoq pada umumnya dan berpotensi sebagai kuliner Dayak

- Lepoq Kenyah pada masa yang akan mendatang. Jumlah pelaku pemanfaatan dari buah hutan ini berjumlah 5.000 orang.
21. Bulung Nangeq merupakan jenis pengetahuan tradisional yang berbentuk makanan tradisional. Bulung nangeq sendiri merupakan makanan tradisional dari suku Kayan yang mana dibuat dari abad ke-17. Lokasi pembuatan bulung nangeq berada di Long Pakaq Baru, Long Pakaq, Delang Krohong, dan Laham Pada umumnya frekuensi pemanfaatan makanan saat ini sudah tidak ada lagi karena kemunculan teknologi dan modernisasi. Bulung nangeq memiliki manfaat sebagai makanan pengganti nasi dan menjadikan sebagai makanan khas daerah itu sendiri pada masa itu. Jumlah pelaku pemanfaatan dari makanan ini berjumlah 150 orang. Warga setempat mengupayakan pengelolaan bulung nangeq, pengembangan serta penanam kembali supaya bisa dikonsumsi lagi. Namun kendala dari upaya tersebut adalah sulitnya dalam pembuatan bahan tersebut serta cara memasaknya yang cukup rumit.
 22. Buyot merupakan jenis pengetahuan tradisional yang berbentuk makanan sejak 13 M. Etnis yang sering membuat makanan tersebut adalah suku Dayak yang berlokasi di Sungai Mahakam. Pada umumnya frekuensi pemanfaatan makanan saat ini sering dikonsumsi dan memiliki manfaat sebagai makanan khas Dayak pada umumnya dan berpotensi sebagai kuliner Dayak pada masa yang akan mendatang. Jumlah pelaku pemanfaatan dari makanan tersebut berjumlah 15.000 orang.
 23. Daun Loki merupakan jenis pengetahuan tradisional yang berbentuk obat-obatan tradisional. Daun loki sendiri merupakan sejenis daun untuk obat sakit pinggang dan perasa makanan. Daun tersebut ditemukan pada abad ke-17 oleh suku Seputan di daerah Long Penaneh. Pada umumnya daun tersebut sering dikonsumsi dan memiliki manfaat sebagai obat sakit pinggang serta dijadikan perasa makan pada zaman nenek

moyang. Nantinya daun tersebut akan dijadikan sebagai pemanfaatan di bidang kesehatan maupun perasa makanan pada masa yang akan mendatang. Jumlah pelaku pemanfaatan dari makanan tersebut berjumlah 200 orang. Oleh sebab itu, masyarakat setempat mengupayakan dalam pengembangan serta pelestarian daun loki.

24. Dayung merupakan jenis pengetahuan tradisional yang berbentuk metode penyehatan yang sudah ada sejak tahun 14 M. Metode ini dilakukan oleh suku Dayak Kenyah Lepoq Tukung, Bakung, Tau, serta Jalan, yang mana dilakukan di dalam rumah. Namun, metode ini sudah tidak dilakukan lagi karena keyakinan atau agama, padahal manfaat dari metode ini adalah penyehatan untuk orang sakit atau demam, sehingga metode ini akan berpotensi sebagai warisan budaya di masa yang akan mendatang. Permasalahan religi saat ini sebagai akar permasalahan dalam metode penyehatan saat itu. Warga setempat mencoba mengupayakan untuk memberikan pengertian kepada masyarakat agar tetap dilaksanakan tetapi bukan untuk ritual melainkan untuk seremonial atau objek wisata. Namun upaya tersebut terkendala karena kurang minatnya masyarakat untuk terlibat.
25. Empih merupakan jenis pengetahuan tradisional yang berbentuk metode penyehatan dalam pengobatan orang sakit dengan menggunakan Sape Ta'a sejak abad ke-17. Metode ini dilakukan oleh suku Long Gelat yang berlokasi di kampung Long Tuyoq. Metode ini memiliki manfaat tersendiri yaitu dapat menyembuhkan sakit keras dengan menggunakan alat musik Sape Ta'a dengan 2 senar. Jumlah pelakuk yang menerapkan metode tersebut sebanyak 150 orang. Namun, metode ini sudah tidak dilakukan lagi karena kemunculan teknologi padahal memiliki potensi sebagai sumber ilmu pengetahuan tradisional.
26. Guq Nyekeq merupakan jenis pengetahuan tradisional berbentuk obat-obatan yang berasal dari dawen sirsak atau daun sirsak sejak abad ke-17. Obat ini ditemukan oleh suku

Long Gelat dan Bakumpai yang berlokasi di kampung Long Tuyuq dan Muara Ratah. Obat-obat ini sering dikonsumsi oleh masyarakat yang memiliki untuk pengobatan diare, sehingga obat tersebut dapat membantu dunia kesehatan sebagai obat paten. Jumlah pelaku pemanfaat obat tersebut sebanyak 200 orang di kebun masyarakat. Permasalahan dari obat ini pada SDM yang kurang memahami fungsi dari obat tersebut, belum ada sarana pendukung, serta pergeseran zaman modern. Solusinya adalah melakukan sosialisasi dan pembimbingan tentang pengelolaan dan pemanfaatan guq nyekeq, melakukan budidaya di rumah-rumah, serta melakukan pengembangan obat-obatan. Namun kendalanya terletak dari kurang dukungan dari pemerintah dalam pengembang obat-obatan, kurang pembimbingan, serta pengkajian yang kurang.

27. Humbut Laos merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk bumbu masakan yang terbuat dari umbut lengkuas. Bumbu tersebut sudah ada sejak 17 M yang dibuat oleh suku Bakumpai di daerah perkebunan. Pada umumnya daun tersebut sering dikonsumsi dan memiliki manfaat sebagai bumbu masakan, yang nantinya akan menjadi bumbu kuliner khas suku Bakumpai pada masa yang akan mendatang. Jumlah pelaku pemanfaatan dari makanan tersebut berjumlah 150 orang.
28. Itun Belivit Ujoq merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan yang terbuat dari daun belimbing telunjuk. Obat tersebut sudah ada sejak abad ke-18 yang ditemukan oleh suku Bahau Umaq Suling dan Umaq Tuan yang berlokasi di Long Pahangai, Data Naha, dan Data Suling. Pada umumnya obat tersebut sering dikonsumsi sebagai penurun darah tinggi, yang nantinya akan membantu dunia kesehatan dalam negeri sendiri sebagai obat paten. Jumlah pelaku pemanfaatan dari daun tersebut berjumlah 250 orang, sehingga masyarakat di sana mengupayakan dalam hal pelestarian, pengembangan serta pemanfaatan dari daun itu.

29. Itun Kotemon merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk makanan tradisional yang terbuat dari daun timun. Makanan tersebut sudah ada sejak abad ke-17 yang dibuat oleh suku Seputan yang berlokasi di Long Penaneh. Pada umumnya makanan tersebut sering dikonsumsi sebagai makanan sehari-hari. Untuk masyarakat Long Penaneh berupaya untuk melakukan penanaman di daerah pekarangan rumah dan ladang dengan cara bercocok tanam yang baik dan benar.
30. Itun Megang puteq Sanggar merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan yang terbuat dari daun pisang sanggar yang sudah kering. Obat-obatan tersebut sudah ada sejak abad ke-17 yang dibuat oleh suku Bahau Umaq Suling dan Umaq Tuan yang berlokasi di Long Pahangai, Data Naha, dan Data Suling. Pada umumnya obat tersebut sering dikonsumsi sebagai obat jantung, yang mana dapat dijadikan obat paten di dunia kesehatan dan sumber ilmu pengetahuan tradisional pada masa yang mendatang. Jumlah pelaku pemanfaatannya sejumlah 200 orang. Namun permasalahan dari obat tersebut karena teknologi dan modernisasi. Sehingga dilakukan upaya dengan pemanfaatan yang tepat sasaran dan pengkajian yang mendalam. Kendala dari upaya itu adalah kurang dukungan dari lingkungan sekitar.
31. Itun ube Kayoq merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk makanan tradisional yang terbuat dari daun singkong. Makanan tersebut sudah ada sejak abad ke-18 yang dibuat oleh Bahau Umaq Suling, Umaq Tuan, dan Seputan yang berlokasi di Dayak Mahakam. Pada umumnya makanan tersebut sering dikonsumsi sebagai makanan sehari-hari. Jumlah yang pelaku pembuat makanan tersebut berkisar 3000 orang. Masyarakat setempat melakukan pengupayaan dalam pelestarian, pengembangan, serta pemanfaatan.
32. Ja'ap merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk makanan yang terbuat dari jamur batang. Makanan tersebut sudah ada sejak tahun 14 M yang dibuat oleh suku Dayak

Kenyah Lepoq Tukung, Bakung, Tau, dan Jalan yang berlokasi di belukar atau hutan yang pernah digarap untuk buat ladang. Pada umumnya makanan tersebut sering dikonsumsi sebagai makanan sehari-hari.

33. Jakan merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk minuman. Minuman tersebut sudah ada sejak tahun 13 M yang dibuat oleh suku Dayak Kenyah Lepoq Tukung, Bakung, Tau, dan Jalan yang berlokasi di Sungai Mahakam. Pada umumnya minuman tersebut sering dikonsumsi sebagai ritual khas suku Dayak, yang nanti akan dimanfaatkan menjadi industri rumahan legal dalam perkembangan ekonomi masyarakat setempat. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan minuman diperkirakan sebanyak 800 orang.
34. Jakoq merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan yang terbuat dari daun tembakau atau sipaq. Obat tersebut sudah ada sejak tahun 16 M yang dibuat oleh suku Dayak Kenyah Lepoq Tukung, Bakung, Tau, Jalan, dan suku Supetan yang berlokasi di dalam hutan. Pada umumnya obat-obatan tersebut sudah mulai jarang dikonsumsi dalam pengobatan sakit gigi, yang nanti akan dimanfaatkan sebagai sumber ilmu pengetahuan di bidang kesehatan. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan obat tersebut sebanyak 200 orang. Untuk diperlukan penanaman di pekarangan rumah serta melakukan pembelajaran proses pengolahan obat. Namun yang terjadi kendala adalah belum ada teknologi maupun alat-alat bantu proses pembuatan obat-obatannya.
35. Jambeu merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk makanan yang terbuat dari singkong yang peram. Makanan tersebut sudah ada sejak tahun 14 M yang dibuat oleh suku Dayak Kenyah Lepoq Tukung, Bakung, Tau, dan Jalan yang berlokasi di Sungai Mahakam. Pada umumnya makanan tersebut sering dikonsumsi sebagai makanan khas suku Dayak, yang nanti akan dimanfaatkan sebagai kuliner.

Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan makanan tersebut sebanyak 800 orang.

36. Jenai merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk makanan yang sudah ada sejak tahun 13 M yang dibuat oleh suku Dayak Kenyah Lepoq Tukung, Bakung, Tau, dan Jalan yang berlokasi di Kampung Datah Bilang Ulu, Bilang Baru, Bilang Ilir, Rukun Damai, Long Merah, dan Batu Majang. Pada umumnya makanan tersebut sering dikonsumsi sebagai makanan khas suku Dayak Lepoq Kenyah, yang nanti akan dimanfaatkan sebagai kuliner. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan makanan sebanyak 5.000 orang.
37. Juhuq Ansem merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk makanan yang biasa kenal yaitu sayur asam sejak pada 16 M. Makanan itu dibuat oleh suku Bakumpai yang sering dijumpai di dalam rumahnya. Pada umumnya makanan tersebut sering dikonsumsi sebagai makanan khas suku Bakumpai, yang nanti akan dimanfaatkan sebagai kuliner. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan makanan sebanyak 400 orang.
38. Juhuq Rerembanan merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk makanan yang biasa kenal yaitu sayur bening pada tahun 15 M. Makanan itu dibuat oleh suku Bakumpai yang sering dijumpai di dalam rumahnya. Pada umumnya makanan tersebut sering dikonsumsi sebagai makanan khas suku Bakumpai, yang nanti akan dimanfaatkan sebagai kuliner. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan minuman jakan sebanyak 400 orang.
39. Kambang Tekalo merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk makanan yang biasa disebut nyaring pada tahun 12 M. Makanan itu dibuat oleh suku Bakumpai dan suku Dayak Sungai Mahakam yang sering dijumpai di dalam hutan. Pada umumnya makanan tersebut sering dikonsumsi sebagai makanan khas suku Bakumpai dan suku Dayak Sungai Mahakam, yang nanti akan dimanfaatkan sebagai kuliner pada

kedua suku tersebut. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan makanan sebanyak 700 orang.

40. Kayeu Keramcu merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan yang terbuat dari pasak bumi. Obat tersebut sudah ada sejak abad ke- 17 yang dibuat oleh suku Kayan yang berlokasi di Long Pakaq, Long Pakaq Baru, Delang Krohong, dan Laham. Pada umumnya obat-obatan tersebut sering dikonsumsi oleh masyarakat untuk obat sakit pinggang dan obat kuat khusus laki-laki, yang nanti akan dimanfaatkan sebagai metode pengobatan yang dapat membantu ilmu kesehatan nasional. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan obat tersebut sebanyak 450 orang. Namun permasalahan adalah susah mencari bahan serta susah untuk dikembangkan karena kurang referensi dari obat-obatan tersebut. Sehingga diperlukan pembudidayaan secara rumahan, namun terkendala pada kurang pengalaman untuk meracik dan terbatasnya pembagian ilmu kepada generasi penerusnya.
41. Kedet merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk makanan yang dibuat pada jamur kuping pada tahun 14 M. Makanan itu dibuat oleh suku Dayak Kenyah Lepoq Tukung, Bakung, Tau, dan Jalan yang mana sering dijumpai di dalam hutan. Pada umumnya makanan tersebut sering dikonsumsi sebagai makanan khas suku Dayak Lepoq Kenyah, yang nanti akan dimanfaatkan sebagai kuliner. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan makanan sebanyak 800 orang.
42. Kentap merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk makanan yang dibuat pada emping yang biasa disebut ubeq pada tahun 14 M. Makanan itu dibuat oleh suku Dayak Kenyah dan suku Bakumpao yang mana sering dijumpai di dalam ladang. Pada umumnya makanan tersebut sering dikonsumsi sebagai makanan khas suku Bakumpai dan suku Dayak Sungai Mahakam, yang nanti akan dimanfaatkan sebagai kuliner pada kedua suku tersebut. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan makanan sebanyak 500 orang.

43. Keriti merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk makanan yang dibuat dari tepung beras sangrai yang dimakan dicampur dengan air. Makanan tradisional ini sudah ada sejak abad ke-18, dibuat oleh suku Seputan yang mana sering dijumpai di Long Penaneh. Pada umumnya makanan tersebut sering dikonsumsi sebagai makanan khas daerah itu sendiri, yang nantinya akan dimanfaatkan sebagai kuliner nusantara. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan makanan sebanyak 250 orang. Masyarakat berusaha mengupayakan dengan pelestarian, pengembangan serta pembinaan.
44. Kulat Lebem merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk makanan yang dibuat dari jamur pisang hutan. Makanan ini sudah ada sejak tahun 13 M , dibuat oleh suku Dayak Kenyah Lepoq Tukung, Bakung, Tau, dan Jalan yang mana sering dijumpai di dalam belukar atau hutan yang pernah digarap dalam pembuatan lahan. Pada umumnya makanan tersebut sering dikonsumsi sebagai makanan khas suku Dayak, yang nantinya akan dimanfaatkan sebagai kuliner khas Dayak Lepoq Kenyah. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan makanan sebanyak 2.000 orang.
45. Kulat Lung merupakan merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk makanan, yang mana merupakan sejenis jamur. Makanan ini sudah ada sejak tahun 13 M , dibuat oleh suku Dayak Kenyah Lepoq Tukung, Bakung, Tau, dan Jalan yang mana sering dijumpai di dalam hutan. Pada umumnya makanan tersebut sudah dikonsumsi sebagai makanan khas suku Dayak, yang nantinya akan dimanfaatkan sebagai kuliner khas Dayak Lepoq Kenyah. Namun sekarang ini sudah jarang mengonsumsi makanan itu karena lokasinya jauh dalam hutan dan tumbuhnya secara musiman. Untuk itu diperlukan penanaman atau budi daya jamur Kulat Lung supaya bisa terlestarikan. Susahnya tumbuh jamur menjadi kendala utama dari upaya tersebut.

46. Kulit Kayu Abung merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan yang sudah ada sejak tahun 14 M. Obat tersebut dibuat oleh suku Dayak Kenyah Lepoq Tukung, Bakung, Tau, dan Jalan yang mana sering dijumpai di kebun. Pada umumnya obat tersebut sering dikonsumsi sebagai obat sakit gigi, yang nantinya akan dimanfaatkan sebagai sumber ilmu pengetahuan di bidang medis. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan obat ini sebanyak 150 orang. Oleh karena itu diperlukan pelestarian penanaman kulit kayu abung supaya tidak terjadi kepunahan.
47. Kulit Kayu Buaq Alat merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan yang sudah ada sejak tahun 14 M. Obat tersebut dibuat oleh suku Dayak Kenyah Lepoq Tukung, Bakung, Tau, dan Jalan yang mana sering dijumpai di dalam hutan. Pada umumnya makanan tersebut jarang dikonsumsi padahal manfaat dari obat ini digunakan untuk mengobati diare, nantinya obat-obatan ini akan dijadikan sumber ilmu pengetahuan di bidang kesehatan pada masa yang mendatang. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan obat ini sebanyak 120 orang. Permasalahan ini terjadi karena lokasi kulit kayu ini jauh dari dalam hutan dan tumbuh secara musiman. Meskipun mengupayakan untuk mencoba melestarikan dengan menanam di kebun mereka, hasilnya tidak mau tumbuh.
48. Kulit Kayu Kalo merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan yang sudah ada sejak tahun 15 M. Obat tersebut dibuat oleh suku Dayak Kenyah Lepoq Tukung, Bakung, Tau, dan Jalan yang mana sering dijumpai di dalam hutan. Pada umumnya makanan tersebut jarang dikonsumsi padahal manfaat dari obat ini digunakan untuk mengobati diare. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan obat ini sebanyak 200 orang. Permasalahan ini terjadi karena lokasi kulit kayu ini jauh dari dalam hutan dan tumbuh secara musiman. Meskipun

mengupayakan untuk mencoba melestarikan dengan menanam di kebun mereka, hasilnya tidak mau tumbuh.

49. Kulu Maraq merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk makanan dari ikan presto. Makanan ini sudah ada sejak tahun 14 M, dibuat oleh suku Bakumpai yang mana sering dijumpai di dalam rumahnya. Pada umumnya makanan tersebut sering dikonsumsi sebagai makanan khas daerah itu sendiri, yang nantinya akan dimanfaatkan sebagai kuliner nusantara. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan makanan sebanyak 200 orang.
50. Kun Jemleiq merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan dari kulit kayu keminting, yang mana ada sejak abad ke-17. Obat tersebut dibuat oleh etnis Long Gelat berlokasi di Kampung Long Tuyoq. Pada umumnya jenis obat tersebut sering dikonsumsi untuk mengobati penyakit tipes, yang nantinya sebagai sumber ilmu pengetahuan tradisional, serta dijadikan obat yang dapat membantu di dunia kesehatan khususnya dalam negeri sendiri sebagai obat paten. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan obat ini sebanyak 200 orang. Permasalahan ini terjadi karena sumber daya manusia yang belum memahami tentang manfaat dan fungsi dari jenis obat-obatan tersebut, sarana maupun lingkungan yang kurang mendukung, serta pengaruh dari zaman teknologi dan modernisasi. Solusinya adalah dengan mensosialisasi dan bimbingan kepada masyarakat dalam pengelolaan dan pemanfaat jenis obat-obatan itu, dan melakukan pembudidayaan di rumah-rumah dalam pengembangan jenis obat-obatan tersebut. Namun, kurangnya dukungan dari pemerintah setempat, serta kurangnya pembimbing dan pengkajian menjadi kendala utama dalam budidaya pengelolaan kun jemleiq.
51. Kun Lenghaat merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan dari kulit kayu langsung, yang mana ada sejak abad ke-17. Obat tersebut dibuat oleh etnis Long Gelat

berlokasi di Kampung Long Tuyuq. Pada umumnya jenis obat tersebut sering dikonsumsi untuk mengobati penyakit tipes, yang nantinya sebagai sumber ilmu pengetahuan tradisional, serta dijadikan obat yang dapat membantu di dunia kesehatan khususnya dalam negeri sendiri sebagai obat paten. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan obat ini sebanyak 200 orang. Permasalahan ini terjadi karena sumber daya manusia yang belum memahami tentang manfaat dan fungsi dari jenis obat-obatan tersebut, sarana maupun lingkungan yang kurang mendukung, serta pengaruh dari zaman teknologi dan modernisasi. Solusinya adalah dengan mensosialisasi dan bimbingan kepada masyarakat dalam pengelolaan dan pemanfaat jenis obat-obatan itu, dan melakukan pembudidayaan di rumah-rumah dalam pengembangan jenis obat-obatan tersebut. Namun, kurangnya dukungan dari pemerintah setempat, serta kurangnya pembimbing dan pengkajian menjadi kendala utama dalam budidaya pengelolaan kun lenghaat.

52. Kun Nyebau merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan dari kulit kayu jambu, yang mana ada sejak abad ke-17. Obat tersebut dibuat oleh etnis Long Gelat berlokasi di Kampung Long Tuyuq. Pada umumnya jenis obat tersebut sering dikonsumsi untuk mengobati penyakit tipes, yang nantinya sebagai sumber ilmu pengetahuan tradisional, serta dijadikan obat yang dapat membantu di dunia kesehatan khususnya dalam negeri sendiri sebagai obat paten. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan obat ini sebanyak 200 orang. Permasalahan ini terjadi karena sumber daya manusia yang belum memahami tentang manfaat dan fungsi dari jenis obat-obatan tersebut, sarana maupun lingkungan yang kurang mendukung, serta pengaruh dari zaman teknologi dan modernisasi. Solusinya adalah dengan mensosialisasi dan bimbingan kepada masyarakat dalam pengelolaan dan pemanfaat jenis obat-obatan itu, dan melakukan

pembudidayaan di rumah-rumah dalam pengembangan jenis obat-obatan tersebut. Namun, kurangnya dukungan dari pemerintah setempat, serta kurangnya pembimbing dan pengkajian menjadi kendala utama dalam budi daya pengelolaan kun nyebau.

53. Kupak Kayuq Durian merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan dari kulit kayu durian, yang mana ada sejak tahun 16 M. Obat tersebut dibuat oleh etnis Suku Bakumpai yang berlokasi di sekitaran kebun Mahakam Ulu. Pada umumnya jenis obat tersebut sering dikonsumsi untuk mengobati penyakit demam berdarah, yang nantinya sebagai sumber ilmu pengetahuan di dunia kesehatan. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan obat ini sebanyak 50 orang.
54. Kupak Kayuq Jalamihing merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan dari kulit kayu jalamihing, yang mana ada sejak tahun 16 M. Obat tersebut dibuat oleh etnis Suku Bakumpai yang berlokasi di sekitaran hutan daerah Mahakam Ulu. Pada umumnya jenis obat tersebut sering dikonsumsi untuk mengobati penyakit disentri, yang nantinya sebagai sumber ilmu pengetahuan di dunia kesehatan. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan obat ini sebanyak 150 orang.
55. Kupak Kayuq kangkalaq merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan dari kulit kayu kangkalaq, yang mana ada sejak tahun 15 M. Obat tersebut dibuat oleh etnis Suku Bakumpai yang berlokasi di sekitaran hutan daerah Mahakam Ulu. Pada umumnya jenis obat tersebut sering dikonsumsi untuk mengobati penyakit bisul, yang nantinya sebagai sumber ilmu pengetahuan di dunia kesehatan. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan obat ini sebanyak 150 orang.
56. La' Sepuq atau Udu Sepaq merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan dari daun sirih (Urun Sirih), yang mana ada sejak abad ke-17. Obat tersebut

dikemukakan oleh etnis Long Gelat dan Kayan yang berlokasi di Kampung Long Tuyuq. Pada umumnya jenis obat tersebut sering dikonsumsi untuk mengobati penyakit mimisan, yang nantinya dapat membantu di dunia kesehatan khususnya dalam negeri sendiri sebagai obat paten. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan obat ini sebanyak 200 orang. Sarana dan prasarana ini terletak di ladang masyarakat.

57. Laq Belaam merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk metode penyikapan terhadap alam. Metode tersebut sudah ada sejak abad ke-17 yang dikemukakan oleh etnis Long Gelat dan Seputan, berlokasi di Kampung Long Tuyuq dan Long Penaneh. Pada umumnya metode ini sering diterapkan untuk ritual kesuburan untuk tanaman padi, potensi ini sangat bermanfaat sebagai sumber ilmu pengetahuan tradisional. Saat ini jumlah pelaku yang melakukan metode ini sebanyak 200 orang. Untuk itu, masyarakat akan mengupayakan pelestarian metode ini ke generasi selanjutnya.
58. Lembau Nyai/Empek Kahaweait merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk metode penyikapan terhadap alam. Metode tersebut sudah ada sejak abad ke-17 yang dikemukakan oleh etnis Long Gelat dan Seputan, berlokasi di Kampung Long Tuyuq dan Long Penaneh. Pada umumnya metode ini sering diterapkan untuk melancarkan halangan-halangan saat musim nugal/tugal padi, potensi ini sangat bermanfaat sebagai sumber ilmu pengetahuan tradisional. Saat ini jumlah pelaku yang melakukan metode ini sebanyak 400 orang. Karena metode sudah tergeser karena pengaruh lingkungan dan modernisasi, masyarakat akan mengupayakan pelestarian dan pengembangan metode ini ke generasi selanjutnya.
59. Lemeng merupakan merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk makanan dari bahan lemay, yang memiliki kata lain yaitu suman atau Lukoh Haan. Makanan ini sudah ada sejak tahun 16 M , dikemukakan oleh etnis suku Dayak Kenyah Lepoq Tukung, Bakung, Tau, Jalan, Long Gelat, dan Bahau

yang mana sering dijumpai di area Sungai Mahakam. Pada umumnya makanan tersebut sudah dikonsumsi sebagai makanan khas suku Dayak, yang nantinya akan dimanfaatkan sebagai kuliner khas Dayak. Jumlah pelaku pemanfaatan Lemeng berkisar 35.000 orang.

60. Lengah merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan dari mengkudu yang sudah ada sejak abad ke-18. Obat tersebut dikemukakan oleh etnis Bahau Umaq Suling dan Umaq Tuan yang berlokasi di Kampung Long Pahangai, Data Naha, dan Data Suling. Pada umumnya jenis obat tersebut sering dikonsumsi untuk mengobati penyakit tekanan darah tinggi, mencret, dan muntaber. Nantinya obat-obatan ini sebagai sumber ilmu pengetahuan khususnya di bidang Kesehatan. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan obat ini sebanyak 300 orang. Peramuan obat-obatan ini membutuhkan waktu yang cukup lama, sehingga mereka mengupayakan dalam pelestarian, pembelajaran dan pemanfaatan dari ramuan obat-obat itu. Namun yang menjadi kendala sekarang ini adalah karena dari faktor pembimbing maupun lingkungan.
61. Leu Balangla merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan yang sudah ada sejak tahun 14 M. Obat tersebut dikemukakan oleh etnis Dayang Kenyah Lepoq Tukung, Dayang Kenyah Lepoq Bakung, Dayang Kenyah Lepoq Tau, dan Dayang Kenyah Lepoq Jalan yang berlokasi di area hutan Mahakam Ulu. Pada umumnya jenis obat tersebut jarang dikonsumsi masyarakat karena susah ditemukan di dalam hutan. Manfaat dari obat Leu Balangia adalah mengobati masuk angin. Nantinya obat-obatan ini sebagai sumber ilmu pengetahuan khususnya di bidang Kesehatan. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan obat ini sebanyak 300 orang. Masyarakat sudah mengupayakan dalam pelestarian dengan cara ditanam namun tanamannya susah hidup.
62. Leu Jumban merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan yang sudah ada sejak tahun 14 M. Obat

tersebut dikemukakan oleh etnis Dayang Kenyah Lepoq Tukung, Dayang Kenyah Lepoq Bakung, Dayang Kenyah Lepoq Tau, dan Dayang Kenyah Lepoq Jalan yang berlokasi di area hutan Mahakam Ulu. Pada umumnya jenis obat tersebut sering dikonsumsi masyarakat yang memiliki manfaat untuk mengobati demam maupun batuk. Nantinya obat-obatan ini sebagai sumber ilmu pengetahuan khususnya di bidang Kesehatan. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan obat ini sebanyak 400 orang.

63. Leu Kerukep merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan yang sudah ada sejak tahun 14 M. Obat tersebut dikemukakan oleh etnis Dayang Kenyah Lepoq Tukung, yang berlokasi di area hutan belukar yang pernah digarap buat ladang di area Mahakam Ulu. Pada umumnya jenis obat tersebut sering dikonsumsi masyarakat yang memiliki manfaat untuk mengobati patah tulang. Nantinya obat-obatan ini sebagai sumber ilmu pengetahuan khususnya di bidang Kesehatan. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan obat ini sebanyak 800 orang.
64. Leu Penganen merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan yang sudah ada sejak tahun 14 M. Obat tersebut dikemukakan oleh etnis Dayang Kenyah Lepoq Tukung, Dayang Kenyah Lepoq Bakung, Dayang Kenyah Lepoq Tau, dan Dayang Kenyah Lepoq Jalan yang berlokasi di area hutan Mahakam Ulu.. Pada umumnya jenis obat tersebut sering dikonsumsi masyarakat yang memiliki manfaat untuk mengobati luka bakar. Nantinya obat-obatan ini sebagai sumber ilmu pengetahuan khususnya di bidang Kesehatan. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan obat ini sebanyak 150 orang.
65. Lia Bukeq Buraq merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan dari lengkuas yang sudah ada sejak tahun 16 M. Obat tersebut dikemukakan oleh etnis Dayang Kenyah Lepoq Tukung yang berlokasi di area kebun Mahakam Ulu.. Pada umumnya jenis obat tersebut sering dikonsumsi

masyarakat yang memiliki manfaat untuk mengobati panu dan kurap. Nantinya obat-obatan ini sebagai sumber ilmu pengetahuan khususnya di bidang Kesehatan. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan obat ini sebanyak 120 orang.

66. Lia Mit merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan dari kunyit yang sudah ada sejak tahun 16 M. Obat tersebut dikemukakan oleh etnis Dayang Kenyah Lepoq Tukung yang berlokasi di area kebun Mahakam Ulu.. Pada umumnya jenis obat tersebut sering dikonsumsi masyarakat yang memiliki manfaat untuk mengobati sakit maag. Nantinya obat-obatan ini sebagai sumber ilmu pengetahuan khususnya di bidang Kesehatan. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan obat ini sebanyak 200 orang.
67. Lia Mit Saleng merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan yang sudah ada sejak tahun 16 M. Obat tersebut dikemukakan oleh etnis Dayang Kenyah Lepoq Tukung yang berlokasi di area kebun Mahakam Ulu.. Pada umumnya jenis obat tersebut sering dikonsumsi masyarakat yang memiliki manfaat untuk mengobati sakit maag dan liver. Nantinya obat-obatan ini sebagai sumber ilmu pengetahuan khususnya di bidang Kesehatan. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan obat ini sebanyak 120 orang.
68. Limau tajiq merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan dari jeruk nipis yang sudah ada sejak abad ke-17. Obat tersebut dikemukakan oleh etnis Bahau Umaq Suling dan Bahau Umaq Tuan yang berlokasi di Long Pahagai 1, Long Pahagai 2, Data Naham dan Data Suling. Pada umumnya jenis obat tersebut sering dikonsumsi masyarakat yang memiliki manfaat untuk mengobati batuk dan flu. Nantinya obat-obatan ini dapat membantu di bidang Kesehatan. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan obat ini sebanyak 250 orang. Untuk itu masyarakat Mahakam Ulu mengupayakan dalam pelestarian, pengembangan dan peningkatan literasi, namun mereka

terkendala dalam pendanaan dan kurangnya dukungan oleh pihak tertentu.

69. Luga merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk makanan yang sudah ada sejak tahun 15 M, dikemukakan oleh etnis Dayak Kenyah Lepoq Tukung, Dayak Kenyah Lepoq Bakung, Dayak Kenyah Lepoq Tau, dan Dayak Kenyah Lepoq Jalan yang mana sering dijumpai di kampung Batu Majang. Pada umumnya makanan tersebut sering dikonsumsi sebagai makanan khas suku Dayak Lepoq Tukung, yang nantinya akan dimanfaatkan sebagai kuliner khas Dayak Lepoq Tukung. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan makanan sebanyak 200 orang.
70. Lukah Jarang merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk makanan yang sudah ada sejak tahun 16 M, dikemukakan oleh etnis Dayak Kenyah Lepoq Tukung, Dayak Kenyah Lepoq Bakung, Dayak Kenyah Lepoq Tau, dan Dayak Kenyah Lepoq Jalan yang mana sering dijumpai di kampung Datah Bilang Ulu, Datah Bilang Baru, Datah Bilang Ilir, Rukun Damai, Long Merahm dan Batu Majang. Pada umumnya makanan tersebut sering dikonsumsi sebagai makanan khas suku Dayak Lepoq Kenyah, yang nantinya akan dimanfaatkan sebagai kuliner khas Dayak Lepoq Kenyah. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan makanan tersebut sebanyak 5.000 orang.
71. Malung merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan yang sudah ada sejak abad ke-17. Obat tersebut dikemukakan oleh etnis Bahau Umaq Suling dan Bahau Umaq Tuan yang berlokasi di Long Pahagai 1, Long Pahagai 2, Data Naham dan Data Suling. Pada umumnya jenis obat tersebut sering dikonsumsi masyarakat yang memiliki manfaat untuk mengobati bisul dan benjolan di tubuh. Nantinya obat-obatan ini dapat membantu di dunia kesehatan khususnya dalam negeri sendiri sebagai obat paten. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan obat ini sebanyak 250 orang.

72. Mebin Kedialaq merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk metode penyehatan. Metode ini merupakan pengobatan guna-guna atau santet. Istilah lain dari Mebin Kedialaq yaitu Labar Tegaa. Metode ini sudah ada sejak abad ke-17 yang dikemukakan oleh etnis Long Gelat, Bahau Umaq Suling dan Bahau Umaq Tuan yang berlokasi di Long Pahagai 1, Long Pahagai 2, Data Naham dan Kampung Long Tuyuq. Pada umumnya jenis metode sering dilakukan oleh masyarakat sekitar yang nantinya dapat digabungkan sebagai sarana penyehatan yang sama baiknya dengan rumah sakit. Saat ini jumlah pelaku penerapan metode ini sebanyak 200 orang.
73. Metode ini sudah tidak dilakukan karena kekurangan SDM, adanya teknologi canggih, serta lingkungan yang sudah modern. Untuk itu, mereka mengupayakan untuk melestarikan bahan-bahan tanaman yang dapat digunakan untuk metode penyehatan serta melakukan pembinaan terhadap cara-cara atau metode penyehatan. Namun karena adanya kurangnya pengkajian, pengujian dan pengembangan metode penyehatan, serta harus mempunyai keahlian khusus metode ini menjadi suatu kendala dan tantangan tersendiri pada metode ini.
74. Meh Nyen merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk makanan tradisional yang sudah ada sejak abad ke-17, dikemukakan oleh etnis Long Gelat yang mana sering dijumpai di Kampung Long Tuyuq. Pada umumnya makanan tersebut sering dikonsumsi sebagai kuliner masyarakat sekitar, yang nantinya akan dimanfaatkan sebagai sumber ilmu pengetahuan tradisional. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan makanan tradisional ini sebanyak 250 orang.
75. Mehiduq merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk metode penyehatan. Metode ini biasa dikenal sebagai Dukun Metode ini sudah ada sejak tahun 13 M yang dikemukakan oleh etnis Suku Bakumpai yang berlokasi di Kampung Muara Ratah. Pada umumnya jenis metode sering dilakukan oleh masyarakat sekitar untuk mengobati orang

kesurupan atau kerasukan setan yang nantinya berpotensi sebagai warisan budaya suku Bakumpai. Saat ini jumlah pelaku penerapan metode ini sebanyak 50 orang.

76. Memo merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk metode penyehatan. Metode ini biasa dikenal sebagai pijat. Istilah lain dari memo adalah ngemeak, ngehome, mupoh, meupet, dan muhut. Metode ini sudah ada sejak tahun 14 M yang dikemukakan oleh etnis Dayak Kenyah Lepoq Tukung, Dayak Kenyah Lepoq Bakung, Dayak Kenyah Lepoq Tau, Dayak Kenyah Lepoq Jalan, Long Gelat, Seputan, Bahau Bateq, Bakumpaim dan Kayan. Lokasi yang menerapkan metode ini berada di kampung Long Tuyoq, Long Penaneh 1, Long Penaneh 2, Long Penaneh 3, Long Pakaq Baru, Long Pakaq, Delang Krohong, Laham, dan bisa dilakukan di dalam rumah. Pada umumnya jenis metode sering dilakukan oleh masyarakat sekitar untuk menyehatkan nyeri sendi dan pegal linu, yang mana berpotensi sebagai sumber ilmu pengetahuan di bidang medis. Saat ini jumlah pelaku penerapan metode ini sebanyak 800 orang. Masalah pada penerapan metode Memo adalah masalah sumber daya manusia serta lingkungan yang kurang mendukung. Sehingga diperlukan untuk pelestarian dan pengembangan secara terus menerus. Kendalanya yakni kurang banyaknya minat tukang pijat atau urut.
77. Menejeb Petak merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk metode penyikapan terhadap alam. Metode ini merupakan syarat untuk membuka lahan, yang mana sudah ada sejak tahun 12 M dikemukakan oleh etnis Suku Bakumpai, berlokasi di dalam hutan area Mahakam Ulu. Pada umumnya metode ini sering diterapkan untuk menyapa alam atau permisi kepada alam karena menggarap lahan, potensi ini sangat bermanfaat sebagai warisan budaya dan objek wisata. Saat ini jumlah pelaku yang melakukan metode ini sebanyak 200 orang.
78. Menimbul Enyuh merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk metode penyikapan terhadap alam. Metode ini

merupakan metode menanam kelapa, yang mana sudah ada sejak tahun 15 M dikemukakan oleh etnis Suku Bakumpai, berlokasi di hutan belukar area Mahakam Ulu yang pernah digarap untuk ladang. Pada umumnya metode ini sering diterapkan sebagai syarat menanam kelapa di Suku Bakumpai, potensi ini sangat bermanfaat sebagai warisan budaya dan objek wisata. Saat ini jumlah pelaku yang melakukan metode ini sebanyak 200 orang.

79. Minyak Tengkwang merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk makanan tradisional yang sudah ada sejak abad ke-17, dikemukakan oleh etnis Kayan yang terletak di Long Pakaq Baru, Long Paka, Delang Krohong, dan Laham. Sekarang ini makanan tradisionalnya sudah punah karena *illegal logging* sehingga tanaman tersebut sudah susah untuk ditemukan dan tidak dapat dilestarikan. Pada masa itu minyak tengkwang bisa dijadikan untuk goreng ikan dan sebagai makanan. Minyak tengkwang bisa menjadikan sebagai kuliner khas tersendiri jika dilestarikan dengan serius. Jumlah pelaku pemanfaatan minyak tengkwang sekitar 150 orang. Akibat dari *illegal logging*, budidaya rumahan pada minyak tengkawan sudah tidak bisa dilakukan lagi sehingga mereka kesusahan dalam pembuatan dan cara memasak tersebut.
80. Na'at Mata Teu merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk metode penyikapan terhadap alam. Metode ini merupakan metode lihat Matahari, yang mana sudah ada sejak tahun 12 M dikemukakan oleh etnis Dayak Kenyah Lepoq Tukung, Dayak Kenyah Lepoq Bakung, Dayak Kenyah Lepoq Tau, dan Dayak Kenyah Lepoq Jalan yang dilaksanakan di lapangan terbuka. Pada umumnya metode ini sering diterapkan untuk mengetahui hari yang baik untuk bercocok tanam, potensi ini sangat bermanfaat sebagai sumber ilmu pengetahuan di bidang BMKG. Saat ini jumlah pelaku yang melakukan metode ini sebanyak 200 orang.

81. Naat Bulan Langit atau Mat Bulan Langit merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk metode penyikapan terhadap alam. Metode ini merupakan metode melihat Bulan langit, yang mana sudah ada sejak tahun 12 M dikemukakan oleh etnis Dayak Kenyah Lepoq Tukung, Dayak Kenyah Lepoq Bakung, Dayak Kenyah Lepoq Tau, Dayak Kenyah Lepoq Jalan, dan Seputan yang dilaksanakan di lapangan terbuka. Pada umumnya metode ini sering diterapkan untuk mengetahui hari yang baik untuk bercocok tanam, potensi ini sangat bermanfaat sebagai sumber ilmu pengetahuan di bidang BMKG. Saat ini jumlah pelaku yang melakukan metode ini sebanyak 800 orang.
82. Napu merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk makanan yang sudah ada sejak tahun 16 M, dikemukakan oleh etnis Dayak Kenyah Lepoq Tukung yang mana sering dijumpai di kampung Batu Majang. Pada umumnya makanan tersebut sering dikonsumsi sebagai makanan khas suku Dayak Lepoq Tukung, yang nantinya akan dimanfaatkan sebagai kuliner khas Dayak Lepoq Tukung. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan makanan tersebut sebanyak 200 orang.
83. Nasiq Kengkalut Jawau merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk makanan berupa nasi campur singkong yang dibungkus dengan daun pisang. Makanan ini sudah ada sejak tahun 12 M, dikemukakan oleh etnis Suku Bakumpai yang mana sering dijumpai di dalam rumah. Pada umumnya makanan tersebut sering dikonsumsi sebagai makanan khas suku Bakumpai, yang nantinya akan dimanfaatkan sebagai kuliner khas suku Bakumpai. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan makanan tersebut sebanyak 300 orang.
84. Nek Hangai Tukaan merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk metode penyehatan. Metode ini adalah air minum yang di mantra, sudah ada sejak pada abad ke-17 yang dikemukakan oleh etnis Long Gelat yang berlokasi di Kampung Long Tuyuq. Pada umumnya jenis metode sering dilakukan oleh

masyarakat sekitar untuk pengobatan sakit gigi maupun habis melahirkan dari air tersebut, nanti metode ini akan dijadikan sumber ilmu pengetahuan secara tradisional. Saat ini jumlah pelaku penerapan metode ini sebanyak 200 orang. Seiring berjalannya waktu, metode sudah diterapkan lagi di zaman sekarang ini karena sumber daya manusia yang beralih ke lingkungan modern. Meskipun dengan upaya pelestarian dan pengembangan metode ini, masyarakat sekarang ini sudah beralih ke metode penyehatan secara modern.

85. Noloban merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk metode penyehatan. Metode ini adalah menerawang atau mendiagnosa sakit pasien dan upaya penyehatannya, yang mana sudah ada sejak pada abad ke-18 yang dikemukakan oleh etnis Seputan yang berlokasi di Long Penaneh 1, Long Penaneh 2, dan Long Penaneh 3. Pada umumnya jenis metode sering dilakukan oleh masyarakat sekitar untuk menerawang atau mendiagnosa sakit pasien dan cara penyembuhan, nantinya metode ini akan dijadikan sumber ilmu pengetahuan secara khusus di bidang kesehatan. Saat ini jumlah pelaku penerapan metode ini sebanyak 200 orang. Seiring berjalannya waktu, metode sudah tidak diterapkan lagi di zaman sekarang ini karena beralih ke lingkungan modern. Untuk itu masyarakat setempat melakukan upaya pembinaan dan pembelajaran secara berkelanjutan, namun kendalanya adalah banyaknya masyarakat yang beralih ke metode penyehatan modern.
86. Nosop atau Memohong merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk metode penyehatan. Metode sudah ada sejak pada abad ke-18 yang dikemukakan oleh etnis Seputan dan Bakumpai yang berlokasi di Long Penaneh 1, Long Penaneh 2, Long Penaneh 3, dan Muara Ratah. Pada umumnya jenis metode sering dilakukan kepada yang sakit agar penyakit di dalam tubuh bisa dikeluarkan, nantinya metode ini dapat membantu ilmu kesehatan nasional. Saat ini jumlah pelaku penerapan metode ini sebanyak 200 orang. Seiring berjalannya

waktu, metode sudah tidak diterapkan lagi di zaman sekarang ini karena beralih ke lingkungan modern. Untuk itu masyarakat setempat melakukan upaya pelestarian, pengembangan serta pelatihan namun kendalanya adalah kemajuan pengobatan modern.

87. Nyembom merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk metode penyehatan. Metode ini dilakukan dengan cara menyembur air, yang mana sudah ada sejak pada abad ke-17 yang dikemukakan oleh etnis Long Gelat yang berlokasi di Kampung Long Tuyoq. Pada umumnya jenis metode sering dilakukan kepada anak kecil yang tidak berhenti-henti menangis, nantinya metode ini akan dijadikan sumber ilmu pengetahuan tradisional. Saat ini jumlah pelaku penerapan metode ini sebanyak 200 orang. Seiring berjalannya waktu, metode sudah tidak diterapkan lagi di zaman sekarang ini karena beralih ke lingkungan modern. Untuk itu masyarakat setempat melakukan upaya pelestarian, pembimbingan dan meminta dukungan dari pemerintah, namun kendalanya adalah kurangnya pemahaman fungsi dari metode penyehatan ini.
88. Nyubuq merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk metode penyehatan. Metode ini memiliki istilah lain yaitu nyumuoh, yang mana sudah ada sejak pada abad ke-18 yang dikemukakan oleh etnis Seputan dan Bahau Bateq yang berlokasi di Long Penaneh 1, Long Penaneh 2, dan Long Penaneh 3. Pada umumnya jenis metode sering dilakukan kepada yang kena masuk angin dan melancarkan peredaran darah, nantinya metode ini dapat membantu ilmu kesehatan nasional. Saat ini jumlah pelaku penerapan metode ini sebanyak 250 orang. Untuk itu masyarakat sana akan melakukan pelestarian dan pembinaan.
89. Nyuong merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk metode penyehatan. Metode ini merupakan metode bagi yang ketulahan, yang mana sudah ada sejak pada abad ke-17 yang dikemukakan oleh etnis Long Gelat yang berlokasi di

Kampung Long Tuyuq. Pada umumnya jenis metode sering dilakukan kepada masyarakat Mahakam Ulu, yang nantinya metode ini akan dijadikan sumber ilmu pengetahuan tradisional. Saat ini jumlah pelaku penerapan metode ini sebanyak 200 orang. Seiring berjalannya waktu, metode sudah tidak diterapkan lagi di zaman sekarang ini karena beralih ke lingkungan modern. Untuk itu masyarakat setempat melakukan upaya pelestarian dan pengembangan secara berkelanjutan, namun kendalanya adalah kurangnya pemahaman tentang metode penyehatan ini dan banyak beralih ke metode penyehatan modern.

90. Pais Lauk merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk makanan yang dikenal sebagai pepes ikan. Makanan ini sudah ada sejak tahun 17 M, dikemukakan oleh etnis Suku Bakumpai yang mana sering dijumpai di dalam rumah. Pada umumnya makanan tersebut sering dikonsumsi sebagai makanan khas suku Bakumpai, yang nantinya akan dimanfaatkan sebagai kuliner khas suku Bakumpai. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan makanan tersebut sebanyak 400 orang.
91. Pais Toto merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan yang sudah ada sejak tahun 14 M. Obat tersebut dikemukakan oleh etnis Dayak Kenyah Lepoq Tukung yang berlokasi di area kebun Mahakam Ulu. Pada umumnya jenis obat tersebut sering dikonsumsi masyarakat yang memiliki manfaat untuk mengobati sakit maag, masuk angin, darah tinggi, serta nyeri otot. Nantinya obat-obatan ini dapat membantu di bidang Kesehatan. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan obat ini sebanyak 400 orang.
92. Pakat Bulu Paksing atau Uroq Bulun Baa'Seng merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan yang sering disebut sebagai kumis kucing. Obat-obatan ini sudah ada sejak tahun 14 M yang dikemukakan oleh etnis Dayak Kenyah Lepoq Tukung, Bahau Umaq Tuan, Bahau Umaq Suling, dan

Seputan. Biasanya obat-obatan itu dilakukan di dalam rumah warga setempat. Pada umumnya jenis obat tersebut sering dikonsumsi masyarakat untuk mengobati penyakit kencing manis dan TBC. Nantinya obat-obatan ini dapat membantu di bidang Kesehatan. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan obat ini sebanyak 200 orang.

93. Pakat Selegaaq merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan yang sudah ada sejak abad ke-17. Obat-obatan ini dikemukakan oleh etnis Bahau Bateq yang berlokasi di Kampung Long Gelawang. Pada umumnya jenis obat tersebut sering dikonsumsi masyarakat untuk mengobati pendarahan bagi wanita yang hamil maupun melahirkan. Nantinya obat-obatan ini dapat membantu di bidang Kesehatan. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan obat ini sebanyak 300 orang. Seiring berjalannya waktu, obat-obatan sudah tidak diproduksi lagi di zaman sekarang ini karena pengaruh modernisasi di lingkungan masyarakat..Untuk itu masyarakat setempat melakukan upaya pelestarian, pengembangan dan memperdalam literasi tentang obat, namun kendalanya adalah sudah ada obat-obatan yang lebih ampuh daripada obat-obatan tradisional, serta kurangnya tenaga peracik dalam pembuatan obat-obatan tersebut.
94. Pakat Siiq merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan yang sudah ada sejak abad tahun 14 M. Obat-obatan ini dikemukakan oleh etnis Dayak Kenyah Lepoq Tukung yang berlokasi di hutan belukar yang pernah digarap untuk ladang pada area Mahakam Ulu. Pada umumnya jenis obat tersebut sering dikonsumsi masyarakat untuk obat biri-biri dan liver. Nantinya obat-obatan ini dapat membantu di bidang Kesehatan. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan obat ini sebanyak 200 orang.
95. Payang Kalasayat merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk makanan sudah ada sejak tahun 15 M, dikemukakan oleh etnis Dayak Kenyah Lepoq Tukung, Dayak

Kenyah Lepoq Bakung, Dayak Kenyah Lepoq Tau, dan Dayak Kenyah Lepoq Jalan. Lokasi pembuatan makanan ini berada di Kampung Datah Bilang Ulu, Datah Bilang Baru, Datah Bilang Ilir, Rukun Damai, Long Merah, dan Batu Majang. Pada umumnya makanan yang sudah menjadi makanan khas Dayak Lepoq Kenyah sudah jarang dikonsumsi lagi. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan makanan tersebut sebanyak 150 orang. Hal ini disebabkan karena regenerasi yang tidak paham dengan masakan payang kalasayat, untuk masyarakat berusaha mengupayakan dengan mengidentifikasi dan pembinaan. Hanya saja kurang minat masyarakat untuk belajar menjadi kendala utamanya.

96. Peang merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk makanan tradisional. Makanan itu merupakan daging yang diawetkan dengan daun peang. Makanan tradisional ini sudah ada sejak abad ke-17, dikemukakan oleh Seputan yang mana sering dijumpai di Long Penaneh 1, Long Penaneh 2, dan Long Penaneh 3. Pada umumnya makanan tersebut sering dikonsumsi sebagai makanan khas suku daerah, yang nantinya akan dimanfaatkan sebagai kuliner khas daerah dan kuliner Nusantara. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan makanan tersebut sebanyak 250 orang. Untuk itu masyarakat sana akan melakukan pelestarian dan pengembangan.
97. Pelanyap merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk metode penyehatan. Metode ini merupakan metode penyehatan timung, yang mana sudah ada sejak pada tahun 14 M yang dikemukakan oleh etnis Dayak Kenyah Lepoq Tukung, Dayak Kenyah Lepoq Bakung, Dayak Kenyah Lepoq Tau, Dayak Kenyah Lepoq Jalan dan Bahau Bateq. Manfaat dari metode ini adalah mengeluarkan penyakit dari pori-pori melalui keringat dengan cara pasien dipaparkan uap dari berbagai bahan dari alam. Biasanya metode ini dilakukan di dalam rumah warga sekitar. Jumlah pelaku pemanfaatan metode ini berjumlah 50 orang. Pada umumnya jenis metode sudah jarang dilakukan

kepada masyarakat Mahakam Ulu karena bahan-bahan untuk penyehatan sudah langka akibat keadaan alam. Untuk itu masyarakat setempat mencoba melestarikan bahan-bahan penyehatan supaya metode ini bisa dijadikan sumber ilmu pengetahuan di bidang medis. Namun, kelangkaan bahan-bahan tersebut di hutan menjadi kendala utamanya.

98. *Peloq* merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk makanan dari pucuk daun mentimun. Makanan ini sudah ada sejak tahun 16 M, dikemukakan oleh suku Dayak yang mana sering dijumpai di Sungai Mahakam. Pada umumnya makanan tersebut sering dikonsumsi sebagai makanan khas suku Dayak, yang nantinya akan dimanfaatkan sebagai kuliner Dayak *Lepoq Kenyah*. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan makanan tersebut sebanyak 5.000 orang.
99. *Pengiman Binyiq* merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk metode penyikapan terhadap alam. Metode ini merupakan syarat sebelum *Menugal*, yang mana sudah ada sejak tahun 15 M dikemukakan oleh etnis Suku Bakumpai, berlokasi di dalam hutan area Mahakam Ulu yang telah digarap untuk ladang. Pada umumnya metode ini sering diterapkan untuk menyuburkan benih yang mau ditanam, potensi ini sangat bermanfaat sebagai warisan budaya dan objek wisata. Saat ini jumlah pelaku yang melakukan metode ini sebanyak 200 orang.
100. *Pidang pelaki* merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk metode penyikapan terhadap alam. Metode ini sudah ada sejak tahun 12 M dikemukakan oleh etnis Suku Dayak, berlokasi di dalam kampungnya. Pada umumnya metode ini sudah tidak diterapkan lagi karena masalah keyakinan. Pada masanya metode ini diterapkan untuk mengetahui akan ada yang melahirkan di kampungnya, potensi ini sangat bermanfaat sebagai warisan budaya suku Dayak *Kenyah Sungai Mahakam* dan seni pertunjukan. Saat ini jumlah pelaku yang melakukan metode ini sebanyak 50 orang.

101. Pitum merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk makanan dari makanan yang dibakar. Makanan ini sudah ada sejak tahun 16 M, dikemukakan oleh suku Dayak yang mana sering dijumpai di Sungai Mahakam. Pada umumnya makanan tersebut sering dikonsumsi sebagai makanan khas suku Dayak, yang nantinya akan dimanfaatkan sebagai kuliner Dayak. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan makanan tersebut sebanyak 5.000 orang.
102. Pulut Lebem merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan yang sudah ada sejak abad tahun 14 M. Obat-obatan ini dikemukakan oleh etnis Dayak Kenyah Lepoq Tukung, Dayak Kenyah Lepoq Bakung, Dayak Kenyah Lepoq Tau, dan Dayak Kenyah Lepoq Jalan yang berlokasi di hutan belukar yang pernah digarap untuk ladang pada area Mahakam Ulu. Pada umumnya jenis obat tersebut sering dikonsumsi masyarakat untuk obat luka. Nantinya obat-obatan ini dapat membantu di bidang Kesehatan. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan obat ini sebanyak 200 orang. Oleh sebab itu masyarakat mengupayakan dalam pelestarian dengan cara dirawat.
103. Pulut Lebem merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan yang sudah ada sejak abad tahun 14 M. Obat-obatan ini dikemukakan oleh etnis Dayak Kenyah Lepoq Tukung, Dayak Kenyah Lepoq Bakung, Dayak Kenyah Lepoq Tau, dan Dayak Kenyah Lepoq Jalan yang berlokasi di hutan area Mahakam Ulu. Pada umumnya jenis obat tersebut sering dikonsumsi masyarakat untuk obat kulit yang melepuh karena akibat terkena api dan air panas. Nantinya obat-obatan ini dapat membantu di bidang Kesehatan. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan obat ini sebanyak 200 orang.
104. Pusa merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk metode penyehatan. Metode ini merupakan metode mengatur atau memperbaiki organ tubuh manusia, yang mana sudah ada sejak pada abad ke-17. Metode ini dikemukakan oleh

etnis Kayan yang berlokasi di Long Pakaq Baru, Delang Krohong, dan Laham. Pada umumnya jenis metode sering dilakukan oleh masyarakat sekitar untuk mengatur atau memperbaiki organ tubuh yang patah, nantinya metode ini akan dijadikan sumber ilmu pengetahuan secara khusus di bidang kesehatan. Saat ini jumlah pelaku penerapan metode ini sebanyak 500 orang. Sumber masalah dari metode ini adalah alat atau bahan untuk kegiatan Pusa. Metode bisa diupayakan dengan dilakukan secara terus menerus, namun terbatasnya pembagian ilmu kepada generasi penerus maupun kurangnya pengalaman yang menjadi kendala.

105. Sagon merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk makanan tradisional. Makanan tersebut terbuat dari tepung beras ketan yang disangrai dan dicampur dengan kelapa parut dan gula merah sebagai perasanya. Makanan tradisional ini sudah ada sejak abad ke-18, dikemukakan oleh Seputan yang mana sering dijumpai di Long Penaneh 1, Long Penaneh 2, dan Long Penaneh 3. Pada umumnya makanan tersebut sering dikonsumsi sebagai makanan khas suku daerah, yang nantinya akan dimanfaatkan sebagai kuliner khas daerah dan kuliner Nusantara. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan makanan tersebut sebanyak 200 orang. Untuk itu masyarakat sana akan melakukan pelestarian dan pengembangan.

106. Sain Empan merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk makanan tradisional berupa abon. Makanan tradisional ini sudah ada sejak abad ke-17, dikemukakan oleh etnis Long Gelat yang mana sering dijumpai di Kampung Long Tuyuq. Pada umumnya makanan tersebut sering dikonsumsi oleh masyarakat sebagai makanan khas suku daerah, yang nantinya akan dimanfaatkan sebagai kuliner khas daerah dan kuliner Nusantara. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan makanan tersebut sebanyak 200 orang. Untuk itu masyarakat sana akan melakukan pelestarian dan pembelajaran kepada generasi penerusnya.

107. Saiq Sengoot merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk minuman tradisional berupa air madu atau Atan Hingat. Minuman tradisional ini sudah ada sejak abad ke-18, dikemukakan oleh etnis Long Gelat dan Bahau Bateq yang mana sering dijumpai di Kampung Long Tuyoq dan Long Gelawang. Pada umumnya minuman tersebut sering dikonsumsi oleh masyarakat sebagai minuman kesehatan, yang nantinya akan dimanfaatkan sebagai sumber ilmu pengetahuan tradisional. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan minuman tersebut sebanyak 200 orang. Masalah yang alami pada minuman tradisional ini adalah masalah lingkungan, serta kurangnya pembuat dan pencari bahan tersebut. Untuk itu masyarakat sana akan melakukan pelestarian dan pengembangan. Kendalanya adalah pengolah yang kurang serta susahnya pencarian bahan baku.
108. Saiq ukeh merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk minuman tradisional berupa air akar. Minuman tradisional ini sudah ada sejak abad ke-19, dikemukakan oleh etnis Long Gelat yang mana sering dijumpai di Kampung Long Tuyoq. Pada umumnya minuman tersebut sering dikonsumsi oleh masyarakat sebagai minuman kesehatan, yang nantinya dimanfaatkan sebagai sumber ilmu pengetahuan tradisional. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan minuman tersebut sebanyak 200 orang. Masalah yang alami pada minuman tradisional ini adalah masalah modernisasi. Untuk itu masyarakat sana akan melakukan pelestarian dan pengembangan. Kendalanya adalah kurangnya pemahaman tentang pemanfaatan dari minuman tradisional tersebut.
109. Sangaq Pucuk Jawau merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk makanan dari pucuk daun singkong. Makanan ini sudah ada sejak tahun 15 M, dikemukakan oleh suku Bakumpai yang mana sering dijumpai di rumah warga setempat. Pada umumnya makanan tersebut sering dikonsumsi sebagai makanan khas suku Bakumpai, yang nantinya akan

dimanfaatkan sebagai kuliner suku Bakumpai. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan makanan tersebut sebanyak 800 orang.

110. Sangaq Tempuyak merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk makanan dari isi durian yang diasinkan. Makanan ini sudah ada sejak tahun 15 M, dikemukakan oleh suku Bakumpai yang mana sering dijumpai di rumah warga setempat. Pada umumnya makanan tersebut sering dikonsumsi sebagai makanan khas suku Bakumpai, yang nantinya akan dimanfaatkan sebagai kuliner suku Bakumpai. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan makanan tersebut sebanyak 800 orang.
111. Saq Ungei atau Tovu merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk minuman tradisional berupa air tebu. Minuman tradisional ini sudah ada sejak abad ke-19, dikemukakan oleh etnis Long Gelat dan Seputan yang mana sering dijumpai di Kampung Long Penaneh 1, Long Penaneh 2, dan Long Penaneh 3. Pada umumnya minuman tersebut sudah tidak dikonsumsi lagi oleh masyarakat setempat karena pengaruh modernisasi dan teknologi. Padahal pada masa itu minuman tradisional dimanfaatkan sebagai pemanis alami, yang nantinya dimanfaatkan sebagai sumber ilmu pengetahuan tradisional. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan minuman tersebut sebanyak 200 orang. Akibat dari pengaruh modernisasi dan teknologi, masyarakat sana akan mencoba melestarikan dan melakukan pengembangan. Kendalanya adalah kurangnya alat-alat maupun bahan untuk pengolahan serta tidak adanya bibit dari minuman tradisional.
112. Sei Hadaap merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk minuman tradisional berupa air aren. Minuman tradisional ini sudah ada sejak abad ke-19, dikemukakan oleh etnis Long Gelat yang mana sering dijumpai di Kampung Long Tuyuq. Pada umumnya minuman tersebut sudah jarang dikonsumsi lagi oleh masyarakat, dimanfaatkan sebagai minuman kesehatan (letih, lesu, dan capek), yang nantinya dimanfaatkan sebagai sumber ilmu pengetahuan tradisional.

Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan minuman tersebut sebanyak 150 orang. Akibat dari pengaruh modernisasi dan lingkungan, masyarakat berupaya untuk pengembang dan perawatan supaya menjaga area tanaman agar tidak ditebang, jika tanaman ditebang maka mendapatkan hasil yang tidak menjanjikan.

113. Sepundang atau Sekundang merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk makanan tradisional. Makanan tersebut merupakan dendeng yang sudah ada sejak abad ke-17, dikemukakan oleh Long Gelat, Bahau Umaq Tuan, Bahau Umaq Suling yang mana sering dijumpai di Kampung Long Tuyoq, Kampung Long Pahangai 1, Long Pahangai 2, dan Datah Naha. Pada umumnya makanan tersebut sering dikonsumsi sebagai makanan kuliner, yang nantinya akan dimanfaatkan sebagai sumber ilmu pengetahuan tradisional. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan makanan tersebut sebanyak 200 orang. Untuk itu masyarakat sana akan melakukan pelestarian dan pembelajaran ke generasi selanjutnya.
114. Suhui (Salai) merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk makanan tradisional. Istilah lain dari Suhui adalah Gang, Siyei, dan Kojang. Makanan tersebut sudah ada sejak abad ke-17, dikemukakan oleh Long Gelat, Bahau Umaq tuan, Bahau Umaq Suling, Suku Dayak Kenyah Sungai Mahakam, dan Seputan yang mana sering dijumpai di Kampung Long Tuyoq, Kampung Long Pahangai 1, Long Pahangai 2, Data Naha, Datah Bilang Ulu, Datah Bilang Baru, Datah Bilang Ilir, Rukun Damai, Long Merah, Batu majang, dan Long Penaneh. Pada umumnya makanan tersebut sering dikonsumsi sebagai pengawet makanan khusus daging-daging yang diasapi agar awet, yang nantinya akan dimanfaatkan sebagai sumber ilmu pengetahuan tradisional. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan makanan tersebut sebanyak 200 orang. Untuk itu masyarakat sana akan melakukan pelestarian dan pembelajaran ke generasi selanjutnya.

115. Suliq Kupon atau biasa dikenal sebagai Bumbu Seribu merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam rempah-rempah atau bumbu masakan. Bumbu tersebut sudah ada sejak tahun 12 M yang dikemukakan oleh etnis suku Bakumpai berlokasi di dalam hutan area Mahakam Ulu. Pada umumnya bumbu tersebut sering digunakan sebagai rempah suku Bakumpai dan Dayak Sungai Mahakam, yang nantinya akan dimanfaatkan sebagai kuliner pada dua suku tersebut. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan bumbu sebanyak 1.200 orang.
116. Tam Tet atau Pitum Neng Bunga Apui merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk makanan tradisional. Makanan tersebut merupakan ikan yang dibungkus dengan daun dan dibakar dalam bara api. Makanan tradisional ini sudah ada sejak abad ke-17, dikemukakan oleh Long Gelat, yang mana sering dijumpai di Kampung Long Tuyuq. Pada umumnya makanan tersebut sering dikonsumsi sebagai makanan kuliner, yang nantinya akan dimanfaatkan sebagai sumber ilmu pengetahuan tradisional. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan makanan tersebut sebanyak 200 orang. Untuk itu masyarakat sana akan melakukan pelestarian dan pembelajaran ke generasi selanjutnya.
117. Tankalae atau sumpae merupakan jenis pengetahuan tradisional yang berada di Mahakam Ulu.
118. Tauk Papai merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk makanan dari ikan bakar. Makanan ini sudah ada sejak tahun 12 M, dikemukakan oleh suku Bakumpai yang mana sering dijumpai di rumah warga setempat. Pada umumnya makanan tersebut sering dikonsumsi sebagai makanan khas suku Bakumpai, yang nantinya akan dimanfaatkan sebagai kuliner suku Bakumpai. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan makanan tersebut sebanyak 800 orang.
119. Tebin Kedahapan merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk metode penyehatan. Metode ini merupakan metode bagi yang kesahapan atau kepohonan, yang mana

sudah ada sejak pada abad ke-17. Metode ini dikemukakan oleh etnis Long Gelat yang berlokasi di Kampung Long Tuyuq. Pada umumnya jenis metode sering dilakukan oleh masyarakat yang nantinya metode ini akan membantu masyarakat dalam selalu mengatur dan menjadwalkan makan dan minum secara teratur. Saat ini jumlah pelaku penerapan metode ini sebanyak 200 orang. Sumber masalah dari metode ini adalah pengaruh dari lingkungan dan modernisasi. Metode bisa diupayakan dengan penerapan dan pengembangan yang berkelanjutan, namun yang menjadi kendalanya adalah faktor sumber daya manusia dan kurangnya pemahaman dan fungsi metode ini.

120. Telang Aka Pereq merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan yang sudah ada sejak abad tahun 14 M. Obat-obatan ini dikemukakan oleh etnis Dayak Kenyah Lepoq Tukung, Dayak Kenyah Lepoq Bakung, Dayak Kenyah Lepoq Tau, dan Dayak Kenyah Lepoq Jalan yang berlokasi di hutan pada area Mahakam Ulu. Pada umumnya jenis obat tersebut jarang dikonsumsi masyarakat untuk obat sakit mata. Nantinya obat-obatan ini dapat membantu di bidang Kesehatan. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan obat ini sebanyak 50 orang. Penyebab jarang frekuensi atau pengonsumsi obat tersebut adalah bahan letaknya jauh di dalam hutan. Untuk itu diperlukan pelestarian dengan cara penanaman di kebun warga sekitar, namun hasilnya tanaman dari obat telang aka pereq tidak mau tumbuh.

121. Telang Layuk merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk minuman sejenis madu. Minuman ini sudah ada sejak tahun 13 M, dikemukakan oleh etnis suku Dayak. Pada umumnya minuman tersebut sering dikonsumsi lagi oleh masyarakat sebagai pemanis, yang nantinya akan dimanfaatkan menjadi industri rumahan legal guna perkembangan ekonomi masyarakat setempat. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan minuman tersebut sebanyak 200 orang.

122. Telang Tepu atau atan tevo merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk minuman sejenis air tebu. Minuman ini sudah ada sejak tahun 13 M, dikemukakan oleh etnis Dayak Kenyah Lepoq Tukung, Dayak Kenyah Lepoq Bakung, Dayak Kenyah Lepoq Tau, Dayak Kenyah Lepoq Jalan, Bahau Umaq Tuan, Bahau Umaq Suling, dan Bahau Bateq. Lokasi untuk pembuatan berada di area perkebunan Mahakam Ulu. Pada umumnya minuman tersebut jarang dikonsumsi lagi oleh masyarakat yang mana minuman telang tepu dimanfaatkan sebagai pemanis, nantinya akan potensi menjadi minuman khas Dayak Lepoq Kenyah. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan minuman tersebut sebanyak 200 orang. Sebab masyarakat jarang mengonsumsi minuman itu karena bibit tebu yang semakin berkurang, sehingga masyarakat berupaya untuk melakukan penanaman bibit kebun di area perkebunan. Namun sekarang ini masyarakat sudah jarang yang mau menanam bibit tebu ini.
123. Tepolong merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk makanan tradisional. Makanan ini dibuat dari tepung beras dicampur dengan pisang, gula, lalu digoreng. Makanan tradisional ini sudah ada sejak abad ke-18, dikemukakan oleh etnis Seputan yang mana sering dijumpai di Long Penaneh 1, Long Penaneh 2, dan Long Penaneh 3. Pada umumnya makanan tersebut sering dikonsumsi sebagai makanan khas, yang nantinya akan dimanfaatkan sebagai kuliner. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan makanan tersebut sebanyak 250 orang. Untuk itu masyarakat sana akan melakukan pelestarian dan pembelajaran ke generasi selanjutnya.
124. Terseret merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk makanan tradisional. Makanan ini dibuat dari daging cincang yang dimasak dengan nasi ketan. Makanan tradisional ini sudah ada sejak abad ke-17, dikemukakan oleh etnis Seputan yang mana sering dijumpai di Long Penaneh 1, Long Penaneh 2, dan Long Penaneh 3. Pada umumnya makanan

tersebut sering dikonsumsi sebagai makanan khas, yang nantinya akan dimanfaatkan sebagai kuliner. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan makanan tersebut sebanyak 200 orang. Karena tradisi ini sudah tergeser oleh lingkungan modernisasi, masyarakat sana akan melakukan pelestarian dan pengembangan supaya tidak punah.

125. Toang Du'on merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk minuman tradisional. Minuman ini dibuat dari buah-buahan yang difermentasi. Makanan tradisional ini sudah ada sejak abad ke-17, dikemukakan oleh etnis Seputan yang mana sering dijumpai di Long Penaneh 1, Long Penaneh 2, dan Long Penaneh 3. Pada umumnya minuman tersebut jarang dikonsumsi oleh masyarakat. Minuman Toang Du'on memiliki manfaat sebagai minuman khas daerah itu sendiri.
126. Tuboq merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk makanan. Makanan ini sudah ada sejak tahun 13 M, dikemukakan oleh etnis Suku Dayak yang berlokasi di daerah Sungai Mahakam. Pada umumnya makanan tersebut sering dikonsumsi sebagai makanan khas, yang nantinya akan dimanfaatkan sebagai kuliner. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan makanan tersebut sebanyak 12.000 orang.
127. Tung Aka Kelawit merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan yang sudah ada sejak tahun 15 M. Obat-obatan ini dikemukakan oleh etnis Dayak Kenyah Lepoq Tukung yang berlokasi di hutan pada area Mahakam Ulu. Pada umumnya jenis obat tersebut jarang dikonsumsi masyarakat yang memiliki manfaat sebagai obat disentri. Nantinya obat-obatan ini sebagai sumber ilmu pengetahuan di bidang kesehatan. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan obat ini sebanyak 200 orang. Penyebab jarang frekuensi atau pengonsumsi obat tersebut adalah lokasi bahan yang di dalam hutan sulit dijangkau. Untuk itu diperlukan pelestarian dengan cara penanaman, namun hasilnya tanaman dari obat itu susah tumbuh dengan subur.

128. Tung Aka Suat merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan yang sudah ada sejak tahun 14 M. Obat-obatan ini dikemukakan oleh etnis Dayak Kenyah Lepoq Tukung yang berlokasi di hutan pada area Mahakam Ulu. Pada umumnya jenis obat tersebut jarang dikonsumsi masyarakat yang memiliki manfaat sebagai obat luka. Nantinya obat-obatan ini dapat membantu sebagai sumber ilmu pengetahuan di bidang kesehatan. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan obat ini sebanyak 50 orang. Penyebab jarang frekuensi atau pengonsumsi obat tersebut adalah lokasi bahan yang di dalam hutan sulit dijangkau. Untuk itu diperlukan pelestarian dengan cara penanaman, namun hasilnya tanaman dari obat itu susah tumbuh dengan subur.
129. Tung Bawing merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan dari daun serai yang sudah ada sejak tahun 15 M. Obat-obatan ini dikemukakan oleh etnis Dayak Kenyah Lepoq Tukung yang berlokasi di hutan pada area Mahakam Ulu. Pada umumnya jenis obat tersebut sering dikonsumsi masyarakat karena memiliki manfaat sebagai obat darah tinggi. Nantinya obat-obatan ini sebagai sumber ilmu pengetahuan di bidang kesehatan. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan obat ini sebanyak 200 orang.
130. Tung Buaq Bukun merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan dari daun serai yang sudah ada sejak tahun 15 M. Obat-obatan ini dikemukakan oleh etnis Dayak Kenyah Lepoq Tukung yang berlokasi di hutan pada area Mahakam Ulu. Pada umumnya jenis obat tersebut sering dikonsumsi masyarakat karena memiliki manfaat sebagai obat jantung. Nantinya obat-obatan ini sebagai sumber ilmu pengetahuan di bidang kesehatan. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan obat ini sebanyak 50 orang.
131. Tung Nyibun merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan yang sudah ada sejak tahun 16 M. Obat-obatan ini dikemukakan oleh etnis Dayak Kenyah Lepoq

Tukung, Dayak Kenyah Lepoq Bakung, Dayak Kenyah Lepoq Tau, Dayak Kenyah Lepoq Jalan, Bahau Umaq Tuan, Bahau Umaq Suling, dan Kayan. Lokasi dalam pembuatan obat-obatan itu berada di area perkebunan Mahakam Ulu, Kampung Long Tuyoq, Kampung Long Pahagai 1, Long Pahagai 2, Long Pahagai 3, Datah Naha, Datah Suling, Long Pakaq, Long Pakaq Baru, Delang Krohong, dan Laham. Pada umumnya jenis obat tersebut sering dikonsumsi masyarakat karena memiliki manfaat sebagai obat luka. Nantinya obat-obatan ini menjadi sumber ilmu pengetahuan di bidang kesehatan. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan obat ini sebanyak 200 orang. Masalah yang dihadapi pada masyarakat setempat adalah sumber daya manusia yang kurang memahami tentang manfaat dan fungsi obat tersebut, kurangnya sarana yang mendukung, serta faktor lingkungan modernisasi. Untuk itu diperlukan pelestarian dengan cara penanaman di kebun, melakukan sosialisasi dan pembimbingan tentang pengelolaan dan pemanfaatannya, melakukan pembudidaya di rumah, serta melakukan pengembangan obat-obatan. Namun ada pula terjadi kendala pada upaya ini, yaitu kurangnya pembimbing, kurangnya dukungan dari pemerintah dalam pengembangan obat-obatan ini, dan kurangnya pengkajian lebih dalam mengenai obat-obatan ini.

132. Tung Uba merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan yang sudah ada sejak tahun 14 M. Obat-obatan ini dikemukakan oleh etnis Dayak Kenyah Lepoq Tukung yang berlokasi di hutan dan di pinggiran anak sungai pada area Mahakam Ulu. Pada umumnya jenis obat tersebut jarang dikonsumsi masyarakat yang mana obat ini memiliki manfaat sebagai penurunan darah tinggi. Nantinya obat-obatan ini sebagai sumber ilmu pengetahuan di bidang kesehatan. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan obat ini sebanyak 200 orang. Penyebab jarang frekuensi atau pengonsumsi obat tersebut adalah lokasi bahan yang di dalam hutan sulit

dijangkau. Untuk itu diperlukan pelestarian dengan cara penanaman, namun hasilnya tanaman dari obat itu susah tumbuh dengan subur.

133. Tung Ubi Mecaq merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk makanan dari pucuk daun singkong yang tumbuk. Makanan ini sudah ada sejak tahun 15 M, dikemukakan oleh etnis Suku Dayak yang berlokasi di daerah Sungai Mahakam. Pada umumnya makanan tersebut sering dikonsumsi sebagai makanan khas, yang nantinya akan dimanfaatkan sebagai kuliner. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan makanan tersebut sebanyak 20.000 orang.
134. Tung Udu Tuen merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan dari daun serai yang sudah ada sejak tahun 16 M. Obat-obatan ini dikemukakan oleh etnis Dayak Kenyah Lepoq Tukung yang berlokasi di rumput halaman rumah warga setempat. Pada umumnya jenis obat tersebut sering dikonsumsi masyarakat karena memiliki manfaat sebagai obat luka. Nantinya obat-obatan ini sebagai sumber ilmu pengetahuan di bidang kesehatan. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan obat ini sebanyak 200 orang.
135. Tung Umbung merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan dari daun serai yang sudah ada sejak tahun 14 M. Obat-obatan ini dikemukakan oleh etnis Dayak Kenyah Lepoq Tukung yang berlokasi di daerah hutan belukar yang pernah digarap untuk membuat ladang. Pada umumnya jenis obat tersebut sering dikonsumsi masyarakat karena memiliki manfaat sebagai obat penurun panas. Nantinya obat-obatan ini sebagai sumber ilmu pengetahuan di bidang kesehatan. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan obat ini sebanyak 200 orang.
136. Tung aka Jeliban merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan dari daun serai yang sudah ada sejak tahun 14 M. Obat-obatan ini dikemukakan oleh etnis Dayak Kenyah Lepoq Tukung yang berlokasi di daerah hutan Mahakam

Ulu. Pada umumnya jenis obat tersebut sering dikonsumsi masyarakat karena memiliki manfaat sebagai obat kurap, korengan, dan gatal-gatal. Nantinya obat-obatan ini sebagai sumber ilmu pengetahuan di bidang kesehatan. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan obat ini sebanyak 150 orang.

137. Tung mekei merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan yang sudah ada sejak tahun 14 M. Obat-obatan ini dikemukakan oleh etnis Dayak Kenyah Lepoq Tukung yang berlokasi di hutan area Mahakam Ulu. Pada umumnya jenis obat tersebut jarang dikonsumsi masyarakat, yang mana obat ini memiliki manfaat pencegahan kanker dan tumor. Nantinya obat-obatan ini sebagai sumber ilmu pengetahuan di bidang kesehatan. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan obat ini sebanyak 150 orang. Penyebab jarang frekuensi atau pengonsumsi obat tersebut adalah lokasi bahan yang di dalam hutan sulit dijangkau. Untuk itu diperlukan pelestarian dengan cara penanaman, namun hasilnya tanaman dari obat itu susah tumbuh dengan subur.

138. Udang Betehe merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk makanan tradisional. Makanan tradisional ini sudah ada sejak abad ke-17, dikemukakan oleh etnis Kayan yang mana sering dijumpai di Long Pakaq, Long Pakaq Baru, Delang Krohong, dan Laham. Pada umumnya makanan tersebut sudah tidak ada lagi karena kurangnya pengetahuan mengenai masakan tradisional ini dan proses pembuatan yang lama yang menyebabkan masyarakat malas membuatnya. Pada masa itu, makanan ini memiliki manfaat sebagai penambah selera makan. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan makanan tersebut sebanyak 150 orang. Karena tradisi ini sudah tergeser oleh lingkungan modernisasi, sehingga kurangnya pengetahuan kepada generasi muda dan tidak familiar di lidah pemuda-pemudi.

139. Udu Nyalau merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan dari kencur yang sudah ada sejak tahun 16

M. Obat-obatan ini dikemukakan oleh etnis Dayak Kenyah Lepoq Tukung, Dayak Kenyah Lepoq Bakung, Dayak Kenyah Lepoq Tau, dan Dayak Kenyah Lepoq Jalan yang berlokasi di daerah perkebunan Mahakam Ulu. Pada umumnya jenis obat tersebut sering dikonsumsi masyarakat karena memiliki manfaat sebagai obat penurun panas dalam. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan obat ini sebanyak 800 orang

140. Udu Penganen merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan yang sudah ada sejak tahun 15 M. Obat-obatan ini dikemukakan oleh etnis Dayak Kenyah Lepoq Tukung, Dayak Kenyah Lepoq Bakung, Dayak Kenyah Lepoq Tau, dan Dayak Kenyah Lepoq Jalan yang berlokasi di daerah hutan Mahakam Ulu. Pada umumnya jenis obat tersebut jarang dikonsumsi masyarakat, yang mana obat tersebut memiliki manfaat sebagai obat luka. Nantinya obat-obatan ini sebagai sumber ilmu pengetahuan di bidang kesehatan. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan obat ini sebanyak 50 orang. Penyebab jaranginya frekuensi atau pengonsumsiannya obat tersebut adalah lokasi bahan yang di dalam hutan sulit dijangkau. Untuk itu diperlukan pelestarian dengan cara penanaman, namun hasilnya tanaman dari obat itu susah tumbuh dengan subur.

141. Uhat Karamunting merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan yang sudah ada sejak tahun 16 M. Obat-obatan ini dikemukakan oleh etnis Bakumpai yang berlokasi di dalam hutan area Mahakam Ulu. Pada umumnya jenis obat tersebut sering dikonsumsi masyarakat karena memiliki manfaat sebagai obat susah buang air besar. Nantinya obat-obatan ini sebagai sumber ilmu pengetahuan di bidang kesehatan.

142. Uhat Tingen merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan dari akar alang-alang yang sudah ada sejak tahun 15 M. Obat-obatan ini dikemukakan oleh etnis Bakumpai yang berlokasi di dalam hutan belukar yang pernah digarap dalam pembuatan lahan. Pada umumnya jenis obat tersebut

sering dikonsumsi masyarakat karena memiliki manfaat sebagai obat kencing manis. Nantinya obat-obatan ini sebagai sumber ilmu pengetahuan di bidang kesehatan. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan obat ini sebanyak 150 orang.

143. Ukeh Bejehiaq atau uka mehen merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan dari daun akar belukar yang sudah ada sejak abad ke-17. Obat-obatan ini dikemukakan oleh etnis Long Gelat dan Kayan. Lokasi dalam pembuatan obat-obatan itu berada di Kampung Long Tuyoq, Long Pakaq, Long Pakaq Baru, Delang Krohong, dan Laham. Pada umumnya jenis obat tersebut sering dikonsumsi masyarakat karena memiliki manfaat sebagai obat untuk manusia dan hewan. Nantinya obat-obatan ini dapat membantu dunia kesehatan khususnya dalam negeri sendiri sebagai obat paten, serta menjadikan sumber ilmu pengetahuan tradisional. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan obat ini sebanyak 800 orang. Masalah yang dihadapi pada masyarakat setempat adalah sumber daya manusia yang kurang memahami tentang manfaat dan fungsi obat tersebut, kurangnya sarana yang mendukung, serta faktor lingkungan modernisasi. Untuk itu diperlukan pelestarian dengan cara penanaman di kebun, melakukan sosialisasi dan pembimbingan tentang pengelolaan dan pemanfaatannya, melakukan pembudidaya di rumah, serta melakukan pengembangan obat-obatan. Namun ada pula terjadi kendala pada upaya ini, yaitu kurangnya pembimbing, kurangnya dukungan dari pemerintah dalam pengembangan obat-obatan ini, dan kurangnya pengkajian lebih dalam mengenai obat-obatan ini.

144. Ukeh Teleh atau dengan istilah lain dari tava ulang atau akah sampai, merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan dari akar sampai yang sudah ada sejak abad ke-17. Obat-obatan ini dikemukakan oleh etnis Long Gelat, Seputan, dan Bahau Bateq. Lokasi dalam pembuatan obat-

obatan itu berada di Kampung Long Tuyuq, Long Penaneh 1, Long Penaneh 2, Long Penaneh 3, dan Long Gelawang.

145. Pada umumnya jenis obat tersebut sering dikonsumsi masyarakat karena memiliki manfaat sebagai obat batuk, malaria, demam, dan anti bisa ular. Nantinya obat-obatan ini dapat membantu dunia kesehatan khususnya dalam negeri sendiri sebagai obat paten, serta menjadikan sumber ilmu pengetahuan tradisional. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan obat ini sebanyak 200 orang. Masalah yang dihadapi pada masyarakat setempat adalah sumber daya manusia yang kurang memahami tentang manfaat dan fungsi obat tersebut, kurangnya sarana yang mendukung, serta faktor lingkungan modernisasi. Untuk itu diperlukan pelestarian dengan cara penanaman di kebun, melakukan sosialisasi dan pembimbingan tentang pengelolaan dan pemanfaatannya, melakukan pembudidaya di rumah, serta melakukan pengembangan obat-obatan. Namun ada pula terjadi kendala pada upaya ini, yaitu kurangnya pembimbing, kurangnya dukungan dari pemerintah dalam pengembangan obat-obatan ini, dan kurangnya pengkajian lebih dalam mengenai obat-obatan ini.
146. Ukit Get Laan atau pakat ulam merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan dari akar sampai yang sudah ada sejak abad ke-17. Obat-obatan ini dikemukakan oleh etnis Long Gelat, Dayak Kenyah Lepoq Tukung, Bahau Umaq Tuan, Bahau Umaq Suling, dan Seputan. Lokasi dalam pembuatan obat-obatan itu berada di Kampung Long Tuyuq, Long Penaneh 1, Long Penaneh 2, Long Penaneh 3, Kampung Long Pahangai 1, Long Pahangai 2, Long Pahangai 3, Data Naha, dan Data Suling. Pada umumnya jenis obat tersebut sering dikonsumsi masyarakat karena memiliki manfaat sebagai obat penyakit kuning dan liver. Nantinya obat-obatan ini dapat membantu dunia kesehatan khususnya dalam negeri sendiri sebagai obat paten, serta menjadikan sumber ilmu pengetahuan tradisional. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan obat ini

sebanyak 200 orang. Masalah yang dihadapi pada masyarakat setempat adalah sumber daya manusia yang kurang memahami tentang manfaat dan fungsi obat tersebut, kurangnya sarana yang mendukung, serta faktor lingkungan modernisasi. Untuk itu diperlukan pelestarian dengan cara penanaman di kebun, melakukan sosialisasi dan pembimbingan tentang pengelolaan dan pemanfaatannya, melakukan pembudidaya di rumah, serta melakukan pengembangan obat-obatan. Namun ada pula terjadi kendala pada upaya ini, yaitu kurangnya pembimbing, kurangnya dukungan dari pemerintah dalam pengembangan obat-obatan ini, dan kurangnya pengkajian lebih dalam mengenai obat-obatan ini.

147. Ukit Kepoq merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan dari akar kapuk yang sudah ada sejak abad ke-17. Obat-obatan ini dikemukakan oleh etnis Long Gelat. Lokasi dalam pembuatan obat-obatan itu berada di Kampung Long Tuyoq.. Pada umumnya jenis obat tersebut sering dikonsumsi masyarakat karena memiliki manfaat sebagai obat batuk. Nantinya obat-obatan ini dapat membantu dunia kesehatan khususnya dalam negeri sendiri sebagai obat paten, serta menjadikan sumber ilmu pengetahuan tradisional. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan obat ini sebanyak 200 orang. Masalah yang dihadapi pada masyarakat setempat adalah sumber daya manusia yang kurang memahami tentang manfaat dan fungsi obat tersebut, kurangnya sarana yang mendukung, serta faktor lingkungan modernisasi. Untuk itu diperlukan pelestarian dengan cara penanaman di kebun, melakukan sosialisasi dan pembimbingan tentang pengelolaan dan pemanfaatannya, melakukan pembudidaya di rumah, serta melakukan pengembangan obat-obatan. Namun ada pula terjadi kendala pada upaya ini, yaitu kurangnya pembimbing, kurangnya dukungan dari pemerintah dalam pengembangan obat-obatan ini, dan kurangnya pengkajian lebih dalam mengenai obat-obatan ini.

148. Upaq Ufa Kevang merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan yang sudah ada sejak abad ke-17. Obat-obatan ini dikemukakan oleh etnis Kayan. Lokasi dalam pembuatan obat-obatan itu berada di Long Pakaq, Long Pakaq Baru, Delang Krohong, dan Laham. Pada umumnya jenis obat tersebut sering dikonsumsi masyarakat karena memiliki manfaat sebagai obat disentri. Nantinya obat-obatan ini berpotensi sebagai metode pengobatan yang dapat membantu ilmu kesehatan nasional. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan obat ini sebanyak 500 orang. Masalah yang dihadapi pada masyarakat setempat adalah susah mencari bahan, susah untuk tumbuh apabila dikembangbiakkan, dan kurangnya referensi tentang obat-obatan tersebut. Untuk itu diperlukan melakukan pembudidaya di rumah, meskipun ada juga kendala yang dialami, seperti terbatasnya pembagian ilmu kepada generasi penerus, serta kurangnya pengalaman untuk meracik.
149. Urou Bakup merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan yang sudah ada sejak tahun 13 M. Obat-obatan ini dikemukakan oleh etnis Suku Kayan yang berlokasi di dalam hutan dan pinggiran sungai Mahakam. Pada umumnya jenis obat tersebut sering dikonsumsi masyarakat karena memiliki manfaat sebagai obat rematik dan asam urat. Nantinya obat-obatan ini sebagai sumber ilmu pengetahuan di bidang kesehatan. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan obat ini sebanyak 200 orang.
150. Urou Bong merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan yang sudah ada sejak tahun 12 M. Obat-obatan ini dikemukakan oleh etnis Suku Kayan yang berlokasi di dalam hutan belukar yang pernah digarap dalam pembuatan. Pada umumnya jenis obat tersebut sering dikonsumsi masyarakat karena memiliki manfaat sebagai obat batuk dan maag. Nantinya obat-obatan ini sebagai sumber ilmu pengetahuan di bidang kesehatan. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan obat ini sebanyak 200 orang. Penyebab jarang nya

frekuensi atau pengkonsumsian obat tersebut adalah lokasi bahan yang di dalam hutan sulit dijangkau. Untuk itu diperlukan pelestarian dengan cara penanaman, namun hasilnya tanaman dari obat itu susah tumbuh dengan subur.

151. Urou Hring merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan yang sudah ada sejak tahun 13 M. Obat-obatan ini dikemukakan oleh etnis Suku Kayan yang berlokasi di rumput halaman rumah warga setempat. Pada umumnya jenis obat tersebut sering dikonsumsi masyarakat karena memiliki manfaat sebagai obat flu, sakit pinggang, dan nyeri otot. Nantinya obat-obatan ini sebagai sumber ilmu pengetahuan di bidang kesehatan. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan obat ini sebanyak 400 orang.
152. Urou Kading merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan dari sejenis rumput yang sudah ada sejak tahun 12 M. Obat-obatan ini dikemukakan oleh etnis Suku Kayan yang berlokasi di rumput halaman rumah warga setempat. Pada umumnya jenis obat tersebut sering dikonsumsi masyarakat karena memiliki manfaat sebagai obat tekanan darah tinggi dan luka dalam. Nantinya obat-obatan ini sebagai sumber ilmu pengetahuan di bidang kesehatan. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan obat ini sebanyak 400 orang.
153. Urou Pok merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan yang sudah ada sejak tahun 12 M. Obat-obatan ini dikemukakan oleh etnis Suku Kayan yang berlokasi di rumput halaman rumah warga setempat. Pada umumnya jenis obat tersebut sering dikonsumsi masyarakat karena memiliki manfaat sebagai obat tekanan darah tinggi dan maag. Nantinya obat-obatan ini sebagai sumber ilmu pengetahuan di bidang kesehatan. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan obat ini sebanyak 400 orang.
154. Urou Seluang merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan dari sejenis rumput yang sudah ada sejak tahun 12 M. Obat-obatan ini dikemukakan oleh etnis

Suku Kayan yang berlokasi di sekitaran halaman pondok di ladang maupun di kebun. Pada umumnya jenis obat tersebut sering dikonsumsi masyarakat karena memiliki manfaat sebagai obat infeksi dalam. Nantinya obat-obatan ini sebagai sumber ilmu pengetahuan di bidang kesehatan. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan obat ini sebanyak 500 orang.

155. Urou Seribu merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan yang sudah ada sejak tahun 12 M. Obat-obatan ini dikemukakan oleh etnis Suku Kayan yang berlokasi di sekitaran kebun. Pada umumnya jenis obat tersebut sering dikonsumsi masyarakat karena memiliki manfaat sebagai obat diare, cacar, dan biri-biri. Nantinya obat-obatan ini sebagai sumber ilmu pengetahuan di bidang kesehatan. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan obat ini sebanyak 400 orang.
156. Urou Serupai merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan dari sejenis rumput yang sudah ada sejak tahun 12 M. Obat-obatan ini dikemukakan oleh etnis Suku Kayan yang berlokasi di rumput halaman rumah warga. Pada umumnya jenis obat tersebut sering dikonsumsi masyarakat karena memiliki manfaat sebagai obat luka dan pendarahan setelah melahirkan. Nantinya obat-obatan ini sebagai sumber ilmu pengetahuan di bidang kesehatan. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan obat ini sebanyak 400 orang.
157. Uya Payang merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk makanan tradisional. Makanan tradisional ini sudah ada sejak abad ke-17, dikemukakan oleh etnis Kayan yang mana sering dijumpai di Long Pakaq, Long Pakaq Baru, Delang Krohong, dan Laham. Pada umumnya makanan tersebut jarang dikonsumsi oleh warga. Makanan khas ini memiliki manfaat sebagai pengawetan daging secara tradisional. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan makanan tersebut sebanyak 200 orang. Penyebab jaranginya frekuensi atau pengonsumsiannya makanan tradisional ini karena sudah ada bumbu instan yang bisa mengawetkan daging. Untuk itu diperlukan acara adat dan

menjadikan sebagai konsumsi di rumah-rumah warga, namun masyarakat banyak yang tidak menyukainya, serta rumitnya proses pembuatannya.

158. Buyot telure merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk makanan tradisional dari daging ikan telure. Makanan tradisional ini sudah ada sejak abad ke-17, dikemukakan oleh etnis Bahau Umaq Suling dan Bahau Umaq Tuan yang mana sering dijumpai di Long Pahangai 1, Long Pahangai 2, Data Naha, dan Data Suling. Pada umumnya makanan tersebut sering dikonsumsi oleh warga sehingga memiliki manfaat sebagai khas mereka sendiri dan dijadikan makanan sehari-hari. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan makanan tersebut sebanyak 300 orang. Untuk itu diperlukan pelestarian secara berkelanjutan.
159. Galang bontok merupakan jenis pengetahuan tradisional yang berada di Mahakam Ulu
160. Liaq Mit To'q merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan dari temulawak yang sudah ada sejak abad ke-17. Obat-obatan ini dikemukakan oleh etnis Bahau Umaq Suling dan Bahau Umaq Tuan. Lokasi dalam pembuatan obat-obatan itu berada di Long Pahangai 1, Long Pahangai 2, Data Naha, dan Data Suling. Pada umumnya jenis obat tersebut sering dikonsumsi masyarakat karena memiliki manfaat sebagai obat kanker dan obat tumor. Nantinya obat-obatan ini dapat membantu dunia kesehatan khususnya dalam negeri sendiri sebagai obat paten, serta menjadikan sumber ilmu pengetahuan tradisional. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan obat ini sebanyak 250 orang.

Permasalahan dari obat tradisional ini adalah susah mencari bahan-bahannya, tumbuh serta referensi dari obat tradisional tersebut. Dalam hal itu, warga setempat berupaya untuk membudidayakan rumah untuk obat tradisional, namun kendalanya yaitu terbatasnya pembagian ilmu kepada generasi

penerus serta pengalamannya. Selain itu untuk permasalahan dari metode pengetahuan tradisional untuk penyehatan adalah lingkungan serta teknologi yang terbarukan. Dalam hal ini, warga setempat berupaya mengenalkan metode tersebut dan mempelajari dari literasi yang ada, namun kendala dari metode tersebut adalah minat masyarakat dalam proses pengembangan dan pemajuan serta banyak yang beralih ke pengobatan modern.

7) Teknologi Tradisional

Beragam teknologi tradisional yang dimiliki oleh Mahulu, mulai dari perkakas rumah tangga, perahu, dan lain-lain. Berikut daftar teknologi tradisional Mahakam Ulu:

- 1) Ahnit merupakan jenis teknologi tradisional dalam bentuk perkakas sejak abad ke -18. Etnis yang menggunakan perkakas ini adalah dari etnis Kayan, yang berlokasi di Long Pakaq Baru, Long Pakaq, Delang Krohong, dan Laham. Dengan berbahan besi, perkakas ini digunakan untuk pembelah sirap, yaitu jenis atap tradisional. Sekarang ini masyarakat sudah jarang memakai perkakas ini karena pergeseran modernisasi. Saat ini ada 15 ahli pembuat, 15 ahli pemelihara, 15 ahli pembuat sekaligus pemelihara, dan 150 orang pengguna. Karena, masyarakat sudah jarang memakai perkakas ini, diperlukan pelestarian, serta pembelajaran tentang fungsi dan penggunaan. Namun, terjadi beberapa kendala yaitu pemilahan bahan baku untuk pembuatan alat dan banyak masyarakat yang sudah berpaling ke atap seng.
- 2) Alloq merupakan jenis teknologi tradisional dalam bentuk perkakas dari kepala babi atau tumbukan sejak abad ke-19. Etnis yang menggunakan perkakas ini adalah dari seluruh Suku Dayak pada umumnya sepanjang Sungai Mahakam. Dengan berbahan kayu, perkakas ini sering digunakan oleh masyarakat untuk alat tumbang tiang rumah, balai adat, dan lain-lain. Saat ini ada 300 ahli pembuat, 400 ahli pemelihara,

400 ahli pembuat sekaligus pemelihara, dan 1000 orang pengguna.

- 3) Alut langgunaan (perahu besar); alut titing berang (perahu kecil); alut; daruq; haruq; halek; galah; alrut; arlut upa (perahu kulit kayu); haruq langui; haruq layah. Alut Langgunaan merupakan jenis teknologi tradisional dalam bentuk alat transportasi yang artinya perahu besar sejak abad ke-18. Ada beberapa istilah lain yaitu Alut Titing Berang (Perahu Kecil), Arlut Upa (Perahu Kulit Kayu), Alut Daruq, Haruq, Haruq Langui, Haruq Layah, Halek, Galah, dan Alrut Etnis yang menggunakan perkakas ini adalah dari seluruh Suku Dayak pada umumnya sepanjang Sungai Mahakam. Dengan berbahan kayu, perkakas ini sering digunakan oleh masyarakat untuk alat transportasi sungai serta sebagai olahraga tradisional. Saat ini sudah ada 600 ahli pembuat, 600 ahli pemelihara, 600 ahli pembuat sekaligus pemelihara, dan 3000 orang pengguna.
- 4) Amin Liang merupakan jenis teknologi tradisional dalam bentuk arsitektur sejak tahun 12 M. Etnis yang menggunakan arsitektur ini adalah dari seluruh Suku Dayak pada umumnya sepanjang Sungai Mahakam yang berlokasi di area kuburan. Dengan berbahan kayu, arsitektur ini sering digunakan oleh masyarakat untuk melindungi nisan atau peti jenazah dari terik matahari dan hujan, yang mana berpotensi sebagai objek wisata. Saat ini sudah ada 700 ahli pembuat, 900 ahli pemelihara, 1.600 ahli pembuat sekaligus pemelihara, dan 25.000 orang pengguna
- 5) Amin Sakai Amin Liang merupakan jenis teknologi tradisional dalam bentuk arsitektur sejak tahun 15 M. Etnis yang menggunakan arsitektur ini adalah dari seluruh Suku Dayak pada umumnya sepanjang Sungai Mahakam yang berlokasi di area perkampungan. Dengan berbahan kayu, kulit kayu, dan bambu arsitektur ini sudah tidak digunakan lagi oleh masyarakat karena perkembangan zaman. Pada masa itu, arsitektur ini dimanfaatkan sebagai tempat bertamu kepada

orang yang berkunjung ke kampung dan dijadikan objek wisata, namun sekarang ini sudah tidak digunakan lagi karena kurang sumber lagi serta anggaran dalam pembuatan arsitekturnya. Saat ini sudah ada 300 ahli pembuat, 400 ahli pemelihara, 700 ahli pembuat sekaligus pemelihara

- 6) Angaan (tungku), Angaan merupakan jenis teknologi tradisional dalam bentuk perkakas sebagai alat tungku sejak abad ke-15. Etnis yang menggunakan perkakas ini adalah dari seluruh Suku Dayak pada umumnya sepanjang Sungai Mahakam. Dengan berbahan batu dan tanah, perkakas ini digunakan untuk alat tungku dalam memasak. Namun masyarakat sekarang ini jarang menggunakan perkakas ini.
- 7) Bakun atau Sa'a merupakan jenis teknologi tradisional dalam bentuk perkakas sejak abad ke -15. Etnis yang menggunakan perkakas ini adalah dari etnis Kayan dan Long Gelat, yang berlokasi di Long Gelat, Long Pakaq Baru, Long Pakaq, Delang Krohong, dan Laham. Dengan berbahan rotan, perkakas ini sering digunakan oleh masyarakat untuk tempat benih padi saat penanaman padi. Saat ini ada 20 ahli pembuat, 20 ahli pemelihara, 20 ahli pembuat sekaligus pemelihara, dan 150 orang pengguna. Karena perkakas ini tergeser karena persaingan perkakas berteknologi diperlukan pembuatan perkakas baru. Namun, terjadi beberapa kendala yaitu pemilahan bahan baku untuk pembuatan alat
- 8) Belavu (tangga tradisional), merupakan jenis teknologi tradisional dalam bentuk arsitektur sejak abad ke-18. Etnis yang menggunakan arsitektur ini adalah dari seluruh Suku Dayak pada umumnya sepanjang Sungai Mahakam. Dengan berbahan kayu dan rotan, arsitektur ini sering digunakan oleh masyarakat untuk tempat untuk menaiki pohon atau tangga tradisional. Saat ini ada 100 ahli pembuat, 150 ahli pemelihara, 150 ahli pembuat sekaligus pemelihara, dan 500 orang pengguna arsitektur ini

- 9) Belavu (tangga tradisional), merupakan jenis teknologi tradisional dalam bentuk arsitektur sejak abad ke-18. Etnis yang menggunakan arsitektur ini adalah dari seluruh Suku Dayak pada umumnya sepanjang Sungai Mahakam. Dengan berbahan kayu dan rotan, arsitektur ini sering digunakan oleh masyarakat untuk tempat untuk menaiki pohon atau tangga tradisional. Saat ini ada 100 ahli pembuat, 150 ahli pemelihara, 150 ahli pembuat sekaligus pemelihara, dan 500 orang pengguna arsitektur ini.
- 10) Belu'ing (lingga), merupakan jenis teknologi tradisional dalam bentuk perkakas sejak tahun 17 M. Etnis yang menggunakan perkakas ini adalah dari seluruh Suku Dayak pada umumnya sepanjang Sungai Mahakam yang berlokasi di dalam rumah warga sekitar. Dengan berbahan besi, perkakas ini sering digunakan oleh masyarakat untuk merumput. Saat ini ada 200 ahli pembuat, 300 ahli pemelihara, 500 ahli pembuat sekaligus pemelihara, dan 600 orang pengguna perkakas ini.
- 11) Bikung merupakan jenis teknologi tradisional dalam bentuk perkakas sejak tahun 18 M. Etnis yang menggunakan perkakas ini adalah dari seluruh Suku Dayak pada umumnya sepanjang Sungai Mahakam yang berlokasi di dalam rumah warga sekitar. Dengan berbahan besi dan kayu, perkakas ini sering digunakan oleh masyarakat untuk mengikis linas perahu dan papan, sehingga perkakas ini berpotensi sebagai sumber ilmu pengetahuan arkeolog pada masa yang mendatang. Saat ini ada 150 ahli pembuat, 350 ahli pemelihara, 500 ahli pembuat sekaligus pemelihara, dan 200 orang pengguna perkakas ini.
- 12) Bilah (pondok di kuburan), Bilah merupakan jenis teknologi tradisional dalam bentuk arsitektur sejak abad ke-15. Etnis yang menggunakan arsitektur ini adalah dari seluruh Suku Dayak pada umumnya sepanjang Sungai Mahakam yang berlokasi di dalam rumah warga sekitar. Dengan berbahan kayu, arsitektur ini sering digunakan oleh masyarakat sebagai pondok bagi yang telah meninggal. Saat ini ada 500 ahli pembuat, 500

ahli pemelihara, 500 ahli pembuat sekaligus pemelihara, dan 3.000 orang pengguna perkakas ini.

- 13) Bosi; besei (dayung), Bosi atau besei merupakan jenis teknologi tradisional dalam bentuk alat transportasi sejak tahun 11 M. Etnis yang menggunakan arsitektur ini adalah dari seluruh Suku Dayak pada umumnya sepanjang Sungai Mahakam yang berlokasi di dalam rumah warga sekitar. Dengan berbahan kayu, arsitektur ini sering digunakan oleh masyarakat mendayung perahu. Saat ini ada 300 ahli pembuat, 300 ahli pemelihara, 300 ahli pembuat sekaligus pemelihara, dan 800 orang pengguna perkakas ini. Karena perkembangan modernisasi di lingkungannya, masyarakat berupaya untuk melestarikan teknologi tradisional ini ke generasi selanjutnya. Namun, adanya mesin sekarang ini, teknologi tradisional dayung sudah jarang dipergunakan.
- 14) Cohong (seraung): cohung; hung, Cohong atau Cohung/Hung yang merupakan jenis teknologi tradisional dalam bentuk perkakas dari arti Seraung sudah ada sejak abad ke-16. Etnis yang menggunakan perkakas ini adalah dari seluruh Suku Dayak pada umumnya sepanjang Sungai Mahakam. Dengan berbahan daun sambet yang berasal dari rumbia hutan, perkakas ini sering digunakan oleh masyarakat untuk melindungi kepala saat beraktivitas bagi Suku Dayak Mahakam serta dijadikan kerajinan tangan. Saat ini ada 500 ahli pembuat, 500 ahli pemelihara, 500 ahli pembuat sekaligus pemelihara, dan 3.000 orang pengguna. Karena adanya masalah persaingan teknologi, diperlukan pembuatan perkakas baru. Namun, terjadi beberapa kendala yaitu pemilahan bahan baku untuk pembuatan alat.
- 15) Deng hamin (tempat istirahat peserta upacara adat nemelai dan hudoq), merupakan jenis teknologi tradisional dalam bentuk arsitektur sejak abad ke-15. Etnis yang menggunakan arsitektur ini adalah dari etnis Long Gelat yang berlokasi di Kampung Long Tuyuq. Dengan berbahan kayu, arsitektur ini

sering digunakan oleh masyarakat untuk tempat istirahat peserta upacara adat Nemelai dan Hudoq, yang nanti akan difungsikan sebagai objek wisata

- 16) Dikut hiuq (balai/lamin adat); lopu adet; amin adat; mesoa, merupakan jenis teknologi tradisional dalam bentuk arsitektur dari arti Balai atau Lamin Adat sudah ada sejak abad ke-15. Istilah lain dari Dikut Hiuq, yaitu Lopu Adet, Amin Adat, dan Mesoa Pun. Etnis yang menggunakan perkakas ini adalah dari seluruh Suku Dayak pada umumnya sepanjang Sungai Mahakam. Dengan berbahan kayu, arsitektur ini sering digunakan oleh masyarakat sebagai rumah, acara adat, dan hiburan rakyat. Saat ini ada 500 ahli pembuat, 500 ahli pemelihara, 500 ahli pembuat sekaligus pemelihara, dan 3.000 orang pengguna. Karena adanya masalah lingkungan dan modernisasi, diperlukan peremajaan bangunan. Namun, terjadi beberapa kendala yaitu pendanaan yang cukup tinggi serta bahan baku yang cukup langka
- 17) Dileng, merupakan jenis teknologi tradisional dalam bentuk perkakas yang sudah ada sejak abad ke-17. Etnis yang menggunakan perkakas ini adalah dari Kayan yang berlokasi di Long Pakaq, Long Pakaq Baru, Delang Krohong, dan Laham. Dengan berbahan besi, perkakas ini sering digunakan oleh masyarakat untuk pemotong. Saat ini ada 5 ahli pembuat, 5 ahli pemelihara, 5 ahli pembuat sekaligus pemelihara, dan 200 orang pengguna. Karena adanya masalah persaingan teknologi, diperlukan pembuatan perkakas baru. Namun, terjadi beberapa kendala yaitu pemilahan bahan baku untuk pembuatan alat.
- 18) Do'o kehen (amplas manual), merupakan jenis teknologi tradisional dalam bentuk perkakas yang sudah ada sejak abad ke-18. Etnis yang menggunakan perkakas ini adalah dari Kayan yang berlokasi di Long Pakaq, Long Pakaq Baru, Delang Krohong, dan Laham. Dengan berbahan akar-akar pohon, perkakas ini sering digunakan oleh masyarakat sebagai amplas secara manual, yang nantinya dijadikan bahan pembantu

amplas modern. Saat ini ada 150 ahli pembuat, 150 ahli pemelihara, 150 ahli pembuat sekaligus pemelihara, dan 600 orang pengguna

- 19) Dohoq kerike, merupakan jenis teknologi tradisional dalam bentuk senjata yang sudah ada sejak abad ke-15. Etnis yang masih menggunakan senjata ini adalah dari Kayan yang berlokasi di Long Pakaq, Long Pakaq Baru, Delang Krohong, dan Laham. Dengan berbahan dasar besi, senjata ini sering digunakan oleh masyarakat sebagai alat berburu dan alat pertahanan diri. Selain itu, senjata ini akan dijadikan sebagai benda kesenian. Saat ini sudah ada 25 ahli pembuat, 25 ahli pemelihara, 25 ahli pembuat sekaligus pemelihara, dan 500 orang pengguna. Karena adanya masalah persaingan teknologi, diperlukan pelatihan pembuatan senjata. Namun, terjadi beberapa kendala yaitu pemilahan bahan baku untuk pembuatan alat
- 20) Duhung (bendungan air), merupakan jenis teknologi tradisional berbasis irigasi yang sudah ada sejak abad ke-18. Etnis yang masih memakai teknologi irigasi ini adalah dari Aoheng yang terletak di area ladang. Dengan berbahan dasar kayu, irigasi ini berfungsi sebagai bendungan air. Pemakaian teknologi irigasi ini sudah jarang memakainya, karena sudah terpengaruh oleh lingkungan dan modernisasi. Untuk itu masyarakat melakukan penerapan teknologi berbasis irigasi ini, namun masih belum mengetahui lokasi yang sesuai untuk pembuatan bendungan tersebut
- 21) Hakit (rakit), merupakan jenis teknologi tradisional yang berbasis transportasi sudah ada sejak abad ke-19. Etnis yang menggunakan perkakas ini adalah dari seluruh Suku Dayak pada umumnya sepanjang Sungai Mahakam. Dengan berbahan dasar kayu, alat transportasi rakit sering digunakan oleh masyarakat sebagai tempat tambat perahu
- 22) Havit Bukaal, merupakan jenis teknologi tradisional dalam bentuk senjata yang sudah ada sejak abad ke-16. Etnis yang

masih menggunakan senjata ini adalah dari Bahau Bateq yang berlokasi di area perkampungan. Dengan berbahan dasar besi dan batu, senjata ini sering digunakan oleh masyarakat sebagai alat untuk menebas. Saat ini sudah ada 30 ahli pembuat, 50 ahli pemelihara, 40 ahli pembuat sekaligus pemelihara, dan 100 orang pengguna

- 23) Huung kasing/kisar (penggiling padi tradisional), merupakan jenis teknologi tradisional berbasis perkakas yang sudah ada sejak abad ke-18. Etnis yang menggunakan perkakas ini adalah dari seluruh Suku Dayak pada umumnya sepanjang Sungai Mahakam. Dengan berbahan dasar kayu, perkakas ini digunakan oleh masyarakat sekitar sebagai penggiling padi tradisional, namun sekarang ini sudah mulai jarang memakainya
- 24) Ilik, merupakan jenis teknologi tradisional berbasis perkakas yang sudah ada sejak abad ke-18. Etnis yang menggunakan perkakas ini adalah dari etnis Seputan, yang berlokasi di Long Penaneh 1, Long Penaneh 2, dan Long Penaneh 3. Dengan berbahan dasar kayu dan rotan, perkakas ini sering digunakan sebagai gendongan untuk mengangkat berat-berat yang mana jumlahnya lebih dari satu. Saat ini sudah ada 100 ahli pembuat, 100 ahli pemelihara, 100 ahli pembuat sekaligus pemelihara, dan 900 orang pengguna. Karena terpengaruh oleh lingkungan modernisasi dan pesatnya teknologi sekarang ini, masyarakat setempat mengupayakan pelestarian dan pengembangan pembuatan perkakas ini, namun terkendalanya kelangkaan bahan baku
- 25) Ipuq (Racun Sumpit), merupakan jenis teknologi tradisional dalam bentuk senjata yang sudah ada sejak abad ke-15. Etnis yang masih menggunakan senjata ini adalah dari seluruh Suku Dayak yang pada umumnya terletak di sepanjang Sungai Mahakam. Dengan berbahan dasar akar kayu, senjata ini sering digunakan oleh masyarakat sebagai racun sumpit khas Suku Dayak. Saat ini sudah ada 100 ahli pembuat, 150 ahli

pemelihara, 150 ahli pembuat sekaligus pemelihara, dan 1.000 orang pengguna

- 26) Jait (jembatan), merupakan jenis teknologi tradisional berbasis arsitektur sejak abad ke-18. Etnis yang menggunakan arsitektur ini adalah seluruh Suku Dayak pada umumnya berlokasi di sepanjang Sungai Mahakam. Dengan berbahan kayu, rotan, dan tali akar arsitektur ini sering digunakan oleh masyarakat sebagai jembatan penyeberangan. Saat ini ada 500 ahli pembuat, 1.000 ahli pemelihara, 1.500 ahli pembuat sekaligus pemelihara, dan 7.000 orang pengguna arsitektur ini
- 27) Joho Jemeleng, merupakan jenis teknologi tradisional berbasis arsitektur sejak abad ke-15. Etnis yang menggunakan arsitektur ini adalah Long Gelat berlokasi di Kampung Long Tuyuq. Dengan berbahan kayu ulin, arsitektur ini sering digunakan oleh masyarakat sebagai kayu ukiran dari batu kayu yang biasa dipasang di depan lamin atau rumah sebagai tanda
- 28) Kakong, merupakan jenis teknologi tradisional berbasis perkakas yang sudah ada sejak abad ke-15. Etnis yang menggunakan perkakas ini adalah dari etnis Kayan yang pada umumnya berlokasi di Long Pakaq, Long Pakaq Baru, Delang Krohong, dan Laham. Dengan berbahan dasar kayu, rotan, dan besi, perkakas ini sering digunakan membersihkan ranting-ranting, dedaunan di ladang dan pekarangan rumah. Saat ini sudah ada 20 ahli pembuat, 20 ahli pemelihara, 20 ahli pembuat sekaligus pemelihara, dan 200 orang pengguna. Karena persaingan teknologi yang begitu ketat sekarang ini, masyarakat setempat mengupayakan dengan cara melakukan pembuatan perkakas dengan konsep baru, serta mengadakan pelatihan cara pembuatan perkakas ini. Namun, salah satu hal terkendalanya upaya ini adalah pemilahan bahan baku untuk pembuatan alat.
- 29) Kandang, merupakan jenis teknologi tradisional dalam bentuk alat musik tradisional yang sudah ada sejak tahun 18 M. Etnis yang memainkan alat musik tradisional ini adalah dari Suku

Dayak Ut, Danum, Siang, Murung, Punan Murung, dan Kahajan, yang pada umumnya berlokasi di Kampung Danum, Paroi, dan Nyaribungan. Dengan berbahan dasar kayu dan kulit binatang, alat musik ini sering dimainkan untuk musik acara adat, dan musik tradisional. Saat ini sudah ada 4 ahli pembuat, 15 ahli pemelihara, 19 ahli pembuat sekaligus pemelihara, dan 200 pengguna alat musik tradisional ini

- 30) Kasuk, merupakan jenis teknologi tradisional berbasis perkakas yang sudah ada sejak abad ke-18. Etnis yang menggunakan perkakas ini adalah dari seluruh suku Dayak yang pada umumnya berlokasi di sepanjang Sungai Mahakam. Dengan berbahan dasar besi, perkakas ini sering digunakan sebagai pengupas dan pemotong pinang (nyirih), dan lain-lain. Saat ini sudah ada 600 ahli pembuat, 600 ahli pemelihara, 600 ahli pembuat sekaligus pemelihara, dan 2.000 orang pengguna. Karena terpengaruh oleh lingkungan modernisasi dan pesatnya teknologi sekarang ini, masyarakat setempat mengupayakan pelestarian dan pelatihan cara pembuatannya, namun terkendalanya dalam upaya tersebut yaitu pembuatan alat yang cukup rumit dan bahan baku yang cukup langka
- 31) Katam; katem (ketam tradisional/manual), merupakan jenis teknologi tradisional berbasis perkakas yang sudah ada sejak abad ke-16. Etnis yang menggunakan perkakas ini adalah dari seluruh suku Dayak yang pada umumnya berlokasi di sepanjang Sungai Mahakam. Dengan berbahan dasar besi dan kayu ulin, perkakas ini digunakan sebagian Dayak sepanjang Mahakam untuk menghaluskan kayu dari papan lantai, dinding, maupun perahu. Perkakas ini akan berpotensi sebagai cagar budaya. Saat ini sudah ada 50 ahli pembuat, 60 ahli pemelihara, 50 ahli pembuat sekaligus pemelihara, dan 60 orang pengguna. Namun, sekarang ini perkakas tradisional sudah jarang digunakan lagi
- 32) Katat, merupakan jenis teknologi tradisional berbasis perkakas yang sudah ada sejak abad ke-15. Etnis yang menggunakan

perkakas ini adalah etnis Kayan yang pada umumnya berlokasi di Long Pakaq Baru, Long Pakaq, Delang Krohong, dan Laham. Dengan berbahan dasar rotan, perkakas ini digunakan untuk tempat penyimpanan. Saat ini sudah ada 5 ahli pembuat, 5 ahli pemelihara, 5 ahli pembuat sekaligus pemelihara, dan 100 orang pengguna perkakas ini. Namun, sekarang ini perkakas tradisional sudah jarang digunakan dan dibuatkan lagi, karena persaingan teknologi yang begitu ketat dan pengaruh modernisasi. Masyarakat setempat mengupayakan dengan cara melakukan pembuatan perkakas dengan konsep baru, serta mengadakan pelatihan cara pembuatan perkakas ini. Namun, salah satu hal terkendalanya upaya ini adalah pembuatan alat yang cukup rumit dan bahan baku yang cukup langka

33) Kawit, merupakan jenis teknologi tradisional berbasis perkakas yang sudah ada sejak abad ke-17. Etnis yang menggunakan perkakas ini adalah etnis Kayan yang pada umumnya berlokasi di Long Pakaq Baru, Long Pakaq, Delang Krohong, dan Laham. Dengan berbahan dasar kayu, perkakas ini sering digunakan untuk mengaitkan rumput tinggi saat menebas lahan ladang. Saat ini sudah ada 200 ahli pembuat, 200 ahli pemelihara, 200 ahli pembuat sekaligus pemelihara, dan 200 orang pengguna perkakas ini. Karena persaingan teknologi yang begitu ketat, masyarakat setempat mengupayakan dengan cara melakukan pembuatan perkakas dengan konsep baru. Namun, beberapa hal terkendalanya dalam upaya ini adalah proses pembuatan alat yang cukup rumit dan kurangnya pembimbing dalam pembuatan alat tersebut.

34) Kela'at; laga piik (tempat injak padi tradisional), merupakan jenis teknologi tradisional berbasis arsitektur yang sudah ada sejak abad ke-18. Etnis yang memakai arsitektur ini adalah dari etnis Seputan, Kenyah yang pada umumnya berlokasi di Long Penaneh 1, Long Penaneh 2, Long Penaneh 3, Rukun Damai, Datah Bilang Ulu, Batah Bilang Baru, Long Merah, Datah Bilang Ilir. Dengan berbahan dasar kayu, rotan, dan bambu, arsitektur

ini sering digunakan sebagai tempau memisahkan padi dari batangnya di tempat injak padi. Saat ini sudah ada 150 ahli pembuat, 150 ahli pemelihara, 150 ahli pembuat sekaligus pemelihara, dan 500 orang pengguna.

- 35) Keledi atau biasa disebut Kedireq atau Kerodeq, merupakan jenis teknologi tradisional dalam bentuk alat musik tradisional yang sudah ada sejak tahun 18 M. Etnis yang memainkan alat musik tradisional ini adalah dari seluruh Suku Dayak Bahau yang pada umumnya terletak di sepanjang Sungai Mahakam. Dengan berbahan dasar labu putih dan bambu, alat musik ini sering dimainkan sebagai alat musik tiup, namun sekarang ini masyarakat sudah jarang memainkan alat musik ini.
- 36) Kentu; ilang ajau (ani-ani); seketem; gentuq; gontau. Kentu merupakan jenis teknologi tradisional berbasis perkakas yang sudah ada sejak abad ke-18. Istilah lain dari Kentu adalah Ilang Ajau (Ani-Ani), Seketem, Gentuq, dan Gontau. Etnis yang menggunakan perkakas ini adalah dari seluruh Suku Dayak yang pada umumnya terletak di sepanjang Sungai Mahakam. Dengan berbahan dasar kaleng, besi, bambu, dan kayu, perkakas ini sering digunakan sebagai pemotong padi secara manual. Saat ini sudah ada 800 ahli pembuat, 800 ahli pemelihara, 800 ahli pembuat sekaligus pemelihara, dan 2.000 orang pengguna. Karena terpengaruh oleh lingkungan modernisasi dan pesatnya teknologi sekarang ini, masyarakat setempat mengupayakan pelestarian ke generasi selanjutnya, namun terkendala oleh banyaknya alat-alat modern yang berkembang saat ini.
- 37) Keraq (penggilas tebu); utiang keluaq; oroq; kelumbi. Keraq merupakan jenis teknologi tradisional berbasis perkakas yang sudah ada sejak nenek moyang. Istilah lain dari Keraq adalah Utiang Keluaq, Oroq, dan Kelumbi. Etnis yang menggunakan perkakas ini adalah dari Aoheng, Long Gelat, Kenyah yang pada umumnya terletak di halaman rumah. Dengan berbahan dasar kayu, perkakas ini digunakan sebagai alat penggilas tebu.

Perkakas ini dapat berpotensi sebagai objek wisata dan dijadikan buku yang membahas perkakas tradisional. Seiring berjalannya waktu, pemakaian perkakas tradisional sudah jarang karena tersaingi oleh teknologi sekarang ini, masyarakat setempat mengupayakan untuk menghidupkan kembali perkebunan tebu supaya tidak terancam punah, namun terkendala oleh rumitnya proses pembuatan alat itu.

38) Kerike, merupakan jenis teknologi tradisional berbasis perkakas yang sudah ada sejak abad ke-17. Etnis yang menggunakan perkakas ini adalah dari Kayan yang pada umumnya terletak di Long Pakaq Baru, Long Pakaq, Delang Krohong, dan Laham. Dengan berbahan dasar besi, perkakas ini digunakan sebagai bor kecil yang digunakan untuk melobangi kayu. Saat ini sudah ada 3 orang ahli pembuat, 3 orang ahli pemeliharaan, 3 orang ahli pembuat dan pemeliharaan, dan 200 orang pengguna perkakas tersebut. Seiring berjalannya waktu, pemakaian perkakas tradisional sudah jarang digunakan karena persaingan teknologi yang begitu ketat. Masyarakat setempat mengupayakan dengan cara melakukan pembuatan perkakas dengan konsep baru Namun, beberapa hal terkendalanya dalam upaya ini pemilahan bahan baku untuk pembuatan alat.

39) Ketanong, merupakan jenis teknologi tradisional dalam bentuk alat musik tradisional yang sudah ada sejak tahun 17 M. Etnis yang memainkan alat musik tradisional ini adalah dari Suku Dayak Ut, Danum, Siang, Murung, Punan Murung, dan Kahajan, yang pada umumnya berlokasi di Kampung Danumparoi, dan Nyaribungan. Alat musik ini sering dimainkan sebagai musik tradisional. Saat ini sudah ada, 75 ahli pemeliharaan, 100 ahli pembuat sekaligus pemeliharaan, dan 100 pengguna alat musik tradisional ini.

40) Koroni purung (harmoni tradisional), merupakan salah satu Alat musik tradisional yang telah ada sejak abad ke 15. Adapun etnis yang menggunakan adalah etnis Aoheng yang dimana etnis ini biasa menggunakan alat musik ini di Rumah maupun

di Balai Adat. Koroni purung pada umumnya terbuat dari bahan kayu. Alat ini masuk dalam golongan alat musik tradisional yang dahulu digunakan oleh suku dayak. Seiring berjalannya waktu, alat ini sudah tidak dimanfaatkan lagi oleh suku dayak karena koroni purung telah Tergerus oleh moderenisasi alat music di zaman modern seperti sekarang. Dahulu, koroni purung merupakan alat musik yang biasa dimainkan oleh masyarakat suku dayak untuk mengiringi acara-acara adat. Saat ini koroni purung menjadi salah satu alat musik yang dijadikan sebagai cagar budaya yang bisa menjadi daya Tarik bagi pariwisata. Saat ini, alat musik koroni purung sudah tidak lagi diproduksi dan selain itu tidak ada orang khusus yang melakukan pemeliharaan terhadap alat musik ini. Masalah yang dialami oleh alat musik ini adalah modernisasi dan perkembangan teknologi yang pesat seperti sekarang ini. Melihat masalah tersebut, upaya yang dilakukan oleh masyarakat adat suku dayak adalah dengan menjadikan koroni purung sebagai cagar budaya yang tetap akan dilestarikan. Namun yang menjadi kendala adalah tidak adanya yang memproduksi alat musik ini.

41) Krinto (alat musik tiup), merupakan alat musik tradisional dengan cara ditiup yang dimana alat ini telah ada sejak abad ke 17 Masehi. Adapun etnis yang menggunakan adalah etnis suku dayak ut danum, murung, siang, punan murung, kahajan yang dimana etnis ini terletak tepatnya di kampung danum paroi dan nyaribungan. Alat musik Krinto pada umumnya terbuat dari bahan kayu. Alat ini masuk tergolong ke dalam golongan alat musik tradisional. Berbeda dengan koroni pulung, alat musik Krinto saat ini sering digunakan oleh masyarakat setempat. Saat ini, krinto merupakan alat musik tradisional yang biasa dimainkan oleh masyarakat suku dayak dengan cara ditiup. Ahli pembuat krinto saat ini berjumlah 5 orang dan untuk pemelihara terdapat 8 orang dengan total pembuat dan

pemeliharaan sejumlah 13 orang. Selain itu, terdapat 7 orang pengguna alat musik krinto.

- 42) Kuait (penguit rotan), Selanjutnya adalah Kuait (Penguit Rotan) yaitu perkakas yang biasa digunakan oleh masyarakat suku dayak. Kuait (Penguit Rotan) sendiri telah ada sejak abad ke 15 masehi. Adapun etnis yang menggunakan Kuait (Penguit Rotan) adalah etnis suku Long Gelatyang biasa memproduksi Kuait (Penguit Rotan) secara Rumahan atau dibuat di rumah-rumah. Selain itu Kuait (Penguit Rotan) banyak terbuat dari Kayu dan ada pula yang biasa menggunakan besi. Kegunaan Kuait (Penguit Rotan) untuk Mengayam dan Merapikan Rotan dan Kuait (Penguit Rotan) Sering dimanfaatkan dan digunakan oleh masyarakat suku dayak untuk menganyam rotan. Untuk saat ini ahli pembuat Kuait (Penguit Rotan) berjumlah 100 orang dimana terdapat 50 orang yang memelihara alat ini dengan total pembuat dan pemeliharaan sejumlah 150 orang. Selain itu pengguna Kuait (Penguit Rotan) adalah 200 orang.
- 43) Lagaa (Alas Panci; Pemegang Gagang Panci) adalah termasuk ke dalam golongan Perkakas yang dimana Lagaa (Alas Panci; Pemegang Gagang Panci) telah ada sejak abad ke 19 masehi. Adapun etnis yang menggunakan alat ini adalah Seluruh suku dayak pada umumnya sepanjang sungai mahakam. Lagaa (Alas Panci; Pemegang Gagang Panci) pada umumnya menggunakan Daun kasang/Kajang; Daun kasang/Kajang yang berfungsi sebagai alas Panci; Pemegang Gagang Panci yang dimanfaatkan oleh masyarakat suku dayak. Seiring berjalannya waktu, Lagaa (Alas Panci; Pemegang Gagang Panci) telah jarang digunakan dan dimanfaatkan. Dahulu, alat ini difungsikan untuk alas panci-panci ketika selesai dalam memasak.
- 44) Lavung Lagaaq; Beluko adalah masuk dalam kategori anyaman. Lavung lagaaq; beluko sendiri telah ada sejak abad ke 15 masehi. Adapun etnis pengguna Lavung lagaaq; beluko adalah Seluruh suku dayak sepanjang sungai mahakam yang dimana

bahan dari Lavung lagaag; beluko adalah terbuat dari rotan yang dimanfaatkan oleh suku dayak sebagai pelindung kepala saat perang. Untuk saat ini, Lavung lagaag; beluko sering digunakan oleh masyarakat suku dayak. Saat ini Lavung lagaag; beluko digunakan sebagai Sebagai alat kelengkapan kesenian dan kedepan Lavung lagaag; beluko akan dimanfaatkan Sebagai alat kelengkapan kesenian. Adapun ahli pembuat Lavung lagaag; beluko berjumlah 100 orang dan pemeliharaan Lavung lagaag; beluko terdapat 150 orang. Untuk pembuat sekaligus pemelihara alat ini berjumlah 100 orang dengan total pengguna Lavung lagaag; beluko sebesar 800 orang. Sama halnya dengan alat lainnya, kendala dari Lavung lagaag; beluko adalah Modernisasi zaman serta lingkungan masyarakat yang sudah meninggalkan Lavung lagaag; beluko. Namun Lavung lagaag; beluko akan tetap dijaga dengan cara pelestarian melalui kesenian-kesenian; pelatihan pembuatan; pembinaan sanggar seni. Adapun kendala yang dialami dalam melestarikan Lavung lagaag; beluko adalah masalah pendanaan serta masalah pada pada bahan baku pembuatan.

- 45) Lepad (Alas Kaki/Sandal Rotan) masuk dalam golongan Perkakas yang telah ada sejak abad ke 17 masehi. Adapun pengguna dari Lepad (Alas Kaki/Sandal Rotan) adalah seluruh suku dayak pada umumnya sepanjang sungai mahakam yang tinggal di sepanjang sungai mahakam. Lepad (Alas Kaki/Sandal Rotan) terbuat dari bahan rotan yang dimanfaatkan oleh masyarakat dayak sebagai alas Kaki (Sandal). Untuk saat ini penggunaan Lepad (Alas Kaki/Sandal Rotan) sudah tidak ada lagi atau sudah tidak digunakan. Salah satu penyebabnya adalah pengaruh modernisasi dimana telah banyak alas kaki yang dijual dipasaran yang mengakibatkan Lepad (Alas Kaki/Sandal Rotan) kalah di pasaran. Dahulu hingga saat ini Lepad (Alas Kaki/Sandal Rotan) digunakan sebagai alas kaki (Sandal) dan kedepan seiring tergerusnya Lepad (Alas Kaki/Sandal Rotan), pemerintah dan masyarakat suku dayak

akan menjadikan Lapaq (Alas Kaki/Sandal Rotan) sebagai cagar budaya agar dapat dilestarikan.

- 46) Lepeu Alut (Bangunan Tempat Penyimpanan Perahu) adalah masuk dalam golongan arsitektur yang telah ada sejak 12 Masehi. Adapun etnis yang menggunakan Lepeu Alut (Bangunan Tempat Penyimpanan Perahu) adalah suku dayak kenyah Sungai mahakam pada umumnya dimana tepatnya terdapat di kampung Batu Majang; Datah Bilang Ulu; Datah Bilang Baru; Datah Bilang Ilir; Rukun Damai; Long Merah. Lepeu Alut (Bangunan Tempat Penyimpanan Perahu) sendiri dibangun menggunakan bahan kayu yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan perahu. Untuk saat ini Lepeu Alut (Bangunan Tempat Penyimpanan Perahu).

Sering digunakan untuk menyimpan perahu-perahu warga. Untuk saat ini Lepeu Alut (Bangunan Tempat Penyimpanan Perahu) dimanfaatkan sebagai tempat penyimpanan perahu dan kedepan Lepeu Alut (Bangunan Tempat Penyimpanan Perahu) berpeluang menjadi objek wisata di Mahakam Ulu. Untuk jumlah yang ahli dalam pembuatan adalah sebesar 500 orang dimana yang melakukan pemeliharaan sejumlah 700 orang dengan total pembuat dan pemelihara sejumlah 1200 orang. Saat ini pemanfaatan Lepeu Alut (Bangunan Tempat Penyimpanan Perahu) digunakan oleh setidaknya 5000 orang yang mana terus dikelola oleh lembaga adat kampung.

- 47) Lepeu Uma termasuk dalam golongan arsitektur yang telah ada sejak tahun 12 Masehi. Adapun etnis yang menggunakan adalah Suku Dayak Sungai Mahakam Pada Umumnya. Lepeu Uma banyak dibuat di area ladang. Lepeu Uma sendiri dibuat dari bahan kulit kayu; bambu; dan kayu dimana Lepeu Uma berfungsi sebagai bangunan tempat berlindung di ladang. Pemanfaatan bangunan ini Sering digunakan. Sejak dulu hingga sekarang, Lepeu Uma berfungsi sebagai bangunan tempat berteduh di area ladang dan kedepan berpotensi

dijadikan sebagai objek wisata. Untuk saat ini ahli pembuat Lepeu Uma sebesar 500 orang dan pemelihara sejumlah 650 orang. Selain itu pembuat dan pemeliharaan sejumlah 1150 orang dengan total 6500 orang sebagai pengguna.

- 48) Lesung; aleu; losung; soang. Merupakan sebuah perkakas yang ada sejak abad ke 15 Masehi. Lesung; Aleu; Losung; Soang banyak digunakan oleh Masyarakat suku dayak sepanjang sungai mahakam yang mendiami sepanjang sungai mahakam. Adapun bahan dari Lesung; Aleu; Losung; Soang adalah terbuat dari bahan kayu bengkirai; kayu ulin yang berfungsi sebagai tumbukan padi dan lain-lainnya. Untuk saat ini Lesung; Aleu; Losung; Soang masih sering digunakan oleh masyarakat suku dayak ketika habis panen. Dahulu hingga sekarang Lesung; Aleu; Losung; Soang berfungsi sebagai tumbukan padi dan lain-lainnya. Saat ini pembuat Lesung; Aleu; Losung; Soang sendiri berjumlah 100 orang dan pemeliharanya berjumlah 100 orang dengan total pembuat dan pemeliharaan sebesar 100 orang serta pengguna Lesung; Aleu; Losung; Soang berjumlah 1500 orang. Yang menjadi masalah saat ini adalah persaingan teknologi dimana saat ini telah bermunculan mesin-mesin yang mempercepat pengerjaan. Upaya yang dilakukan untuk melestarikan Lesung; Aleu; Losung; Soang adalah dengan melakukan pembuatan baru. Namun kendala lain pembuatan Lesung; Aleu; Losung; Soang adalah pemilahan bahan baku untuk pembuatan alat yang terbatas.
- 49) Loeh, merupakan senjata khas suku dayak yang telah ada sejak abad ke 18 Masehi. Etnis yang menggunakan senjata ini adalah seluruh suku dayak pada umumnya sepanjang sungai mahakam tepatnya sekitar sungai mahakam. Loeh sendiri berbahan dari besi yang biasanya digunakan oleh masyarakat suku dayak sebagai alat berburu selain itu juga fungsi lainnya adalah sebagai pelindung diri. Adapun penggunaan Loeh sendiri sering dimanfaatkan sampai saat ini. Dahulu hingga saat ini Loeh berfungsi sebagai alat berburu. Saat ini ahli

pembuat Loeh sebanyak 20 orang dan pemeliharaan sebesar 20 orang dengan pembuat dan pemelihara sebesar 20 orang dengan jumlah pengguna saat ini sebesar 300 orang.

- 50) Lopu pari/loit (pondok ladang); lepoq lumaq; lepeu uma masuk dalam golongan arsitektur suku dayak yang telah ada sejak abad ke 18 Masehi. Lopu Pari/Loit (pondok ladang); Lepoq Lumaq; Lepeu Uma sendiri digunakan oleh seluruh suku dayak pada umumnya sepanjang sungai mahakam. Lopu Pari/Loit (pondok ladang); Lepoq Lumaq; Lepeu Uma sendiri terbuat dari bahan antara lain kulit kayu, bambu; kayu yang berfungsi sebagai tempat berteduh (pondok di ladang/kebun). Pemanfaatan saat ini yaitu sering digunakan masyarakat suku dayak. Dahulu Lopu Pari/Loit (pondok ladang); Lepoq Lumaq; Lepeu Uma Tempat berteduh (pondok di ladang/kebun) dan sekarang pun tetap berfungsi sebagai tempat berteduh (pondok di ladang/kebun). Di masa depan kemungkinan Lopu Pari/Loit (pondok ladang); Lepoq Lumaq; Lepeu Uma akan dijadikan sebagai objek wisata. Saat Ini terdapat 3000 ahli pembuat dan sebanyak 3000 orang yang memelihara Lopu Pari/Loit (pondok ladang); Lepoq Lumaq; Lepeu Uma ini. Selain itu terdapat 3000 orang yang membuat dan memelihara serta total sebanyak 3000 orang yang menggunakan Lopu Pari/Loit (pondok ladang); Lepoq Lumaq; Lepeu Uma. Salah satu permasalahan yang muncul adalah masalah modernisasi zaman dan lingkungan yang semakin maju dan juga teknologi terus berkembang. Adapun upaya dalam melestarikan Lopu Pari/Loit (pondok ladang); Lepoq Lumaq; Lepeu Uma adalah melalui penjagaan dan dipelihara serta dilakukan perawatan dimana kendala dari Adapun upaya dalam melestarikan Lopu Pari/Loit (pondok ladang); Lepoq Lumaq; Lepeu Uma adalah melalui adalah kemajuan zaman saat ini.
- 51) Malat; baing (parang), merupakan senjata khas dari suku dayak yang telah ada sejak abad ke 15 masehi. Adapun etnis yang menggunakan Malat; Baing adalah Seluruh suku dayak

pada umumnya sepanjang sungai mahakam. Malat; Baing sendiri berbahan dari besi yang dimanfaatkan dan digunakan oleh masyarakat suku dayak sebagai alat senjata dan alat untuk bekerja. Malat; Baing sendiri. Benda ini sering digunakan dan dimanfaatkan oleh masyarakat dayak. Sejak dahulu hingga sekarang Malat; Baing tetap berfungsi sebagai alat senjata dan alat untuk bekerja sehari-hari serta kedepan akan tetap berfungsi sebagai senjata dan alat untuk bekerja. Saat ini terdapat 350 orang pembuat dan terdapat 350 orang pemelihara serta 350 pembuat dan pemelihara dengan total pengguna Malat; Baing adalah sebesar 3000 orang.

- 52) Mebaang; anggung, merupakan Alat Musik Tradisional khas suku dayak yang telah ada sejak abad ke 15 Masehi. Penggunaan Mebaang; Anggungsendiri digunakan oleh Seluruh suku dayak pada umumnya sepanjang sungai mahakam yang bermukim di sepanjang sungai mahakam. Adapun bahan dari Mebaang; Anggung adalah besi dan kuningan. Biasanya Mebaang; Anggung digunakan pada saat acara adat dan juga biasanya digunakan sebagai hiburan rakyat. Alat ini Sering digunakan dan masih dimanfaatkan oleh masyarakat dayak saat ini. Dahulu dan hingga sekarang Mebaang; Anggung biasanya digunakan dalam acara-acara adat dayak dan hiburan rakyat serta kedepan akan tetap digunakan pada acara adat dan hiburan rakyat. Saat ini pembuat Mebaang; Anggung masih ada dan berjumlah 20 orang serta pemeliharaan sebesar 20 orang dan juga pemelihara maupun pembuat sejumlah 20 orang dengan total pengguna sebesar 2000 orang. Selanjutnya masalah yang juga terjadi pada Mebaang; Anggung adalah modernisasi serta lingkungan yang jarang menggunakan Mebaang; Anggung. Upaya agar Mebaang; Anggung akan tetap bertahan adalah dengan cara melakukan pelestarian dan melakukan pelatihan dan Pembinaan dalam kelompok seni. Kendala dalam pembuatan Mebaang; Anggung adalah sulitnya bahan baku dan proses pembuatan yang rumit.

- 53) Mitem; dohoq jem; kan; oloq, merupakan salah satu senjata khas suku dayak yang telah ada sejak abad ke 17 masehi. Mitem; dohoq jem; kan; oloq digunakan oleh mayoritas suku dayak sepanjang sungai mahakam. Bahan utama dari Mitem; dohoq jem; kan; oloq adalah dari besi yang memiliki fungsi sebagai pelindung diri dan juga sebagai alat bekerja sehari-hari masyarakat suku dayak. Mitem; dohoq jem; kan; oloq sendiri sampai saat ini masih sering digunakan dan dimanfaatkan oleh rata-rata suku dayak. Dahulu hingga sekarang, fungsi dari Mitem; dohoq jem; kan; oloq adalah sebagai pelindung diri dan alat bekerja. Saat ini, jumlah yang ahli dalam pembuatan Mitem; dohoq jem; kan; oloq terdapat 50 orang dan 50 orang sebagai pemelihara. Adapun pembuat dan pemelihara berjumlah 50 orang dengan total pengguna sebesar 1000 orang. Masalah yang juga terjadi pada Mitem; dohoq jem; kan; oloq adalah persaingan teknologi yang kian pesat dan minimnya pembuatan baru. Namun upaya yang dilakukan untuk melestarikan Mitem; dohoq jem; kan; oloq adalah melakukan pelatihan pembuatan Mitem; dohoq jem; kan; oloq agar semakin banyak yang membuat senjata khas suku dayak ini. Namun yang menjadi tantangan dalam pembuatannya adalah pemilahan bahan baku untuk pembuatan alat yang masih minim.
- 54) Nyale; Sikep; Langnya; Uveu merupakan salah satu perkakas khas suku dayak yang telah ada sejak abad ke 15 masehi. Adapun etnis yang biasa menggunakan alat ini adalah etnis Kayan yang bermukim diantaranya Long Pakaq Baru, Long Pakaq, Delang Krohong; Laham. Adapun bahan dari Nyale; Sikep; Langnya; Uveu adalah terbuat dari bahan nilon, akar/serat kayu dan nanas. Nyale; Sikep; Langnya; Uveu sendiri difungsikan untuk menjala ikan. Penggunaan Nyale; Sikep; Langnya; Uveu sendiri sering dimanfaatkan oleh masyarakat suku dayak yang dahulunya hingga sekarang Nyale; Sikep; Langnya; Uveu memang difungsikan untuk menjala ikan.

Saat ini ahli pembuat Nyale; Sikep; Langnya; Uveu sendiri terdapat 20 orang dan pemeliharannya terdapat 20 orang. Selain itu pembuat dan pemeliharannya terdapat 20 orang dengan total pengguna sebesar 500 orang. Adapun masalah yang muncul adalah masalah persaingan teknologi yang jauh lebih maju. Namun di satu sisi, upaya untuk dapat melestarikan Nyale; Sikep; Langnya; Uveu adalah dengan melakukan pembuatan alat baru serta melakukan pelatihan cara pembuatan Nyale; Sikep; Langnya; Uveu. Selain itu juga ada terdapat kendala berupa pemilahan bahan baku untuk pembuatan alat Nyale; Sikep; Langnya; Uveu.

55) Nyaung ; Bubu ; Penyikop ; Ahap (Perangkap Ikan Manual) adalah salah satu perkakas khas suku dayak yang telah ada sejak abad ke 18 masehi. Adapun etnis yang menggunakan Nyaung ; Bubu ; Penyikop ; Ahap yaitu etnis Aohengyang biasanya penggunaanya dilakukan di sungai-sungai sekitar pemukiman. Adapun Nyaung ; Bubu ; Penyikop ; Ahap sendiri terbuat dari bambu, Kayu, dan Rotan yang memiliki fungsi sebagai perangkap ikan manual. Pemanfaatannya sendiri sering digunakan oleh warga suku dayak dalam menangkap ikan. Sejak dahulu hingga sekarang Nyaung ; Bubu ; Penyikop ; Ahap difungsikan sebagai perangkap ikan manual dan kedepan akan tetap difungsikan perangkap ikan manual. Sejauh ini ahli pembuat Nyaung ; Bubu ; Penyikop ; Ahap berjumlah 150 orang dan pemeliharannya sejumlah 200 orang. Selain itu juga terdapat 150 orang pembuat dan pemelihara dengan jumlah pengguna sebesar 200 orang.

56) Nyoon; Ingen (Lanjung) merupakan salah satu perkakas suku dayak yang telah ada sejak abad ke 15 masehi. Adapun etnis pengguna dari Nyoon; Ingen yaitu seluruh suku dayak yang bermukim di sungai Mahakam pada umumnya yang bertempat di seluruh kampung Dayak. Nyoon; Ingen terbuat dari bahan rotan yang biasa difungsikan untuk membawa perlengkapan dan membawa hasil ladang. Penggunaan Nyoon; Ingen sendiri

saat ini masih sering digunakan oleh mayoritas etnis dayak.

Pada masa dahulu, Nyoon; Ingen difungsikan untuk membawa perlengkapan dan membawa hasil ladang yang hingga sekarang tetap difungsikan untuk membawa perlengkapan dan membawa hasil ladang. Kedepan Nyoon; Ingen akan difungsikan dan dijadikan sebuah kerajinan tangan. Sejauh ini ahli pembuat dari Nyoon; Ingen sendiri terdapat 25 orang dan pemelihara sebesar 25 orang. Selain itu terdapat 25 orang yang membuat dan memelihara dimana total terdapat 300 orang pengguna Nyoon; Ingen.

57) Pacon (Cangkul) merupakan salah satu perkakas yang biasa digunakan oleh masyarakat suku dayak. Pacon sendiri sudah ada sejak 18 Masehi dimana etnis yang biasa menggunakan Pacon adalah seluruh masyarakat suku dayak yang mayoritas mendiami sekitar sungai mahakam pada umumnya. Kegunaan dari Pacon antara lain yaitu untuk mencangkul tanah. Pacon biasanya dibuat dari bahan besi dan gagangnya terbuat dari kayu ulin. Dahulu hingga sekarang Pacon difungsikan sebagai alat untuk mencangkul tanah. Sejauh ini terdapat 300 orang pembuat dan pemelihara dengan total terdapat 800 orang pengguna Pacon.

58) Pait (Pisau Raut) merupakan salah satu perkakas yang biasa digunakan oleh masyarakat suku dayak. Pait sendiri sudah ada sejak 15 Masehi dimana etnis yang biasa menggunakan Pait yaitu seluruh masyarakat dayak yang mayoritas bermukim sekitar sungai mahakam dan penggunaan Pait sendiri digunakan di rumah-rumah masyarakat suku dayak. Kegunaan dari Pait sendiri yaitu untuk meraut. Pait biasanya dibuat dari bahan besi dan gagangnya terbuat dari kayu ulin. Sampai saat ini Pait masih sering digunakan oleh masyarakat suku dayak. Dahulu hingga sekarang Pait difungsikan sebagai alat untuk meraut. Sejauh ini terdapat 100 orang pembuat dan pemelihara sendiri terdapat 50 orang. Selain itu terdapat 150 orang

pembuat dan pemelihara Pait dengan total terdapat 400 orang pengguna Pait.

- 59) Pait Huut (Pembelah dan Penghalus Rotan); Nyujat adalah salah satu perkakas yang biasa digunakan oleh suku dayak. Pait Huut sudah ada sejak abad ke 15 Masehi dimana pengguna dari Pait Huut adalah berasal dari seluruh suku dayak pada umumnya bermukim di sepanjang sungai mahakam. Pait Huut biasanya digunakan dalam aktivitas rumahan untuk membelah dan menghaluskan rotan. Bahan utama dari Pait Huut adalah terbuat dari besi dan untuk gagangannya terbuat dari kayu. Sejak dahulu fungsi dari Pait Huut adalah untuk membelah dan menghaluskan rotan dan sejauh ini Pait Huut masih sering digunakan dan dimanfaatkan oleh masyarakat suku dayak. Sejak dahulu hingga sekarang Pait Huut dimanfaatkan sebagai alat untuk membelah dan menghaluskan rotan.
- 60) Paluk; Berarang; Paluq; Selting; Sebarang merupakan salah satu perkakas yang biasa digunakan oleh masyarakat suku dayak. Paluk; Berarang; Paluq; Selting; Sebarang telah ada sejak abad ke 17 masehi. Etnis yang menggunakan Paluk; Berarang; Paluq; Selting; Sebarang adalah seluruh suku dayak yang pada umumnya tinggal di sepanjang sungai mahakam. Paluk; Berarang; Paluq; Selting; Sebarang sendiri terbuat dari bahan besi, kayu dan batu Besi. Fungsi dari Paluk; Berarang; Paluq; Selting; Sebarang adalah untuk merapikan papan yang tidak lurus. Penggunaan alat ini sendiri pada umumnya sering digunakan ketika hendak membuat rumah. Dahulu fungsi dari alat ini adalah untuk merapikan papan yang tidak lurus (membuat perahu dan papan untuk rumah) Paluk; Berarang; Paluq; Selting; Sebarang sendiri berpotensi dimanfaatkan sebagai sumber teknologi yang dapat di kembangkan bersamaan dengan kemajuan zaman. Saat ini ahli pembuat dari Paluk; Berarang; Paluq; Selting; Sebarang sebesar 30 orang dan pemelihara sebesar 30 orang. Selain itu pembuat sekaligus

pemelihara berjumlah 30 orang dengan total pengguna sebesar 900 orang. Masalah yang kerap terjadi pada Paluk; Berarang; Paluq; Selting; Sebarang adalah alat yang mudah rapuk dan mudah berkarat. Potensi pelestarian alat ini dapat dilakukan dengan cara pembuatan alat baru, untuk kendala pada saat pemakaian alat ini adalah sering sekali lepas dan mudah hilang.

61) Panyit (Baji) adalah salah satu yang termasuk dalam golongan perkakas yang digunakan oleh suku dayak. Panyit telah ada sejak 12 Masehi dimana etnis yang menggunakan alat ini adalah seluruh masyarakat suku dayak yang berada di sekitar sungai mahakam pada umumnya dan banyak digunakan di sekitar kampung-kampung dayak. Panyit sendiri terbuat dari bahan kayu ulin yang memiliki fungsi sebagai alat untuk membantu saat menebang kayu. Panyit saat ini masih sering digunakan dan dimanfaatkan oleh masyarakat suku dayak. Dahulu Panyit digunakan sebagai alat untuk membantu saat menebang kayu begitupun sampai saat ini Panyit difungsikan sebagai alat untuk membantu saat menebang kayu. Saat ini, pembuat Panyit berjumlah 400 orang dan pemelihara alat ini sebesar 700 orang. Selain itu pembuat sekaligus pemelihara alat ini berjumlah 110 orang dengan total pengguna berjumlah 1500 orang.

62) Paruk adalah salah satu perkakas yang digunakan oleh masyarakat suku dayak yang telah digunakan sejak 17 Masehi. Etnis pengguna Paruk sendiri adalah seluruh masyarakat suku dayak yang mendiami Sungai Mahakam pada umumnya. Paruk sendiri biasa digunakan di dalam Rumah oleh masyarakat suku dayak. Bahan utama Paruk adalah terbuat dari kayu, batu, dan juga besi. Untuk Paruk sendiri masih sering digunakan oleh masyarakat dimana fungsi dari Paruk adalah untuk mengkikis atau menipiskan kayu, Lunas Perahu dan Papan Kayu. Adapun potensi alat ini di masa depan adalah sebagai sumber Ilmu Pengetahuan Arkeolog. Saat ini pembuat Paruk berjumlah 300 orang dan pemelihara berjumlah 500

orang. Selain itu terdapat 800 orang yang membuat sekaligus pemelihara dengan total pengguna Paruk saat ini sejumlah 450 orang.

- 63) Pekon dia; ungun teu (alat pengukur bayangan matahari untuk menentukan musim tugal). Pekon Dia; Ungun Teu (Alat pengukur bayangan matahari untuk menentukan musim tugal adalah salah satu perkakas khas suku dayak yang telah digunakan sejak abad ke 15 masehi. Adapun etnis yang biasa menggunakan alat ini adalah etnis Long Gelat yang bermukim di Kampung long tuyoq. Pekon dia; ungun teu sendiri terbuat dari bahan kayu Ulin yang memiliki fungsi sebagai alat pengukur bayangan matahari untuk menentukan musim tugal. Penggunaan alat ini untuk saat ini masih sering digunakan dan dimanfaatkan oleh masyarakat suku dayak. Dahulu alat ini difungsikan sebagai pengukur bayangan matahari untuk menentukan musim tugal begitupun untuk saat ini juga difungsikan sebagai alat pengukur bayangan matahari untuk menentukan musim tugal.
- 64) Pengboq merupakan salah satu perkakas yang digunakan oleh masyarakat suku dayak yang dimana alat ini telah ada sejak abad ke 17 Masehi. Adapun etnis yang menggunakan alat ini adalah etnis Kayan yang bermukim di daerah antara lain Long Pakaq Baru, Long Pakaq, Delang Krohong, dan Laham. Pengboq sendiri berbahan dasar besi yang bersungsi untuk melobangi kayu dalam bentuk persegi . penggunaan alat Pengboq untuk saat ini masih sering digunakan oleh masyarakat suku dayak. Dahulu hingga saat ini Pengboq berfungsi untuk melobangi kayu dalam bentuk persegi. Saat ini pembuat Pengboq adalah sejumlah 5 orang dan pemelihara berjumlah 5 orang. Selain itu terdapat 5 orang pembuat sekaligus pemelihara dengan total pengguna sejumlah 200 orang. Masalah yang dihadapi adalah persaingan teknologi yang saat ini semakin canggih. Upaya pelestarian alat ini adalah dengan melakukan pembuatan alat

baru. Kendala dari alat ini sendiri adalah pemilahan bahan baku untuk pembuatan alat.

- 65) Pengeboq (Pahat) adalah bagian dari perkakas yang digunakan oleh masyarakat suku dayak. Pengeboq tekah ada sejak abad 17 Masehi dimana pemanfaatan alat ini digunakan oleh seluruh masyarakat suku dayak yang bermukim di daerah Sungai Mahakam Pada Umumnya. Penggunaan Pengeboq biasanya digunakan di dalam Rumah. Bahan utama dari Pengeboq adalah dari besi dengan ganggangnya terbuat dari kayu ulin. Fungsi utama dari Pengeboq adalah untuk memahat kayu dan saat ini Pengeboq masih sering digunakan oleh masyarakat suku dayak. Dahulu hingga sekarang fungsi utama dari Pengeboq adalah untuk memahat kayu. Saat ini pembuat dari Pengeboq berjumlah 300 orang dan pemelihara dari alat ini berjumlah 300 orang dengan total pengguna berjumlah 600 orang.
- 66) Pesoq merupakan bagian dari perkakas yang biasa digunakan oleh suku dayak. Pesoq telah ada sejak abad ke 17 masehi dimana etnis yang menggunakan alat ini adalah etnis Kayan yang bermukim antara lain di daerah Long Pakaq Baru, Long Pakaq, Delang Krohong dan Laham. Pesoq sendiri terbuat dari besi dan untuk saat ini penggunaan Pesoq masih sering digunakan dan dimanfaatkan oleh mayoritas masyarakat suku dayak. Adapun fungsi dari alat ini adalah untuk perapi anyaman tikar. Saat ini pembuat Pesoq berjumlah 5 orang dimana pemeliharanya berjumlah 5 orang serta 5 orang pembuat sekaligus pemelihara dengan total pengguna saat ini berjumlah 150 orang. Masalah yang terjadi adalah persaingan teknologi yang canggih yang menggeruskan alat ini. Upaya yang dilakukan untuk melestarikan alat ini adalah dengan melakukan pembuatan alat Pesoq baru. Kendala yang dialami adalah pemilahan bahan baku untuk pembuatan alat.
- 67) Pia Pelei (Tempat Menyimpan barang-barang berharga); Pau Kuhau merupakan salah satu arsitektur yang telah ada sejak

abad ke 18 masehi. Pia pelei sendiri banyak digunakan oleh etnis Long Gelat yang berada di kampung long tuyoq. Bahan utama dari Pia pelei adalah terbuat dari kayu. Arsitektur ini memiliki fungsi sebagai bangunan/rumah tempat menyimpan barang-barang berharga. Untuk saat ini penggunaan Pia pelei sudah sangat jarang dimanfaatkan oleh masyarakat suku dayak. Kedepan Pia pelei akan dijadikan sebagai bangunan untuk objek wisata di Mahakam ulu.

68) Pit; Kepip Padei merupakan salah satu alat musik tradisional suku dayak yang telah ada sejak abad ke 15 masehi. Etnis yang menggunakan alat musik ini adalah etnis Bahau Umaq Suling, umaq Tuan, dan Dayak Kenyah pada umumnya. Biasanya Pit; Kepip Padei digunakan di Ladang/kebun dimana terbuat dari batang padi. Pit; Kepip Padei menjadi salah satu alat musik tradisional yang dimainkan saat musim panen padi. Untuk saat ini Pit; Kepip Padei masih sering dimainkan oleh masyarakat suku dayak ketika musim panen tiba. Dahulu hingga sekarang Pit; Kepip Padei berfungsi sebagai alat musik tradisional yang dimainkan saat musim panen padi dan kedepan alat musik ini akan menjadi alat musik klasik yang bisa dikaji dan digunakan sebagai alat musik bantu. Untuk saat ini pembuat Pit; Kepip Padei berjumlah 500 orang dimana pemelihara alat ini berjumlah 500. Pembuat sekaligus pemelihara berjumlah 500 orang dengan total pengguna alat musik ini berjumlah 1500 orang. Masalah yang dihadapi alat musik ini adalah Modernisasi alat musik yang ada saat ini dan lingkungan yang didominasi oleh perkotaan. Upaya untuk mempertahankan keberadaan alat musik ini adalah dengan pelestarian dan pengenalan ke generasi-generasi muda selanjutnya. Kendala yang dihadapi alat musik ini adalah bahan baku yang tersedia hanya dalam satu musim panen padi.

69) Puput (pompa angin untuk menempa); puhaan. Puput atau Puhaan (Pompa angin untuk menempa) merupakan sebuah perkakas yang telah ada sejak abad ke 18 masehi. Etnis yang

menggunakan alat ini adalah seluruh suku dayak pada umumnya yang berada di sepanjang sungai mahakam. Bahan utama dari Puput atau Puhaan adalah terbuat dari kayu yang memiliki fungsi sebagai pemompa angin untuk menempa parang, tombak, pisau. Untuk saat ini Puput atau Puhaan masih sering digunakan dimana dahulu fungsi dari alat ini adalah sebagai pemompa angin untuk menempa parang, tombak, pisau sekarang pun alat ini berfungsi sebagai pemompa angin untuk menempa parang, tombak, pisau. Untuk kedepannya Puput atau Puhaan diperkirakan akan dijadikan sebagai alat tradisional yang dapat dijadikan sebagai bahan pengkajian. Saat ini pembuat dari Puput atau Puhaan berjumlah 500 dan pemelihara alat ini berjumlah 800 orang. Selain itu pembuat sekaligus pemelihara alat ini berjumlah 600 orang dengan total pengguna Puput atau Puhaan berjumlah 3000 pengguna.

- 70) Saai, Asei, Ote (Kapak) adalah salah satu perkakas yang telah ada sejak abad ke 18 masehi. Adapun pengguna dari alat ini adalah seluruh suku dayak pada umumnya yang bermukim di sepanjang sungai mahakam. Bahan utama dari Saai, Asei, Ote adalah terbuat dari besi dan gagangnya terbuat dari kayu ulin. Adapun fungsi dari Saai, Asei, Ote adalah untuk menebang dan membelah kayu. Saat ini Saai, Asei, Ote masih sering digunakan oleh masyarakat suku dayak. dahulu hingga sekarang fungsi alat ini adalah untuk menebang dan membelah kayu. Saat ini pembuat dari Saai, Asei, Ote sejumlah 50 orang dan pemelihara dari alat ini berjumlah 50 orang. Selain itu pembuat sekaligus pemelihara alat ini adalah sebanyak 50 orang dengan total pengguna sebanyak 250 orang.
- 71) Sape (Sampeq) ; Sapeq Ui adalah Alat Musik Tradisional suku dayak yang telah ada sejak abad ke 15 masehi. Etnis yang menggunakan alat musik Sape (Sampeq) adalah seluruh etnis Dayak yang pada umumnya bermukim di sepanjang sungai mahakam. Adapun bahan utama dari alat musik ini adalah dari

kayu. Untuk saat ini Sape (Sampeq) masih sering dimainkan baik di acara-acara adat maupun acara-acara umum. Dahulu hingga sekarang Sape (Sampeq) tetap difungsikan sebagai alat musik. Saat ini pembuat dari Sape (Sampeq) berjumlah 800 orang dan pemelihara berjumlah 800 orang. Selain itu pembuat sekaligus pemelihara dari Sape (Sampeq) berjumlah 800 orang dengan total terdapat 4000 pengguna. Lembaga yang mengelola alat musik ini adalah Balai Adat suku dayak. Masalah yang dihadapi alat musik ini adalah Modernisasi musik yang semakin canggih dan juga lingkungan yang sudah berubah serta teknologi yang semakin maju. Upaya agar alat musik Sape (Sampeq) tetap bertahan adalah dengan cara Pelestarian berkelanjutan dari generasi ke generasi. Kendala yang dialami alat musik ini yaitu banyaknya yang beralih ke alat musik modern.

72) Seput, Soput, Hemput, Puut, Keleput merupakan senjata khas dayak yang telah ada sejak abad ke 15 masehi. Adapun pengguna dari senjata ini adalah seluruh suku dayak yang pada umumnya berada di sepanjang sungai mahakam. Bahan utama dari Seput, Soput, Hemput, Puut, Keleput adalah terbuat dari kayu yang berfungsi sebagai sarana berburu dan untuk menjaga diri. Untuk saat ini Seput, Soput, Hemput, Puut, Keleput masih sering digunakan oleh masyarakat suku dayak.

Dahulu hingga sekarang fungsi utama dari alat ini adalah sebagai sarana berburu dan menjaga diri. Saat ini terdapat 200 orang yang ahli dalam pembuatan Seput, Soput, Hemput, Puut, Keleput dan terdapat 200 orang yang memelihara Seput, Soput, Hemput, Puut, Keleput. Selain itu terdapat 200 orang yang dapat membuat dan memelihara alat ini dimana total pengguna sejumlah 2000 orang. Masalah yang terjadi pada alat ini adalah persaingan teknologi dan modernisasi. Upaya dalam melestarikan alat ini adalah dengan pembuatan alat baru dan dilakukannya pembinaan dan Pelatihan dalam pembuatan Seput, Soput, Hemput, Puut, Keleput. Kendala

utama dalam pembuatan alat ini adalah pemilahan bahan baku untuk pembuatan alat.

- 73) Sukat merupakan salah satu perkakas suku dayak yang telah ada sejak abad 18 Masehi. Etnis yang menggunakan alat ini adalah seluruh suku dayak yang meniami sekitaran sungai Mahakam pada umumnya. Sukat biasanya digunakan di dalam Rumah yang dimana bahan utama dari alat ini adalah terbuat dari besi dan gagangnya terbuat dari kayu. Fungsi utama dari alat ini adalah untuk membuat lubang pada tanah. Untuk saat ini Sukat masih sering digunakan oleh masyarakat suku dayak. Fungsi utama dari alat ini adalah untuk membuat lubang pada tanah. Saat ini pembuat alat ini berjumlah 50 orang dan pemelihara alat ini berjumlah 150 orang. Selain itu pembuat sekaligus pemelihara alat ini berjumlah 200 orang dengan total terdapat 800 pengguna Sukat.
- 74) Sulin merupakan alat musik yang telah ada sejak abad 15 Masehi. Adapun etnis yang menggunakan alat musik ini yaitu etnis Ut Danum, Murung, Punan Murung, Siang, dan Kahajan yang mendiami daerah Kampung Danumparoi, Nyaribungan. Sulin sendiri terbuat dari bambu yang dijadikan sebagai alat musik tradisioanal suku dayak. Saat ini penggunaan Sulin masih sering sering dimainkan. Sulin sendiri masuk sebagai alat musik tradisional. Saat ini pembuat dari Sulin hanya terdapat 20 orang dan pemelihara Sulin sejumlah 30 orang. Selain itu terdapat 50 orang pemelihara sekaligus pemuat dengan total pengguna Sulin sebesar 20 orang.
- 75) Sut tayau/Barang Benii adalah salah satu perkakas suku dayak yang telah ada sejak abad ke 18. Adapun etnis yang menggunakan alat ini yaitu seluruh suku dayak pada umumnya yang bermukim di sepanjang sungai mahakam. Bahan utama Sut tayau/Barang Benii adalah dari bambu dan daun biru (kasang) yang berfungsi sebagai tempat benih saat kita melakukan prosesi menugal. Untuk saat ini Sut tayau/Barang Benii masih sering digunakan oleh masyarakat

suku dayak sebagai tempat benih saat kita melakukan prosesi menugal. Saat ini fungsi dari Sut tayau/Barang Benii adalah sebagai tempat benih saat kita melakukan prosesi menugal. Sejauh ini terdapat setidaknya 1000 orang yang ahli dalam membuat Sut tayau/Barang Benii serta terdapat 1000 orang yang memelihara alat ini. Selain itu terdapat 1000 orang yang dapat membuat sekaligus memelihara alat ini dengan total pengguna sebesar 3000 orang.

- 76) Tabun bang (Pelindung dari benda tajam saat perang berbentuk tameng baju) merupakan senjata khas dayak yang berusia dari abad ke 15 masehi. Etnis pengguna senjata ini adalah seluruh suku dayak pada umumnya di sepanjang sungai mahakam. Bahan utama dari senjata khas ini adalah terbuat dari kayu dan dikombinasi dengan besi dengan fungsinya yaitu sebagai pelindung dari benda tajam saat perang. Untuk saat ini sudah jarang yang menggunakan senjata ini dan biasanya hanya digunakan saat acara adat dan hiburan rakyat (Kesenian) dan sampai saat ini digunakan dalam acara ada dan hiburan rakyat (kesenian) saja.
- 77) Tagin (Gelang Tulang) merupakan sebuah anyaman yang telah ada sejak abad ke 15 masehi. Tagin (Gelang Tulang) sendiri digunakan oleh seluruh suku dayak pada umumnya yang berada di sepanjang sungai mahakam. Bahan utama dari anyaman ini adalah terbuat dari tulang, dan Rotan yang memiliki fungsi sebagai perhiasaan pada jamannya dan juga sebagai pertanda kepahlawanan. Saat ini penggunaan Tagin (Gelang Tulang) sudah sangat jarang dikalangan masyarakat suku dayak. Dahulu Tagin (Gelang Tulang) berfungsi sebagai alat kelengkapan kesenian dan saat ini pun masih sebagai alat kelengkapan kesenian.
- 78) Tahing Uii (Tikar Rotan); Beraat Wee; Piin; Taing Wei merupakan perkakas berupa tikar rotan yang telah ada sejak abad ke 15 masehi. Tahing Uii (Tikar Rotan) digunakan oleh seluruh suku dayak pada umumnya yang tinggal di sepanjang

sungai mahakam. Bahan utama dari perkakas ini adalah terbuat dari rotan yang kegunaannya sebagai tempat tidur, Tempat jemur pakaian, dan juga sebagai karpet tradisional. Saat ini Tahing Uii (Tikar Rotan) masih sering digunakan oleh masyarakat dayak sebagai tempat tidur, Tempat jemur pakaian, dan karpet tradisional. Saat ini pengrajin dari Tahing Uii (Tikar Rotan) terdapat 100 orang dimana pemelihara Tahing Uii (Tikar Rotan) terdiri dari 100 orang dan pembuat sekaligus pemelihara Tahing Uii (Tikar Rotan) terdapat 100 orang dengan total pengguna sebesar 1500 orang. Saat ini upaya untuk menjaga Tahing Uii (Tikar Rotan) dari kepunahan adalah dengan cara pelestarian dan pembinaan Pembuatan Tahing Uii (Tikar Rotan). Untuk kendala sendiri ada pada bahan baku untuk pembuatannya.

- 79) Tajau (Guci) adalah salah satu perkakas yang digunakan oleh suku dayak dimana Tajau telah digunakan sejak abad ke 18 masehi. Tajau sendiri banyak digunakan oleh Seluruh suku dayak pada umumnya di sepanjang sungai mahakam. Bahan utama dari Tajau adalah terbuat dari keramik dimana manfaat penggunaan Tajau digunakan sebagai barang Jujuran, Tempat Beras, dan Acara Keadatan. Saat ini penggunaan Tajau masih Sering dimanfaatkan oleh masyarakat suku dayak. Dahulu hingga sekarang fungsi Tajau digunakan sebagai barang Jujuran, tempat Beras dan digunakan saat acara adat. Kedepannya Tajau akan dijadikan sebagai cagar budaya yang harus terus dilestarikan keberadaannya.
- 80) Tang But/Tung But merupakan alat musik khas dayak yang telah ada sejak abad ke 18 masehi. Etnis yang menggunakan alat musik ini antara lain Aoheng, dan Kenyah pada umumnya. Biasanya penggunaan alat musik ini dilakukan di Ladang-ladang dimana bahan utama dari Tang But/Tung But adalah dari bambu. Fungsi utama dari Tang But/Tung But adalah sebagai alat musik untuk di ladang saat kita pergi nugal (penanda). Saat ini Tang But/Tung But masih sering

digunakan oleh masyarakat suku dayak. Dahulu hingga sekarang Tang But/Tung But tetap menjadi alat musik untuk di ladang saat pergi nugal (penanda). Saat ini ahli pembuat Tang But/Tung But berjumlah 100 orang dan terdapat 120 orang pemelihara alat ini. Selain itu pembuat sekaligus pemelihara alat ini sebesar 100 orang dengan total 120 pengguna Tang But/Tung But.

- 81) Tapaan (penampi beras tradisional); suan; lek tiang; keluiq; tapan, merupakan alat tradisional yang berupa perkakas yang terbuat dari penampi atau pemisah kotoran padi. Perkakas ini digunakan sejak abad ke 18, digunakan oleh hampir seluruh suku dayak sepanjang sungai mahakam. Meskipun jarang digunakan, karena peminatnya hanya sekitar 150 an orang, hal tersebut terjadi karena pengaruh kemajuan zaman dan modernisasi. Jika dilestarikan memerlukan pembinaan dan pelatihan kembali terhadap generasi suku dayak Mahakam Ulu untuk mengetahui bagaimana cara membuat dan menggunakan perkakas tersebut.
- 82) Tapak merupakan perkakas yang telah ada sejak abad ke 17 masehi. Adapun pengguna Tapak sendiri dari etnis Kayan yang menempati daerah antara lain Long Pakaq Baru, Long Pakaq, Delang Krohong, dan Laham Bilah. Bahan utama dari Tapak sendiri adalah terbuat dari Besi dan gagangnya terbuat dari kayu. Fungsi utama dari Tapak adalah untuk merapikan/menghaluskan rotan. Saat ini penggunaan Tapak masih sering digunakan oleh masyarakat suku dayak. Dahulu hingga sekarang fungsi utama dari Tapak adalah untuk merapikan/menghaluskan rotan. Saat ini jumlah pembuat Tapak sendiri terdapat 8 orang dan pemelihara dari Tapak sejumlah 8 orang. Selain itu terdapat 8 orang sebagai pembuat sekaligus pemelihara alat ini dengan total pengguna sebesar 150 orang. Masalah yang terjadi adalah persaingan teknologi dengan alat tradisional seperti salah satunya Tapak. Upaya pelestarian alat ini berupa pembuatan Tapak baru. Salah satu

kendala pembuatan alat ini adalah pemilahan bahan baku untuk pembuatan alat.

- 83) Tatan (Kikir Kayu/Besi) merupakan salah satu perkakas khas suku dayak yang telah ada sejak abad ke 18 masehi. Adapun pengguna dari Tatan yaitu seluruh suku dayak yang pada umumnya tinggal di sepanjang sungai mahakam. Bahan utama dari alat ini adalah besi dan gangangnya terbuat dari kayu. Fungsi utama dari Tatan adalah untuk menghaluskan kayu/besi secara manua. Saat ini penggunaan Tatan masih sering digunakan untuk menghaluskan Kayu secara manual dan saat ini fungsi dari Tatan untuk menghaluskan kayu secara manual. Saat ini terdapat 50 orang yang ahli dalam membuat dan terdapat 50 orang yang memelihara Tatan. Selain itu terdapat 50 orang yang membuat sekaligus memelihara dengan total pengguna sebesar 1000 orang.
- 84) Tavi Tiwai (Sendok Sayur) merupakan sebuah perkakas khas suku dayak yang telah ada sejak abad ke 18 masehi. Adapun etnis yang menggunakan alat ini adalah Suku Bahau yang berada di sepanjang Sungai Mahakam. Bahan utama dari Tavi Tiwai adalah terbuat dari buah Labu Putih yang digunakan sebagai sendok pengaut sayur dan lain-lainya. Saat ini penggunaan dari Tavi Tiwai sendiri sudah sangat jarang. Dahulu hingga sekarang Tavi Tiwai difungsikan sebagai sendok pengaut sayur dan lain-lainya. Saat ini terdapat setidaknya 60 orang pembuat Tavi Tiwai dan sebanyak 150 orang pemelihara Tavi Tiwai. Selain itu terdapat 150 orang yang membuat sekaligus memelihara Tavi Tiwai dengan total pengguna alat ini sejumlah 400 orang.
- 85) Tawak; taweq; kerantung (agong). Merupakan Alat Musik Tradisional abad ke 15. Seluruh suku dayak menggunakan alat musik ini, pada umumnya suku yang tinggal di sepanjang sungai Mahakam. Alat musik yang digunakan oleh suku dayak di sepanjang sungai Mahakam berupa besi; kuningan. Alat

musik tersebut sering digunakan hampir di setiap acara adat (umum).

- 86) Tayaq (Baju Perang/Baju Jirah); Basung Talui; Basung Tanayung; Basung Siput. Merupakan salah satu senjata khas suku dayak yang telah ada sejak abad ke 15 masehi. Baju perang ini banyak digunakan pada etnis Aoheng dan banyak diproduksi secara rumahan. Bahan dari baju perang ini terbuat dari kain dan kapuk. Tayaq sendiri digunakan sebagai baju dalam Peperang/Baju Jirah. Saat ini sudah tidak ada lagi yang menggunakan baju perang ini. Selain itu juga sudah tidak ada lagi pembuatnya. Dahulu Tayaq digunakan sebagai baju Perang/Baju Jirah dan kedepan Tayaq akan dijadikan sebagai cagar Budaya. Masalah yang terjadi baik itu Tayaq dan lainnya adalah modernisasi serta lingkungan yang telah beralih menggunakan sesuatu yang modern. Upaya pelestariannya dengan cara dimasukkan ke dalam cagar budaya dan dilakukannya perawatan. Kendalanya adalah sudah tidak ada lagi pembuatnya serta bahan bakunya yang sulit.
- 87) Tedeuk; Selepeang; Saat. Merupakan perkakas yang telah ada sejak abad ke 15 masehi. Adapun etnis yang menggunakan alat ini adalah seluruh suku dayak yang pada umumnya berada di sepanjang sungai mahakam. Bahan utama dari Tedeuk, Selepeang, Saat adalah dari besi, dan kayu. Tedeuk, Selepeang, Saat digunakan oleh suku dayak sebagai alat mencari ikan dan digunakan untuk berburu. Saat ini Tedeuk, Selepeang, Saat masih sering digunakan oleh masyarakat suku dayak. Dahulu hingga sekarang Tedeuk, Selepeang, Saat difungsikan sebagai alat mencari ikan dan berburu. Saat ini pembuat Tedeuk, Selepeang, Saat berjumlah 20 orang dan pemelihara dari alat ini sejumlah 20 orang. Selain itu pembuat sekaligus pemelihara alat ini sejumlah 20 orang dengan total pengguna sejumlah 300 orang.
- 88) Telanan (sebagai tempat/wadah untuk menempa; tempat memotong daging-daging). Telanan (Sebagai tempat/wadah

untuk menempa; tempat memotong daging-daging) merupakan perkakas yang telah ada sejak abad ke 18 masehi. Telanan sampai saat ini digunakan oleh seluruh suku dayak yang pada umumnya bermukim di sepanjang sungai mahakam. Bahan utama Telanan adalah terbuat dari kayu yang berfungsi sebagai tempat/wadah untuk menempa, dan tempat memotong daging-daging. Saat ini penggunaan Telanan sendiri masih sering digunakan. Dahulu hingga sekarang Telanan digunakan Sebagai tempat/wadah untuk menempa, dan tempat memotong daging-daging. Saat ini pembuat Telanan berjumlah 500 orang dan pemelihara Telanan 600 berjumlah 600 orang dimana total pengguna sebesar 3000 orang.

89) Telangaq atau Suloq (Tempat Anak Sumpit) merupakan bagian dari perkakas yang digunakan oleh suku dayak yang telah ada sejak abad ke 15 masehi. Adapun yang menggunakan Telangaq atau Suloq adalah seluruh suku dayak yang pada umumnya tinggal di sepanjang sungai mahakam. Bahan utama dari Telangaq atau Suloq adalah dari bambu dan kayu. Fungsi utama dari Telangaq atau Suloq adalah sebagai tempat anak sumpit (baik yang beracun / tidak). Saat ini penggunaan Telangaq atau Suloq masih sering digunakan oleh mayoritas suku dayak. Telangaq atau Suloq dahulu hingga sekarang difungsikan sebagai Tempat anak sumpit (baik yang beracun / tidak. Pada saat ini ahli pembuat dari Telangaq atau Suloq berjumlah 100 orang dan pemelihara dari Telangaq atau Suloq berjumlah 150 orang. Selain itu pembuat dan pemelihara dari Telangaq atau Suloq berjumlah 100 orang dengan total pengguna 1000 orang.

90) Telavang (Tameng)/Kelbit/Kelembit masuk dalam kategori senjata yang telah ada sejak abad ke 15 masehi. Pada umumnya Telavang (Tameng)/Kelbit/Kelembit digunakan oleh seluruh etnis suku dayak yang pada umumnya tinggal di sepanjang sungai mahakam. Telavang (Tameng) /Kelbi /Kelembit sendiri berbahan utama kayu dimana fungsi dari alat

ini adalah sebagai alat pertahanan dan digunakan untuk kesenian dan upacara keadatan. Penggunaan Telavang (Tameng)/Kelbit/Kelembit sendiri masih sering digunakan oleh masyarakat suku dayak. Dahulu hingga sekarang Telavang (Tameng)/Kelbit/Kelembit digunakan sebagai alat Pertahanan, kesenian dan upacara keadatan. Saat ini pembuat Telavang (Tameng)/Kelbit/Kelembit berjumlah 200 orang dan pemelihara berjumlah 200 orang dengan total pengguna sebesar 3000 orang. Upaya yang dilakukan agar Telavang (Tameng)/Kelbit/Kelembit dapat bertahan adalah dengan cara pelestarian.

- 91) Tersang merupakan salah satu perkakas khas suku dayak . bahan utama dari Tersang adalah daun biru yang berfungsi sebagai pelindung diri dari terik matahari dan hujan. Saat ini penggunaan Tersang sudah sangat jarang. Pada masanya, Tersang dimanfaatkan sebagai pelindung diri dari terik matahari dan hujan. Begitupun saat ini digunakan sebagai pelindung diri dari terik matahari dan hujan. Saat ini pembuat Tersang berjumlah 50 orang dan pemelihara Tersang berjumlah 60 orang. Selain itu pembuat serta pemelihara berjumlah 110 orang dengan total pengguna sejumlah 80 orang. Masalah yang dihadapi dalam pemanfaatan Tersang ini adalah perkembangan zaman yang dimana sekarang sudah terdapat payung untuk melindungi dari terik dan hujan. Salah satu upaya untuk mencegah kepunahan dari Tersang adalah dengan pelestarian. Namun kendalanya adalah bahan bakunya jauh di dalam hutan.
- 92) Totoli (Pancuran Air) merupakan suatu sistem irigasi yang telah ada sejak abad ke 15 masehi. Adapun etnis yang menggunakan sistem irigasi ini adalah etnis Aoheng. Pemanfaatan Totoli digunakan untuk pengairan ladang-ladang. Adapun bahan dari Totoli sendiri terbuat dari bambu dan kayu yang berfungsi sebagai pancuran air baik di rumah maupun di ladang. Untuk saat ini pemanfaatan Totoli sudah jarang.

Dahulu hingga sekarang fungsi utama dari Totoli adalah sebagai pancuran air baik di rumah /di ladang Sebagai pancuran air baik di rumah /di ladang. Masalah yang muncul dalam pemanfaatan Totoli ini adalah karena modernisasi dimana masyarakat banyak yang menggunakan alat yang mudah digunakan. Upaya dalam menjaga Totoli agar tidak ditinggalkan oleh masyarakat adalah dengan melakukan pengembangan dan pelestarian. Namun kendala yang dihadapi yaitu minat warga yang banyak beralih ke peralatan modern seperti sanyo/alkon.

- 93) Tuduk ; Berayang ; Serapang ; Suruk ; Doha ; Baket; Nyatap merupakan perkakas yang telah digunakan sejak abad ke 18 masehi. Adapun etnis yang menggunakan alat ini adalah seluruh suku dayak yang pada umumnya tinggal di sepanjang sungai mahakam. Bahan utama dari alat ini adalah menggunakan besi dan kayu. Alat ini berguna sebagai alat untuk berburu berupa tombak. Saat ini pemanfaatan dari alat ini masih sering digunakan oleh masyarakat suku dayak. Dahulu hingga sekarang Tuduk difungsikan sebagai alat berburu. Saat ini pembuat Tuduk terdapat 200 orang dan pemelihara terdapat 250 orang dengan total pemelihara dan pembuat sejumlah 450 orang dan serta total pengguna berjumlah 5000 orang.
- 94) Tung merupakan alat musik yang telah ada sejak abad ke 16 masehi. Adapun etnis yang menggunakan Tung ini yaitu seluruh suku dayak pada umumnya yang mendiami sepanjang sungai mahakam. Bahan utama dan=ri Tung ini sendiri terbuat dari bambu. Tung sendiri merupakan alat musik yang sampai saat ini masih sering digunakan oleh masyarakat suku dayak.
- 95) Tuvung; Jatung adalah alat musik tradisional yang sudah ada sejak abad ke 15 masehi. Adapun pengguna dari Tuvung; Jatung adalah seluruh suku dayak pada umumnya yang menempati atau bermukim di sepanjang sungai mahakam.

Bahan utama dari Tuvung; Jatung sendiri yaitu terbuat dari kayu, kulit hewan, dan juga rotan. Tuvung; Jatung sendiri dimanfaatkan sebagai alat musik pada saat pesta panen (Hudoq), Besilat, Karang Kayau. Pemanfaatan Tuvung; Jatung untuk saat ini masih sering digunakan. Pada masanya, alat musik ini digunakan untuk musik pesta panen, Hudoq, Besilat, dan Karang Kayau dan begitupun sampai saat ini. Adapun yang ahli dalam pembuatan Tuvung; Jatung sejumlah 30 orang dan pemeliharaannya berjumlah 30 orang. Selain itu pembuat sekaligus pemelihara berjumlah 30 orang dengan total pengguna sebesar 400 orang. Masalah yang terjadi adalah perkembangan teknologi dan modernisasi alat musik. Upaya yang dilakukan agar dapat tetap bertahan dari zaman adalah dengan cara pelestarian, Pembinaan dan pelatihan Pelatihan. Kendala dari pembuatan alat musik ini adalah bahan baku dan proses pembuatan yang rumit.

- 96) Ugal atau Tugan (Tempat melobang tanah saat musim nugal) tergolong dalam perkakas yang telah digunakan sejak abad ke 15 masehi. Adapun pengguna Ugal atau Tugan adalah seluruh suku dayak yang pada umumnya bermukim di sepanjang sungai mahakam. Bahan utama dari Ugal atau Tugan adalah menggunakan kayu. Fungsi dari Ugal atau Tugan adalah sebagai pembuat lobang saat menugal padi di ladang. Saat ini penggunaan Ugal atau Tugan masih sering digunakan masyarakat suku dayak. Kegunaan dari Ugal atau Tugan adalah untuk pembuat lobang saat menugal padi di ladang. Saat ini terdapat 1000 orang pembuat Ugal atau Tugan dan 1000 orang pemeliharanya. Selanjutnya terdapat 1000 orang sebagai pembuat sekaligus pemelihara dengan total pengguna sejumlah 3000 orang.
- 97) Ukeng (Lumbung Padi tradisional); Pau Parai merupakan arsitektur yang telah ada sejak abad ke 15 masehi. Etnis yang menggunakan Ukeng antara lain etnis Kayan, Bahau dan Kenyah Mahakam yang bermukim di daerah Long Pakaq

Baru, Long Pakaq, Delang Krohong, Laham, Datah Bilang, Rukun Damai, Long Merah, dan Batu Majang. Bahan utama dari Ukeng adalah dari kulit kayu, Papan Kayu, dan juga bambu. Fungsi utama dari Ukeng yaitu sebagai lumbung padi. Penggunaan Ukeng sendiri saat ini masih sering digunakan oleh masyarakat dayak. Pada masanya hingga saat ini Ukeng difungsikan sebagai tempat penyimpanan padi sementara di ladang dan kedepan akan dijadikan sebagai ilmu pengetahuan tradisional (Arsitektur) dan Objek Wisata. Saat ini ahli pembuat Ukeng sendiri berjumlah 200 orang dan pemelihara Ukeng sejumlah 400 dengan total pembuat sekaligus pemelihara berjumlah 600 orang dengan total pengguna Ukeng sebanyak 7000 orang. Masalah yang dihadapi dalam pembuatan Ukeng adalah bahan yang susah didapatkan dan pembuatan yang susah. Dalam pelestarian Ukeng sendiri dilakukan dengan cara melakukan pembuatan saat mulai panen padi. Kendala yang dihadapi yaitu kurangnya generasi penerus yang bisa melestarikan Ukeng.

- 98) Ukun adalah sebuah perkakas yang telah ada sejak abad ke 15 masehi. Adapun etnis yang menggunakan Ukun adalah etnis Kayan yang bermukim di daerah antara lain Long Pakaq Baru, Long Pakaq, Delang Krohong, dan Laham. Bahan utama dari Ukun adalah terbuat dari bambu dan Taviq (labu putih) yang digunakan untuk penampung/penyimpan air. Penggunaan Ukun saat ini sudah sangat jarang dimanfaatkan. Dahulu Ukun digunakan untuk penampung/penyimpan air. Saat ini pembuat Ukun berjumlah 10 orang dan pemelihara berjumlah 10 orang. Selain itu pembuat sekaligus pemelihara berjumlah 10 orang dengan total pengguna sebesar 150 orang. Masalah yang mengakibatkan Ukun sudah jarang diminati yaitu karena persaingan teknologi. Upaya untuk melestarikan Ukun adalah dengan pembinaan, pelatihan, dan mempelajari proses-proses pembuatan. Kendala yang dialami dalam pembuatan Ukun adalah pemilahan bahan baku untuk pembuatan alat.

- 99) Use merupakan perkakas khas suku dayak yang telah ada sejak abad ke 17 masehi. Adapun etnis yang menggunakan Use adalah etnis Kayan yang bermukim diantaranya Long Pakaq Baru, Long Pakaq, Delang Krohong dan Laham. Bahan utama dari Use adalah terbuat dari besi yang berfungsi untuk memotong/menebang pohon. Untuk saat ini Use sudah sangat jarang digunakan dan dimanfaatkan. Pada masanya, Use berfungsi untuk memotong/menebang pohon. Saat ini pembuat Use sendiri tersisa 3 orang dan pemelihara tersisa 3 orang. Selain itu pemelihara sekaligus pembuat tersisa 3 orang dengan total pengguna sebesar 150 orang. Masalah yang terjadi adalah persaingan teknologi dimana saat ini telah banyak alat pemotong pohon yang canggih seperti *chainsaw*. Upaya yang dilakukan adalah melakukan pelestarian dan pembuatan Use baru. Kendala dari pembuatan Use adalah pemilahan batu untuk memilih batu besi yang terbaik (proses pembuatan alat tersebut).
- 100) We (Rotan) merupakan perkakas yang telah ada sejak abad ke 15 masehi. Adapun etnis yang menggunakan We (Rotan) adalah etnis Kayan yang bermukim di Long Pakaq Baru, Long Pakaq, Delang Krohong, dan Laham. Bahan utama yaitu rotan yang berfungsi untuk mengikat/menyambung. Untuk saat ini penggunaan We (Rotan) masih sering digunakan dan dimanfaatkan oleh suku dayak. Manfaat utama dari We (Rotan) adalah untuk mengikat/menyambung serta dimasa depan bisa menjadi kerajinan rakyat. Saat ini pembuat We (Rotan) berjumlah 100 orang dan pemelihara sejumlah 100 orang. Selain itu pembuat sekaligus pemelihara sebanyak 100 orang dengan total pengguna sebesar 100 orang. Masalah yang dihadapi yaitu persaingan teknologi. Upaya melestarikan We (Rotan) adalah melakukan pembuatan We (Rotan) baru. Namun kendala yang dihadapi yaitu pemilahan bahan baku untuk pembuatan alat.

- 101) Woq Sa'ap Kauq (Bor Manual) atau Koleka merupakan perkakas yang telah ada sejak abad ke 18 masehi. Adapun etnis yang menggunakan Woq Sa'ap Kauq adalah Aoheng yang bermukim di Long Gelat. Adapun bahan dari Aoheng adalah terbuat dari besi dan pegangannya terbuat dari kayu. Fungsi utama dari Woq Sa'ap Kauq adalah untuk melobangi hulu senjata mandau. Saat ini penggunaan Woq Sa'ap Kauq masih sering digunakan oleh masyarakat suku dayak. Woq Sa'ap Kauq sendiri saat ini memiliki fungsi untuk melobangi hulu mandau. Saat ini pembuat Woq Sa'ap Kauq berjumlah 100 orang dan pemelihara Woq Sa'ap Kauq berjumlah 50 orang. Selain itu pembuat sekaligus pemelihara berjumlah 150 orang dengan total pengguna sejumlah 200 orang.
- 102) Koroni Lotang, merupakan alat musik telah ada sejak abad ke 18 masehi. Koroni Lotang digunakan oleh etnis Aoheng yang berada di rumah-rumah. Bahan utama dari Koroni Lotang adalah terbuat dari bambu. Koroni Lotang sejak dahulu dijadikan sebagai alat musik tradisional yang banyak digunakan oleh masyarakat suku dayak. Saat ini Koroni Lotang masih sering digunakan.
- 103) lesung Beng, merupakan perkakas yang telah digunakan sejak abad ke 15 masehi. Adapun etnis yang menggunakan lesung Beng adalah suku dayak kayan yang bermukim di daerah Long Pakaq Baru, Long Pakaq, Delang Krohong, dan Laham. Bahan utama dari lesung Beng adalah terbuat dari kayu ulin yang berfungsi sebagai tempat menumbuk padi, singkong dll. Saat ini penggunaan lesung Beng masih sering digunakan oleh mayoritas suku dayak. Pada masanya hingga sekarang lesung Beng dimanfaatkan oleh masyarakat dayak sebagai tempat menumbuk padi, singkong dll. Saat ini pembuat lesung Beng berjumlah 20 orang dan pemelihara berjumlah 20 orang. Selain itu pemelihara sekaligus pembuat lesung Beng berjumlah 20 orang dengan total pengguna sebesar 200 orang. Masalah yang terjadi yaitu persaingan teknologi dan upaya

pelestarian lesung Beng sendiri dilakukan dengan cara pembuatan lesung Beng baru. Kendala yang dihadapi dalam pembuatan lesung Beng adalah pemilahan bahan baku untuk pembuatan alat.

- 104) Peq merupakan salah satu perkakas yang telah ada sejak abad 12 masehi. Adapun etnis yang menggunakan alat ini adalah seluruh suku dayak yang bermukim di sekitar sungai mahakam pada umumnya yang berada di dalam Rumah. Bahan utama dari peq ini adalah terbuat dari kayu yang berfungsi untuk memukul atau menumbuk kayu ke dalam tanah. Penggunaan peq saat ini masih sering digunakan oleh masyarakat suku dayak. Pada masanya hingga saat ini peq digunakan sebagai pemukul atau penumbuk kayu ke dalam tanah. Saat ini pembuat peq sejumlah 150 orang dan pemelihara peq sejumlah 175 orang dengan total pembuat dan pemelihara berjumlah 325 serta total pengguna sebesar 400 orang.

8) Seni

Kebudayaan Mahakam Ulu juga mengenal berbagai macam jenis, berikut macam-macamnya:

1. Akung Nyenen merupakan cabang seni peninggalan nenek moyang yang masuk dalam kategori seni tari. Jumlah karya yang dipertunjukkan dalam setahun terakhir tergantung momentum. Untuk saat ini, frekuensi publikasi karya Akung Nyenen sudah sangat jarang. Sejauh ini terdapat 2-8 orang pelaku seni Akung Nyenen dimana seni ini didukung oleh masyarakat setidaknya terdapat 1000 orang. Adapun lembaga yang mengelola dan menggelar pertunjukan adalah sanggar Seni serta sarana dan prasarana masyarakat digerakkan oleh lembaga adat. Masalah yang dihadapi seni ini adalah pelatihan teknis musik belum akademis dan pendanaan pembinaan yang minim serta alat musik pendukung yang terbatas. upaya pelestarian seni Akung Nyenen adalah dengan berlatih ketika ada even. Namun kendala yang dihadapi adalah sumber daya terbatas.

2. Akung Nyenen, merupakan cabang seni peninggalan nenek moyang yang tergolong dalam seni musik. Saat ini karya kesenian Akung Nyenen sudah jarang dipublikasi. Saat ini jumlah pelaku seni Akung Nyenen hanya tersisa 3 orang dimana jumlah masyarakat yang memberikan dukungan pada Akung Nyenen ini sebanyak 1800 orang. Lembaga yang mengelola dan menggelar pertunjukan adalah sanggar seni dimana sarana dan prasarana masyarakat digerakkan dan dikelola oleh Lembaga Adat. Untuk sarana dan prasarana pemerintah sendiri tidak ada. Masalah yang dihadapi seni Akung Nyenen adalah pelatihan teknis musik belum akademis dan dana pembinaan serta alat musik pendukung yang terbatas. Upaya dalam melestarikan seni ini adalah berlatih ketika ada event. Kendala yang dihadapi yaitu sumber daya terbatas dan pendanaan.

3. Ba Pakeu (musik Kayan) merupakan salah satu seni yang telah ada secara turun temurun dari nenek moyang. Ba Pakeu sendiri tergolong dalam seni musik dimana Ba Pakeu telah dipertunjukkan sebanyak 20 kali dalam setahun. Untuk frekuensi publikasi seni ini masih cukup sering. Sejauh ini jumlah pelaku seni Ba Pakeu sendiri hanya tersisa 3 orang dimana jumlah masyarakat yang mendukung seni ini sebanyak 3.244 orang. Lembaga yang mengelola dan menggelar pertunjukan adalah Sanggar Seni WAU Kayan dimana sarana dan prasarana masyarakat digerakkan dan dikelola oleh adat balai. Masalah yang dihadapi yaitu kemampuan menciptakan alat yang masih sedikit. Upaya dalam mengembangkan seni Ba Pakeu adalah dengan membentuk sanggar seni, membentuk kelompok - kelompok seni. Namun kendala yang dihadapi yaitu pendanaan, ahli masih kurang, modernisasi dan kemajuan teknologi.

4. Bang Pakat, merupakan salah satu seni peninggalan nenek moyang. Bang Pakat masuk dalam kategori seni rupa. Saat ini frekuensi publikasi Bang Pakat sudah jarang. Jumlah pelaku seni Bang Pakat sendiri saat ini mencapai 300 orang. Adapun yang mengelola seni Bang Pakat adalah dari lembaga adat. Adapun

masalah yang dihadapi dalam seni rupa ini adalah regenerasi dimana yang bisa memainkan harus dari keturunan. Upaya pelestarian seni ini yaitu dengan menyarankan generasi walaupun tidak ada keturunan dengan syarat. Terlepas dari itu kendala dari seni ini sendiri adalah sumber daya dan pendanaan dan sedikit sekali generasi muda yang berminat.

5. Barong Kemiren sendiri tidak diketahui siapa penciptanya. Barong Kemiren tergolong ke dalam seni musik yang diadakan 1 Tahun sekali. Saat ini frekuensi dalam publikasi karya seni sudah jarang dilakukan. Lembaga pengelola barong kemiren juga tidak diketahui. Sejauh ini hanya terdapat 1 sampai 2 orang pelaku seni Barong Kemiren. Sedangkan untuk masyarakat yang mendukung Barong Kemiren hanya sekitar 3 sampai 5 orang.

6. Bawak (Alat musik Aoheng dengan dipukul) merupakan sebuah karya seni peninggalan turun temurun dari nenek moyang. Bawak masuk dalam golongan seni musik dimana karya yang dipertunjukkan dalam setiap tahun diadakan 1 tahun sekali. Saat ini frekuensi publikasi dari Bawak sudah jarang dilakukan. Saat ini pelaku seni Bawak hanya sekitar 4 sampai 5 orang dimana masyarakat yang mendukung seni ini sebesar 10 orang.

7. Bekaluq Kiyang (anyaman ditas/ransel) merupakan karya seni yang telah ada secara turun temurun dari nenek moyang. Bekaluq Kiyang sendiri tergolong dalam seni rupa. Jumlah karya seni di ruang publik dalam setahun terakhir antara 2 sampai 10. Saat ini Bekaluq Kiyang sudah sangat jarang sekali dipublikasikan. Setidaknya hanya terdapat 50 orang yang telah mengakses karya seni ini.

8. Bekaluq Kiyang (anyaman ditas/ransel) merupakan karya seni yang telah ada secara turun temurun dari nenek moyang. Bekaluq Kiyang sendiri tergolong dalam seni rupa. Jumlah karya seni di ruang publik dalam setahun terakhir antara 2 sampai 10. Saat ini Bekaluq Kiyang sudah sangat jarang sekali dipublikasikan. Setidaknya hanya terdapat 50 orang yang telah mengakses karya seni ini.

9. Biang Bekhei merupakan karya seni peninggalan nenek moyang. Biang Bekhei sendiri merupakan sebuah karya seni yang digolongkan pada seni rupa. Sejauh ini tidak ada karya seni yang dipublikasi dalam setahun terakhir. Selain itu saat ini Biang Bekhei juga jarang dipublikasikan. Saat ini terdapat setidaknya 50 orang yang mengakses karya seni ini. Sarana dan prasarana masyarakat untuk seni Biang Bekhei sendiri tidak ada. Begitupun sarana dan prasarana dari pemerintah Tidak ada. Salah satu upaya pelestarian seni ini adalah melakukan pembinaan.

10. Bisoom (musik kupang timur) merupakan salah satu seni yang sejauh ini tidak diketahui penciptanya. Bisoom termasuk dalam golongan seni musik. Jumlah karya yang dipertunjukkan dalam satu tahun terakhir sebanyak 2 kali. Saat ini publikasi Bisoom jarang dilakukan. Sejauh ini terdapat 1 sampai 2 orang yang masih memainkan alat musik ini. Selain itu setidaknya terdapat 20 orang yang mendukung alat musik Bisoom ini. Terlepas dari itu, Bisoom mengalami masalah yaitu pengaruh kemajuan teknologi yang kian pesat mengakibatkan Bisoom tergerus. Salah satu upaya pelestarian Bisoom yaitu dengan melakukan kerja sama dengan masyarakat dan tokoh - tokoh adat serta pemerintah untuk melengkapi alat musik dan membangun praktek tentang alat musik mengumpulkan kerja sama dengan masyarakat.

11. Bova Kuvong (musik aoheng) merupakan sebuah seni yang telah ada secara turun temurun dari nenek moyang suku dayak. Bova Kuvong (musik aoheng) sendiri masuk dalam kategori seni musik. Jumlah pertunjukan Bova Kuvong (musik aoheng) dalam setahun terakhir sebanyak 2 kali dalam setahun. Untuk publikasi kesenian Bova Kuvong (musik aoheng) sendiri jarang dilakukan.

Saat ini masih terdapat 1 sampai 2 orang yang memainkan alat musik Bova Kuvong (musik aoheng). Adapun masyarakat yang mendukung kesenian Bova Kuvong (musik aoheng) berjumlah 500 orang. Lembaga yang mengelola kesenian ini berasal dari lembaga adat serta sanggar seni. Upaya yang dilakukan untuk melestarikan Bova Kuvong (musik aoheng) yaitu dengan pengadaan sarana dan

pengadaan sarana guna dapat menghidupkan alat musik tersebut agar musik Bova Kuvong dapat dilestarikan.

12. Bova Kuvong (musik aoheng) merupakan sebuah seni yang telah ada secara turun temurun dari nenek moyang suku dayak. Bova Kuvong (musik aoheng) sendiri masuk dalam kategori seni musik. Jumlah pertunjukan Bova Kuvong (musik aoheng) dalam setahun terakhir sebanyak 2 kali dalam setahun. Untuk publikasi kesenian Bova Kuvong (musik aoheng) sendiri jarang dilakukan.

Saat ini masih terdapat 1 sampai 2 orang yang memainkan alat musik Bova Kuvong (musik aoheng). Adapun masyarakat yang mendukung kesenian Bova Kuvong (musik aoheng) berjumlah 500 orang. Lembaga yang mengelola kesenian ini berasal dari lembaga adat serta sanggar seni. Upaya yang dilakukan untuk melestarikan Bova Kuvong (musik aoheng) yaitu dengan pengadaan sarana dan pengadaan sarana guna dapat menghidupkan alat musik tersebut agar musik Bova Kuvong dapat dilestarikan.

13. Bunyi Peninggalan merupakan kesenian peninggalan nenek moyang suku dayak. Bunyi sendiri merupakan seni tari yang sering ditampilkan. Tergantung Momen karena sangat berpengaruh bagi anak-anak bangsa dan sangat Jarang ditampilkan di daerah kota. Jumlah penari sekitar 4-8 Orang kesenian peninggalan nenek moyang berdiri pada tahun 999. Sanggar Seni Lembaga merupakan acara Adat yang menjadi sebuah acara hiburan. Masalah yang terjadi pada kesenian ini adalah Kemajuan teknologi yang mengakibatkan kesenian ini mulai ditinggalkan. Adapun upaya melestarikan kesenian ini adalah dengan melakukan pelatihan teknis Musik. Masalah lainnya adalah dana pembinaan yang masih minim serta Alat Musik Pendukung yang masih Terbatas. Upaya lainnya adalah dengan mengingatkan kembali minat masyarakat untuk mempelajari alat musik ini dan berlatih ketika ada even. Kendala yang dialami adalah Sumber Daya Terbatas dan minimnya dana.

14. Bunyi Peninggalan merupakan kesenian peninggalan nenek moyang suku dayak. Bunyi sendiri merupakan seni tari yang sering

ditampilkan. Tergantung momen karena sangat berpengaruh bagi anak-anak bangsa dan sangat Jarang ditampilkan di daerah kota. Jumlah penari sekitar 4-8 Orang kesenian peninggalan nenek moyang berdiri pada tahun 999. Sanggar Seni Lembaga merupakan acara Adat yang menjadi sebuah acara hiburan. Masalah yang terjadi pada kesenian ini adalah Kemajuan teknologi yang mengakibatkan kesenian ini mulai ditinggalkan. Adapun upaya melestarikan kesenian ini adalah dengan melakukan pelatihan teknis Musik. Masalah lainnya adalah dana pembinaan yang masih minim serta Alat Musik Pendukung yang masih Terbatas. Upaya lainnya adalah dengan Mengingat Kembali minat masyarakat untuk mempelajari alat musik ini dan berlatih ketika ada even. Kendala yang dialami adalah Sumber Daya Terbatas dan minimnya dana.

15. Daak Ta'aa, merupakan kesenian yang sering ditampilkan di berbagai acara event. Daak Ta'aa sendiri sejauh ini tidak diketahui siapa penciptanya. Daak Ta'aa merupakan masuk dalam kategori seni musik dimana kesenian ini telah dilaksanakan sebanyak 2 kali dalam setahun. Publikasi kegiatan dari Daak Ta'aa sendiri cukup sering dilakukan. Sejauh ini terdapat 1 sampai 2 Orang yang aktif dalam kesenian ini. Selain itu jumlah masyarakat yang mendukung seni ini adalah sebanyak 3 sampai 5 orang. Adapun lembaga yang mengelola kesenian ini berasal dari Sanggar Seni . selain itu sarana dan prasarana adat yang digunakan adalah Lamin Adat.

16. Daak Ta'aa merupakan kesenian yang sering ditampilkan diberbagai acara event. Daak Ta'aa sendiri sejauh ini tidak diketahui siapa penciptanya. Daak Ta'aa merupakan masuk dalam kategori seni musik dimana kesenian ini telah dilaksanakan sebanyak 2 kali dalam setahun. Publikasi kegiatan dari Daak Ta'aa sendiri cukup sering dilakukan. Sejauh ini terdapat 1 sampai 2 Orang yang aktif dalam kesenian ini. Selain itu jumlah masyarakat yang mendukung seni ini adalah sebanyak 3 sampai 5 orang. Adapun lembaga yang mengelola kesenian ini berasal dari Sanggar

Seni . selain itu sarana dan prasarana adat yang digunakan adalah Lamin Adat.

17. Dak Dangai Metun Huvat (umaq suling) merupakan kesenian yang telah ada pada suku dayak secara turun temurun dari nenek moyang suku dayak. Dak Dangai Metun Huvat (umaq suling) sendiri masuk dalam kategori seni musik. Pertunjukan kesenian Dak Dangai Metun Huvat (umaq suling) telah diadakan dan dipentaskan sebanyak 5 tahun sekali. Selain itu kesenian Dak Dangai Metun Huvat (umaq suling) sering dipublikasikan. Sejauh ini terdapat 20 orang yang aktif memainkan alat musik ini serta dukungan dari masyarakat dayak yang cukup banyak sebesar 1500 orang. Adapun lembaga yang mengelola kesenian ini adalah dari lembaga adat suku dayak.

18. Dak Kulit (Umaq tuaan/umaq suling) adalah salah satu kesenian yang telah ada pada suku dayak secara turun temurun dari nenek moyang hingga saat ini. Dak Kulit (Umaq tuaan/umaq suling) masuk dalam kategori kesenian musik. Saat ini pertunjukan kesenian ini telah diadakan sebanyak 10 kali dalam 1 tahun. Publikasi kegiatan dan acara Dak Kulit (Umaq tuaan/umaq suling) ini juga cukup sering. Sejauh ini setidaknya hanya ada 1 Orang yang aktif dalam kesenian Dak Kulit (Umaq tuaan/umaq suling) dan hanya terdapat 1 orang yang mendukung kesenian ini. Lembaga yang mengelola kesenian ini adalah dari lembaga adat suku dayak.

19. Dak sampeq tingang nelise (bahau busang), merupakan salah satu kesenian suku dayak yang telah ada sejak lama namun tidak diketahui siapa penciptanya. Dak Sampeq Tingang Nelise (Bahau Busang) sendiri masuk sebagai kesenian musik suku dayak. Dak Sampeq Tingang Nelise (Bahau Busang) sendiri dipertunjukkan sebanyak 2 kali dalam setahun. Publikasi kegiatan kesenian ini sejauh ini cukup sering. Saat ini terdapat 10 Orang orang yang masih aktif menampilkan kesenian Dak Sampeq Tingang Nelise (Bahau Busang) serta masyarakat yang mendukung kesenian ini cukup banyak yaitu sebesar 100 orang. Lembaga yang

turut terlibat dalam kesenian ini adalah dari sanggar seni dimana sarana dan prasarana kegiatan dilakukan di lamin adat dayak.

20. Dak Silat (Umaq tuaan/Umaq suling) merupakan salah satu kesenian yang telah ada sejak turun temurun dari nenek moyang suku dayak. Dak Silat (Umaq tuaan/Umaq suling) digolongkan sebagai sebuah kesenian musik. Dalam setahun Dak Silat (Umaq tuaan/Umaq suling) telah dipentaskan sebanyak 5 kali dalam 1 tahun terakhir. Publikasi kegiatan kesenian ini juga cukup sering dilakukan. Sejauh ini terdapat setidaknya 20 orang yang masih aktif dalam kegiatan seni Dak Silat (Umaq tuaan/Umaq suling) dimana masyarakat yang mendukung kesenian ini berjumlah 500 orang. Lembaga yang terjun langsung mengelola kesenian ini adalah dari sanggar seni suku dayak.

21. Dak Tajaa (musik acara nikah; Dangai Bahau Saq) merupakan kesenian yang telah ada secara turun temurun namun sampai sekarang kesenian ini tidak diketahui siapa penciptanya. Dak Tajaa sendiri masuk dalam kategori seni musik dimana pementasan kesenian ini dilakukan sebanyak 2 kali dalam setahun terakhir. Adapun publikasi dan sosialisasi mengenai kesenian ini cukup jarang dilakukan. Sejauh ini terdapat 10 Orang yang aktif dalam kesenian ini dimana masyarakat yang mendukung kesenian ini sebanyak 1500 orang. Lembaga yang mengelola dan melaksanakan kesenian ini adalah lembaga adat suku dayak dimana sarana dan prasarana pementasan biasanya dilakukan di lamin adat.

22. Dak Telang Usaan merupakan salah satu kesenian yang telah lama ada namun belum diketahui siapa pencipta dari kesenian ini. Dak Telang Usaan sendiri masuk dalam kategori seni musik dimana pementasan dari alat musik ini dilakukan sebanyak 2 kali dalam setahun. Publikasi kegiatan mengenai kesenian ini juga masih jarang. Sejauh ini hanya tersisa 1 sampai 2 Orang yang aktif dalam kesenian ini dimana setidaknya terdapat 50 orang yang mendukung kesenian Dak Telang Usaan. Kesenian Dak Telang Usaan sendiri diakomodir dan dikelola oleh sanggar seni.

23. Datun Kuaq merupakan kesenian yang telah ada dari generasi ke generasi suku dayak. Datun Kuaq sendiri masuk dalam kategori seni tari-tarian dimana yang aktif dalam kesenian ini sebanyak 50 orang dimana kesenian Datun Kuaq didukung oleh masyarakat sebanyak 1500 orang. Publikasi kesenian ini juga cukup sering dilakukan.

24. Deden (musik siang ud danum) merupakan salah satu kesenian suku dayak yang tidak diketahui siapa penciptanya. Deden (musik siang ud danum) sendiri masuk dalam kategori seni musik dimana pementasan dan kegiatan dari kesenian ini dilaksanakan setidaknya 5 kali dalam 1 tahun. Untuk publikasi kegiatan kesenian ini sendiri masih jarang dilakukan. Setidaknya terdapat 20 orang yang masih aktif dalam kesenian ini dimana masyarakat yang mendukung kesenian ini sebanyak 50 orang. Lembaga yang mengelola kesenian ini sendiri yaitu sanggar seni.

25. Diak Hudoq (musik hudoq Bahau) merupakan salah satu kesenian yang telah ada dan diwariskan oleh nenek moyang suku dayak. Diak Hudoq (musik hudoq Bahau) sendiri tergolong ke dalam seni musik. Adapun pementasan dan kegiatan kesenian Diak Hudoq (musik hudoq Bahau) sendiri dilakukan sebanyak 1 tahu sekali. Selain itu publikasi kegiatan ini terbilang cukup sering dilakukan. Saat ini terdapat 50 orang yang aktif dalam kesenian Diak Hudoq (musik hudoq Bahau) dimana setidaknya terdapat 100 masyarakat yang mendukung kesenian ini. Adapun lembaga yang mengelola kesenian Diak Hudoq (musik hudoq Bahau) adalah dari lembaga adat bahau. Kesenian Diak Hudoq (musik hudoq Bahau) sendiri juga memiliki permasalahan yaitu kurangnya kesadaran masyarakat akan seni musik tradisional. Namun upaya yang dilakukan untuk melestarikan kesenian ini adalah dengan melakukan pembinaan dan pelestarian agar kesenian ini tidak punah. Di satu sisi kendala yang dihadapi pada kesenian ini adalah peralatan seni musik Diak Hudoq (musik hudoq Bahau) yang kurang memadai.

26. Diak Kenyu (musik adat memlaai Long Gelat) merupakan kesenian suku dayak yang telah ada secara turun temurun dari generasi ke generasi. Diak Kenyu (musik adat memlaai Long Gelat) sendiri merupakan sebuah kesenian musik dimana pementasan dan pertunjukannya dilaksanakan sebanyak 1 tahun sekali. Publikasi kesenian Diak Kenyu (musik adat memlaai Long Gelat) sendiri masih jarang dilakukan. Sejauh ini terdapat 10 orang yang aktif dalam kesenian Diak Kenyu (musik adat memlaai Long Gelat) dimana masyarakat yang mendukung kesenian ini sebanyak 50 orang. Upaya yang dilakukan untuk menjaga kesenian ini adalah dengan cara pembinaan dan pelestarian. Namun disatu sisi kendala yang dialami kesenian ini adalah kurangnya peralatan untuk seni musik dan alat - alat yang sudah hampir punah.

27. Diak Nguwong (musik ritual long gelat) merupakan salah satu kesenian yang telah ada secara turun temurun dari nenek moyang suku dayak. Diak Nguwong sendiri termasuk dalam seni musik dimana pementasan kesenian ini dilakukan 1 tahun sekali. Publikasi kesenian Diak Nguwong sendiri jarang dilakukan. Sejauh ini terdapat setidaknya 10 orang yang aktif dalam kesenian Diak Nguwong. Selain itu terdapat 50 orang yang mendukung kesenian ini. Lembaga yang mengelola kesenian ini yaitu Lembaga Adat. Masalah yang muncul pada kesenian ini adalah kurangnya yang tau tentang musik ritual. Hal yang harus dilakukan agar seni Diak Nguwong tetap bertahan adalah dengan melakukan pembinaan dan bimbingan kepada generasi penerus. Adapun kendala yang dialami adalah peralatan dalam ritual yang kurang mendukung dan tidak ada yang tau tentang Dak-Dak ritual.

28. Diak teadmin pkin (musik adat Nemlaai Long Gelat) merupakan salah satu kesenian yang telah ada secara turun temurun dari nenek moyang suku dayak. Diak teadmin pkin sendiri tergolong ke dalam seni musik dimana pementasan dari seni Diak teadmin pkin dilakukan setiap 5 tahun sekali. Publikasi kegiatan dan pementasan Diak teadmin pkin sejauh ini masih cukup jarang dilakukan. Sejauh ini terdapat 2 orang yang aktif

dalam pementasan kesenian ini. Selain itu yang mengakses kesenian ini 3 sampai 5 orang. Masalah yang kerap muncul dalam kesenian Diak teadmin pkin adalah insentif dan biaya peminat untuk belajar berkurang serta kurangnya pemusik untuk kegenerasi berikutnya. Hal yang dilakukan agar kesenian Diak teadmin pkin bisa tetap bertahan adalah dengan melakukan pembinaan dan pelestarian. Bersamaan dengan itu terdapat kendala yaitu jarang yang mau tau tentang seni musik dan jarang mendengarkan nasehat.

29. Dodoy (tarian kayan) merupakan salah satu kesenian suku dayak. Untuk pencipta dari Dodoy sendiri tidak diketahui. Dodoy sendiri masuk dalam kategori seni tari dimana pementasan dan pelaksanaan kesenian ini dilakukan sebanyak 5 kali dalam 1 tahun. Publikasi kegiatan kesenian ini cukup sering dilakukan. Setidaknya yang aktif dalam kesenian ini terdapat 50 orang dan masyarakat yang mendukung kesenian ini sebanyak 1500 orang. Pelaksanaan kesenian ini sendiri dilakukan di Lamin adat dan tempat terbuka. Masalah yang dihadapi pada kesenian ini adalah kurangnya peralatan kesenian. Upaya yang dilakukan untuk menjaga Dodoy agar tidak punah adalah dengan mengembangkan dan melestarikan bersama masyarakat kampung namun dalam upaya pelestarian kesenian Dodoy, kendala yang muncul adalah kungannya pendanaan.

30. Dot doyot tapung kitan merupakan kesenian suku dayak yang tidak diketahui siapa pencipta dari kesenian ini. Dot doyot tapung kitan sendiri tergolong ke dalam kesenian musik dimana pementasan dan kegiatan dilakukan sebanyak 4 kali dalam 1 Tahun. Publikasi kegiatan dan pementasan kesenian Dot doyot tapung kita sejauh ini masih sering dilakukan dimana setidaknya terdapat 50 orang yang masih aktif dalam kesenian ini serta sebanyak 1500 orang yang mendukung kesenian ini. Adapun lembaga yang mengelola kesenian ini adalah dari sanggar seni dan juga dari lembaga adat suku dayak. Sarana dan prasarana pementasan dan kegiatan dilakukan di lamin adat. Upaya agar

kesenian Dot doyot tapung kitan bisa bertahan adalah dengan melakukan pelestarian serta kendala yang dialami adalah minimnya peralatan.

31. Duong Burung merupakan salah satu kesenian yang telah ada dan merupakan peninggalan nenek moyang suku dayak. Jenis seni rupa, namun peminatnya tidak ada dan jarang (hanya sekitar 300 orang). Masih belum ada regenerasi dalam menurunkan kesenian ini. Kurang bisa berkembang karena minimnya pembinaan.

32. Hudoq' aya' ba' kap (topeng orang tua bermulut yang dapat di buka tutup) adalah kesenian dayak yang diciptakan oleh Damianus (Agau Hiranng Mujaan). Hudoq' Aya' Ba' Kap masuk ke dalam kategori seni rupa dimana kesenian ini dipentaskan sebanyak 1 kali dalam setahun. Selain itu publikasi kegiatan dari kesenian ini sendiri cukup jarang dilakukan. Setidaknya terdapat 4500 Orang yang mengakses karya sastra ini.

33. Hudoq; ngenyah kayau; ngenyah nyeput; karang lakeq; karang doh adalah salah satu kesenian yang telah ada secara turun temurun dari nenek moyang sampai saat ini. Hudoq sendiri tergolong ke dalam seni tari. Adapun pementasan kesenian Hudoq sendiri dilakukan sebanyak 5 kali dalam 1 tahun. Selain itu publikasi kesenian ini terbilang cukup sering dilakukan. Setidaknya terdapat 50 yang aktif dalam kesenian ini dimana setidaknya terdapat 1500 masyarakat yang mendukung kesenian Hudoq. Adapun lembaga yang turut andil dalam kesenian ini adalah lembaga adat suku dayak dan juga sanggar seni. Sarana dan prasarana kesenian Hudoq sendiri dilakukan di lamin Adat. Masalah yang kerap muncul dalam kesenian ini adalah tidak banyak yang mengetahui tari tradisional tanpa terkecuali tarian Hudoq. Namun upaya yang dilakukan untuk menjaga eksistensi kesenian ini adalah dengan tetap melestarikan dan meneruskannya ke generasi - generasi muda sehingga budaya Tarian tradisional tetap terjaga. Kendala dari kesenian ini adalah kurang

diperhatikannya dalam pendanaan untuk tari tradisional dalam acara - acara adat.

34. Irap aron, merupakan salah satu kesenian yang telah ada dari nenek moyang suku dayak. Irap Aron sendiri tergolong dalam kesenian rupa. Publikasi dari kesenian ini sejauh ini cukup jarang dilakukan. Dimana setidaknya terdapat 300 orang yang mengakses karya sastra Irap Aron. Salah satu masalah yang juga muncul dalam kesenian ini yaitu regenerasi harus Keturunan. Adapun upaya dalam melestarikan kesenian ini adalah dengan menyarankan generasi muda walaupun tidak ada keturunan dengan syarat. Adapun kendala yang muncul adalah sumber daya dan pendanaan dalam pembinaan yang minim dan sedikit sekali generasi muda yang berminat ikut serta dalam kesenian Irap Aron.

35. Jalung Ulu merupakan salah satu kesenian suku dayak yang telah ada secara generasi ke generasi hingga sampai saat ini. Jalung Ulu sendiri termasuk ke dalam golongan kesenian rupa. Se jauh ini pementasan dan kegiatan kesenian ini dilakukan sebanyak 15 Kali dalam setahun. Publikasi dari seni Jalung Ulu sendiri juga cukup sering dilakukan dimana setidaknya terdapat 20 orang yang mengakses karya sastra dari kesenian ini.

36. Jatung Buet (umaq bakung) adalah kesenian suku dayak yang telah ada dari generasi ke generasi. Se jauh ini belum diketahui siapa pencipta dari kesenian Jatung Buet (umaq bakung). Jatung Buet (umaq bakung) sendiri masuk dalam golongan seni musik. Adapun pementasan kesenian ini dilakukan sebanyak 2 kali dalam setahun. Publikasi dari kesenian Jatung Buet (umaq bakung) sendiri cukup sering dilakukan. Setidaknya terdapat sebanyak 10 orang yang masih aktif dalam mengikuti kegiatan dan terlibat dalam pementasan. Selain itu terdapat 500 masyarakat yang mendukung kesenian ini. Lembaga yang mengelola seni Jatung Buet (umaq bakung) adalah dari sanggar seni serta dibantu oleh lembaga adat suku dayak. Sarana dan prasarana kesenian ini menggunakan lamin adat dan juga kadang dilakukan di lapangan terbuka.

37. Kalung Asu merupakan salah satu kesenian suku dayak yang telah ada sejak nenek moyang. Kalung Asu sendiri tergolong ke dalam seni rupa. publikasi dari kesenian Kalung Asu sendiri jarang dilakukan. Setidaknya yang telah mengakses karya sastra Kalung Asu berjumlah 300 orang. Adapun masalah yang terjadi dalam kesenian ini adalah masalah regenerasi dimana yang boleh ikut harus dari keturunan. Upaya yang dilakukan untuk menjaga budaya ini adalah menyarankan generasi muda walaupun tidak ada keturunan pengukir namun bisa dengan syarat tertentu. Adapun kendala lain adalah sumber daya manusia yang minim dan dana pembinaan yang sedikit serta minat generasi muda yang masih kurang.

38. Kalung Jaka Said merupakan salah satu kesenian warisan dari nenek moyang suku dayak. Kalung Jaka Said sendiri tergolong ke dalam seni rupa. Sejauh ini publikasi kesenian ini masih cukup jarang dilakukan. Setidaknya terdapat 300 orang yang telah mengakses Kalung Jaka Said. Masalah yang dihadapi dalam kesenian ini adalah regenerasi harus dari keturunan. Salah satu upaya dalam melestarikan seni Kalung Jaka Said adalah dengan menyarankan generasi muda walaupun tidak ada keturunan dengan syarat tertentu. Adapun kendala lain yang dihadapi adalah sumber daya manusia yang minim dan pendanaan dalam pembinaan selama itu sedikit sekali generasi muda yang berminat.

39. Kalung Kelung merupakan kesenian suku dayak yang telah ada dari generasi ke generasi. Kalung Kelung termasuk ke dalam kesenian rupa. Sejauh ini terdapat 35 Kali orang mengakses karya sastra Kalung Kelung. Publikasi kesenian ini juga cukup sering dilakukan. Setidaknya terdapat 3500 orang yang mendukung kesenian Kalung Kelung.

40. Kalung Lenjau merupakan kesenian suku dayak yang telah ada turun temurun dari generasi ke generasi. Kalung Lenjau sendiri termasuk ke dalam seni rupa dimana sebanyak 25 kali dipentaskan. Frekuensi publikasi sendiri cukup sering. Sejauh ini

terdapat sebanyak 20 orang yang mengakses karya sastra dari Kalung Lenjau.

41. Kalung Ohong Kio merupakan salah satu kesenian peninggalan nenek moyang suku dayak. Kalung Ohong Kio termasuk ke dalam golongan seni rupa. Frekuensi publikasi dari seni Kalung Ohong Kio sendiri cukup jarang dilakukan. Setidaknya terdapat 311 yang mengakses karya sastra Kalung Ohong Kio. Masalah yang terjadi pada Kalung Ohong Kio adalah regenerasi dan harus keturunan. Salah satu upaya dalam melestarikan kesenian ini adalah dengan menyarankan generasi muda walaupun tidak berasal keturunan dengan syarat. Salah satu kendala lain pada seni Kalung Ohong Kio adalah sumber daya manusia yang masih minim dan pendanaan dalam pembinaan yang masih minim serta sedikit sekali generasi muda yang berminat.

42. Kalung Suvang merupakan salah satu kesenian peninggalan nenek moyang suku dayak. Kalung Suvang sendiri masuk dalam golongan seni rupa. Frekuensi publikasi dari kesenian ini sendiri masih jarang dilakukan. Setidaknya terdapat 215 orang yang mengakses karya sastra dari seni Kalung Suvang. Masalah yang dialami seni Kalung Suvang sendiri adalah regenerasi yang tidak ada dan harus dari keturunan. Adapun upaya dalam melestarikan kesenian ini adalah dengan menyarankan generasi muda walaupun tidak ada keturunan dengan syarat. Adapun kendala yang dialami adalah sumber daya manusia yang minim dan pendanaan dalam pembinaan masih sedikit sertam masih sedikit sekali generasi muda yang berminat ikut serta.

43. Kalung Tebengang merupakan kesenian yang telah ada dari generasi ke generasi suku dayak. Kalung Tebengang termasuk ke dalam seni rupa dimana jumlah karya di ruang publik dalam satu tahun terakhir adalah sebanyak 12 Kali. Frekuensi publikasi dari kesenian Kalung Tebengang cukup sering dilakukan. Adapaun yang mengakses karya sastra seni Kalung Tebengang sebanyak 20 orang.

44. Kaluung Maran Hudo' Aya Damianus (Agau Hirang Mujaan) merupakan kesenian suku dayak yang telah ada secara turun temurun. Kaluung Maran Hudo' Aya Damianus tergolong ke dalam seni rupa. Pementasan kesenian Kaluung Maran Hudo' Aya Damianus sendiri dilakukan sebanyak 1 kali dalam setahun. Frekuensi publikasi dari kegiatan Kaluung Maran Hudo' Aya Damianus sendiri cukup jarang dilakukan. Selain itu jumlah yang telah mengakses karya sastra ini sebanyak 4500 orang.

45. Kangkep (Musik Bahau yang di hantup) merupakan salah satu kesenian suku dayak yang telah ada secara turun temurun dari nenek moyang. Kangkep sendiri termasuk dalam golongan seni musik. Kangkep sendiri dipentaskan sebanyak 1 kali dalam setahun. Frekuensi publikasi dari kegiatan kesenian ini sejauh ini jarang dilakukan. Setidaknya terdapat 1 sampai 2 orang yang aktif dalam kesenian ini dimana sebanyak 3 sampai 5 orang yang mendukung kesenian ini. Adapun lembaga yang mengelola kesenian ini adalah lembaga adat suku dayak.

46. Kanjet Ajei merupakan salah satu kesenian suku dayak yang telah ada dari generasi ke generasi. Kanjet Ajei sendiri merupakan kesenian tari-tarian. Pementasan kesenian Kanjet Ajei dalam setahun terakhir sebanyak 15 kali dalam setahun. Frekuensi publikasi kesenian ini sendiri cukup sering dilakukan. Setidaknya terdapat 50 orang yang terlibat aktif dalam kesenian ini dimana sebanyak 2000 orang mendukung kesenian Kanjet Ajei.

47. Kanjet Anyam Apeq merupakan salah satu kesenian suku dayak yang telah ada dari generasi ke generasi. Kanjet Anyam Apeq sendiri termasuk ke dalam golongan seni tari. Pementasan dari kesenian ini dilakukan sebanyak 12 kali. Frekuensi publikasi dari kesenian ini sendiri cukup sering dilakukan. Setidaknya terdapat 8 orang yang aktif dalam kesenian ini dimana masyarakat yang mendukung kesenian ini sebesar 1500 orang

48. Kanjet Lasan Laki merupakan salah satu kesenian suku dayak yang telah ada dari generasi ke generasi suku dayak. Kanjet Lasan Laki sendiri termasuk dalam golongan seni tari dimana

pementasan kegiatan seni Kanjet Lasan Laki dilakukan sebanyak 30 kali dalam satu tahun. Frekuensi publikasi sendiri cukup sering dilakukan. Sejauh ini hanya tersisa 1 orang yang aktif dalam kesenian ini dan sebanyak 2500 orang yang mendukung kesenian ini.

49. Kanjet Lasan Leto merupakan salah satu kesenian yang telah ada dari generasi ke generasi. Kanjet Lasan Leto sendiri tergolong ke dalam seni tari. Pementasan kesenian Kanjet Lasan Leto dilakukan sebanyak 36 kali dalam setahun dimana frekuensi publikasi sendiri cukup sering dilakukan. Saat Ini hanya tersisa 1 orang yang aktif dalam kesenian. Sejauh ini terdapat 2500 orang yang mendukung kesenian ini.

50. Kanjet Nyelama Sakei merupakan salah satu kesenian yang telah ada dari generasi ke generasi. Kanjet Nyelama Sakei sendiri termasuk dalam seni tari. Kanjet Nyelama Sakei sendiri diadakan sebanyak 20 kali dalam satu tahun. Frekuensi publikasinya juga cukup sering dilakukan. Setidaknya terdapat 15 orang yang aktif dan terlibat dalam kesenian Kanjet Nyelama Sakei dan sebanyak 1700 orang yang mendukung kesenian ini.

51. Kanjet Pepatei merupakan kesenian tradisional dalam bentuk tari tarian perang yang bercerita tentang seorang pahlawan dayak yang sedang berperang melawan musuh. Kanjet Pepatei sendiri merupakan kesenian yang telah ada dari generasi ke generasi di dalam suku dayak. Kanjet Pepatei masuk dalam kategori seni tari. Kesenian ini telah dipentaskan setidaknya 25 Kali dalam setahun. Publikasi dari kesenian ini sejauh ini cukup sering dilakukan. saat ini terdapat setidaknya 2 Orang yang aktif dalam kesenian ini dimana masyarakat yang mendukung sebanyak 2000 orang

52. Kanjet Taweq Generasi merupakan kesenian tradisional suku dayak yang telah ada dari Generasi ke generasi di dalam suku dayak. Kanjet Pepa termasuk dalam kategori seni tari, tari tarian. Kesenian ini telah diadakan setidaknya 25 Kali dalam setahun. Publikasi dari kesenian ini sejauh ini cukup sering

dilakukan. Saat ini terdapat setidaknya 1 Orang yang aktif dalam kesenian ini dimana masyarakat yang mendukung sebanyak 1500 orang.

53. Karang Aruq tari dengan lesung merupakan kesenian yang telah ada secara Turun temurun dari nenek moyang. Kanjet Pepatei dalam kategori seni tari, sanggar seni tari tarien kesenian ini diadakan setidaknya 2 kali dalam setahun. Publikasi dari kesenian ini cukup jarang dilakukan. saat ini terdapat 1 sampai 2 Orang yang aktif. Dalam kesenian ini dimana masyarakat yang mendukung sebanyak 50 orang.

54. Karang Sapeq (Long gelat) merupakan kesenian yang telah ada secara turun temurun dari nenek moyang. Karang Sapeq (Long gelat) dalam kategori seni musik. kesenian ini diadakan setidaknya 2 kali dalam setahun. Publikasi dari kesenian ini cukup sering dilakukan. Saat ini terdapat 300 orang yang aktif. Dalam kesenian ini dimana masyarakat yang mendukung sebanyak 500 orang. saat ini masalah yang terjadi di Karang Sapeq (Long gelat) yaitu berkurangnya minat generasi muda berminat dalam karang sapeq. Selain itu kendala yang dihadapi dalam kesenian ini adalah kurangnya pelaku seni/Pelatih.

55. Karang Ubing Pada zaman kesenian yang telah ada secara turun temurun dari Nenek Moyang. Karang Ubing dalam kategori seni musik. Publikasi dari kesenian ini cukup sering dilakukan. Saat ini terdapat 2 Orang yang aktif. Dalam kesenian ini dimana masyarakat yang mendukung sebanyak 1105. Karang Ubing merupakan kategori Sanggar seni. lembaga yang mengelola kesenian ini adalah dari Lembaga Adat suku dayak. Masalah yang terjadi dari kesenian ini yaitu Pelatihan Teknis Musik Tradisional Belum berjalan dengan baik selain itu alat musik pendukung terbatas pada dana. upaya yang dilakukan untuk melestarikan pada budaya ini adalah dengan berlatih ketika ada event. saat ini sumber daya sangat terbatas.

56. Karang Ubing Pada zaman kesenian yang telah ada sejak nenek moyang suku dayak. kesenian ini telah ada terdapat

dalam kategori seni tari. Publikasi dari kesenian ini cukup jarang dilakukan tergantung momennya. saat ini terdapat 4-9 Orang yang aktif. Dalam kesenian ini dimana masyarakat sangat mendukung dan yang mengikuti kesenian ini sebanyak 550. Karang Ubing sanggar seni lembaga yang mengelola kesenian ini adalah dari lembaga Adat. Masalah yang terjadi dari kesenian ini yaitu dana Pembinaan. Kendala saat ini yaitu alat musik dan pendukung sangat terbatas. Masyarakat disana mulai berlatih ketika ada Even. Sumber daya manusia saat ini mulai terbatas dan pendanaan yang masih sangat minim.

57. Kelediq; Kediriq (Musik Aoheng, Bahau ,Kenyah) kesenian yang telah ada sejak turun temurun dari nenek moyang suku dayak. kesenian ini telah ada terdapat dalam kategori seni musik. Publikasi dari kesenian ini cukup jarang dilakukan dalam 1 Tahun sekali. Saat ini terdapat 1 sampai 2 Orang yang aktif. dalam kesenian ini dimana masyarakat sangat mendukung dan yang mengikuti kesenian ini sebanyak 3 sampai 5. Kelediq; Kediriq (Musik Aoheng, Bahau ,Kenyah) salah satu sanggar seni yang sering pentas. masalah saat mulai berkurangnya penggiat dan praktisi salah satu yang tahu tentang alat musik ini yaitu Kedireq/Kelediq upaya untuk pengembangan dengan membuat pembinaan kepada sanggar seni; masyarakat dan melestarikan kembali kesenian suku dayak. Kendala saat ini mulai sedikit yang tahu membuat alat musik Kelediq; Kediriq.

58. Kengleng saleju merupakan kesenian yang telah ada sejak turun temurun dari nenek moyang dari suku daya. Publikasi dari kesenian ini cukup sering dilakukan dalam 1 Tahun sekali. kesenian ini telah terdapat dalam kategori seni rupa. Saat ini terdapat 100 orang. Lembaga yang mengelola kesenian dari lembaga adat. upaya untuk melestarikan kesenian ini dengan memberikan pembinaan dan pelestarian terhadap masyarakat. kendala yang terjadi pada kesenian ini kurangnya alat - alat dan dana yang minim.

59. Kerapag (musik umaq tuan/suling) merupakan kesenian yang telah ada sejak turun temurun dari nenek moyang suku dayak. kesenian ini telah terdapat dalam kategori seni musik. Publikasi dari kesenian ini cukup jarang dilakukan dalam 1 Tahun sekali. Saat ini terdapat 10 Orang yang aktif. dalam kesenian ini dimana masyarakat sangat mendukung dan yang mengikuti kesenian ini sebanyak 50 orang. generasi saat ini kurang minat dalam kesenian karena pengaruh budaya luar
60. Ko'Kope (tarian gelombang Aoheng) merupakan kesenian yang telah ada sejak turun menurun dari nenek moyang suku dayak. kesenian ini telah terdapat dalam kategori seni tari. Publikasi dari kesenian ini cukup jarang dilakukan dalam 2 kali dalam setahun. Saat ini terdapat 6 sampai 12 orang yang aktif. dalam kesenian ini dimana masyarakat sangat mendukung dan yang mengikuti kesenian ini sebanyak 500 orang. Ko'Kope (tarian gelombang Aoheng) merupakan Sanggar Seni. Lembaga yang mengelola kesenian dari lembaga adat dan balai adat.
61. Konya Laki (tarian tunggal Aoheng). Publikasi dari kesenian ini cukup jarang dilakukan dalam 2 kali dalam setahun. Saat ini terdapat 10 Orang yang aktif. dalam kesenian ini dimana masyarakat sangat mendukung dan yang mengikuti kesenian ini sebanyak 500 orang. Konya Laki (tarian tunggal Aoheng) merupakan sanggar seni sanggar Seni. Lembaga yang mengelola kesenian dari lembaga adat Lamin Adat. kendala saat ini adalah kurang lengkapnya sarana dan prasarana. masyarakat disana ingin membuat sanggar tari untuk melatih generasi muda.
62. Kromi lotang (aoheng)) merupakan kesenian yang telah ada sejak turun menurun dari nenek moyang suku dayak. kesenian ini telah terdapat dalam kategori seni musik. Publikasi dari kesenian ini cukup jarang dilakukan dalam 1 kali dalam setahun. Saat ini terdapat 1 sampai 2 orang yang aktif dalam kesenian ini dimana masyarakat sangat mendukung dan yang mengikuti kesenian ini sebanyak 3 sampai 5 orang.

63. Kroni Suling (musik Aoheng) merupakan kesenian yang telah ada sejak turun tenurun dari nenek moyang suku dayak. kesenian ini telah terdapat dalam kategori seni musik. Publikasi dari kesenian ini cukup jarang dilakukan dalam 2 kali dalam setahun. Saat ini terdapat 1 sampai 2 Orang yang aktif. dalam kesenian ini dimana masyarakat sangat mendukung dan yang mengikuti kesenian ini sebanyak 50 orang. Kroni Suling (musik Aoheng) merupakan Sanggar Seni yang dilakukan oleh pengadaan Sarana untuk menghidupkan kesenian pada alat musik tradisional agar musik dayak bisa dilestarikan.

64. Kulriung Dali merupakan kesenian yang telah ada sejak turun menurun dari nenek moyang suku dayak. kesenian ini telah terdapat dalam kategori seni rupa Publikasi dari kesenian ini cukup jarang dilakukan dalam 2 kali dalam setahun. dalam kesenian ini dimana masyarakat sangat mendukung dan yang mengikuti kesenian ini sebanyak 300 orang. Masalah yang terjadi pada kesenian ini adalah regenerasi yang tidak ada selain itu sumber daya manusia yang terbatas dan pendanaan dalam Pembinaan yang sedikit dan juga sedikit sekali generasi muda yang berminat.

65. Lakukot merupakan kesenian yang telah ada sejak turun temurun dari nenek moyang suku dayak. kesenian ini telah terdapat dalam kategori seni tari. Publikasi dari kesenian ini cukup jarang dilakukan tergantung Momen. Saat ini terdapat 4-8 Orang yang aktif. dalam kesenian ini dimana masyarakat sangat mendukung dan yang mengikuti kesenian ini sebanyak 990 orang. Lakukot merupakan sanggar seni lembaga yang mengelola kesenian dari lembaga adat. Kendala saat ini sumber daya terbatas dan dana pembinaan kegiatan yang dilakukan pelatihan teknis musik tradisional sampai saat ini belum dilaksanakan regenerasi berlatih ketika ada Event.

66. Law tegek (musik nugal long gelat) merupakan kesenian yang telah ada sejak turun temurun dari nenek moyang suku dayak. kesenian ini telah terdapat dalam kategori seni musik.

Publikasi dari kesenian ini cukup jarang dilakukan tergantung Momen. Publikasi dari kesenian ini cukup jarang dilakukan dalam 1 kali dalam setahun. Saat ini terdapat 10 Orang yang aktif dalam kesenian ini dimana masyarakat sangat mendukung dan yang mengikuti kesenian ini sebanyak 50 orang. Kendala saat ini yaitu kurangnya penerus generasi dan tidak mengajari ke anak-anaknya. Upaya yang dilakukan dalam menjaga kesenian ini adalah memberi pelestarian dan pembinaan kepada generasi muda. Kendala yang terjadi pada kesenian ini adalah peralatan musik yang hampir tidak ada lagi.

67. Leleng (musik kenyah umaq bakung) merupakan salah satu kesenian suku dayak yang telah ada secara turun temurun. Leleng sendiri sejauh ini tidak diketahui siapa penciptanya. Leleng masuk dalam golongan seni musik dimana pementasan kesenian ini dilakukan sebanyak 5 kali dalam 1 tahun. Frekuensi publikasi kesenian Leleng sendiri cukup sering dilakukan. Setidaknya terdapat 50 orang yang aktif di dalam kesenian Leleng dan masyarakat yang mendukung kesenian Leleng sebanyak 1500 orang. Lembaga yang mengelola kesenian ini adalah dari sanggar seni.

68. Lucak lunan (punan) merupakan kesenian yang telah ada sejak dahulu. Lucak lunan sendiri sampai saat ini tidak diketahui siapa penciptanya. Lucak lunan masuk ke dalam seni musik. Adapun pementasan dan pertunjukan seni Lucak lunan dilakukan sebanyak 2 kali dalam setahun. Frekuensi publikasi sendiri cukup jarang dilakukan. Sejauh ini hanya tersisa 1 sampai 2 orang yang masih aktif memainkan alat musik ini dan 50 orang yang mendukung kesenian ini.

69. Moru Ane merupakan kesenian suku dayak peninggalan nenek moyang. Moru Ane sendiri tergolong dalam seni tari. Pelaksanaan kesenian ini sendiri tergantung momen. Frekuensi publikasi kesenian ini sejauh ini masih jarang dilakukan. Saat ini terdapat 4-12 orang yang masih aktif dalam kesenian ini dimana terdapat 1335 orang yang mendukung kesenian Moru Ane.

Lembaga yang terlibat aktif dalam mengelola kesenian ini adalah sanggar seni dan juga dari lembaga adat. Adapun masalah yang dihadapi kesenian ini adalah pelatihan teknis musik tradisional belum akademis dan dana pembinaan yang minim. Kendala dalam kesenian ini adalah alat musik terbatas, berlatih ketika ada even serta sumber daya terbatas.

70. Mulaq Kota merupakan karya seni yang telah ada pada zaman nenek moyang. Mulaq Kota sendiri merupakan tergolong seni tari. Frekuensi publikasi sendiri cukup jarang dilakukan. Sejauh ini terdapat setidaknya 4-12 orang yang aktif dalam seni Mulaq Kota serta sebanyak 800 orang yang mendukung kesenian ini. Lembaga yang mengelola kesenian ini adalah dari sanggar seni serta dari lembaga adat. Masalah yang dihadapi pada kesenian ini adalah pelatihan teknis musik tradisional yang belum ada, dana pembinaan dan alat musik yang terbatas. Upaya yang dilakukan dalam menjaga eksistensi kesenian ini adalah berlatih ketika akan ada event. Terlepas dari itu kendala yang dihadapi pada kesenian ini adalah sumber daya manusia yang terbatas terbatasnya pendanaan.

71. Mulaq Kota merupakan salah satu kesenian suku dayak yang telah ada dari zaman nenek moyang. Mulaq Kota sendiri termasuk dalam seni musik. Pelaksanaan pementasan dan kegiatan Mulaq Kota dilaksanakan pada saat momen-momen tertentu saja. Frekuensi publikasi kegiatan yang berhubungan dengan kesenian ini sendiri cukup jarang dilakukan. Setidaknya terdapat 2 orang yang masih aktif dalam kesenian ini dan setidaknya terdapat 115 orang yang mendukung kesenian Mulaq Kota. Adapun lembaga yang mengelola kesenian ini adalah dari sanggar seni dan juga bersama lembaga adat. Masalah yang dihadapi yaitu alat musik pendukung terbatas. Upaya meningkatkan partisipasi dan pelestarian kesenian Mulaq Kota adalah dengan berlatih ketika akan ada event. Kendala yang dihadapi adalah sumber daya terbatas dan minimnya pendanaan.

72. Najaa merupakan kesenian suku dayak yang tidak diketahui siapa pencipta dari kesenian ini. Najaa sendiri tergolong kedalam kesenian musik dimana pementasan dan kegiatan dilakukan sebanyak 5 kali dalam 1 Tahun. Publikasi kegiatan dan pementasan kesenian Najaa sejauh ini masih sering dilakukan dimana setidaknya terdapat 20 orang yang masih aktif dalam kesenian ini serta sebanyak 500 orang yang mendukung kesenian ini. Adapun lembaga yang mengelola kesenian ini adalah dari sanggar seni. Sarana dan prasarana pementasan dan kegiatan dilakukan di lamin adat.

73. Ngasing Bura merupakan kesenian suku dayak yang diciptakan oleh peninggalan nenek moyang. Ngasing Burang sendiri tergolong kedalam kesenian musik. Publikasi kegiatan dan pementasan kesenian Ngasing sejauh ini masih jarang dilakukan dimana setidaknya terdapat 2-8 orang yang masih aktif dalam kesenian ini serta sebanyak 1.700 orang yang mendukung kesenian ini. Adapun lembaga yang mengelola kesenian ini adalah dari sanggar seni. Sarana dan prasarana pementasan dan kegiatan dilakukan di lembaga adat. Masalah yang dihadapi adalah pelatihan teknis musik tradisional belum akademis, dana pembinaan dan alat musik pendukung yang terbatas. Upaya agar kesenian Ngasing Bura bisa bertahan adalah dengan berlatih ketika ada event, serta kendala yang dialami adalah sumber daya dan dana yang terbatas

74. Ngejuin Kejoo Pet'gaait (Tarai Kelep gaq Long gelat) merupakan kesenian suku dayak yang tidak diketahui siapa pencipta dari kesenian ini. Ngejuin Kejoo Pet'gaait sendiri tergolong kedalam kesenian tari dimana pementasan dan kegiatan dilakukan sebanyak 2 kali dalam setahun. Publikasi kegiatan dan pementasan kesenian Ngejuin Kejoo Pet'gaait sejauh ini masih jarang dilakukan dimana setidaknya terdapat 10 orang yang masih aktif dalam kesenian ini serta sebanyak 500 orang yang mendukung kesenian ini. Adapun lembaga yang mengelola kesenian ini adalah dari sanggar seni. Sarana dan prasarana

pementasan dan kegiatan dilakukan di lamin adat. Upaya agar kesenian Ngejuin Kejoo Pet'gaait bisa bertahan adalah dengan melestarikan dan memberi pembinaan.

75. Ngejuin Kenya (tari perang Long gelat) merupakan kesenian suku dayak yang tidak diketahui siapa pencipta dari kesenian ini. Ngejuin Kenya sendiri tergolong ke dalam kesenian tari dimana pementasan dan kegiatan dilakukan sebanyak 2 kali dalam setahun. Publikasi kegiatan dan pementasan kesenian Ngejuin Kenya sejauh ini masih jarang dilakukan dimana setidaknya terdapat 10 orang yang masih aktif dalam kesenian ini serta sebanyak 500 orang yang mendukung kesenian ini. Adapun lembaga yang mengelola kesenian ini adalah dari sanggar seni. Sarana dan prasarana pementasan dan kegiatan dilakukan di lamin adat. Upaya agar kesenian Ngejuin Kenya bisa bertahan adalah dengan melestarikan dan memberi pembinaan.

76. Ngejuin Sempai merupakan kesenian suku dayak yang tidak diketahui siapa pencipta dari kesenian ini. Ngejuin Sempai sendiri tergolong ke dalam kesenian tari dimana pementasan dan kegiatan dilakukan sebanyak setahun sekali. Publikasi kegiatan dan pementasan kesenian Ngejuin Sempai sejauh ini masih jarang dilakukan dimana setidaknya terdapat 8-10 orang yang masih aktif dalam kesenian ini serta sebanyak 50 orang yang mendukung kesenian ini. Adapun lembaga yang mengelola kesenian ini adalah dari sanggar seni. Sarana dan prasarana pementasan dan kegiatan dilakukan di lamin adat. Masalah yang dihadapi adalah kurangnya pelaku seni. Upaya agar kesenian Ngejuin Sempai bisa bertahan adalah dengan mengembangkan dan melestarikan dari sanggar, serta kendala yang dialami adalah peralatan seni kurang dan pelaku praktisi seni.

77. Ngenyah merupakan kesenian suku dayak yang tidak diketahui siapa pencipta dari kesenian ini. Ngenyah sendiri tergolong ke dalam kesenian tari dimana pementasan dan kegiatan dilakukan sebanyak setahun sekali. Publikasi kegiatan dan pementasan kesenian Ngenyah sejauh ini masih jarang dilakukan

dimana setidaknya terdapat 1-2 orang yang masih aktif dalam kesenian ini serta sebanyak 50 orang yang mendukung kesenian ini. Adapun lembaga yang mengelola kesenian ini adalah dari sanggar seni. Sarana dan prasarana pementasan dan kegiatan dilakukan di lamin adat. Masalah yang dihadapi adalah kurangnya pelaku seni. Upaya agar kesenian Ngejuin Sempai bisa bertahan adalah dengan pembinaan kepada pelaku dan penggiat seni, serta kendala yang dialami adalah sulit menerapkan kepada generasi.

78. Nyang Beluang merupakan kesenian suku dayak yang diciptakan oleh nenek moyang. Nyang Beluang tergolong ke dalam kesenian rupa dimana jumlah karya yang dipertunjukkan di ruang publik dalam setahun terakhir sebanyak 25 karya. Publikasi kegiatan dan pementasan kesenian Nyang Beluang sejauh ini masih sering dilakukan dimana setidaknya terdapat 200 orang yang mengakses karya sastra.

79. Nyemata merupakan kesenian suku dayak yang diciptakan oleh peninggalan nenek moyang. Nyemata tergolong ke dalam kesenian rupa dimana dalam setahun terakhir tidak ada karya yang dipertunjukkan. Publikasi kegiatan dan pementasan kesenian Nyemata sejauh ini masih jarang dilakukan dimana setidaknya terdapat 400 orang yang mengakses karya sastranya. Tidak ada lembaga yang mengelola kesenian ini. Masalah yang dihadapi adalah tidak adanya regenerasi dan harus ada keturunan. Upaya agar kesenian Nyemata bisa bertahan adalah menyarankan generasi walaupun tidak ada keturunan dengan syarat, serta kendala yang dialami adalah sumber daya dan pendanaan dalam pembinaan sedikit, dan sedikit sekali generasi muda yang berminat.

80. Ohong Lovu merupakan kesenian suku dayak yang diciptakan oleh peninggalan nenek moyang. Ohong Lovu tergolong ke dalam kesenian rupa dimana dalam setahun terakhir tidak ada karya yang dipertunjukkan. Publikasi kegiatan dan pementasan kesenian Ohong Lovu sejauh ini masih jarang dilakukan dimana setidaknya terdapat 301 orang yang mengakses karya sastranya. Tidak ada lembaga yang mengelola kesenian ini. Masalah yang

dihadapi adalah tidak adanya regenerasi dan harus ada keturunan. Upaya agar kesenian Nyemata bisa bertahan adalah menyarankan generasi walaupun tidak ada keturunan dengan syarat, serta kendala yang dialami adalah sumber daya dan pendanaan dalam pembinaan sedikit, dan sedikit sekali generasi muda yang berminat

81. Otong (musik Aoheng yang dipetik) merupakan kesenian suku dayak yang diciptakan oleh turun temurun dari nenek moyang. Otong sendiri tergolong ke dalam kesenian musik dimana pementasan dan kegiatan dilakukan sebanyak 2 kali sudah jarang dilakukan dimana setidaknya terdapat 1-2 orang yang masih aktif dalam kesenian ini serta sebanyak 3-5 orang yang mendukung kesenian ini. Saat ini tidak ada lembaga yang mengelola kesenian ini.

82. Pahayaan Hudo' (Hudo' Berdialog) kesenian suku dayak yang diciptakan oleh Damianus (Agau Hirang Mujaan). Pahayaan Hudo' tergolong kedalam kesenian rupa dimana dalam setahun terakhir ada 1 karya yang dipertunjukkan. Publikasi kegiatan dan pementasan kesenian Ohong Lovu sejauh ini masih sering dilakukan dimana setidaknya terdapat 4.500 orang yang mengakses karya sastranya. Adapun lembaga yang mengelola kesenian ini adalah dari ISI Jogja. Masalah yang dihadapi adalah belum maksimal dalam menularkan bakat kepada generasi muda produktif, belum maksimal dukungan pemerintah dalam mengembangkan potensi seniman. Upaya agar kesenian Pahayaan Hudo' bisa bertahan adalah pameran karya dan menjadi instruktur atau narasumber, serta kendala yang dialami adalah keterbatasan sumber daya dan anggaran dalam memaksimalkan potensi para seniman melalui program kegiatan.

83. Pedung Ane merupakan kesenian suku dayak yang diciptakan oleh peninggalan nenek moyang. Pedung Ane tergolong ke dalam kesenian musik dimana pementasan dan kegiatan dilakukan tergantung momen sudah jarang dilakukan dimana setidaknya terdapat 3-8 orang yang masih aktif dalam kesenian ini serta sebanyak 1083 orang yang mendukung kesenian ini. Adapun

lembaga yang mengelola kesenian ini adalah dari sanggar seni. Sarana dan prasarana pementasan dari masyarakat dilakukan di lamin adat. Namun, tidak ada sarana dan prasarana dari pemerintah. Masalah yang dihadapi adalah pelatihan teknis musik tradisional belum akademis, dana pembinaan dan alat musik pendukung yang terbatas. Upaya agar kesenian Pedung Ane bisa bertahan adalah dengan berlatih ketika ada event, serta kendala yang dialami adalah sumber daya dan dana yang terbatas

84. Pedung Ane merupakan kesenian suku dayak yang diciptakan oleh peninggalan nenek moyang. Pedung Ane tergolong ke dalam kesenian tari dimana pementasan dan kegiatan dilakukan tergantung momen sudah jarang dilakukan dimana setidaknya terdapat 4-10 orang yang masih aktif dalam kesenian ini serta sebanyak 1000 orang yang mendukung kesenian ini. Adapun lembaga yang mengelola kesenian ini adalah dari sanggar seni. Sarana dan prasarana pementasan dari masyarakat dilakukan di lamin adat. Namun, tidak ada sarana dan prasarana dari pemerintah. Masalah yang dihadapi adalah kurang tenaga pembinaan, alat musik pendukung dan dana pembinaan yang terbatas. Upaya agar kesenian Pedung Ane bisa bertahan adalah dengan berlatih ketika ada event, serta kendala yang dialami adalah sumber daya dan dana yang terbatas.

85. Pem Le'eh merupakan kesenian suku dayak yang diciptakan oleh turun temurun dari nenek moyang. Pem Le'eh sendiri tergolong kedalam kesenian rupa dimana dalam setahun terakhir ada 2 atau 10 karya yang dipertunjukkan. Publikasi kegiatan dan pementasan kesenian Pem Le'eh sejauh ini masih jarang dilakukan dimana setidaknya terdapat 100 orang yang mengakses karya sastranya. Saat ini tidak ada lembaga yang mengelola kesenian ini.

86. Sampeq Kavat (Aoheng) merupakan kesenian suku dayak yang diciptakan oleh peninggalan nenek moyang yang turun menurun. Sampeq Kavat tergolong ke dalam kesenian musik dimana pementasan dan kegiatan dilakukan 2 kali dalam setahun sudah jarang dilakukan dimana setidaknya terdapat 2 orang yang

masih aktif dalam kesenian ini serta sebanyak 3 sampai 5 orang yang mendukung kesenian ini. Adapun lembaga yang mengelola kesenian ini adalah dari lembaga adat.

87. Sampeq Tingang Matei (umaq suling) merupakan kesenian suku dayak yang diciptakan oleh peninggalan nenek moyang yang turun menurun. Sampeq Tingang Matei tergolong ke dalam kesenian musik dimana pementasan dan kegiatan dilakukan 4 kali dalam setahun masih sering dilakukan dimana setidaknya terdapat 2 orang yang masih aktif dalam kesenian ini serta sebanyak 500 orang yang mendukung kesenian ini. Adapun lembaga yang mengelola kesenian ini adalah dari lembaga adat dan sanggar seni. Upaya agar kesenian Sampeq Tingang Matei bisa bertahan adalah dengan pembinaan dan pelestarian.

88. Sampeq Tingang Nyeleng (musik tradisi Aoheng) merupakan kesenian suku dayak yang diciptakan oleh peninggalan nenek moyang yang turun menurun. Sampeq Tingang Nyeleng tergolong ke dalam kesenian musik dimana pementasan dan kegiatan dilakukan 2 kali dalam setahun sudah jarang dilakukan dimana setidaknya terdapat 2 orang yang masih aktif dalam kesenian ini serta sebanyak 4-8 orang yang mendukung kesenian ini. Tidak ada lembaga yang mengelola kesenian ini. Sarana dan prasarana pementasan dari masyarakat dilakukan di bang adat dan tempat terbuka.

89. Sampeq na'a/Dayung (umaq suling/umaq tuaan) merupakan kesenian suku dayak yang diciptakan oleh peninggalan nenek moyang yang turun menurun. Sampeq na'a/Dayung tergolong kedalam kesenian musik dimana pementasan dan kegiatan dilakukan 2 kali dalam setahun sudah jarang dilakukan dimana setidaknya terdapat 2 orang yang masih aktif dalam kesenian ini serta sebanyak 3 sampai 5 orang yang mendukung kesenian ini. Tidak ada lembaga yang mengelola kesenian ini.

90. Sape Habai/Korong (musik Aoheng) merupakan kesenian suku dayak yang diciptakan oleh peninggalan nenek moyang yang turun menurun. Sape Habai/Korong tergolong ke dalam kesenian

musik dimana pementasan dan kegiatan dilakukan 5 kali dalam setahun sudah jarang dilakukan dimana setidaknya terdapat 20 orang yang masih aktif dalam kesenian ini serta sebanyak 1.200 orang yang mendukung kesenian ini. Adapun lembaga yang mengelola kesenian ini adalah dari lembaga. Masalah yang dihadapi adalah kurang pelaku atau praktisi seni. Upaya agar kesenian Sape Habai/Korong bisa bertahan adalah dengan membuat pembinaan dan kelompok seni, serta kendala yang dialami adalah agar generasi muda lebih memahami tentang musik.

91. Sene (musik timur kupang) merupakan kesenian suku dayak yang belum diketahui siapa pencipta dari kesenian ini. Sene tergolong kedalam kesenian musik dimana pementasan dan kegiatan dilakukan 2 kali dalam setahun sudah jarang dilakukan dimana setidaknya terdapat 1 sampai 2 orang yang masih aktif dalam kesenian ini serta sebanyak 50 orang yang mendukung kesenian ini. Saat ini tidak ada lembaga yang mengelola kesenian ini. Sarana dan prasarana pementasan dari masyarakat dilakukan di lembaga. Masalah yang dihadapi adalah tidak ada alat musiknya. Upaya agar kesenian Sene bisa bertahan adalah kerjasama dengan pemerintah, serta kendala yang dialami adalah komunikasi.

92. Sengut/Suling Kayan merupakan kesenian suku dayak yang diciptakan oleh peninggalan nenek moyang yang turun menurun. Sengut/Suling Kayan tergolong kedalam kesenian musik dimana pementasan dan kegiatan dilakukan 5 kali dalam setahun sudah jarang dilakukan dimana setidaknya terdapat 1 sampai 2 orang yang masih aktif dalam kesenian ini serta sebanyak 50 orang yang mendukung kesenian ini. Adapun lembaga yang mengelola kesenian ini adalah dari Sanggar Seni WAU Kayan.

93. Sirang Bahalai merupakan kesenian suku dayak yang diciptakan oleh turun temurun dari nenek moyang. Sirang Bahalai sendiri tergolong kedalam kesenian rupa dimana dalam setahun terakhir ada 25 karya yang dipertunjukkan. Publikasi kegiatan dan pementasan kesenian Sirang Bahalai sejauh ini masih jarang dilakukan dimana setidaknya terdapat 50 orang yang mengakses

karya sastranya. Saat ini tidak ada lembaga yang mengelola kesenian ini. Upaya agar kesenian Sirang Bahalai bisa bertahan adalah melestarikan seni anyam Sirang Bahalai ke generasi, serta kendala yang dialami adalah kurang pelaku seni dan praktisi seni.

94. Sohoq (musik umaq Tukaan/Umaq Suling) merupakan kesenian suku dayak yang diciptakan oleh Wang Ajaat. Sohoq tergolong ke dalam kesenian musik dimana pementasan dan kegiatan dilakukan 4 kali dalam setahun masih sering dilakukan dimana setidaknya terdapat 1 sampai 4 orang yang masih aktif dalam kesenian ini serta sebanyak 100 orang yang mendukung kesenian ini. Adapun lembaga yang mengelola kesenian ini adalah dari sanggar seni.

95. Sulat Singkop (anyaman hulu parang) suku dayak yang diciptakan oleh turun temurun dari nenek moyang. Sulat Singkop sendiri tergolong kedalam kesenian rupa dimana dalam setahun terakhir tidak ada yang dipertunjukkan. Publikasi kegiatan dan pementasan kesenian Sulat Singkop sejauh ini masih jarang dilakukan dimana setidaknya terdapat 50 orang yang mengakses karya sastranya. Saat ini tidak ada lembaga yang mengelola kesenian ini.

96. Sulat Singkop (anyaman hulu parang) suku dayak yang diciptakan oleh turun temurun dari nenek moyang. Sulat Singkop sendiri tergolong kedalam kesenian rupa dimana dalam setahun terakhir tidak ada yang dipertunjukkan. Publikasi kegiatan dan pementasan kesenian Sulat Singkop sejauh ini masih jarang dilakukan dimana setidaknya terdapat 50 orang yang mengakses karya sastranya. Saat ini tidak ada lembaga yang mengelola kesenian ini.

97. Tangbut (musik bambu umaq tuaan) merupakan kesenian suku dayak yang diciptakan oleh peninggalan nenek moyang yang turun temurun. Tangbut tergolong ke dalam kesenian musik dimana pementasan dan kegiatan dilakukan 1 tahun sekali masih sering dilakukan dimana setidaknya 50 orang yang mendukung kesenian ini. Saat ini tidak ada lembaga yang mengelola kesenian

ini Masalah yang harus dihadapi adalah regenerasi yang kurang peminat, serta kendala yang dialami adalah pengaruh budaya luar yang lebih dominan.

98. Tari Gandrung - Lombok merupakan kesenian suku dayak yang diciptakan oleh generasi ke generasi. Tari Gandrung - Lombok tergolong ke dalam kesenian tari dimana pementasan dan kegiatan dilakukan 36 kali masih sering dilakukan dimana setidaknya terdapat 20 orang yang masih aktif dalam kesenian ini serta sebanyak 400 orang yang mendukung kesenian ini. Adapun lembaga yang mengelola kesenian ini adalah dari lembaga adat dan lembaga agama.

99. Tari Karang Irang Utan merupakan kesenian suku dayak yang diciptakan oleh peninggalan nenek moyang yang turun menurun. Tari Karang Irang Utan tergolong ke dalam kesenian tari dimana pementasan dan kegiatan dilakukan 2 kali dalam setahun sudah jarang dilakukan dimana setidaknya terdapat 10 orang yang masih aktif dalam kesenian ini serta sebanyak 50 orang yang mendukung kesenian ini. Adapun lembaga yang mengelola kesenian ini adalah dari sanggar seni. Sarana dan prasarana pementasan dari masyarakat dilakukan di lamin adat.

100. Tari Karang Irang Utan merupakan kesenian suku dayak yang diciptakan oleh peninggalan nenek moyang yang turun menurun. Tari Karang Irang Utan tergolong ke dalam kesenian tari dimana pementasan dan kegiatan dilakukan 2 kali dalam setahun sudah jarang dilakukan dimana setidaknya terdapat 10 orang yang masih aktif dalam kesenian ini serta sebanyak 50 orang yang mendukung kesenian ini. Adapun lembaga yang mengelola kesenian ini adalah dari sanggar seni. Sarana dan prasarana pementasan dari masyarakat dilakukan di lamin adat.

101. Tari Keliaw anaaq merupakan kesenian suku dayak yang diciptakan oleh peninggalan nenek moyang yang turun menurun. Tari Keliaw anaaq tergolong ke dalam kesenian tari dimana pementasan dan kegiatan dilakukan 1 tahun sekali sudah jarang dilakukan dimana setidaknya terdapat 1 sampai 2 orang yang

masih aktif dalam kesenian ini serta sebanyak 3 sampai 5 orang yang mendukung kesenian ini. Adapun lembaga yang mengelola kesenian ini adalah dari sanggar seni. Sarana dan prasarana pementasan dari masyarakat dilakukan di lamin adat.

102. Tari Kundat (kayan) merupakan kesenian suku dayak yang diciptakan oleh peninggalan nenek moyang yang turun menurun. Tari Kundat anaaq tergolong ke dalam kesenian tari dimana pementasan dan kegiatan dilakukan 5 kali setahun masih sering dilakukan dimana setidaknya terdapat 20 orang yang masih aktif dalam kesenian ini serta sebanyak 50 orang yang mendukung kesenian ini. Adapun lembaga yang mengelola kesenian ini adalah dari sanggar seni. Sarana dan prasarana pementasan dari masyarakat dilakukan di lamin adat. Masalah yang harus dihadapi adalah peralatan dan pelatih seni yang kurang. Upaya agar kesenian Tari Kundat bisa bertahan adalah dengan mengarahkan generasi penerus tidak hilang, serta kendala yang dialami adalah pembinaan dalam dana.

103. Tari Nyaung Batoq merupakan kesenian suku dayak yang belum diketahui siapa pencipta dalam kesenian ini. Tari Nyaung Batoq tergolong ke dalam kesenian tari dimana pementasan dan kegiatan dilakukan 5 kali setahun sudah jarang dilakukan dimana setidaknya terdapat 1 sampai 2 orang yang masih aktif dalam kesenian ini serta sebanyak 3 sampai 5 orang yang mendukung kesenian ini. Adapun lembaga yang mengelola kesenian ini adalah dari sanggar seni.

104. Tari Saaq Pakoq merupakan kesenian suku dayak yang diciptakan oleh peninggalan nenek moyang yang turun menurun. Tari Saaq Pakoq tergolong ke dalam kesenian tari sudah jarang dilakukan dimana setidaknya terdapat 1 sampai 2 orang yang masih aktif dalam kesenian ini serta sebanyak 500 orang yang mendukung kesenian ini. Adapun lembaga yang mengelola kesenian ini adalah dari sanggar seni. Sarana dan prasarana pementasan dari masyarakat dilakukan di lamin adat.

105. Tari Sekivaq Lung Bakung merupakan kesenian suku dayak yang diciptakan oleh peninggalan nenek moyang yang turun menurun. Tari Sekivaq Lung Bakung tergolong ke dalam kesenian tari dimana pementasan dan kegiatan dilakukan 1 kali dalam 3 tahun sudah jarang dilakukan dimana setidaknya terdapat 1 sampai 2 orang yang masih aktif dalam kesenian ini serta sebanyak 3 sampai 5 orang yang mendukung kesenian ini. Adapun lembaga yang mengelola kesenian ini adalah dari sanggar seni dan lembaga adat.

106. Tari Sung Segung (Bahau Busang) merupakan kesenian suku dayak yang belum diketahui siapa pencipta dalam kesenian ini. Tari Sung Segung tergolong ke dalam kesenian tari sudah jarang dilakukan dimana setidaknya terdapat 10 orang yang masih aktif dalam kesenian ini serta sebanyak 50 orang yang mendukung kesenian ini. Adapun lembaga yang mengelola kesenian ini adalah dari sanggar seni. Sarana dan prasarana pementasan dari masyarakat dilakukan di lamin adat.

107. Tari Tun Patei merupakan kesenian suku dayak yang belum diketahui siapa pencipta dalam kesenian ini. Tari Tun Patei tergolong ke dalam kesenian tari dimana pementasan dan kegiatan dilakukan 2 kali dalam setahun sudah jarang dilakukan dimana setidaknya terdapat 10 orang yang masih aktif dalam kesenian ini serta sebanyak 50 orang yang mendukung kesenian ini. Adapun lembaga yang mengelola kesenian ini adalah dari sanggar seni. Sarana dan prasarana pementasan dari masyarakat dilakukan di lamin adat.

108. Tari telang mayaaq merupakan kesenian suku dayak yang diciptakan oleh peninggalan nenek moyang yang turun menurun. Tari telang mayaaq tergolong ke dalam kesenian tari dimana pementasan dan kegiatan dilakukan 2 kali dalam setahun sudah jarang dilakukan dimana setidaknya terdapat 10 orang yang masih aktif dalam kesenian ini serta sebanyak 100 orang yang mendukung kesenian ini. Adapun lembaga yang mengelola

kesenian ini adalah dari sanggar seni. Sarana dan prasarana pementasan dari masyarakat dilakukan di lamin adat.

109. Tebaring merupakan kesenian suku dayak yang diciptakan oleh peninggalan nenek moyang yang turun menurun. Tebaring tergolong ke dalam kesenian tari dimana pementasan dan kegiatan dilakukan tergantung sudah jarang dilakukan dimana setidaknya terdapat 3-8 orang yang masih aktif dalam kesenian ini serta sebanyak 876 orang yang mendukung kesenian ini. Adapun lembaga yang mengelola kesenian ini adalah dari sanggar seni. Sarana dan prasarana pementasan dari masyarakat dilakukan di lamin adat. Sedangkan, tidak ada sarana dan prasarana dari pemerintah. Masalah yang harus dihadapi adalah belum ada pelatihan teknis musik tradisional dan belum ada dana pembinaan. Upaya agar kesenian Tebaring bisa bertahan adalah dengan membuka praktek seni dan berlatih ketika ada event, serta kendala yang dialami adalah sumber daya dan dana yang terbatas.

110. Tekna' Kaluung Bo' Ame Naling Ledang merupakan kesenian suku dayak yang diciptakan oleh Damianus (Agau Hirang Mujaan). Tekna' Kaluung Bo' Ame Naling Ledang tergolong ke dalam kesenian rupa dimana dalam setahun terakhir ada 1 karya yang dipertunjukkan. Publikasi kegiatan dan pementasan kesenian Tekna' Kaluung Bo' Ame Naling Ledang sejauh ini masih sering dilakukan dimana setidaknya terdapat 4.500 orang yang mengakses karya sastranya.

111. Tekoleq Kong merupakan kesenian suku dayak yang diciptakan oleh peninggalan nenek moyang. Tekoleq Kong tergolong kedalam kesenian rupa dimana dalam setahun terakhir tidak karya yang dipertunjukkan. Publikasi kegiatan dan pementasan kesenian Tekoleq Kong sejauh ini masih jarang dilakukan dimana setidaknya terdapat 300 orang yang mengakses karya sastranya. Saat ini tidak ada lembaga yang mengelola kesenian ini. Masalah yang dihadapi adalah tidak adanya regenerasi dan harus ada keturunan. Upaya agar kesenian Tekoleq Kong bisa bertahan adalah menyarankan generasi walaupun tidak ada keturunan dengan syarat, serta

kendala yang dialami adalah sumber daya dan pendanaan dalam pembinaan sedikit, dan sedikit sekali generasi muda yang berminat.

112. Telang mayaaq (musik bahau busang) merupakan kesenian suku dayak yang belum diketahui siapa pencipta dalam kesenian ini. Telang mayaaq tergolong ke dalam kesenian musik dimana pementasan dan kegiatan dilakukan 5 kali dalam setahun masih sering dilakukan dimana setidaknya terdapat 10 orang yang masih aktif dalam kesenian ini serta sebanyak 50 orang yang mendukung kesenian ini. Adapun lembaga yang mengelola kesenian ini adalah dari sanggar seni. Sarana dan prasarana pementasan dari masyarakat dilakukan di lamin adat.

113. Teugulun merupakan kesenian suku dayak yang diciptakan oleh peninggalan nenek moyang. Teugulun tergolong ke dalam kesenian rupa dimana dalam setahun terakhir tidak karya yang dipertunjukkan. Publikasi kegiatan dan pementasan kesenian Teugulun sejauh ini masih jarang dilakukan dimana setidaknya terdapat 299 orang yang mengakses karya sastranya. Saat ini tidak ada lembaga yang mengelola kesenian ini. Masalah yang dihadapi adalah tidak adanya regenerasi dan harus ada keturunan. Upaya agar kesenian Tekoleq Kong bisa bertahan adalah menyarankan generasi walaupun tidak ada keturunan dengan syarat, serta kendala yang dialami adalah sumber daya dan pendanaan dalam pembinaan sedikit, dan sedikit sekali generasi muda yang berminat.

114. Tevohong Kulrli merupakan peninggalan nenek moyang yang berbentuk seni rupa. Frekuensi publikasi karya Tevohong Kulrli saat ini terbilang cukup jarang, bahkan tidak ada jumlah karya di ruang publik dalam setahun terakhir. Jumlah orang yang mengakses karya sastra ini sendiri mencapai 300 orang, dan tidak memiliki lembaga. Permasalahan yang dihadapi oleh Tevohong kulrli sendiri karena untuk regenerasinya harus dari keturunan. Upaya untuk melestarikan pun dilakukan seperti menyarankan generasi; walaupun aa keturunan dengan syarat. Namun hal ini masih terkendala sumber daya dan pendanaan dalam pembinaannya; juga sedikitnya generasi muda yang berminat.

115. Tima alut merupakan cabang seni tari yang mana penciptanya tidak diketahui dengan pasti. Dengan frekuensi publikasi karya seni saat ini yang jarang, jumlah pelaku seni tari ini berjumlah 5 sampai 8 orang. Namun tarian Tima alut sendiri memiliki masyarakat pendukung yang berjumlah 100 orang dengan lembaga sanggar seni. Permasalahan yang dihadapi oleh seni tari Tima alut sendiri adalah kurangnya properti tari, dan juga terkendala dari kurangnya pelaku seni yang berminat. Bekerjasama dengan masyarakat kampung dan Pemerintah adalah bentuk upaya yang dilakukan untuk menjaga seni tari ini,

116. Tingang Kofa merupakan cabang seni musik yang tercipta dari peninggalan nenek moyang. Dengan jumlah karya yang dipertunjukkan dalam setahun terakhir bergantung dari moment, frekuensi publikasi karya Tingang kofa saat ini terbilang jarang, dengan jumlah pelaku 4 sampai 6 orang seni musik ini juga memiliki masyarakat pendukung semua masyarakat di daerah Kabupaten Mahakam Ulu. Memiliki lembaga sanggar seni, seni musik Tingang kofa memiliki sarpras masyarakat yaitu lembaga adat, dan tidak memiliki sarpras Pemerintahan. Masalah yang dihadapi oleh seni musik ini adalah belum adanya pelatihan teknis musik tradisional; serta dana pembinaan; juga alat musik yang terbatas. Upaya melestarikan karya ini adalah dengan berlatih ketika ada even, namun seni musik ini masih terkendala oleh sumber daya yang terbatas; terkait dana.

117. Tong (musik kayan) merupakan cabang seni musik yang diciptakan turun temurun dari nenek moyang. Jumlah karya yang dipertunjukkan dalam setahun terakhir adalah 4 kali dalam setahun, frekuensi seni musik Tong saat ini terbilang jarang. Memiliki 10 orang sebagai pelaku seni, seni musik ini memiliki 50 orang pendukung dan memiliki lembaga sanggar seni. Kurangnya generasi yang memainkan seni musik ini lagi merupakan masalah yang dihadapi oleh seni musik Tong. Seni musik ini juga memiliki kendala jarang yang membuat alat musik seperti tong lagi.

Membuat alat dan mengajari generasi muda merupakan upaya yang dilakukan untuk melestarikan seni musik ini.

118. Tubung merupakan cabang seni musik yang tidak diketahui penciptanya. Dengan jumlah karya yang dipertunjukkan dalam setahun terakhir sebanyak 7 kali dalam setahun, frekuensi publikasi karya Tubung saat ini terbilang jarang, dengan jumlah pelaku 20 orang seni musik ini juga memiliki masyarakat pendukung sebanyak 100 Orang. Tidak memiliki lembaga, seni musik Tubung memiliki sarpras masyarakat yaitu lamin adat, dan tidak memiliki sarpras Pemerintahan. Masalah yang dihadapi oleh seni musik ini adalah kurangnya pelaku seni dan kurangnya alat. Namun tidak ada kendala dan upaya dalam melestarikan seni musik ini.

119. Tuja merupakan cabang seni musik yang tercipta dari peninggalan nenek moyang. Dengan jumlah karya yang dipertunjukkan dalam setahun terakhir bergantung dari moment, frekuensi publikasi karya Tingang kofa saat ini terbilang jarang, dengan jumlah pelaku 3 orang seni musik ini juga memiliki masyarakat pendukung sebanyak 1050 orang. Memiliki lembaga sanggar seni, seni musik Tuja juga memiliki sarpras masyarakat yaitu lembaga adat, dan tidak memiliki sarpras Pemerintahan. Masalah yang dihadapi oleh seni musik ini adalah belum adanya pelatihan teknis musik tradisional; serta dana pembinaan; juga alat musik yang terbatas. Upaya melestarikan karya ini adalah dengan berlatih ketika ada event, namun seni musik ini masih terkendala oleh sumber daya yang terbatas; terkait dana.

120. Udoq klba merupakan salah satu seni tari yang tercipta dari generasi ke generasi yang berada di Kabupaten Mahakam Ulu. Frekuensi publikasi Udoq kitaq saat ini sendiri terbilang jarang, dengan jumlah karya yang dipertunjukkan dalam setahun terakhir adalah 2 kali dalam setahun. Dengan pelaku seni berjumlah 20 orang, seni musik ini memiliki 400 orang masyarakat pendukung. Perkembangan zaman merupakan masalah dalam melestarikan seni rupa ini. Bahkan minimnya masyarakat yang mau terlibat

dalam pembinaan dan pelestarian Udoq klba merupakan kendala yang juga harus dihadapi. Melakukan pembinaan dan pelestarian merupakan upaya yang dilakukan untuk melestarikan seni rupa Udoq kitaq.

121. Udoq Kavoq adalah seni rupa peninggalan nenek moyang. Tidak adanya jumlah karya yang ditunjukkan di ruang publik dalam setahun, Udoq Kavoq memiliki frekuensi publikasi yang jarang untuk saat ini. Dengan jumlah 300 orang yang mengakses karyanya, seni rupa ini tidak memiliki lembaga. Regenerasi; dan harus keturunan merupakan masalah dalam melestarikan seni rupa ini. Bahkan sumber daya dan pendanaan dalam pembinaan; juga sedikitnya jumlah generasi muda yang berminat merupakan kendala yang juga harus dihadapi. Menyarankan generasi walaupun tidak ada keturunan dengan syarat merupakan upaya yang dilakukan untuk melestarikan seni rupa Udoq kavoq.

122. Udoq Kitaq merupakan salah satu seni tari yang tercipta dari generasi ke generasi yang berada di Kabupaten Mahakam Ulu. Frekuensi publikasi Udoq kitaq saat ini sendiri terbilang jarang, dengan jumlah karya yang dipertunjukkan dalam setahun terakhir adalah 2 kali dalam setahun. Dengan pelaku seni berjumlah 20 orang, seni musik ini memiliki 3000 orang masyarakat pendukung dan tidak berlembaga. Regenerasi; dan harus keturunan merupakan masalah dalam melestarikan seni rupa ini. Bahkan sumber daya dan pendanaan dalam pembinaan; juga sedikitnya jumlah generasi muda yang berminat merupakan kendala yang juga harus dihadapi. Menyarankan generasi walaupun tidak ada keturunan dengan syarat merupakan upaya yang dilakukan untuk melestarikan seni rupa Udoq kitaq.

123. Udoq ovi adalah seni rupa peninggalan nenek moyang. Tidak adanya jumlah karya yang ditunjukkan di ruang publik dalam setahun, Udoq ovi memiliki frekuensi publikasi yang jarang untuk saat ini. Dengan jumlah 300 orang yang mengakses karyanya, seni rupa ini tidak memiliki lembaga. Regenerasi; dan harus keturunan merupakan masalah dalam melestarikan seni rupa ini. Bahkan

sumber daya dan pendanaan dalam pembinaan; juga sedikitnya jumlah generasi muda yang berminat merupakan kendala yang juga harus dihadapi. Menyarankan generasi walaupun tidak ada keturunan dengan syarat merupakan upaya yang dilakukan untuk melestarikan seni rupa Udoq ovi.

124. Udoq Tengulun merupakan seni rupa peninggalan nenek moyang. Tidak adanya jumlah karya yang ditunjukkan di ruang publik dalam setahun, Udoq Tengulun memiliki frekuensi publikasi yang jarang untuk saat ini. Dengan jumlah 313 orang yang mengakses karyanya, seni rupa ini tidak memiliki lembaga. Regenerasi; dan harus keturunan merupakan masalah dalam melestarikan seni rupa ini. Bahkan sumber daya dan pendanaan dalam pembinaan; juga sedikitnya jumlah generasi muda yang berminat merupakan kendala yang juga harus dihadapi. Menyarankan generasi walaupun tidak ada keturunan dengan syarat merupakan upaya yang dilakukan untuk melestarikan seni rupa Udoq tengulun.

125. Ulang Dayung adalah seni rupa peninggalan nenek moyang. Tidak adanya jumlah karya yang ditunjukkan di ruang publik dalam setahun, Ulang dayung memiliki frekuensi publikasi yang jarang untuk saat ini. Dengan jumlah 300 orang yang mengakses karyanya, seni rupa ini tidak memiliki lembaga. Regenerasi; dan harus keturunan merupakan masalah dalam melestarikan seni rupa ini. Bahkan sumber daya dan pendanaan dalam pembinaan; juga sedikitnya jumlah generasi muda yang berminat merupakan kendala yang juga harus dihadapi. Menyarankan generasi walaupun tidak ada keturunan dengan syarat merupakan upaya yang dilakukan untuk melestarikan seni rupa Ulang dayung.

126. Ulang Paku adalah salah satu seni rupa dari peninggalan nenek moyang yang terdapat di Kabupaten Mahakam Ulu. Tidak ada karya yang ditampilkan di ruang publik dalam setahun terakhir, dan frekuensi publikasi seni rupa ini termasuk jarang. Tidak memiliki lembaga, namun karya seni rupa Ulang paku

memiliki sekitar 300 orang yang mengaksesnya. Regenerasi; dan harus keturunan merupakan masalah dalam melestarikan seni rupa ini. Bahkan sumber daya dan pendanaan dalam pembinaan; juga sedikitnya jumlah generasi muda yang berminat merupakan kendala yang juga harus dihadapi. Menyarankan generasi walaupun tidak ada keturunan dengan syarat merupakan upaya yang dilakukan untuk melestarikan seni rupa Ulang paku.

127. Vego (musik timur kupang) merupakan salah satu seni musik yang terdapat di Kabupaten Mahakam Ulu. Tidak ada yang mengetahui bagaimana terciptanya seni musik ini. Frekuensi publikasi Vego saat ini sendiri terbilang jarang, dengan jumlah karya yang dipertunjukkan dalam setahun terakhir adalah 2 kali dalam setahun. Dengan pelaku seni berjumlah 1 sampai 2 orang, seni musik ini memiliki 50 orang masyarakat pendukung dan tidak berlembaga. Permasalahan yang dihadapi oleh seni musik ini adalah teknologi yang semakin maju dan mempengaruhi generasi muda, juga terkendala dalam kekurangan bahan. Upaya pun dilakukan dengan mengingatkan kembali generasi muda dan mengembangkan Vego sebagai musik daerah.

9) Permainan rakyat

Permainan rakyat Mahakam Ulu banyak ragamnya, untuk mengetahuinya dapat kita lihat penjelasannya berikut ini:

1. Beleh Jun, merupakan permainan rakyat yang muncul sekitar abad ke 18. Etnis yang masih melaksanakan permainan ini adalah etnis Long Gelat. Beleh Jun adalah permainan kejar-kejaran siapa yang paling duluan tertangkap dialah yang mengejar teman yang lainnya lagi. Lokasi permainan ini dilakukan di lapangan; balai adat; dan rumah. Dengan jumlah 10 orang yang memainkannya, permainan ini sudah jarang dimainkan oleh etnis Long Gelat. Permasalahan dari permainan ini adalah dapat menyiksa fisik, dan upaya yang dilakukan agar terhindar dari permasalahan adalah memberi pengertian kepada pihak masyarakat tentang aturan main dan cara

penyehatan. Namun kurangnya masyarakat yang ingin mendengar, mencoba memperkenalkan permainan ini masih menjadi kendala dalam permainan Beleh jun.

2. Beriring (Behempas); Pobarat; Pehiding; Pet Jaap merupakan permainan rakyat yang muncul sekitar abad ke 18 M. Etnis yang masih melaksanakan permainan ini adalah etnis Dayak Kayan; Dayak Bahau; dayak Seputan. Beriring adalah permainan satu sama lain untuk bertarung menggunakan rotan dan perisai saling berlawanan. Lokasi permainan ini dilakukan di halaman terbuka dan sungai, dengan menyiapkan rotan dan perisai sebagai perlengkapan permainan. Permainan ini dimainkan oleh 2 orang, namun permainan ini sendiri sudah jarang dimainkan. Pemasalahan dari permainan ini adalah dapat menyiksa fisik, dan upaya yang dilakukan agar terhindar dari permasalahan adalah memberi pengertian kepada pihak masyarakat tentang aturan main dan cara penyehatan. Namun kurangnya masyarakat yang ingin mendengar, mencoba memperkenalkan permainan ini masih menjadi kendala dalam permainan Beriring (Berhempas).
3. Bola ketupat merupakan permainan rakyat yang muncul sekitar abad ke 19. Etnis yang masih melaksanakan permainan ini adalah etnis Bahau Umaq Suling. Bola ketupat adalah permainan yang dibuat dari janur yang dibentuk seperti bola kasti. Janur dianyam sebagus mungkin agar tidak terbuka saat dipukul dengan kayu dan bentuknya bulat sempurna menyerupai bola kasti. Lokasi permainan ini dilakukan di lapangan, dengan menyiapkan janur dan kayu sebagai perlengkapan permainan. Permainan ini dimainkan oleh 8 orang, namun permainan ini sendiri sudah jarang dimainkan. Permasalahan dari permainan ini adalah dapat menyiksa fisik, dan upaya yang dilakukan agar terhindar dari permasalahan adalah memberi pengertian kepada pihak masyarakat tentang aturan main dan cara penyehatan. Namun kurangnya masyarakat yang ingin mendengar, mencoba memperkenalkan

permainan ini masih menjadi kendala dalam permainan Bola ketupat.

4. Butor merupakan permainan rakyat yang muncul sekitar abad ke 18. Etnis yang masih melaksanakan permainan ini adalah etnis Bahau Umaq Suling. Butor adalah permainan yang dimainkan pada saat padi mulai menguning, dengan membuat ubaq/emping padi, acara adat perkawinan, dan acara adat yang bersifat suka cita lainnya. Lokasi permainan ini dilakukan di lapangan dan balai adat, dengan menyiapkan ayam, parang yang akan menjadi mandau, jala, batu jala, beliung, paluk, dan bikung sebagai perlengkapan permainan. Permainan ini dimainkan oleh 10 orang, dan masih sering dimainkan. Permasalahan dari permainan ini adalah dapat menyiksa fisik, dan upaya yang dilakukan agar terhindar dari permasalahan adalah memberi pengertian kepada pihak masyarakat tentang aturan main dan cara penyehatan. Namun kurangnya masyarakat yang ingin mendengar, mencoba memperkenalkan permainan ini masih menjadi kendala dalam permainan Butor.
5. Ces Buluq merupakan permainan rakyat yang muncul sekitar abad ke 18. Etnis yang masih melaksanakan permainan ini adalah etnis Bahau pada umumnya. Ces buluq adalah permainan balapan kapal dari bambu. Lokasi permainan ini dilakukan di sungai, dengan menyiapkan bambu dan rotan sebagai perlengkapan permainan. Permainan ini dimainkan oleh 6 orang, namun permainan ini sendiri sudah jarang dimainkan. Permasalahan dari permainan ini adalah dapat menyiksa fisik, dan upaya yang dilakukan agar terhindar dari permasalahan adalah memberi pengertian kepada pihak masyarakat tentang aturan main dan cara penyehatan. Namun kurangnya masyarakat yang ingin mendengar, mencoba memperkenalkan permainan ini masih menjadi kendala dalam permainan Ces Buluq.

6. Embau Tigin merupakan permainan rakyat yang muncul sekitar abad ke 18. Etnis yang masih melaksanakan permainan ini adalah etnis Long Gelat. Embau Tigin adalah permainan adu kekuatan laki-laki dalam mengangkat wanita dengan posisi berbaring. Lokasi permainan ini dilakukan di kampung Long Tuyoq. Permainan ini dimainkan oleh 2 orang, namun permainan ini sudah jarang dimainkan, dengan sarana prasarana masyarakat balai adat. Permasalahan dari permainan ini adalah lingkungan, teknologi, dan modernisasi. Upaya yang dilakukan agar terhindar dari permasalahan adalah dengan melakukan pelestarian, pembimbingan, dan pembinaan. Namun kurangnya peminat penari, dan kurangnya pembimbing permainan ini masih menjadi kendala dalam permainan Embau Tigin.
7. Fu Day merupakan permainan rakyat yang muncul sekitar abad ke 18. Etnis yang masih melaksanakan permainan ini adalah etnis Long Gelat. Fu day adalah permainan melempar batu kerikil baik di pinggir sungai maupun di darat. Lokasi permainan ini dilakukan di sungai Mahakam, dan dapat dilakukan juga di lapangan, dengan menyiapkan batu kerikil sebagai perlengkapan permainan. Permainan ini masih sering dimainkan dan dimainkan oleh 6 orang. Permasalahan dari permainan ini adalah dapat menyiksa fisik, dan upaya yang dilakukan agar terhindar dari permasalahan adalah memberi pengertian kepada pihak masyarakat tentang aturan main dan cara penyehatan. Namun kurangnya masyarakat yang ingin mendengar, mencoba memperkenalkan permainan ini masih menjadi kendala dalam permainan Fu Day.
8. Gabat abad merupakan permainan rakyat yang muncul sekitar abad ke 19. Etnis yang masih melaksanakan permainan ini adalah etnis Dayak Seputan. Gabat adalah permainan kelincahan dan ketepatan, pemain tidak boleh menyentuh garis. Jika menyentuh garis maka dinyatakan kalah dan digantikan oleh pemain lainnya. Lokasi permainan ini dilakukan di

kampung Long Penaneh 1, Long Penaneh 2, dan Long Penaneh 3, dan menyiapkan gabat kayu/batu) sebagai perlengkapan permainan. Permainan ini dimainkan oleh 4 orang, dan permainan ini masih sering dimainkan, dengan sarana prasarana masyarakat lapangan terbuka. Permasalahan dari permainan ini adalah permainan lintas generasi (khusus anak-anak), gengsi karena permainan lama, teknologi, dan modernisasi. Pembinaan dan pembelajaran kepada generasi penerus agar tidak hilang tergerus zaman, pagelaran lomba-lomba di event-event tertentu adalah upaya yang dilakukan untuk melestarikan permainan ini. Namun kurangnya peminat masih menjadi kendalanya.

9. Gen'on Letuoang Nyon merupakan permainan rakyat yang muncul sekitar abad ke 18. Etnis yang masih melaksanakan permainan ini adalah etnis Long Gelat. Gen'on Letuoang Nyon adalah permainan menangkap lidi yang di buat dari daun kelapa. Lokasi permainan ini dilakukan di lapangan, balai adat, maupun rumah, dengan menyiapkan lidi sebagai perlengkapan permainan. Permainan ini dimainkan oleh 10 orang, permainan ini telah jarang dimainkan. Permasalahan dari permainan ini adalah permainan lintas generasi (khusus anak-anak), gengsi karena permainan lama, teknologi, dan modernisasi. Pembinaan dan pembelajaran kepada generasi penerus agar tidak hilang tergerus zaman, pagelaran lomba-lomba di event-event tertentu adalah upaya yang dilakukan untuk melestarikan permainan ini. Namun kurangnya peminat masih menjadi kendalanya.
10. Guvat Tuvo merupakan permainan rakyat yang muncul sekitar abad ke 18. Etnis yang masih melaksanakan permainan ini adalah etnis Aoheng. Guvat tuvo adalah permainan adu ketangkasan dalam mencabut pohon tuba dan dalam proses pencabutannya harus utuh dan jangan sampai putus, di katakan menang apabila pohon tercabut secara sempurna. Lokasi permainan ini dilakukan di ladang, dengan menyiapkan

pohon tuba sebagai perlengkapan permainan. Permainan ini dimainkan oleh 10 orang, permainan ini telah jarang dimainkan. Permasalahan dari permainan ini adalah permainan lintas generasi (khusus anak-anak), gengsi karena permainan lama, teknologi, dan modernisasi. Pembinaan dan pembelajaran kepada generasi penerus agar tidak hilang tergerus zaman, pagelaran lomba-lomba di event-event tertentu adalah upaya yang dilakukan untuk melestarikan permainan ini. Namun kurangnya peminat masih menjadi kendalanya.

11. Leleng merupakan permainan rakyat yang muncul sekitar abad ke 18. Etnis yang masih melaksanakan permainan ini adalah etnis seluruh suku Dayak pada umumnya, sepanjang sungai Mahakam. Leleng adalah permainan grup lawan menunggu lawan yang memukul kayu yang di taruh di lubang tanah di sungkit lalu di pukul sekuat mungkin agar regu lain tidak dapat meraih/mendapatkan kayu yang di pukul. Lokasi permainan ini dilakukan di lapangan, dengan menyiapkan kayu sebagai perlengkapan permainan. Permainan ini dimainkan oleh 8 orang, permainan ini telah jarang dimainkan. Permasalahan dari permainan ini adalah permainan lintas generasi (khusus anak-anak), gengsi karena permainan lama, teknologi, dan modernisasi. Pembinaan dan pembelajaran kepada generasi penerus agar tidak hilang tergerus zaman, pagelaran lomba-lomba di event-event tertentu adalah upaya yang dilakukan untuk melestarikan permainan ini. Namun kurangnya peminat masih menjadi kendalanya
12. Logoq (Logo) merupakan permainan rakyat yang muncul sekitar abad ke 18 M. Etnis yang masih melaksanakan permainan ini adalah etnis Dayak Aoheng; Bahau Bateq; Dayak Seputan; Dayak Bahau Busang. Logoq (Logo) adalah permainan yang dilakukan secara berkelompok, dengan menembakkan tempurung kelapa yang dibuat sedemikian rupa ke tempurung kelapa lawan yang dijejerkan dengan jarak 6 meter dari titik tembak. Siapa yang berhasil menjatuhkan tempurung kelapa

lawan, dialah pemenangnya. Lokasi permainan ini dilakukan di lapangan. Permainan ini dimainkan oleh 10 orang, masih sering dimainkan, dengan sarana prasarana masyarakat lembaga pemerintah, dan lembaga adat. Permasalahan dari permainan ini adalah lingkungan, modernisasi, dan permainan jadul/lama. Upaya yang dilakukan agar terhindar dari permasalahan adalah dengan pengadaan bahan dan alat, pengadaan lomba-lomba baik di tingkat kampung atau di kabupaten, pembelajaran tentang teknik permainan. Namun kurangnya pemahaman generasi tentang aturan main, kurangnya pembimbing bagi generasi penerus akibat aktifitas lain(pekerjaan) ini masih menjadi kendala dalam permainan Logoq (logo).

13. Mehek Tutau merupakan permainan rakyat yang muncul sekitar abad ke 18. Etnis yang masih melaksanakan permainan ini adalah etnis sub suku Bahau Bateq. Mehek Tutau adalah permainan sejenis congklak khusus ketika ada orang meninggal saja baru bisa di mainkan. Lokasi permainan ini dilakukan di Rumah, dengan menyiapkan kayu sebagai perlengkapan permainannya. Permainan ini dimainkan oleh 2 orang, namun permainan ini sudah jarang dimainkan. Permasalahan dari permainan ini adalah modernisasi, dan permainan waktu tertentu. Upaya yang dilakukan agar terhindar dari permasalahan adalah dengan melakukan pelestarian, dan pembinaan. Namun penyusunan harus dilakukan dengan adat istiadat yang berlaku menjadi kendala dalam permainan Mehek Tutau.
14. Meq Teq merupakan permainan rakyat yang muncul sekitar abad ke 18. Etnis yang masih melaksanakan permainan ini adalah etnis sub suku Bahau Bateq. Meq Teq adalah permainan yang di mainkan pada saat adat kematian sesuai dengan ketentuan adat istiadat. Lokasi permainan ini dilakukan di rumah. Permainan ini dimainkan oleh 10 orang, namun permainan ini sudah jarang dimainkan. Permasalahan

dari permainan ini adalah modernisasi, dan permainan waktu tertentu. Upaya yang dilakukan agar terhindar dari permasalahan adalah dengan melakukan pelestarian, dan pembinaan. Namun penyusunan harus dilakukan dengan adat istiadat yang berlaku menjadi kendala dalam permainan Meq Teq

15. Mesit buaq taring dung merupakan permainan rakyat yang muncul sekitar abad ke 18. Etnis yang masih melaksanakan permainan ini adalah etnis Dayak Bahau pada umumnya. Mesit buaq taring dung adalah permainan memecahkan terong. Lokasi permainan ini dilakukan di lapangan, balai adat, dan rumah, dan membutuhkan terong sebagai perlengkapan permainannya. Permainan ini dimainkan oleh 4 orang, namun permainan ini sudah jarang dimainkan. Permasalahan dari permainan ini adalah modernisasi, dan permainan waktu tertentu. Upaya yang dilakukan agar terhindar dari permasalahan adalah dengan melakukan pelestarian, dan pembinaan. Namun penyusunan harus dilakukan dengan adat istiadat yang berlaku menjadi kendala dalam permainan Mesit buaq taring dung.
16. Misaq merupakan permainan rakyat yang muncul sekitar abad ke 15 M. Etnis yang masih melaksanakan permainan ini adalah etnis Timur Kupang, NTT. Misaq adalah permainan yang dibuat garis dan siapa yang melempar mendekati garis masuk kedalam garis tersebut, dialah yang menembak duluan. Peraturannya jika kena yang ditembak (ketek) maka ia berhak melanjutkan untuk menembak yang lainnya, kalau tidak kena yang ditembak (ketek) maka dia tidak berhak menembak lagi, dan dilanjutkan ke penembak lainnya dan seterusnya. Lokasi permainan ini dilakukan di lapangan, halaman, dan rumah. Permainan ini dimainkan oleh 6, 10 orang, namun permainan ini sudah jarang dimainkan. Permasalahan dari permainan ini adalah kurangnya peminat permainannya. Upaya yang dilakukan agar terhindar dari permasalahan adalah ada musim,

hanya bisa dimainkan pada saat pohon tua berubah karena ada bijinya diadmin_pke untuk pemain tersebut. Namun karna langka dan jarang tumbuh pohon tua menjadi kendala dalam permainan Misaq

17. Naaq Batui merupakan permainan rakyat yang muncul sekitar abad ke 19. Etnis yang masih melaksanakan permainan ini adalah etnis Bahau Umaq Suling. Naaq batui adalah permainan memanggil angin dengan menggosok lombok sambil berteriak, agar api tidak merembet kemana-mana saat ladang di bakar. Lokasi permainan ini dilakukan di ladang, dan memerlukan lombok sebagai perlengkapan permainan. Permasalahan dari permainan ini adalah kurang pengetahuan anak-anak sekarang tentang pembuatan alat tersebut, modernisasi, lingkungan, gengsi karena permainan lama atau jadul. Upaya yang dilakukan agar terhindar dari permasalahan adalah memasukan kembali permainan ini dalam lomba-lomba agar bisa anak-anak generasi penerus berikutnya mengenal dan menjalankan kembali permainan tersebut, pembinaan dan pengembangan. Namun minimnya minat generasi penerus menjadi kendala dalam permainan ini.
18. Ngonam Beang (gasing); poveang; Paheng; asing merupakan permainan rakyat yang muncul sekitar abad ke 17. Etnis yang masih melaksanakan permainan ini adalah etnis Dayak sungai mahakam pada umumnya. Ngonam Beang (gasing) adalah permainan yang dimainkan secara berkelompok ada yang pasang dan ada yang memukul lawannya sehingga lawan yang mati atau keluar dari lingkaran dinyatakan mati atau kalah. Lokasi permainan ini dilakukan di lapangan, dan tempat terbuka. Untuk memainkannya diperlukan tali dan gasinng sebagai perlengkapan permainan. Permainan ini dimainkan oleh 4 orang, dan permainan ini masih sering dimainkan. Permasalahan dari permainan ini adalah kurang pengetahuan anak-anak sekarang tentang pembuatan alat tersebut, modernisasi, lingkungan, gengsi karena permainan lama atau

jadul. Upaya yang dilakukan agar terhindar dari permasalahan adalah memasukan kembali permainan ini dalam lomba-lomba agar bisa anak-anak generasi penerus berikutnya mengenal dan menjalankan kembali permainan tersebut, pembinaan dan pengembangan. Namun minimnya minat generasi penerus menjadi kendala dalam permainan ini.

19. Niput Langak Tana merupakan permainan rakyat yang muncul sekitar abad ke 18. Etnis yang masih melaksanakan permainan ini adalah etnis Bahau Bateq. Niput langak tana adalah permainan yang muncul saat menumbuk padi untuk di buat menjadi emping. Lokasi permainan ini dilakukan di lapangan, balai adat, dan di rumah. untuk memainkannya diperlukan alu, lesung, dan padi sebagai perlengkapan permainan. Permainan ini dimainkan oleh 6 orang, dan permainan ini masih sering dimainkan. Permasalahan dari permainan ini adalah kurang pengetahuan anak-anak sekarang tentang pembuatan alat tersebut, modernisasi, lingkungan, gengsi karena permainan lama atau jadul. Upaya yang dilakukan agar terhindar dari permasalahan adalah memasukan kembali permainan ini dalam lomba-lomba agar bisa anak-anak generasi penerus berikutnya mengenal dan menjalankan kembali permainan tersebut, pembinaan dan pengembangan. Namun minimnya minat generasi penerus menjadi kendala dalam permainan ini.
20. Onam Pang merupakan permainan rakyat yang muncul sekitar abad ke 18. Etnis yang masih melaksanakan permainan ini adalah etnis Aoheng. Onam pang adalah permainan dimana rakyat menombak lingkaran yang di pegang oleh 2 orang. Lokasi permainan ini dilakukan di lapangan, dan memerlukan kayu dan tombak sebagai perlengkapan permainan. Permainan ini dimainkan oleh 3 orang, namun permainan ini sudah jarang dimainkan. Pemasalahan dari permainan ini adalah kurang pengetahuan anak-anak sekarang tentang pembuatan alat tersebut, modernisasi, lingkungan, gengsi karena permainan lama atau jadul. Upaya yang dilakukan agar terhindar dari

permasalahan adalah memasukan kembali permainan ini dalam lomba-lomba agar bisa anak-anak generasi penerus berikutnya mengenal dan menjalankan kembali permainan tersebut, pembinaan dan pengembangan. Namun minimnya minat generasi penerus menjadi kendala dalam permainan ini.

21. Pajung Jang (Enggrang) merupakan permainan rakyat yang muncul sekitar abad ke 19. Etnis yang masih melaksanakan permainan ini adalah etnis Bahau Bateq. Pajung jang adalah permainan yang menggunakan media tongkat sebagai alat untuk menjalankannya bisa di lakukan sendiri maupun berkelompok, pemenang di tentukan oleh siapa yang paling laju menjalankan tongkat tersebut ke garis finish. Lokasi permainan ini dilakukan di lapangan terbuka, dan memerlukan kayu dan bambu sebagai perlengkapan permainan. Permainan ini dimainkan oleh 6 orang, namun permainan ini sudah jarang dimainkan. Pemasalahan dari permainan ini adalah kurang pengetahuan anak-anak sekarang tentang pembuatan alat tersebut, modernisasi, lingkungan, gengsi karena permainan lama atau jadul. Upaya yang dilakukan agar terhindar dari permasalahan adalah memasukan kembali permainan ini dalam lomba-lomba agar bisa anak-anak generasi penerus berikutnya mengenal dan menjalankan kembali permainan tersebut, pembinaan dan pengembangan. Namun minimnya minat generasi penerus menjadi kendala dalam permainan ini.
22. Pakun sungai (lompat jauh) merupakan permainan rakyat yang muncul sekitar abad ke 17 M. Etnis yang masih melaksanakan permainan ini adalah etnis Kayan. Pakun sungai adalah meloncat sungai atau anak sungai, yang jika meloncatnya kuat dan sampai di sebrang sungai berarti itu yang dinyatakan pemenang jika jatuh di sungai maka dinyatakan kalah. Lokasi permainan ini dilakukan di anak sungai. Permainan ini dimainkan oleh 2, 8 orang, namun permainan ini sudah jarang dimainkan. Pemasalahan dari permainan ini adalah jarang ada yang ingin memainkannya lagi. Upaya yang dilakukan agar

terhindar dari permasalahan adalah dengan melestarikan dan mengembangkan permainan ini, sehingga permainan pakun sungai tetap dikenal oleh masyarakat. Namun jaranganya didengarnya nasehat orang tua kepada anak-anaknya untuk melestarikan permainan ini menjadi kendala dalam permainan pakun sungai sendiri.

23. Panah pook (sentupan/sentokan) merupakan permainan rakyat yang muncul sekitar abad ke 18. Etnis yang masih melaksanakan permainan ini adalah etnis Dayak Bahau dan Kenyah pada umumnya. Panah pook adalah permainan perang-perangan dengan menggunakan media Bambu dan Buah-buahan yang berukuran kecil sesuai dengan lubang bambu, buah di masukkan ke dalam bambu lalu di tembakkan kepada lawan/musuh. Lokasi permainan ini dilakukan di lapangan terbuka, dan memerlukan bambu dan buah kayu nawai sebagai perlengkapan permainan. Permainan ini dimainkan oleh 10 orang, namun permainan ini sudah jarang dimainkan. Permainan ini dinaungi lembaga adat, dengan sarana prasarana lapangan terbuka. Permasalahan dari permainan ini adalah permainan tingkat usia (anak kecil). Upaya yang dilakukan agar terhindar dari permasalahan adalah memasukan kembali permainan ini dalam lomba-lomba yang berkelanjutan agar anak-anak generasi penerus berikutnya mengenal dan menjalankan kembali permainan tersebut. Namun minimnya teknologi, lingkungan, dan pemahaman anak yang kurang tentang pemilihan bahan baku yang kuat/bagus merupakan permasalahan permainan ini.
24. Pang pagaq (Permainan dengan kayu) merupakan permainan rakyat yang muncul sekitar abad ke 16 M. Etnis yang masih melaksanakan permainan ini adalah etnis Dayak Kenyah Lepoq Tukung, Dayak Kenyah Lepoq Bakung, Dayak Kenyah Lepoq Tau, Dayak Kenyah Lepoq Jalan. Pang pagaq dimainkan dengan kayu yang dipegang kedua tangan oleh dua orang saling berhadapan dengan posisi jongkok, diameter kayu + 4

cm dan panjang 3 meter, kayu dipegang tersebut dihentakkan ke kayu yang menjadi ganjal dibawah tangan dengan diameter - + 10 cm panjang 50 cm berbentuk balok. diantara kayu yang dipegang kita melompat sambil memasukan kaki sesuai dengan hentakan kayu, apabila kaki kita terjepit atau tersangkut maka kita kalah dan bergantian memainkan kayu tersebut. Untuk memainkan permainan ini dibutuhkan kayu dengan diameter - + 4 cm, panjang 3 meter dan kayu untuk ganjal dengan diameter -+ 10 cm, panjang 50 cm. Permainan ini dimainkan oleh 4 orang, dan terbilang masih sering dimainkan.

25. Pehemput Buluq merupakan permainan rakyat yang muncul sekitar abad ke 19. Etnis yang masih melaksanakan permainan ini adalah etnis Bahau pada umumnya. Pehembut buluq adalah permainan menyempit dengan bambu. Permainan ini dimainkan di lapangan, balai adat, dan rumah. Untuk memainkan permainan ini dibutuhkan bambu, dan buah pohon sebagai perlengkapan permainannya. Permainan ini dimainkan oleh 10 orang, dan terbilang permainan yang jarang dimainkan.
26. Pekococho (petak umpat); palaq huk merupakan permainan rakyat yang muncul sekitar abad ke 18. Etnis yang masih melaksanakan permainan ini adalah etnis Seluruh suku dayak pada umumnya sepanjang sungai mahakam. Pekococho (petak umpat); palaq huk adalah permainan strategi dalam penempatan posisi lari dan sembunyi, siapa yang tertangkap duluan dia yang akan menjadi penjaga rumah (tempat permainan) dan mencari teman-teman yang bersembunyi hingga ketemu. Lokasi dari permainan ini ada di mahakam Long Penaneh 1, long penaneh 2, long penaneh 3, dengan sarana prasarana lapangan terbuka. Permainan ini dimainkan oleh 10 orang, dan termasuk permainan yang sering dimainkan. Pemasalahan dari permainan ini adalah permainan lintas generasi; teknologi kekinian; lingkungan; permainan lintas generasi; teknologi kekinian; lingkungan. Upaya yang

dilakukan agar terhindar dari permasalahan adalah pembuatan literasi/buku tentang permainan-permainan ini. Namun masih kurangnya peminat menjadi kendala dalam permainan pekocoho (petak umpat); palaq huk.

27. Peor (gasing); Bajang merupakan permainan rakyat yang muncul sekitar tahun 1982. Etnis yang masih melaksanakan permainan ini adalah etnis Timur kupang, dan Kalteng. Peor (gasing); bajang adalah permainan yang dimainkan 2 group a dan b. Aturannya jika grup A memutar dan grup B menembak belum tentu si Grop B menang jika yang menembak kena dan tapi gangsingnya mati (putarannya berhenti) maka pemenangnya grup A dan sebaliknya Berputar. Lokasi dari permainan ini ada di Tripari makmur (lapangan halaman rumah); halaman terbuka. Permainan ini dimainkan oleh 2, 4 orang, dan telah jarang dimainkan. Untuk memainkan permainan ini dibutuhkan kayu ulin; tali rapia; tali tambang ukuran kecil sebagai perlengkapan permainannya. Pemasalahan dari permainan ini adalah terlalu beresiko bagi orang yang kurang tau, memahaminya tentang permainannya. Upaya yang dilakukan agar terhindar dari permasalahan memberi tau cara permainannya. Namun masih jarang yang membuat gangsing di daerah setempat.
28. Permainan bajang merupakan permainan rakyat yang muncul sekitar abad ke 18 M. Etnis yang masih melaksanakan permainan ini adalah etnis Ut danum; Punan; Siang; Murung. Permainan bajang adalah permainan gasing ada yang pasang dan ada yang memukul lawan hingga lawannya mati atau sebaliknya. Lokasi dari permainan ini biasanya dilakukan di halaman luas. Termasuk permainan yang sering dimainkan, dan membutuhkan tali, dan gasing sebagai perlengkapan untuk memainkan permainan ini. Dibutuhkan 2, 10 orang untuk memainkan permainan ini. Memiliki lembaga yaitu lembaga adat, karang taruna, dan sanggar seni, juga menggunakan sarana prasarana masyarakat berupa lapangan

dan lamin adat. Pemasalahan dari permainan ini adalah kurangnya minat masyarakat. Upaya yang dilakukan agar terhindar dari permasalahan adalah memberikan perkenalan kepada masyarakat tentang permainan ini. Namun kurangnya perhatian dari pihak-pihak terkait masih menjadi kendala permainan ini.

29. Permainan Batu Lele merupakan permainan rakyat yang muncul sekitar abad ke 17 M. Etnis yang masih melaksanakan permainan ini adalah etnis Bahau Busang. Permainan batu lele adalah permainan yang dimainkan pada saat panen padi baru, alat permainan yang terbuat dari kayu yang lurus, dipotong sekitar 25 cm dan 60 cm, kayu yang 25 cm diletakan menghalang kemudian dipukul. Lokasi dari permainan ini biasanya dilakukan di halaman luas, dan lapangan bola. Termasuk permainan yang jarang dimainkan, dan membutuhkan dua potong kayu sebagai perlengkapan untuk memainkan permainan ini. Dibutuhkan 3 orang untuk memainkan permainan ini. Tidak memiliki lembaga. Pemasalahan dari permainan ini adalah kurangnya minat masyarakat. Upaya yang dilakukan agar terhindar dari permasalahan adalah memberikan perkenalan kepada masyarakat tentang permainan ini. Namun kurangnya perhatian dari pihak-pihak terkait masih menjadi kendala permainan ini.
30. Permainan Beturo Pare merupakan permainan rakyat yang muncul sekitar abad ke 17 M. Etnis yang masih melaksanakan permainan ini adalah etnis Dayak Aoheng. Permasalahan dari permainan ini adalah kurangnya minat masyarakat. Upaya yang dilakukan agar terhindar dari permasalahan adalah memberikan perkenalan kepada masyarakat tentang permainan ini. Namun kurangnya perhatian dari pihak-pihak terkait masih menjadi kendala permainan ini.
31. Permainan Hokuning merupakan permainan rakyat yang muncul sekitar abad ke 17 M. Etnis yang masih melaksanakan

permainan ini adalah etnis Ut danum; Punan; Siang; Murung. Permainan hokunying adalah permainan tradisional yang bersifat mistis yaitu saat orang meninggal, yaitu permainan gosok arang saling bergosok-gosokan. Lokasi dari permainan ini biasanya dilakukan di halaman depan rumah. Dibutuhkan 20 orang untuk memainkan permainan ini. Memiliki lembaga adat. Pemasalahan dari permainan ini adalah tidak ada yang ingin memainkannya. Karena permainan ini dianggap bahaya oleh masyarakat tidak ada upaya yang dilakukan untuk melestarikan permainan ini.

32. Permainan Keliah Asu merupakan permainan rakyat yang muncul sekitar abad ke 16 M. Etnis yang masih melaksanakan permainan ini adalah etnis Bahau Busang. Permainan Keliah Asu adalah permainan bola diangkat dan dipantulkan ke atas, batu diambil per kelipatannya, satuan, duaan tigaan dan kelipatannya. Lokasi dari permainan ini biasanya dilakukan di halaman rumah. Termasuk permainan yang jarang dimainkan, dan membutuhkan bola dan batu sebagai perlengkapan untuk memainkan permainan ini, juga dibutuhkan 5 orang untuk memainkan permainan ini. Pemasalahan dari permainan ini adalah jarang yang memainkannya. Upaya yang dilakukan agar terhindar dari permasalahan adalah dengan mencoba mengenalkan kepada generasi selanjutnya. Namun sedikitnya peminat masih menjadi kendala dari permainan ini.
33. Permainan Ngonam Beang merupakan permainan rakyat yang muncul sekitar abad ke 17 M. Etnis yang masih melaksanakan permainan ini adalah etnis Dayak Aoheng. Lokasi dari permainan ini biasanya dilakukan di halaman luas dan lapangan bola. Termasuk permainan yang sering dimainkan, dan membutuhkan tali dan gasing sebagai perlengkapan untuk memainkan permainan ini, juga dibutuhkan 2 orang untuk memainkan permainan ini. Permasalahan dari permainan ini adalah jarang yang memainkannya. Upaya yang dilakukan agar terhindar dari permasalahan adalah dengan mencoba

mengenalkan kepada generasi selanjutnya. Namun sedikitnya peminat masih menjadi kendala dari permainan ini.

34. Permainan Onam Beturo merupakan permainan rakyat yang muncul sekitar abad ke 17 M. Etnis yang masih melaksanakan permainan ini adalah etnis Dayak Aoheng. Lokasi dari permainan ini biasanya dilakukan di halaman luas dan lapangan bola. Termasuk permainan yang sering dimainkan, juga dibutuhkan 2 orang untuk memainkan permainan ini. Pemasalahan dari permainan ini adalah jarang yang memainkannya. Upaya yang dilakukan agar terhindar dari permasalahan adalah dengan mencoba mengenalkan kepada generasi selanjutnya. Namun sedikitnya peminat masih menjadi kendala dari permainan ini.
35. Permainan Palaq Huq merupakan permainan rakyat yang muncul sekitar abad ke 16 M. Etnis yang masih melaksanakan permainan ini adalah etnis Bahau Busang. Permainan Palaq Huq adalah permainan tradisi yang mewariskan budaya sehingga sampai saat ini masih dimainkan dengan anak-anak. Lokasi dari permainan ini biasanya dilakukan di halaman rumah. Termasuk permainan yang sering dimainkan, juga dibutuhkan 10 orang untuk memainkan permainan ini.
36. Permainan Pap sik merupakan permainan rakyat yang muncul sekitar abad ke 16 M. Etnis yang masih melaksanakan permainan ini adalah etnis Bahau Busang. Permainan Pap sik adalah permainan buah yang secara diam-diam dipencet ke mata lawan, buah tersebut terasa perih di mata dan permainan ini dilakukan sambut padi baru. Lokasi dari permainan ini biasanya dilakukan di ladang. Termasuk permainan yang jarang dimainkan, dan membutuhkan buah kelapa sebagai perlengkapan untuk memainkan permainan ini, juga dibutuhkan 5 orang untuk memainkan permainan ini. Pemasalahan dari permainan ini adalah sangat berbahaya jika masuk ke dalam mata. Upaya yang dilakukan agar terhindar dari permasalahan adalah dengan memberi pembinaan dan

arahan jika ada yang ingin memainkannya. Karena resiko yang sangat berbahaya kendala tidak ada yang ingin bermain permainan ini lagi.

37. Permainan Pasing umaq suling merupakan permainan rakyat yang muncul sekitar abad ke 17 M. Etnis yang masih melaksanakan permainan ini adalah etnis Bahau umaq suling. Permainan pasing umaq adalah salah satu permainan taradisional dayak bahau umaq suling yang arinya Gasing. Lokasi dari permainan ini biasanya dilakukan di lapangan bola. Termasuk permainan yang sering dimainkan, dan membutuhkan tali dan gasing sebagai perlengkapan untuk memainkan permainan ini, juga dibutuhkan 2 orang untuk memainkan permainan ini. Memiliki lembaga berupa sanggar seni; lembaga adat; sanggar seni; lembaga adat. Tidak ada kendala dan permasalahan dalam melestarikan permainan ini, namun upaya melestarikan dan membina tetap dilakukan untuk menjaga eksistensi dari permainan ini.
38. Permainan Sapi Gala merupakan permainan rakyat yang muncul sekitar abad ke 18 M. Etnis yang masih melaksanakan permainan ini adalah etnis Dayak Aoheng. Permainan sapi gala adalah permainan yang dilakukan dengan suatu benda dimainkan atau dijalankan dengan lagu lalu disembunyikan, kemudian yang dihukum menembak dimana adanya/menghibur yang meninggal. Lokasi dari permainan ini biasanya dilakukan di halaman depan rumah. Termasuk permainan yang sering dimainkan, dan membutuhkan kaleng sebagai perlengkapan untuk memainkan permainan ini, juga dibutuhkan 4 orang untuk memainkan permainan ini. Permasalahan dari permainan ini adalah banyak yang tidak tahu tentang permainan ini. Upaya yang dilakukan agar terhindar dari permasalahan adalah dengan mengenalkan permainan Sapi gala kepada masyarakat luas. Namun sedikitnya peminat permainan Sapi gala, karena hanya

dimainkan di waktu tertentu masih menjadi kendala dari permainan ini.

39. Permainan Sepat Sao merupakan permainan rakyat yang muncul sekitar abad ke 18 M. Etnis yang masih melaksanakan permainan ini adalah etnis Dayak Aoheng. Permainan Sepat sao adalah permainan saat suatu orang berdiri ditengah yang lain merentangkan kaki menyentuh yang berdiri yang berdiri merebahkan diri, yang lain mendorong jangan sampai ditengah jatuh. Lokasi dari permainan ini biasanya dilakukan di halaman depan rumah. Termasuk permainan yang jarang dimainkan, juga dibutuhkan 10 orang untuk memainkan permainan ini. Pemasalahan dari permainan ini adalah banyak yang belum mengenal dan mengetahui permainan ini. Upaya yang dilakukan agar terhindar dari permasalahan ini adalah dengan melestarikan permainan Sepat sao. Namun kurangnya masih menjadi kendala dari permainan ini.
40. Permainan Seramin lio merupakan permainan rakyat yang muncul sekitar abad ke 17 M. Etnis yang masih melaksanakan permainan ini adalah etnis Ut danum, Punan, Siang, dan Murung. Permainan Seramin lio adalah salah satu tradisi dari nenk moyang yaitu main kartu saat acara-acara adat. Lokasi dari permainan ini biasanya dilakukan di rumah. Termasuk permainan yang sering dimainkan, dan membutuhkan kartu sebagai perlengkapan untuk memainkan permainan ini, juga dibutuhkan 5 orang untuk memainkan permainan ini. Permasalahan dari permainan ini adalah seringnya disalah artikan terhadap pihak yang berwajib. Upaya yang dilakukan agar terhindar dari permasalahan adalah dengan melestarikan adat istiadat dan memberi pembinaan. Namun kurangnya kesadaran pemain dan sering disalahgunakan masih menjadi kendala dari permainan ini.
41. Permainan Turuq tufoq merupakan permainan rakyat yang muncul sekitar abad ke 18 M. Etnis yang masih melaksanakan permainan ini adalah etnis Ut danum; Punan; Siang; Murung.

Permainan turoq tufoq adalah permainan mengelilingi pohon beringin sambil duduk, Buah 1 kelapa kecil di sembunyikan di kedua tangan kemudian diapit dibawah kaki satu orang mencari yang kedapatan diketok di kepalanya. Lokasi dari permainan ini biasanya dilakukan di halaman luas. Termasuk permainan yang jarang dimainkan, dan membutuhkan buah kelapa sebagai perlengkapan untuk memainkan permainan ini, juga dibutuhkan 10 orang untuk memainkan permainan ini. Permasalahan dari permainan ini adalah kurang banyak masyarakat yang mengetahui tentang permainan ini. Upaya yang dilakukan agar terhindar dari permasalahan adalah dengan mencoba melestarikan permainan turoq tufoq ini. Namun jarang yang ingin memainkan kembali masih menjadi kendala dari permainan ini.

42. Permainan matoy merupakan permainan rakyat yang muncul sekitar abad ke 18 M. Etnis yang masih melaksanakan permainan ini adalah etnis Ut danum, Punan, Siang, Murung. Permainan matoy adalah sebuah tradisi suku dayak pada umumnya, permainan ini dinamakan matoy/saung ayam yang manah ayam ini dipasang taji/pisau kecil. Lokasi dari permainan ini biasanya dilakukan di halaman luas, dan lapangan bola. Termasuk permainan yang sering dimainkan, dan taji; ayam sebagai perlengkapan untuk memainkan permainan ini, juga dibutuhkan lebih dari 2 orang untuk memainkan permainan ini. Memiliki lembaga adat dan karang taruna, juga memiliki sarana prasarana berupa lapangan bola, dan halaman yang luas. Permasalahan dari permainan ini adalah seringnya disalah artikan dengan pihak yang berwajib. Upaya yang dilakukan agar terhindar dari permasalahan adalah berusaha untuk tetap melestarikan adat dan budaya Namun seringnya terjadi kericuhan dalam permainan ini menjadi kendala dalam permainan Matoy.
43. Petuduk Hiaap (Adu Ayam) merupakan permainan rakyat yang muncul sekitar abad ke 19. Etnis yang masih

melaksanakan permainan ini adalah etnis Bahau Bateq; Bahau Busang pada umumnya; Seputan; Aoheng. Permainan Petuduk hiaap (adu ayam) adalah mengadu ayam jantan di dalam sebuah arena tanding dan siapa ayam yang bertahan dan tidak lari dari arena tersebut di nyatakan sebagai pemenang permainan, dan hadiah bagi pemenang di atur sebagaimana mestinya sesuai kesepakatan bersama. Lokasi dari permainan ini biasanya dilakukan di arena. Termasuk permainan yang sering dimainkan, dan membutuhkan ayam jantan/jago sebagai perlengkapan untuk memainkan permainan ini, juga dibutuhkan 2 orang lebih untuk memainkan permainan ini. Pemasalahan dari permainan ini adalah seringnya di salahgunakan sebagai arena judi. Upaya yang dilakukan agar terhindar dari permasalahan adalah dengan pelestarian, pembimbingan kepada para pemainnya agar tidak menyalahgunakan permainan tersebut, dan pembuatan peraturan adat. Namun pembibitan hewan (ayam jago), pemahaman masyarakat yang kurang dan menambahkan aturan main sendiri, aturan yang di buat selalu di langgar masih menjadi kendala dari permainan ini.

44. Petuduk Itun Luwei merupakan permainan rakyat yang muncul sekitar abad ke 18. Etnis yang masih melaksanakan permainan ini adalah etnis Bahau Busang pada umumnya. Petuduk itun luwei adalah permainan adu kekuatan daun luwei. Lokasi dari permainan ini biasanya dilakukan di lapangan, balai adat, dan rumah. Termasuk permainan yang jarang dimainkan, dan membutuhkan daun luwei sebagai perlengkapan untuk memainkan permainan ini. Dibutuhkan 2 orang untuk memainkan permainan ini. Permasalahan dari permainan ini adalah kurang banyak masyarakat yang mengetahui tentang permainan ini. Upaya yang dilakukan agar terhindar dari permasalahan adalah dengan mencoba melestarikan permainan Petuduk itun luwei ini. Namun jarang yang ingin memainkan kembali masih menjadi kendala dari permainan ini.

45. Petuduk Parai (adu batang padi) merupakan permainan rakyat yang muncul sekitar abad ke 18. Etnis yang masih melaksanakan permainan ini adalah etnis Dayak Bahau Bateq, Bahau Busang pada umumnya. Petuduk Parai (adu batang padi) adalah permainan dengan batang padi yang tua, di adu kekuatan batang mana yang paling tahan saat di lilitkan yang bertahan dan tidak patah itulah pemenangnya. Lokasi dari permainan ini biasanya dilakukan di kebun. Termasuk permainan yang sering dimainkan, dan membutuhkan batang padi sebagai perlengkapan untuk memainkan permainan ini. Dibutuhkan 2 orang untuk memainkan permainan ini, dan menggunakan sarana prasarana masyarakat berupa pondok di ladang/kebun masyarakat. Permasalahan dari permainan ini adalah hanya dimainkan pada saat tanam padi saja. Upaya yang dilakukan agar terhindar dari permasalahan adalah berusaha agar permainan ini berkembang dan dilestarikan tidak terpaksa hanya pada saat tanam padi saja. Namun seiring berjalannya waktu, permainan ini terkendala dan tergerus zaman.
46. Petuduk shiq merupakan permainan rakyat yang muncul sekitar abad ke 18. Etnis yang masih melaksanakan permainan ini adalah etnis Dayak Bahau pada umumnya. Petuduk shiq adalah permainan berlomba mengadu cepat siput dalam berjalan. Lokasi dari permainan ini biasanya dilakukan di lapangan, balai adat, dan rumah. Termasuk permainan yang jarang dimainkan, dan membutuhkan siput dan papan kayu sebagai perlengkapan untuk memainkan permainan ini. Dibutuhkan 4 orang untuk memainkan permainan ini. Permasalahan dari permainan ini adalah hanya dimainkan pada saat tanam padi saja. Upaya yang dilakukan agar terhindar dari permasalahan adalah berusaha agar permainan ini berkembang dan dilestarikan tidak terpaksa hanya pada saat tanam padi saja. Namun seiring berjalannya waktu, permainan ini terkendala dan tergerus zaman.

47. Purah ataq merupakan permainan rakyat yang muncul sekitar abad ke 18. Etnis yang masih melaksanakan permainan ini adalah etnis Dayak Bahau pada umumnya. Purah ataq adalah permainan simbur-simbur air kepada teman-teman yang bermain. Lokasi dari permainan ini biasanya dilakukan di lapangan, balai adat, dan rumah. Termasuk permainan yang jarang dimainkan, dan membutuhkan air sebagai perlengkapan untuk memainkan permainan ini. Dibutuhkan 8 orang untuk memainkan permainan ini. Permasalahan dari permainan ini adalah hanya dimainkan pada saat tanam padi saja. Upaya yang dilakukan agar terhindar dari permasalahan adalah berusaha agar permainan ini berkembang dan dilestarikan tidak terpakai pada saat tanam padi saja. Namun seiring berjalannya waktu, permainan ini terkendala dan tergerus zaman.
48. Tepili Itun Nyoh merupakan permainan rakyat yang muncul sekitar abad ke 18. Etnis yang masih melaksanakan permainan ini adalah etnis Dayak Bahau busang pada umumnya. Tepili itun nyoh adalah permainan tarik-tarikan daun kelapa dan kadang diperlombakan siapa yang paling cepat menarik dialah pemenangnya. Lokasi dari permainan ini biasanya dilakukan di lapangan. Termasuk permainan yang jarang dimainkan, dan membutuhkan daun kelapa sebagai perlengkapan untuk memainkan permainan ini. Dibutuhkan 8 orang untuk memainkan permainan ini. Permasalahan dari permainan ini adalah hanya dimainkan pada saat tanam padi saja. Upaya yang dilakukan agar terhindar dari permasalahan adalah berusaha agar permainan ini berkembang dan dilestarikan tidak terpakai pada saat tanam padi saja. Namun seiring berjalannya waktu, permainan ini terkendala dan tergerus zaman.
49. Legah (sepak bola takrau tanpa net); Main Laga merupakan permainan rakyat yang muncul sekitar abad ke 17 M. Etnis yang masih melaksanakan permainan ini adalah etnis Bahau

Busang; Aoheng. Legah (sepak bola takrau tanpa net); Main Laga adalah permainan sepak bola mirip takraw tetapi tanpa Net bola dilambungkan ke arah lawan dan jangan sampai terjatuh menyentuh tanah jika bola itu jatuh maka pemain dinyatakan kalah. Lokasi dari permainan ini biasanya dilakukan di lapangan, dan tempat terbuka. Termasuk permainan yang jarang dimainkan, dan membutuhkan rotan kecil sebagai perlengkapan untuk memainkan permainan ini, juga dibutuhkan 5, 10 orang untuk memainkan permainan ini. Pemasalahan dari permainan ini adalah hanya dimainkan pada saat ngetam padi. Upaya yang dilakukan agar terhindar dari permasalahan adalah berusaha agar permainan ini berkembang dan dilestarikan tidak terpakus pada saat ngetam padi. Namun karena waktu permainannya yang hanya dapat dimainkan saat ngetam padi, jadi sulit untuk mengembangkannya serta melestarikannya menjadi kendala dalam permainan ini.

50. Petuduk ketinun merupakan permainan rakyat yang muncul sekitar abad ke 18. Etnis yang masih melaksanakan permainan ini adalah etnis Bahau pada umumnya. Petuduk ketinun adalah permainan siapa cepat menghancurkan timun. Lokasi dari permainan ini biasanya dilakukan di lapangan, balai adat, atau rumah. Dibutuhkan timun sebagai perlengkapan untuk memainkan permainan ini, dengan jumlah pemain sebanyak 4 orang permainan ini masih sering dimainkan. Permasalahan dari permainan ini adalah permainan lintas generasi; teknologi kekinian; lingkungan. Upaya yang dilakukan agar terhindar dari permasalahan adalah dengan melakukan pelestarian berkelanjutan agar tidak punah. Namun masih kurangnya peminat menjadi kendala dalam permainan ini

10) Olahraga tradisional

- 1) Ajing merupakan olahraga tradisional yang masih dilakukan oleh etnis Aoheng. Olahraga tradisional ini muncul

sekitar abad ke 17. Olahraga ini dilakukan dengan berperan seolah-olah sebagai dewi padi. Olahraga ini telah jarang dilakukan, dan biasanya dilakukan di lapangan; Balai Adat; dan Rumah. Dibutuhkan 6 orang untuk melakukan olahraga ini.

- 2) Batu Tatang (lomba lari); Tekacung merupakan olahraga tradisional yang telah ada pada abad ke 18. Etnis yang masih melakukan olahraga ini adalah seluruh suku dayak pada umumnya sepanjang sungai mahakam. Permainan ini ada permainan adu kecepatan dan fisik lari perorangan maupun kelompok, bagi siapa yang paling cepat sampai di garis finish dinyatakan sebagai pemenang. Olahraga ini masih sering dilakukan, terutama di wilayah Long Penaneh 1; long penaneh 2; long penaneh 3. Dibutuhkan 10 orang setidaknya untuk melakukan olahraga ini. Memiliki sarana prasarana masyarakat berupa lapangan terbuka. Upaya yang dilakukan untuk melestarikan olahraga ini adalah dengan selalu mengadakan lomba di setiap kampung.
- 3) Bekawit (Kait Kaki) merupakan olahraga yang masih dilakukan oleh etnis Bahau Bateq, dimulai dari abad ke 17. Olahraga ini dilakukan dengan dua orang mengadu kaki yang di angkat dan menarik masing-masing kaki dan siapa yang jatuh dialah yang kalah dan siapa yang masih bisa berdiri tegak dialah pemenangnya. Untuk melakukan olahraga ini dibutuhkan setidaknya 2 orang dan terbilang masih sering dilakukan. Lokasi untuk melakukan olahraga ini adalah di halaman, umah, dan balai adat.
- 4) Bekuntau (Silat) merupakan olahraga yang dilakukan oleh etnis seluruh suku dayak pada umumnya sepanjang sungai mahakam, dari abad ke 18. Olahraga ini adalah olahraga bela diri ciri khas indonesia, yang biasanya dilakukan di lapangan, balai adat, dan rumah. Dibutuhkan tongkat, parang, dan baju untuk melakukan olahraga ini. Termasuk olahraga yang masih

sering dilakukan, dan membutuhkan sekitar 20 orang untuk melakukan olahraga ini.

- 5) Beriring Teravang (Olahraga Hempas Arang Dengan Rotan) telah ada dari abad ke 17, dan masih dilakukan oleh suku Bahau bateq. Peraturan permainan ini adalah siapa di antara pemain yang terkena batang rotan yang diarangi maka dia dianggap kalah dan permainan dinyatakan selesai. Olahraga ini biasanya dilakukan di lapangan, bablai adat, dan rumah. Rotan dan arang kayu adalah peralatan yang dibutuhkan untuk melakukan olahraga ini. Sering. Termasuk olahraga yang masih sering dilakukan, dan membutuhkan sekitar 2 orang untuk melakukan olahraga ini.
- 6) Duun Daun (Permainan Kekuatan Dengan Media Alu) merupakan olahraga tradisional yang telah ada pada abad ke 17. Olahraga ini dilakukan oleh etnis Aoheng, Seputan, dan Bukot. Olahraga ini dilakukan oleh dua orang yang memegang alu dengan satu orang yang berputar di atas alu tersebut yang biasanya dilakukan di lapangan, balai adat dalam rumah. Termasuk olahraga yang masih sering dilakukan, dan membutuhkan alu untuk memainkannya, juga sekitar 3 orang untuk melakukan olahraga ini.
- 7) Embau Tegin (Permainan kekuatan laki-laki dalam mengangkat wanita dengan posisi baring) telah ada pada abad ke 17. Etnis yang masih melakukan olahraga ini adalah etnis Long Gelat. Embau tegin adalah olahraga kekuatan laki-laki dalam mengangkat wanita dengan posisi baring, yang biasanya dilakukan di lapangan, balai adat, dan rumah. Termasuk olahraga yang telah jarang dilakukan, dan membutuhkan sekitar 2 orang untuk melakukan olahraga ini.
- 8) Ju'u Tagin (olah raga mengangkat seseorang dengan satu tangan) merupakan olahraga tradisional yang telah ada pada abad ke 18, dan masih dilakukan oleh etnis Bahau Umaq Suling, Bahau Umaq Tuan. Olahraga ini dilakukan dengan mengangkat kawan/lawan dengan satu tangan, siapa yang bisa

paling lama mengangkat dialah juaranya. Biasanya olahraga ini dilakukan di lapangan, balai adat, dan rumah. Termasuk olahraga yang masih sering dilakukan, dan membutuhkan sekitar 2 orang untuk melakukan olahraga ini.

- 9) Moupi telah ada dari abad ke 17, dan masih dilakukan oleh etnis Aoeheng, Seputan, Bokut. Olahraga ini dimainkan dengan cara membuat lingkaran yang diisi oleh 6-10 pemain dengan satu orang berdiri di tengah sebagai objek yang di mainkan pemain yang berada di lingkaran harus siap setiap saat apabila pemain di tengah menjatuhkan badannya ke pemain yang beradi di lingkaran. Biasanya dilakukan di Lapangan, balai adat, dan rumah. Termasuk olahraga yang masih sering dilakukan, dan membutuhkan sekitar 10 orang untuk melakukan olahraga ini.
- 10) Nakal Gambleng merupakan olahraga tradisional yang dilakukan oleh etnis Sub Suku Bahau Bateq, dan telah ada pada abad ke 18. Olahraga ini adalah lomba memanjat pohon madu dan buah siapa paling cepat sampai di ujung pohon dialah pemenangnya. Olahraga ini dilakukan di lapangan dan membutuhkan rotan, pohon untuk melakukannya. Termasuk olahraga yang masih sering dilakukan, dan membutuhkan sekitar 10 orang untuk melakukan olahraga ini.
- 11) Ngeleceu Nyatap (Lempar Lembing) telah ada dari abad 15 M, dan dilakukan oleh etnis Dayak Kenyah Lepoq Tukung, Dayak Kenyah Lepoq Bakung, Dayak Kenyah Lepoq Ta, Dayak Kenyah Lepoq Jalan. Olahraga ini dimana peserta melempar tombak sejauh mungkin kearah yang sudah ditentukan oleh panitia. seberapa jauh peserta tersebut melempar tombak, itulah poin yang diperoleh. Biasanya dilakukan di lapangan terbuka. Dibutuhkan tombak dengan panjang 2,5 meter sebagai peralatan untuk melakukan olahraga ini. Termasuk olahraga yang masih sering dilakukan, dan cukup 1 orang untuk melakukan olahraga ini.

- 12) Nguat Tuvo merupakan olahraga tradisional yang telah ada pada abad ke 17. Etnis yang masih melakukan olahraga ini adalah etnis Aoheng, Seputan, Bukot. Olahraga ini berupa lomba tarik-menarik lawan hingga terlepas dengan satu baris ke belakang. Biasanya dilakkan di lapangan, balai adat, dan rumah. Termasuk olahraga yang masih sering dilakukan, dan membutuhkan sekitar 20 orang untuk melakukan olahraga ini.
- 13) Okot Kepot merupakan olahraga tradisional yang dilakukan oleh etnis Aoheng, Seputan, dan Bukot sejak abad ke 17. Olahraga ini berupa lomba menarik alu dengan dua kaki dengan berjalan dengan ke 2 tangan. Olahraga ini biasanya dilakukan di lapangan, balai adat, dan rumah. Dibutuhkan alu untuk melakukan olahraga ini. Termasuk olahraga yang masih sering dilakukan, dan membutuhkan sekitar 4 orang untuk melakukan olahraga ini.
- 14) Payoq Sing (Gulat dengan posisi Duduk); Pet Mam telah ada dari abad 15 M. etnis Dayak Kenyah Lepoq Tukung, Dayak Kenyah Lepoq Bakung, Dayak Kenyah Lepoq Tau, Dayak Kenyah Lepoq Jalan, Long Gelat adalah etnis yang melakukan olahraga ini. Olahraga ini dilakukan dengan kedua peserta saling mengunci dengan posisi duduk dan saling merebahkan satu dengan yang lain. siapa yang duluan rebah maka dia yang kalah. Olahraga ini dilakukan di lapangan terbuka dan tertutup. Termasuk olahraga yang masih sering dilakukan, dan membutuhkan sekitar 2 orang untuk melakukan olahraga ini.
- 15) Payoq Ujoq (Panco); Begading; Piku Pakalai Payu olahraga tradisional oleh etnis Dayak Kenyah Lepoq Tukung, Dayak Aoheng, Dayak Kenyah Lepoq Bakung, Dayak Kenyah Lepoq Jalan, Dayak Kenyah Lepoq Tau, Dayak Seputan yang telah ada dari abad ke 15 M. Olahraga ini dilakukan dengan mengadu kekuatan tangan (Panco), kedua tangan peserta saling mengunci diatas meja yang sudah disiapkan oleh panitia dan pada hitungan ketiga peserta saling menekan atau menarik tangan masing-masing tangan siapa yang duluan menyentuh

permukaan meja maka peserta itulah yang kalah, diulang sampai tiga kali. Biasanya dilakukan di lapangan terbuka dan tertutup. Dibutuhkan meja kayu ukuran L.50 cm P. 60 cm T.150 cm untuk memainkan olahraga ini. Termasuk olahraga yang masih sering dilakukan, dan membutuhkan sekitar 2 orang untuk melakukan olahraga ini.

- 16) Payoq Usah (Gulat); Payuq; Pet Mam telah ada dari abad ke 16 M etnis yang melakukan olahraga ini adalah etnis Dayak Kenyah Lepoq Tukung, Dayak Aoheng, Dayak Kenyah Lepoq Bakung, Dayak Kenyah Lepoq Jalan, Dayak Kenyah Lepoq Tau olahraga ini dilakukan dengan dua orang yang saling mengunci badan dengan posisi berdiri dan saling menjatuhkan, siapa yang duluan jatuh maka dia yang kalah. Olahraga ini dilakukan di lapangan terbuka dan tertutup, namun olahraga ini telah jarang dilakukan oleh masyarakat. Masyarakat kurang berminat dengan Olahraga Payoq Usah. Upaya yang dilakukan untuk melestarikan adalah dengan memberikan pengertian tentang Olahraga Payoq Usah kepada masyarakat. Sedikitnya Masyarakat yang mau mengetahui dan berlatih juga masih menjadi kendala dalam melestarikan olahraga ini.
- 17) Payu merupakan olahraga tradisional yang dilakukan oleh etnis Suku Bahau pada umumnya semenjak abad ke 17. Permainan tradisional yang menyerang kampung lain secara bersama-sama mengadu kekuatan badan memakai camet. Biasanya dilakukan di lapangan, dan membutuhkan cadet untuk melakukan olahraga ini. Termasuk olahraga yang masih sudah jarang dilakukan. Masyarakat kurang berminat dengan Olahraga Payu. Upaya yang dilakukan untuk melestarikan adalah dengan memberikan pengertian tentang Olahraga Payu kepada masyarakat. Sedikitnya Masyarakat yang mau mengetahui dan berlatih juga masih menjadi kendala dalam melestarikan olahraga ini.
- 18) Pecaput Havut; Pelavun Havut telah ada semenjak abad ke 16. Etnis Dayak Seputan, Aoheng, Bukot adalah etnis yang

melakukan olahraga ini. Olahraga ini dilakukan dengan mengadu kekuatan anggota bagian tubuh dimana permainan ini dimainkan oleh 2 orang dengan satu sebagai pemegang alu dan satu lagi sebagai peloncat, loncatan di mulai dari posisi miring hingga posisi alu tegak lurus, bagi yang bisa menyelesaikan dengan sempurna maka dialah pemenang dan dianggap jagoan. Lokasi yang melakukan olahraga ini adalah Long Penaneh 1, long penaneh 2, dan long penaneh 3. Alu dari ulin adalah perlengkapan yang dibutuhkan untuk melakukan olahraga ini. Termasuk olahraga yang masih sering dilakukan, dan membutuhkan sekitar 2 orang untuk melakukan olahraga ini. Memiliki sarana prasarana masyarakat berupa balai adat, lapangan terbuka, balai adat, dan lapangan terbuka. Permasalahan yang dihadapi untuk melestarikan olahraga ini adalah minimnya minat generasi muda, lingkungan, teknologi, modernisasi. Pembimbingan bagi bakat muda yang berminat, pengadaan lomba dalam setiap event budaya dan dalam perlombaan kampung adalah bentuk upaya yang dilakukan untuk menjaga olahraga tradisional ini. Namun tidak adanya pembimbing menjadi kendala tersendiri yang harus dihadapi Pecaput havut.

- 19) Pelaput Kou (loncat tinggi); Tepadau Detang; Pelavun; Napusuk Ladaang telah ada semenjak abad ke 18. Etnis yang melakukan olahraga ini adalah seluruh etnis suku dayak pada umumnya sepanjang sungai mahakam. Olahraga ini adalah adu lompat tinggi bagi warga masyarakat, siapa yang paling tinggi lompatannya itulah dikatakan pemberani dan yang anggap pemenang. Dilakukan di Long Penaneh 1, long penaneh 2, long penaneh 3. Dibutuhkan meja kecil dan rotan untuk melakukan olahraga ini. Termasuk olahraga yang telah jarang dilakukan, dan membutuhkan sekitar 10 orang untuk melakukan olahraga ini. Memiliki sarana prasarana masyarakat berupa lapangan terbuka. Teknologi, modernisasi, lingkungan adalah permasalahan yang dihadapi olahraga ini. Upaya

pelestarian, pembimbingan, dan pengadaan lomba-lomba pun dilakukan. Namun minimnya minat generasi penerus masih menjadi permasalahan dari olahraga ini.

- 20) Pepenat Aka (Tarik Tambang); pecuhoe; Behet; Pwe; Cue; Pepihil; Pating Maling; Pihir; Pet Hain telah ada semenjak abad ke 17 M. Seluruh suku dayak pada umumnya sepanjang sungai mahakam merupakan etnis yang melakukan olahraga ini. Olahraga ini dilakukan dengan memegang akar, kemudian akar yang dipegang oleh kedua peserta atau kelompok dan saling tarik menarik siapa yang tertarik duluan maka dia yang kalah. Biasanya dilakukan di lapangan terbuka dan tertutup. Dibutuhkan akar atau rotan yang dianyam sepanjang 15 Meter sebagai perlengkapan olahraga ini. Termasuk olahraga yang masih sering dilakukan, dan membutuhkan sekitar 2, 50 orang untuk melakukan olahraga ini.
- 21) Pepetih/Bebintih (Adu Kaki); Pesipaq merupakan olahraga tradisional yang telah ada sekitar abad ke 18 suku dayak bahau umumnya sepanjang sungai mahakam adalah etnis yang melakukan olahraga ini. Olahraga ini dilakukan dengan saling menjatuhkan lawan dengan menyapu/menghantam kaki lawan. Biasanya dilakukan di lapangan Termasuk olahraga yang jarang dilakukan, dan membutuhkan sekitar 2 orang untuk melakukan olahraga ini.
- 22) Pet Hai Hsuim telah ada sekitar abad ke 17. Long Gelat adalah etnis yang melakukan olahraga ini. Dilakukan dengan tarik-menarik menggunakan tali dan kulit kayu. Biasanya olahraga ini dilakukan di Lapangan, menggunakan kumut (Kulit Kayu) sebagai perlengkapan untuk melakukan olahraga ini. Termasuk olahraga yang sudah jarang dilakukan, dan membutuhkan sekitar 20 orang untuk melakukan olahraga ini.
- 23) Petegun Lu (Saling Mendorong Alu Satu dengan yang lain) merupakan olahraga tradisional yang telah ada sejak abad ke 16 M. Dayak Kenyah Lepoq Tukung, Dayak Aoheng adalah etnis yang melakukan olahraga ini. Permainan ini dimainkan

oleh dua orang yang saling mendorong satu dengan yang lain menggunakan Alu yang diletakkan di perut dengan posisi berdiri. siapa yang terdorong maka dialah yang kalah. Biasanya olahraga ini dilakukan di lapangan terbuka dan tertutup, dengan alu batang sebagai perlengkapannya. Termasuk olahraga yang masih sering dilakukan, dan membutuhkan sekitar 2 orang untuk melakukan olahraga ini.

24) Pihir Saan (Olahraga Tarik Tangga) telah ada semenjak abad ke 18. Etnis Bahau Umaq Suling; Bahau Umaq Tuan merupakan etnis yang melakukan olahraga ini. Olahraga ini dilakukan oleh dua orang yang berhadapan dengan saling menarik tangga siapa yang paling kuat dialah pemenangnya. Biasanya dilakukan di lapangan, balai adat, dan rumah. Dibutuhkan tangga sebagai perlengkapan olahraga ini. Termasuk olahraga yang jarang dilakukan, dan membutuhkan sekitar 2 orang untuk melakukan olahraga ini.

25) Pobosi Alut (Lomba Perahu Dayung); Pepesai merupakan olahraga tradisional yang telah ada sekitar abad ke 19. Seluruh suku dayak pada umumnya sepanjang sungai mahakam adalah etnis yang melakukan olahraga ini. Permainan ini adalah permainan adu ketangkasan, kekuatan, kekompakan/kerja sama, dan pengaturan arah perahu sesuai dengan kondisi air, bisa dimainkan secara individu maupun kelompok, siapa yang paling cepat sampai di garis finish dialah pemenangnya, jumlah pemain wajib sama/seimbang. biasanya dilakukan di sungai Mahakam, dan membutuhkan perahu, dayung untuk melakukan olahraga ini. Termasuk olahraga yang masih sering dilakukan, dan membutuhkan sekitar 10 orang untuk melakukan olahraga ini. Permasalahan olahraga ini adalah tergantung dengan situasi air saat perlombaan. Upaya seperti selalu mengadakan perlombaan, pemberian pembimbingan dan pengarahan kepada masyarakat yang berminat di bidang olahraga ini pun dilakukan untuk menjaga

dan melestarikan olahraga ini. Namun, terbatasnya pembuatan perahu, pembimbing/pengarah, masih menjadi kendalanya.

- 26) Puli Ujoq (adu kekuatan jari tangan); Semsaq; Batugul telah ada semenjak abad ke 16 M. Seluruh suku dayak pada umumnya sepanjang sungai mahakam adalah etnis yang melakukan olahraga ini. Peserta saling aduh jari yaitu jari telunjuk dan jari tengah dengan cara diputar tangan siapa yang terputar dan tidak maka peserta itulah yang kalah adalah cara memainkan olahraga ini. Biasanya dilakukan di lapangan terbuka maupun tertutup. Termasuk olahraga yang masih sering dilakukan, dan membutuhkan sekitar 2 orang untuk melakukan olahraga ini.
- 27) Pulo Batu (Lempar Batu) telah ada sejak abad ke 16 M. etnis Dayak Kenyah Lepoq Tukung, Dayak Kenyah Lepoq Tau, Dayak Kenyah Lepoq Bakung, Dayak Kenyah Lepoq Tau merupakan etnis yang melakukan olahraga ini. Caranya adalah peserta melempar batu ke arah depan sejauh mungkin dengan berat batu +- 5 Kg. seberapa jauh peserta melempar batu tersebut maka itulah poin yang dia dapat. Biasanya olahraga ini dilakukan di lapangan terbuka. Batu bulat dengan berat +- 5 Kg digunakan sebagai perlengkapan olahraga ini. Termasuk olahraga yang masih sering dilakukan, dan cukup 1 orang untuk melakukan olahraga ini.
- 28) Sangkep telah ada sejak abad ke 17. Etnis Aoheng, Septan, Bukot merupakan etnis yang melakukan olahraga ini. Olahraga ini menggunakan kaki, kaki dilipat/tekuk dan berjalan menggunakan satu kaki saja dan menuju lobang yang telah di buat, siapa yang paling banyak memasukan ke dalam lobang dialah pemenangnya. Biasanya dilakukan di lapangan, balai adat, dna rumah. Termasuk olahraga yang masih sering dilakukan, dan membutuhkan sekitar 4 orang untuk melakukan olahraga ini.
- 29) Sola Kavoq merupakan olahraga tradisional yang telah ada sekitar abad ke 17. Dayak Seputan, Aoheng, dan Bukot adalah

etnis yang melakukan olahraga ini. Olahraga ini dilakukan dengan mengadu kekuatan dan ketangkasan seseorang dalam melalui rintangan yang dibuat oleh dua orang pemegang tongkat. Olahraga ini dilakukan di Long Penaneh 1, long penaneh 2, long penaneh 3, dan membutuhkan alu (dari ulin) sebagai perlengkapannya. Termasuk olahraga yang masih sering dilakukan, dan membutuhkan sekitar 3 orang untuk melakukan olahraga ini. Balai adat, lapangan terbuka merupakan sarana prasarana masyarakat yang dimiliki olahraga ini. Permasalahan yang dihadapi berupa teknologi, modernisasi, lingkungan. Pelestarian dan pembimbingan agar permainan ini tetap terjaga adalah bentuk upaya yang dilakukan. Namun, generasi muda gengsi karena permainan lama masih menjadi kendala olahraga ini.

- 30) Tekujang Embau (Lompat Galah); Bempim Lebih telah ada semenjak abad ke 16 M. Dayak Kenyah Lepoq Tukung, Dayak Kenyah Lepoq Bakung, Dayak Kenyah Lepoq Ta, Dayak Kenyah Lepoq Jalan, Long Gelat. Merupakan etnis yang melakukan olahraga ini. Olahraga ini dilakukan dimana peserta berlari dan melompat menggunakan tongkat atau galah melewati tanda yang sudah disiapkan oleh panitia yang menggunakan akar atau rotan. apa bila peserta mengenai akar atau rotan tersebut maka peserta dianggap gugur/tidak mendapatkan poin. Olahraga ini biasanya dilakukan di lapangan terbuka, dengan kayu dengan diameter 4 cm dan panjang 4 M dibutuhkan sebagai perlengkapan olahraga ini. Termasuk olahraga yang jarang dilakukan, dan cukup 1 orang untuk melakukan olahraga ini. Resiko Olahraga adalah permasalahan dari olahraga ini. Upaya untuk melakukan pembinaan dan Pelestarian kepada masyarakat pun dilakukan untuk menjaga dan melestarikannya. Namun kurangnya minat masyarakat terhadap olahraga tersebut masih menjadi kendala.
- 31) Tekujang Kasa (Lompat Jauh); Tepadu Daba; Baung Piin merupakan olahraga tradisional yang telah ada semenjak abad

ke 16 M. Seluruh suku dayak pada umumnya sepanjang sungai mahakam. Merupakan etnis yang melakukan olahraga ini. Olahraga ini dilakukan dimana peserta berlari sekencangkencangnya dan melompat di area yang sudah ditentukan oleh panitia untuk mengetahui seberapa jauh dia melompat. berapa jauh jarak yang ditempuh itulah nilai atau poin yang dia dapat, dan biasanya dilakukan di lapangan terbuka . Termasuk olahraga yang masih sering dilakukan, dan cukup 1 orang untuk melakukan olahraga ini.

- 32) Tekujang Ketu (Lompat Jauh Dengan posisi ditempat) telah ada sekitar abad ke 17 M. Dayak Kenyah Lepoq Tukung; Dayak Kenyah Lepoq Bakung; Dayak Kenyah Lepoq Ta; Dayak Kenyah Lepoq Jalan merupakan etnis yang melakukan olahraga ini. Olahraga ini dilakukan dimana peserta melompat ke depan sejauh mungkin dengan posisi ditempat atau tidak menggunakan ancang-ancang. seberapa jauh peserta tersebut itu melompat, itulah poin yang dia dapat. Olahraga ini biasanya dilakukan di lapangan terbuka. Termasuk olahraga yang masih sering dilakukan, dan cukup 1 orang untuk melakukan olahraga ini.
- 33) Pesaq (adu kelima jari tangan); Pesaq merupakan olahraga tradisional yang telah ada sejak abad ke 18. Etnis yang melakukan olahraga ini adalah seluruh etnis suku dayak pada umumnya sepanjang sungai mahakam. Olahraga ini ini adalah olahraga kekuatan jari tangan, jari tangan (5 Jari) yang diadu dengan jari tangan lawan dan memutar dengan cepat dan kuat siapa yang terkuat dan tercepat dialah pemenangnya. Lokasi olahraga ini terdapat di Long Penaneh 1, long penaneh 2, dan long penaneh 3. Termasuk olahraga yang masih sering dilakukan, dan membutuhkan sekitar 4 orang untuk melakukan olahraga ini. Mempunyai sarana prasarana masyarakat berupa balai adat, pondok ladang, balai adat, dan pondok ladang . permasalahan olahraga ini mengacu pada permainan fisik, teknologi, dan modernisasi. upaya yang

dilakukan untuk melestarikan olahraga ini adalah dengan melakukan pembinaan dan pembimbingan, juga mengadakan lomba-lomba di tingkat kampung. Namun, kurangnya tenaga pembimbing, dan peminat masih menjadi kendala.

- 34) Sumpit (menyumpit); puut; seput telah ada sekitar abad ke 17 M. Seluruh suku dayak pada umumnya sepanjang sungai mahakam adalah etnis yang melakukan olahraga ini. Sumpit (menyumpit) ialah olahraga tradisional yang dihempaskan dengan nafas yang biasanya dimainkan berkelompok dan berindividu sampai menuju sasaran/target biasanya dimainkan ada acara-acara tertentu. Aturan bermain biasanya menghitung poin titik sasaran jika tepat maka para pemenang akan diadu kembali. Biasanya dilakukan di lapangan, dan halaman terbuka. Dibutuhkan perlengkapan seperti peluru/anak sumpit, masyarakat jarang melakukan olahraga ini. Hal tersebut karena jarangya yang membuat sumpit. upaya melestarikan dan memberi sosialisasi kepada masyarakat agar dapat dilestarikan adalah bentuk upaya yang dilakukan. Namun, kurangnya bahan pembuatan sumpit dan pembuatnya masih menjadi kendala.

11) Cagar budaya

- 1) Anting / Isang merupakan caagar budaya yang terdapat di Kampung Liu Mulang. Dengan kondisi aktual cagar budaya terawat, utuh, dan post kolonial/modernanting/isang memiliki lebar; 7 CM, tebal; 1,32 MM dan dimiliki oleh ibu Buring lejiu.
- 2) Anting cowo merupakan cagar budaya yang terdapat di Kampung Long Apari. Benda Cagar Budaya ini di simpan baik dan di rawat secara turun menurun oleh Bapak Hiruq. Anting laki ini adalah hasil dari mendulang tradisional bapak hiruq, saat beliau mendulang emas beliau menemukan anting cowok ini di dalam sungai.
- 3) Baju Perang (Jirah)/Tayaq adalah cagar budaya yang ditemukan di Kampung Tiong Bu'u, dengan kondisi terawat,

tidak utuh. Cagar budaya ini, diduga CB ini dianyam dari kulit kayu dan baju ini sudah dilanjutkan oleh ke generasi ketiga oleh bapak paulus baing kaya.

- 4) Bavang merupakan salah satu cagar budaya yang ditemukan di Long Pakaq Baru. Dengan kondisi aktual terawat, utuh, dan memiliki tinggi; 4 CM, diameter; A: 27 CM, B: 26,5 di miliki oleh bapak Hendrikus Tigang secara turun menurun.
- 5) Boli adalah cagar budaya yang ditemukan di Kampung Noha Silat. Benda Cagar Budaya ini di simpan baik dan di rawat secara turun menurun oleh Ibu Anastasia Lung. Boli biasanya digunakan untuk memandikan wanita yang sedang hamil 7 bulan.
- 6) Cangkir merupakan cagar budaya dengan lokasi aktualnya berada di Kampung Long Apari. Kondisi aktual cangkir diketahui terawat, namun tidak utuh, Post kolonial/Modern. Memiliki panjang; 33 CM, berat; 185 Kg, benda yang diduga CB ini dimiliki oleh bapak hiruq dan benda ini dimiliki secara turun menurun.
- 7) Cangkir keramik juga merupakan cagar budaya yang ditemukan di Kampung Long Apari. Benda cagar budaya ini juga disimpan baik dan dirawat secara turun temurun oleh Bapak Hiruq dan ini dimiliki secara turun menurun.
- 8) Ciret motif naga merupakan cagar budaya yang berlokasi aktual di Kampung Noha Silat. Benda Cagar Budaya ini di simpan baik dan di rawat secara turun menurun oleh Bapak Lenginus Liban Ngau. Benda CB ini adalah warisan turun menurun, berukiran motif naga dengan bahan baku kuningan.
- 9) Cohi Hauq (Tiang Lamin) Kampung Kerioq adalah benda cagar budaya yang terdapat di Kampung Long Kerioq. Dengan kondisi aktual terawat, utuh. Tiang bangunan ini diturunkan terus-menerus selama lima kali perpindahan kampung long kerioq, tiang utama yang tidak ada ukirannya dan tidak boleh diukir/pahat.

- 10) Fosil telur merupakan benda cagar budaya yang terdapat di Kampung Liu Mulang. Kondisi aktual dari fosil telur ini terawat, dan masih utuh. Benda yang diduga CB ini adalah fosil telur yang mengeras menjadi batu dan fungsinya sekarang dijadikan sebagai sarana ritual adat istiadat.
- 11) Guci /tajau ukiran naga merupakan cagar budaya yang terdapat di Kampung Long Lunuk. Benda Cagar Budaya ini di simpan baik dan dirawat secara turun temurun oleh Bapak Tului tekwan. Benda CB ini terbuat dari keramik, dirawat dan digunakan sebagai alat kelengkapan ritual adat.
- 12) Guci/Tajau Unyaq adalah cagar budaya yang berlokasi aktual di Kampung Long Lunuk. Benda Cagar Budaya ini disimpan baik dan dirawat secara turun menurun oleh Bapak Lawing Ajang. Benda CB ini adalah benda pusaka turun menurun yang diwariskan secara bertahap kepada keturunan.
- 13) Inuq Ujung / Kalung Manik merupakan cagar budaya yang ditemukan di Kampung Noha Buan. Dengan kondisi aktual terawat, dan masih utuh, benda CB ini diwariskan turun temurun dari keluarga bapak nalang. Sebagai penerus bapak nalang merawat dan menjaga warisan benda ini sampai sekarang.
- 14) Inuq Ujung / Kalung Manik merupakan cagar budaya dengan lokasi aktual di Kampung Noha Buan. Kondisi aktual cagar budaya ini terbilang terawat, dan utuh. Benda CB ini juga warisan turun temurun dari keluarga bapak nalang, sebagai penerus bapak nalang merawat dan menjaga warisan benda ini sampai sekarang.
- 15) Juhan adalah cagar budaya yang terdapat di Kampung Long Tuyoq. Kondisi aktual Juhan terbilang terawat. Juhan sendiri berfungsi sebagai tempat beristirahat saat melakukan ritual adat huduq dan nemlai.
- 16) Kepuran (Tempat Kapur Sirih) adalah cagar budaya yang berada di Kampung Long Lunuk Baru. Benda Cagar Budaya ini di simpan baik dan di rawat secara turun menurun oleh Bapak

Hendrikus Hanyeq. Benda CB ini terbuat dari kuningan sebagai tempat menaruh kapur untuk menyirih.

- 17) Keris Pulang Geni Sempono Bungkem memiliki lokasi aktual di Kampung Long Lunuk. Benda Cagar Budaya ini di simpan baik dan dirawat secara turun tenurun oleh Bapak Agustinus Hibau. Benda cagar budaya ini adalah warisan dari mertua yang bersangkutan.
- 18) Koin 2 Sen adalah cagar budaya yang terdapat di Kampung Noha Silat. Memiliki kondisi aktual terawat, dan utuh. Koin ini di rawat dan di jaga oleh Pius sawing dan merupakan warisan dari keluarga yang bersangkutan.
- 19) Koin 5 Sen adalah cagar budaya yang terdapat di Kampung Noha Silat. Memiliki kondisi aktual terawat, dan utuh. Koin ini di rawat dan di jaga oleh Pius sawing dan merupakan warisan dari keluarga yang bersangkutan.
- 20) Koin 6 Sen adalah cagar budaya yang terdapat di Kampung Noha Silat. Memiliki kondisi aktual terawat, dan utuh. Koin ini di rawat dan di jaga oleh Pius sawing dan merupakan warisan dari keluarga yang bersangkutan.
- 21) Lamin Adat Sub Suku Lakwe merupakan cagar budaya yang terdapat di Kampung Liu Mulang. Dengan kondisi aktual masih terawat dan masih digunakan sebagai rumah. Lamin adat ini masih digunakan sampai hari ini dan dijadikan rumah tetapi lamin adat. Untuk ukuran panjang dan luasnya sendiri sudah berkurang dikarenakan pengaruh kemajuan zaman.
- 22) Lamin adat Bahau Umaq Tuan Kampung Long Lunuk adalah cagar budaya yang terdapat di Kampung Long Lunuk. Kondisi aktualnya terbilang terawat, dan masih utuh. Bangunan ini adalah lamin adat yang berada di kampung long lunuk dan masih menggunakan alat dan bahan tradisional seperti tali rotan dan sirap ulin semua masih terikat sama persis seperti pertama di bangun dan baru mengalami 2 lagi pemugaran.
- 23) Luvang Luraaq / Tempat Ludah Hipuw berlokasi aktual di Kampung Long Lunuk, benda cagar budaya ini disimpan baik

dan dirawat secara turun temurun oleh Bapak Agustinus Hibau. Benda CB ini fungsinya adalah sebagai tempat pembuangan ludah para kaum hipuw saat mereka menyirih, dan sekarang disimpan sebagai barang-barang hiasan rumah.

- 24) Mandau Batu adalah cagar budaya yang terdapat di Kampung Long Pakaq Baru. Benda cagar budaya ini disimpan baik dan dirawat secara turun menurun oleh ibu Lusiana Long. Benda cagar budaya ini adalah warisan turun-menurun dari orang tua, demi menjaga fisik benda tersebut jadi beliau menyimpannya dengan baik dan terawat.
- 25) Mangkok Keramik berlokasi aktual di Kampung Liu Mulang, dan kondisinya terawat, namun telah rusak. Cagar budaya ini merupakan peninggalan warisan turun menurun
- 26) Mata Uang Kuno (China), cagar budaya yang terdapat di Kampung Long Pahangai. Benda cagar budaya ini disimpan baik dan dirawat secara turun menurun oleh Bapak Leginus Liban Ngau. Benda cagar budaya ini adalah warisan turun-menurun dari orang tua, demi menjaga fisik uang tersebut jadi beliau menyimpannya dengan baik dan terawat.
- 27) Meriam Kampung Long Keriyoq berlokasi aktual di Kampung Long Keriyoq. Kondisinya sendiri terawat, masih utuh, dan Post Kolonial/Modern. Meriam ini adalah hadiah dari sultan kutai di tenggarong dan sebagai penjaga kampung apabila di serang.
- 28) Meriam Kampung Long Pahangai adalah cagar budaya yang ditemukan di Kampung Long Pahangai. Benda cagar budaya ini di simpan baik tetapi tidak terawat dipelihara oleh warga kampung long pahangai. Benda CB ini adalah pemberian raja kutai sebagai penjaga kampung dan hadiah dan sampai sekarang masih dijaga tetapi tidak terawat.
- 29) Meriam Kampung Long Pakaq Baru berlokasi aktual di Kampung Long Pakaq Baru. Benda cagar budaya ini disimpan di balai kampung long pakaq baru, dengan kondisi tidak terawat. Meriam ini adalah pemberian sultan kutai sebagai

penjaga kampung apabila di serang, dan memiliki sarana prasarana masyarakat di balai adat.

- 30) Meriam Motif Bunga (Kampung Data Naha) merupakan cagar budaya yang ditemukan di Kampung Data Naha. Benda cagar budaya ini disimpan baik dan dirawat secara turun menurun oleh Bapak Ping Irang. Benda CB ini adalah pemberian raja kutai yang diwariskan/diberikan kepada hipuw kampung data naha sebagai penjaga kampung dan hadiah kepada kampung tersebut dan benda CB ini juga diwariskan secara terus menerus kepada keturunan hipuw yang tinggal di lamin adat tersebut.
- 31) Nyotong Nyanin adalah cagar budaya yang terdapat di Kampung Noha Silat. Kondisi aktual cagar budaya ini terlihat terawat dan utuh. Benda yang diduga CB ini terbuat dari kuningan dan benda ini di dapat saat saat keluarga/nenek moyang bapak diriu berkunjung ke Brunei Darussalaam.
- 32) Okom (Alat tenun manual) merupakan cagar budaya yang terdapat di Kampung Long Apari. Benda cagar budaya ini disimpan baik dan dirawat secara turun temurun oleh Bapak Uwan. Benda CB ini adalah alat tenun manual pada zaman dahulu, dan tidak terpakai pada waktu sekarang ini dan diperoleh secara turun menurun.
- 33) Paar (Piring Kuningan), berlokasi aktual di Kampung Liu Mulang. Benda cagar budaya ini disimpan baik dan dirawat secara turun menurun oleh Ibu Buring Lejiu. Benda CB ini adalah piring besar yang digunakan oleh kaum hipuw untuk menaruh buah-buahan, makanan-makanan, dan lain-lain.
- 34) Pilar/Tiang Lamin Adat Kampung Long Apari merupakan cagar budaya yang berlokasi aktual di Kampung Long Apari. Kondisi benda ini terbilang terawat, dan utuh. Memiliki panjang; 5 M, diameter; 24 CM. Benda yang diduga CB ini merupakan tiang lamin yang dibawa secara terus menerus selama masa perpindahan suku aoheng di kampung apari, juga merupakan warisan nenek moyang.

- 35) Piring Keramik merupakan benda cagar budaya yang ditemukan di Tiong Ohang. Kondisi aktual benda ini terawat, dan masih utuh. Piring keramik ini merupakan warisan turun menurun dipelihara, dirawat dan dijaga oleh ibu Katarina Devung Anyang. Memiliki panjang; 4 CM, tebal; 2719 MM, diameter; A :2,5 CM, B: 11 CM.
- 36) Piring Keramik ini ditemukan di Kampung Long Apari. Benda cagar budaya ini disimpan baik dan dirawat secara turun menurun oleh Ibu Sangiq Dia. Benda CB ini adalah post keluaran zaman kolonial yang tinggal sebagai hadiah kepada masyarakat sebagai barang antik yang di wariskan kepada nenek moyang.
- 37) Piring Keramik/Seraki Ocen berlokasi aktual di Kampung Noha Silat. Benda Cagar Budaya ini disimpan baik dan dirawat secara turun menurun oleh Bapak Dirui. Benda CB ini bermotif ikan terbuat dari bahan keramik putih, benda ini adalah warisan turun menurun.
- 38) Rantai Koin merupakan cagar budaya yang berlokasi di Noha Buan. Kondisi dari rantai koin ini terawat, dan utuh. Benda ini merupakan warisan turun menurun dan dipelihara oleh Bapak Nalang.
- 39) Sakuq terdapat di Kampung Noha Tivab. Kondisinya sendiri dapat dikatakan terawat, utuh, dan post kolonial/Modern. Memiliki panjang; 29 CM, tebal; 28,82 MM, diameter; 76,5, berat; 2 Kg. Benda yang diduga CB ini dimiliki oleh ibu ngeruyang dan dimiliki secara turun menurun.
- 40) Seipah (Tempat simpan rokok) merupakan cagar budaya yang terdapat di Kampung Liu Mulang. Benda cagar budaya ini disimpan baik dan dirawat secara turun menurun oleh Ibu B.Buring Lejiu. Benda CB ini pada masanya digunakan sebagai tempat menyimpan rokok bagi kaum hipuw, dan sekarang dijadikan barang antik sebagai hiasan di rumah.
- 41) Silupit memiliki lokasi aktual di Kampung Noha Buan. Kondisinya sendiri terbilang terawat, dan utuh. Benda yang

diduga CB ini berukuran panjang; 197 CM, lebar; 1188 CM, tebal; 2638 MM, diameter; 883, panjang mata; 29 CM dimiliki oleh ibu agustina hang tebon secara turun menurun.

- 42) Situs Liuq keramat adalah cagar budaya yang terdapat di Kampung Sirau. Kondisinya terawat, dan sering di kunjungi oleh para penziarah. Makam Habib yang meninggal dalam perjalanan ke hulu mahakam.
- 43) Situs Tuka Ranang merupakan cagar budaya yang berlokasi di Kampung Tiong ohang. Kondisinya sendiri tidak terawat, dan banyak objek cagar budaya yang hilang. Situs ini adalah tempat makam tua suku dayak aoeheng sebelum mengenal agama.
- 44) Tauq Beraang / Tempat duduk kaum bangsawan (Hipuw) adalah cagar budaya yang berlokasi di Kampung Long Pahangai. Benda cagar budaya ini disimpan baik dan dirawat secara turun menurun oleh Bapak Ngau Ajat Juk. Tempat duduk ini di buat dari kayu bengkirai, dikhususkan kepada kaum bangsawan/hipuw (raja) untuk memimpin rapat, acara-acara pada jamannya dulu.
- 45) Tombak / Bakir Selung adalah cagar budaya yang ditemukan di Kampung Long Lunuk. Benda cagar budaya ini disimpan baik dan dirawat secara turun menurun oleh Bapak Tului Tekwan. Benda CB ini terbuat dari kayu dan besi dan digunakan sebagai senjata pertahanan diri, pada sekarang ini hanya disimpan sebagai benda antik di rumah.
- 46) Tugu merupakan cagar budaya yang berlokasi di Kampung (Kampung Long Pahangai). Benda cagar budaya ini dirawat secara turun temurun oleh warga kampung long pahangai. Kayu ini berdiri sudah sejak lama sejak kampung long pahangai ada, sebagai tiang pertanda kampung.
- 47) Uang Kertas Rp 1 merupakan cagar budaya yang terdapat di Kampung Long Pahangai. Benda cagar budaya ini disimpan baik dan dirawat secara turun temurun oleh Bapak Leginus Liban Ngau. Benda cagar budaya ini adalah warisan turun-

menurun dari orang tua, demi menjaga fisik uang tersebut jadi beliau menyimpannya dengan baik dan terawat.

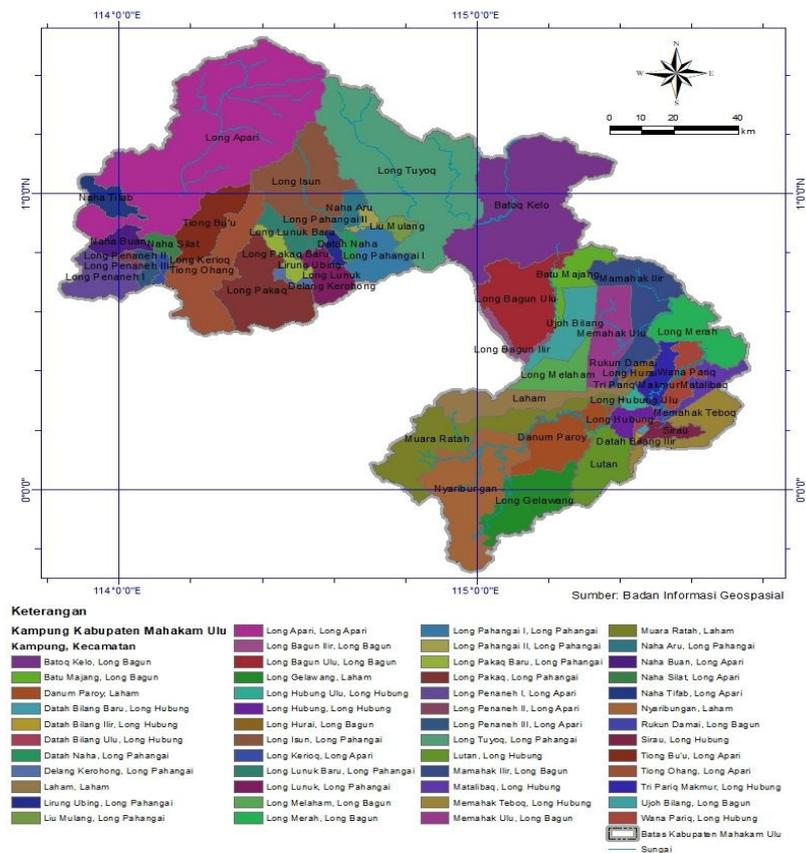
- 48) Uang Kertas Rp 2,5 juga ditemukan di Kampung Long Pahangai. Benda cagar budaya ini juga disimpan baik dan dirawat secara turun temurun oleh Bapak Leginus Liban Ngau. Benda cagar budaya ini adalah warisan turun-menurun dari orang tua, demi menjaga fisik uang tersebut jadi beliau menyimpannya dengan baik dan terawat.
- 49) Uang Logam merupakan cagar budaya yang berlokasi di Kampung Long Lunuk. Benda cagar budaya ini disimpan baik dan dirawat secara turun temurun oleh Bapak Hendrikus Hanyeq. Uang Logam ini dipakai sebagai taksa dipakai untuk kegiatan kesenian.
- 50) Uang Logam 2 1/2 Golden adalah cagar budaya yang berlokasi di Kampung Noha Silat. Benda cagar budaya ini disimpan baik dan dirawat secara turun menurun. Benda CB ini adalah peninggalan belanda pada saat itu, uang ini digunakan warga sebagai alat transaksi kampung sebelum adanya rupiah keluar.

BAB VI

PEMETAAN POTENSI SEBARAN BUDAYA DAERAH KABUPATEN MAHAKAM ULU

Pemetaan potensi sebaran budaya ini dilakukan dengan melakukan pendataan secara langsung maupun tidak langsung. Pendataan secara langsung dilakukan dengan wawancara mendalam terhadap tokoh adat, kepala kampung maupun masyarakat setempat. Sedangkan pendataan secara tidak langsung menggunakan data sekunder yang didapatkan dari referensi dinas pendidikan dan pariwisata maupun dari sumber lainnya.

PETA BATAS WILAYAH KAMPUNG KABUPATEN MAHAKAM ULU



**Gambar 6.1. Peta Batas Wilayah Kampung Kabupaten Mahakam Ulu
(Sumber: Badan Informasi Geospasial)**

Potensi Tradisi Lisan dan Manuskrip

Potensi Obyek Pemajuan Kebudayaan (OPK) yang pertama adalah tradisi lisan dan manuskrip. Tradisi Lisan adalah tuturan yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat, seperti sejarah lisan, dongeng, rapalan, pantun, cerita rakyat, atau ekspresi lisan lainnya. Manuskrip adalah naskah beserta segala informasi yang terkandung di dalamnya, yang memiliki nilai budaya dan sejarah, seperti serat, babad, kitab, dan catatan lokal lainnya.

Menurut Johanes Hang Kueng, Sekretaris 2 Dewan Adat Dayak Wilayah Kabupaten Mahakam Ulu, potensi tradisi lisan dan manuskrip sangat potensial sebagai pemajuan kebudayaan. Sebagian cerita-cerita tentang Dayak dari berbagai suku sudah dibukukan, tetapi sebagian besar masih menjadi mitos maupun epos. Dimana salah satu dari potensi yang terkenal adalah Belareq; Elifung dan Kawat; Hudoq; Lepoq Tukung Bulaq; Ngomain/Ngambak/Ngafoq; Temangung Turunan Supi Seputan dan Tokoh Kepahlawan Suku kayan.



Gambar 6.2. Johanes Hang Kueng menerangkan kedudukan dewan adat Dayak Kabupaten, dewan adat kecamatan dan dewan adat kampung.

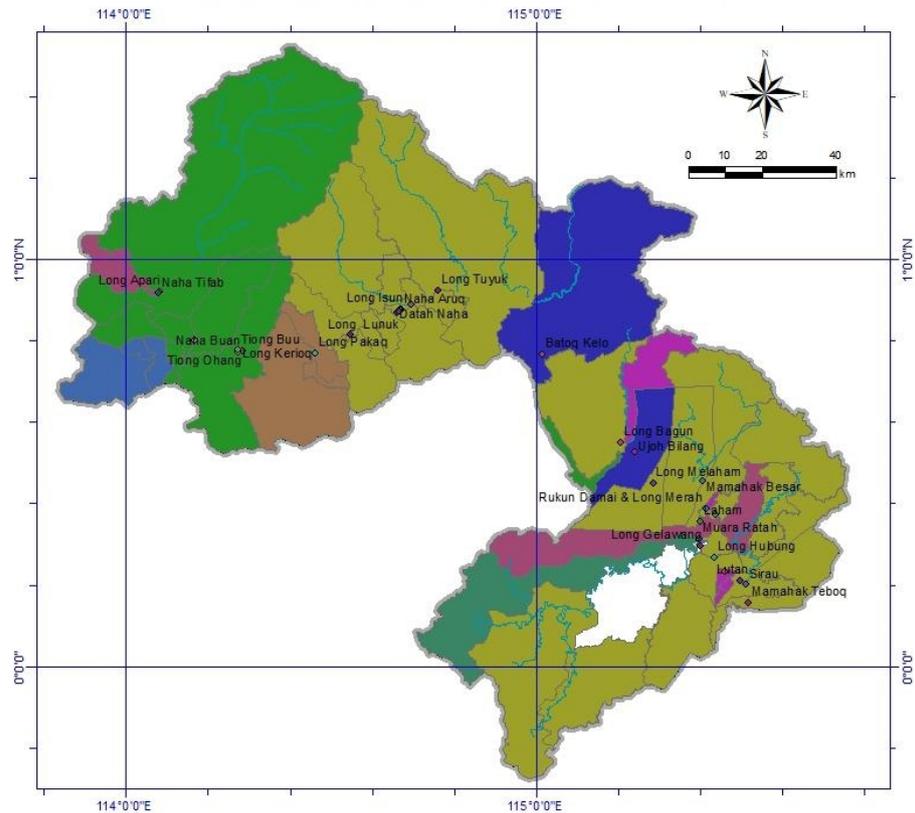
Tabel 6.1. Potensi Tradisi Lisan dan Manuskrip

No	Obyek Pemajuan Kebudayaan	Nama Kampung
1	Belareq	Long Apari, Long Kerioq, Naha Buan, Naha Silat, Tiong Bu'u, Tiong Ohang dan Long Bagun Ilir
2	Elifung dan Kawat	Muara Ratah
3	Hudoq	Batoq Kelo, Datah Naha, Lirung Ubing, Liu Mulang, Long Bagun Ulu, Long Gelawang, Long Hubung, Long Hubung Ulu, Long Hurai, Long Isun, Long Lunuk, Long Lunuk Baru, Long Pahangai I, Long Pahangai II, Long Tuyoq, Lutan, Mamahak Besar, Matalibaq, Memahak Teboq, Memahak Ulu, Naha Aru, Sirau dan Ujoh Bilang
4	Lepoq Tukung Bulaq	Batu Majang, Datah Bilang Baru, Datah Bilang Ilir, Datah Bilang Ulu dan Rukun Damai
5	Ngomain/Ngambak/Ngafoq	Laham, Long Merah, Naha Tifab, Nyaribungan dan Tri Pariq Makmur
6	Temangung Turunan Supi Seputan	Long Penaneh I, Long Penaneh II dan Long Penaneh III
7	Tokoh Kepahlawan Suku kayan	Delang Kerohong, Long Melaham, Long Pakaq Baru dan Long Pakaq

Belareq adalah cerita tentang kepahlawanan pemuda suku Dayak Aoheng bernama Belareq atau kilat. Elifung dan Kawat adalah cerita turun temurun dari Suku Dayak Punan. Hudoq adalah pakaian yang biasanya terbuat dari daun Pisang atau Daun Pinang, digunakan dalam acara tari-tarian atau pagelaran seni, umumnya dari suku Dayak Bahau dan hampir semua Dayak di Mahulu. Lepoq Tukung Bulaq adalah sejarah tentang suku Dayak Kenyah. Ngomain/ngambak/ngafok adalah cerita mitos yang sangat sering diceritakan dari generasi ke generasi dari suku Dayak Punan dan Siang Murung. Temangung Turunan Supi Seputan adalah cerita kepahlawanan temanggung suku seputan (Temang Sengiru; Ibau; Nyulat; Juk) pahlawan suku yang membela dan menjaga suku seputan hingga saat ini bisa menjadi seperti ini.

Tokoh kepahlawanan Suku Dayak Kayan antara lain Bukiq, Juk, Dihaq, Munun, Sung Dango dan Buriq.

PETA POTENSI LISAN DAN MANUSKRIP KABUPATEN MAHAKAM ULU



Keterangan

Potensi Obyek Pemajuan Kebudayaan

Tradisi Lisan dan Manuskrip

- Belareq
- Elifung dan Kawat
- Hudoq
- Hudoq, Belareq & Tokoh Kepahlawanan Suku kayan
- Lepoq Tukung Bulaq
- Ngomain/Ngambak/Ngafoq
- Temangung Turunan Supi Seputan
- Tokoh Kepahlawanan Suku kayan

Gambar 6.3. Peta Potensi Tradisi Lisan dan Manuskrip Kabupaten Mahakam Ulu

Penyebaran potensi tradisi lisan dan manuskrip ini berdasarkan letak kampung sebagai berikut: Belareq meliputi kampung Long Apari, Long Kerioq, Naha Buan, Naha Silat, Tiong Bu'u, Tiong Ohang dan Long Bagun Iilir. Elifung dan Kawat hanya di kampung Muara Ratah. Hudoq mencakup hampir semua kabupaten Mahakam Ulu, terutama di kampung Batoq Kelo, Datah Naha, Lirung Ubing, Liu Mulang, Long Bagun Ulu, Long Gelawang, Long Hubung, Long Hubung Ulu, Long Hurai, Long Isun, Long Lunuk, Long Lunuk Baru, Long Pahangai I, Long Pahangai II, Long Tuyoq, Lutan, Mamahak Besar, Matalibaq, Memahak Teboq, Memahak Ulu, Naha Aru, Sirau dan Ujoh Bilang. Lepoq Tukung Bulaq meliputi kampung Batu Majang, Datah Bilang Baru, Datah Bilang Iilir, Datah Bilang Ulu dan Rukun Damai. Ngomain/ngambak/ngafok mencakup kampung Laham, Long Merah, Naha Tifab, Nyaribungan dan Tri Pariq Makmur. Temangung Turunan Supi Seputan di kampung Long Penaneh I, Long Penaneh II dan Long Penaneh III. Tokoh kepahlawanan Suku Dayak Kayan meliputi kampung Delang Kerohong, Long Melaham, Long Pakaq Baru dan Long Pakaq.

Adat Istiadat adalah kebiasaan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus-menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya. Ritus adalah tata cara pelaksanaan upacara atau kegiatan yang didasarkan pada nilai tertentu.

Potensi Adat Istiadat dan Ritus

Pendapat dari Frumentius sebagai Kepala Kampung Long Pahangai Baru, mengatakan bahwa potensi adat istiadat dan ritus sebagai objek pemajuan kebudayaan di Mahulu sangat potensial. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya wisatawan yang mengunjungi Mahulu untuk melihat adat istiadat suku Dayak. Adat istiadat dan ritus dibagi menjadi 5 kelompok besar, yaitu Pemberian Nama, Perjudohan, Penyambutan Tamu, Bercocok Tanam dan Pesta Panen.



Gambar 6.4. Frumentius menjelaskan potensi adat istiadat dan ritus.

Tabel 6.2. Potensi Adat Istiadat dan Ritus

No	Obyek Pemajuan Kebudayaan	Nama Kampung
1	Pemberian Nama	Seluruh Kampung di Mahulu
2	Perjodohan	Seluruh Kampung di Mahulu
3	Penyambutan Tamu	Seluruh Kampung di Mahulu
4	Bercocok Tanam	Seluruh Kampung di Mahulu
5	Pesta Panen	Seluruh Kampung di Mahulu

Adat Pemberian Nama untuk anak hampir semua suku Dayak melaksanakannya, misalkan Cut Tanaq oleh Dayak Kenyah, yaitu acara adat turun tanah sebagai tanda pengenalan anak yang baru diberi nama terhadap dunia atau kehidupan dan sebagai anggota masyarakat. Sedangkan Dayak Aoheng ada adat Moru Ane yaitu adat yang dilaksanakan setelah tali pusar sang bayi lepas dan ini satu kesatuan adat anak seperti memandikan dan pemberian nama. Pela Usaang dan Musut Araan adalah adat pemberian nama dari suku Dayak Bahau.

Adat Perjodohan atau Pernikahan juga masing-masing suku Dayak mempunyai nama adat yang berbeda dengan suku Dayak

lainnya. Misalkan Adet Kebesa dari Dayak Aoheng, Pekiban dari Dayak Kenyah, Dangai Hawaq;Adat Hawaq;Pekiban;Adet Besaa dari Dayak Bahau. Melah Duwai dari Dayak Long Gelat.



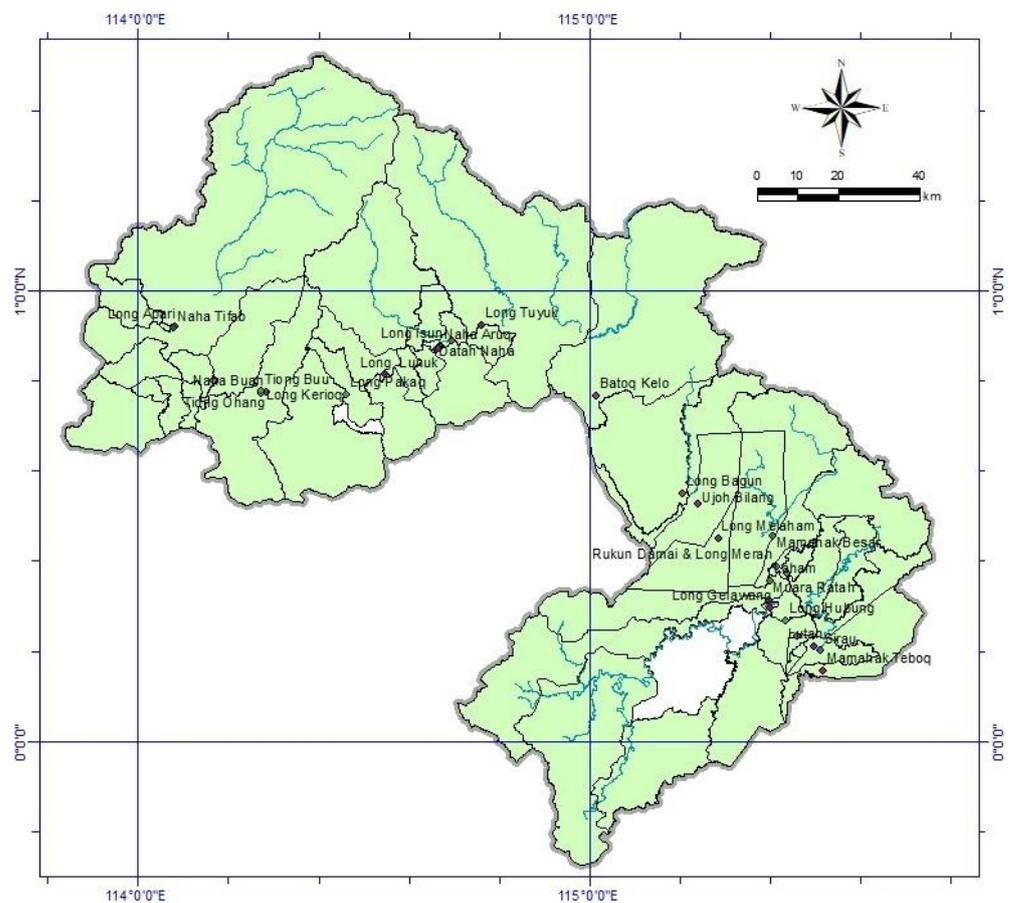
Gambar 6.5. Salah satu kegiatan dalam mempersiapkan adat pernikahan, keluarga pengantin pria membuat hiasan dari batang pohon yang nantinya akan digantung sepanjang jalan rumah pengantin.

Adat Bercocok Tanam juga mempunyai adat yang berbeda-beda, mulai dari membersihkan keliling lahan yang mau dibakar (ladang), supaya hutan yang lain tidak terbakar, kemudian membakar lahan, menunggu masa bercocok tanam, bercocok tanam hingga panen. Adat suku Dayak Kenyah: Adet Majeu adalah adat panen padi, Adet Nabou adalah adat menyang padi, Lemivah adalah mengusir hama padi. Adat suku Dayak Bahau: Alaq Iyoq Mitang Lumaq adalah adat membuka lahan. Adat suku Dayak Long Gelat: Engkuini Janggaik adalah adat menanam padi, Liv'aq Lali adalah Bercocok Tanam.

Mecaq Undat Padei Mato adalah pesta yang dilakukan setelah selesai panen raya oleh suku Dayak Kenyah. Icu Onam Dare adalah adat yang dilakukan pada saat masa panen saling membantu dengan memberikan barang untuk meringankan kerja oleh suku Dayak Aoheng.

Adet Ninei sakei adalah adat dalam menyambut tamu oleh suku Dayak Kenyah. Embauq Sekai adalah adat agar tamu dikenalkan kepada roh-roh dan dijaga pada saat bertamu dari suku Dayak Long Gelat.

PETA POTENSI ADAT ISTIADAT DAN RITUS KABUPATEN MAHAKAM ULU



Keterangan

Potensi Obyek Pemajuan Kebudayaan

Adat Istiadat dan Ritus

Beri Nama, Jodoh, Sambut Tamu, Btani & Pesta Panen

Gambar 6.6. Peta Potensi Adat Istiadat dan Ritus Kabupaten Mahakam Ulu

Penyebaran potensi adat istiadat dan ritus sebagai objek pemajuan kebudayaan menyebar di semua kampung yang ada di Kabupaten Mahakam Ulu. Adat istiadat dan ritus tersebut adalah Pemberian Nama, Perjodohan, Penyambutan Tamu, Bercocok Tanam dan Pesta Panen. Terkecuali pada kampung Danum Paroy dan Delang Kerohong dikarenakan kampung ini hampir semua memeluk agama islam sehingga meninggalkan adat istiadat nenek moyang mereka.

Potensi Pengetahuan Tradisional

Pengetahuan Tradisional adalah seluruh ide dan gagasan dalam masyarakat yang mengandung nilai-nilai setempat sebagai hasil pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan lingkungan, dikembangkan secara terus menerus dan diwariskan lintas generasi.

Menurut Salang Bawan sebagai tokoh masyarakat yang menjabat dewan adat kecamatan Long Pahangai, potensi pengetahuan tradisional sangat potensial sebagai objek pemajuan kebudayaan di Mahulu. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya obat-obat tradisional yang ada dan kuliner yang dimakan selama ini. Potensi yang besar adalah Daun Loki, Itun Megang puteq Sanggar, Kupak Kayuq Durian, Tung Mekei, Ukeh Bejehiaq (Daun Akar Belukar) dan Urou Seluang.



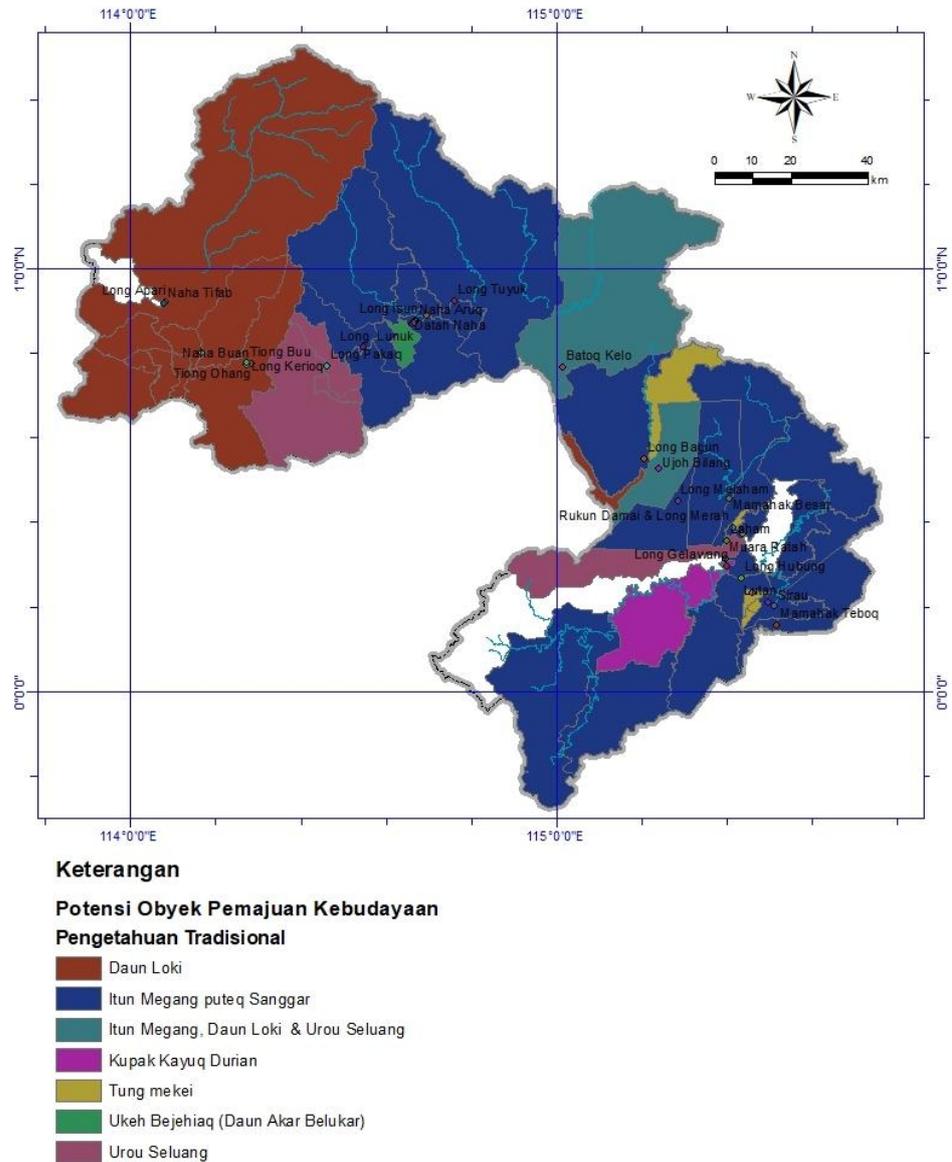
Gambar 6.7. Salang Bawan dan Petrus Uvang menceritakan asal muasal Dayak Kayan.

Tabel 6.3. Potensi Pengetahuan Tradisional

No	Obyek Pemajuan Kebudayaan	Nama Kampung
1	Daun Loki	Long Apari, Long Kerioq, Naha Buan, Naha Silat, Tiong Bu'u, Tiong Ohang, Long Bagun Ilir, Long Penaneh I, Long Penaneh II dan Long Penaneh III
2	Itun Megang puteq Sanggar	Batoq Kelo, Lirung Ubing, Liu Mulang, Long Bagun Ulu, Long Gelawang, Long Hubung, Long Hubung Ulu, Long Hurai, Long Isun, Long Lunuk, Long Lunuk Baru, Long Pahangai I, Long Pahangai II, Long Tuyoq, Lutan, Mamahak Besar, Matalibaq, Memahak Teboq, Memahak Ulu, Naha Aru, Sirau dan Ujoh Bilang
3	Kupak Kayuq Durian	Danum Paroy
4	Tung Mekei	Batu Majang, Datah Bilang Baru, Datah Bilang Ilir, Datah Bilang Ulu dan Rukun Damai
5	Ukeh Bejehiaq (Daun Akar Belukar)	Datah Naha
6	Urou Seluang	Delang Kerohong, Long Melaham, Long Pakaq Baru dan Long Pakaq

Pengetahuan tradisional yang ada di Mahakam Ulu antara lain: Daun Loki merupakan obat sakit pinggang (sekaligus pepsin/miwon tradisional pada jaman nenek moyang), suku yang masih menggunakan adalah suku Dayak Saputan. Itun Megang puteq Sanggar (daun pisang sanggar kering), obat yang dapat membantu dunia kesehatan khususnya dalam negeri sendiri sebagai obat patent, sumber ilmu pengetahuan tradisional dari suku Dayak Bahau. Kupak kayuq durian merupakan obat deman berdarah, ada 50 orang yang melakukan pemanfaatan dari suku Dayak Bakumpai. Tung Mekei adalah pencegahan kangker dan tumor, sudah 150 orang yang melakukan pemanfaatan dari suku Dayak Kenyah. Ukeh Bejehiaq, merupakan obat yang dapat membantu dunia kesehatan khususnya dalam negeri sendiri sebagai obat patent, sumber ilmu pengetahuan tradisional dari suku Dayak Long Gelat. Urou Seluang (Sejenis Rumput) yang mampu mengobati Infeksi dalam/penyakit dalam yang digunakan oleh suku Dayak Kayan.

PETA POTENSI PENGETAHUAN TRADISIONAL KABUPATEN MAHAKAM ULU



Gambar 6.8. Peta Potensi Pengetahuan Tradisional Kabupaten Mahakam Ulu

Penyebaran potensi pengetahuan tradisional adalah sebagai berikut; Daun Loki meliputi kampung Long Apari, Long Kerioq, Naha Buan, Naha Silat, Tiong Bu'u, Tiong Ohang, Long Bagun Ilir, Long Penaneh I, Long Penaneh II dan Long Penaneh III. Itun

Megang puteq Sanggar mencakup kampung Batoq Kelo, Lirung Ubing, Liu Mulang, Long Bagun Ulu, Long Gelawang, Long Hubung, Long Hubung Ulu, Long Hurai, Long Isun, Long Lunuk, Long Lunuk Baru, Long Pahangai I, Long Pahangai II, Long Tuyuq, Lutan, Mamahak Besar, Matalibaq, Memahak Teboq, Memahak Ulu, Naha Aru, Sirau dan Ujoh Bilang. Kupak kayuq durian hanya di kampung Danum Paroy. Tung Mekei meliputi Batu Majang, Datah Bilang Baru, Datah Bilang Ilir, Datah Bilang Ulu dan Rukun Damai. Ukeh bejehiaq hanya kampung Datah Naha. Urou Seluang mencakup Delang Kerohong, Long Melaham, Long Pakaq Baru dan Long Pakaq.

Potensi Teknologi Tradisional

Teknologi Tradisional adalah keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang atau cara yang diperlukan bagi kelangsungan atau kenyamanan hidup manusia dalam bentuk produk, kemahiran, dan keterampilan masyarakat sebagai hasil pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan lingkungan, dan dikembangkan secara terus menerus serta diwariskan lintas generasi.

Potensi teknologi tradisional sebagai objek pemajuan kebudayaan di Mahulu tinggi menurut Yustinus Nyuk sebagai Sekretaris Kampung Long Tuyuk. Teknologi ini semakin lama akan semakin langka seiring dengan kemajuan teknologi. Teknologi tradisional yang menjadi potensi adalah Sape, Seraung, Gong, Tameng dan Sumpit.



Gambar 6.9. Yustinus Nyuk menjelaskan potensi musik sebagai obyek pemajuan kebudayaan.

Tabel 6.4. Potensi Teknologi Tradisional

No	Obyek Pemajuan Kebudayaan	Nama Kampung
1	Sape	Seluruh Kampung di Mahulu
2	Seraung	Seluruh Kampung di Mahulu
3	Gong	Seluruh Kampung di Mahulu
4	Tameng	Seluruh Kampung di Mahulu
5	Sumpit	Seluruh Kampung di Mahulu

Sape merupakan alat musik yang terbuat dari kayu, digunakan seluruh suku dayak pada umumnya sepanjang sungai mahakam. Menurut mereka Sape merupakan alat musik yang berfungsi untuk menyatakan sebuah perasaan; riang gembira, rasa sayang, kerinduan, bahkan rasa duka nestapa. Dahulu, ternyata memainkan alat musik Sape memiliki makna yang berbeda. Pada siang hari, menghasilkan irama yang menyatakan perasaan gembira dan suka-ria. Sedangkan pada malam hari, akan menghasilkan irama yang bernada sendu, syahdu, atau sedih.

Seraung/daun samet (rumbia hutan) merupakan pelindung Kepala saat beraktifitas bagi suku dayak mahakam. Seraung

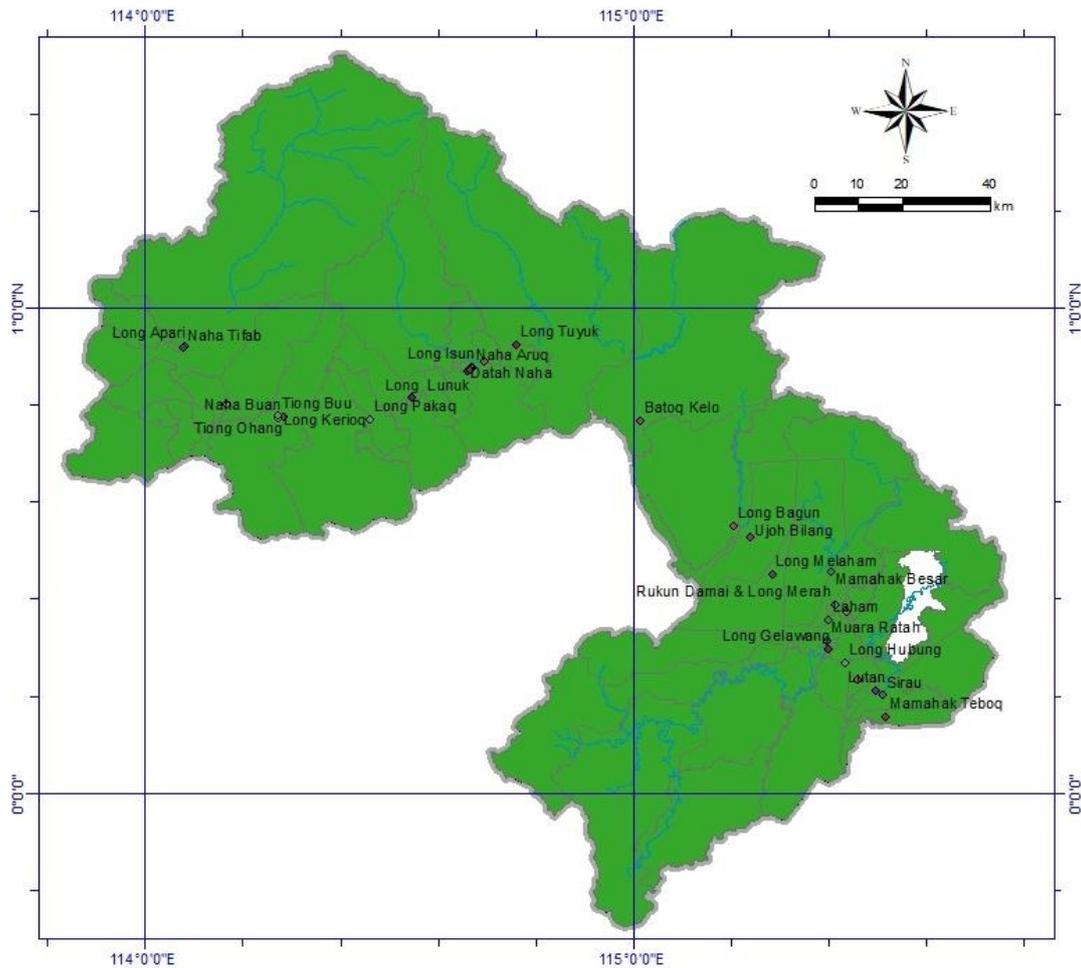
merupakan topi yang menjadi pelindung sehari-hari yang digunakan masyarakat Suku Dayak. Memiliki ukuran yang lebar dan sekilas mirip dengan topi caping.

Gong adalah alat musik yang digunakan hampir setiap acara adat (umum). Gema gong dapat kita dengar pada saat di tabuh oleh masyarakat yang sedang menggunakan benda tersebut sebagai tanda atau simbol komunikasi.

Tameng Suku Dayak merupakan salah satu budaya materi yang penting yang diciptakan oleh tangan-tangan kreatif dari penduduk asli Pulau Kalimantan. Ukiran-ukiran indah yang terbentuk dari berbagai macam motif adalah salah satu ciri-ciri dari tameng ini. Wilayah Pulau Kalimantan yang luas dengan diversitas adat-istiadat dari Suku Bangsa Dayak itu sendiri semakin memperkaya kekhasan motif-motif tameng yang dihasilkan.

Sumpit merupakan sebuah senjata, sumpit bisa dibilang cukup sederhana. Terdiri dari batang atau badan sumpit itu sendiri. Dahulu dibuat menggunakan kayu ulin yang dibentuk menjadi pipa berdiameter 2-3 centimeter, dengan panjang sekitar 2 meter. Kemudian bagian tengah dilubangi sekitar 1 centimeter.

PETA POTENSI TEKNOLOGI TRADISIONAL KABUPATEN MAHAKAM ULU



Keterangan

Potensi Obyek Pemajuan Kebudayaan

Teknologi Tradisional

Sape, Seraung, Gong, Tameng dan Sumpit

Gambar 6.10. Peta Potensi Teknologi Tradisional Kabupaten Mahakam Ulu

Penyebaran potensi teknologi tradisional sebagai objek pemajuan kebudayaan menyebar di semua kampung yang ada di

Kabupaten Mahakam Ulu. Teknologi tradisional tersebut adalah Sape, Seraung, Gong, Tameng dan Sumpit.

Potensi Seni dan Bahasa

Seni adalah ekspresi artistik individu, kolektif, atau komunal, yang berbasis warisan budaya maupun berbasis kreativitas penciptaan baru yang terwujud dalam berbagai bentuk kegiatan dan/atau medium. Seni terdiri atas seni pertunjukan, seni rupa, seni sastra, film, dan seni media. Seni pertunjukan antara lain seni tari, seni teater atau seni musik. Bahasa adalah sarana komunikasi antarmanusia, baik berbentuk lisan, tulisan, maupun isyarat.

Petrus Kalet sebagai Kepala Adat Naha Silat mengatakan bahwa potensi seni dan bahasa sebagai objek pemajuan kebudayaan di Mahulu sangat potensial. Suku Dayak masih kental dengan adat istiadat maupun seni yang ada, bahkan kaya akan bahasa Dayak karena terdiri dari berbagai macam Sub-suku Dayak yang ada. Potensi seni dan bahasa yang menjadi objek pemajuan kebudayaan adalah Hudoq, Ba Pakeu, Konya Loki, Leleng dan Sampeq Tingang Matei.



Gambar 6.11. Petrus Kalet menceritakan sejarah bergabungnya sub-suku yang menjadi Suku Dayak Aoheng.

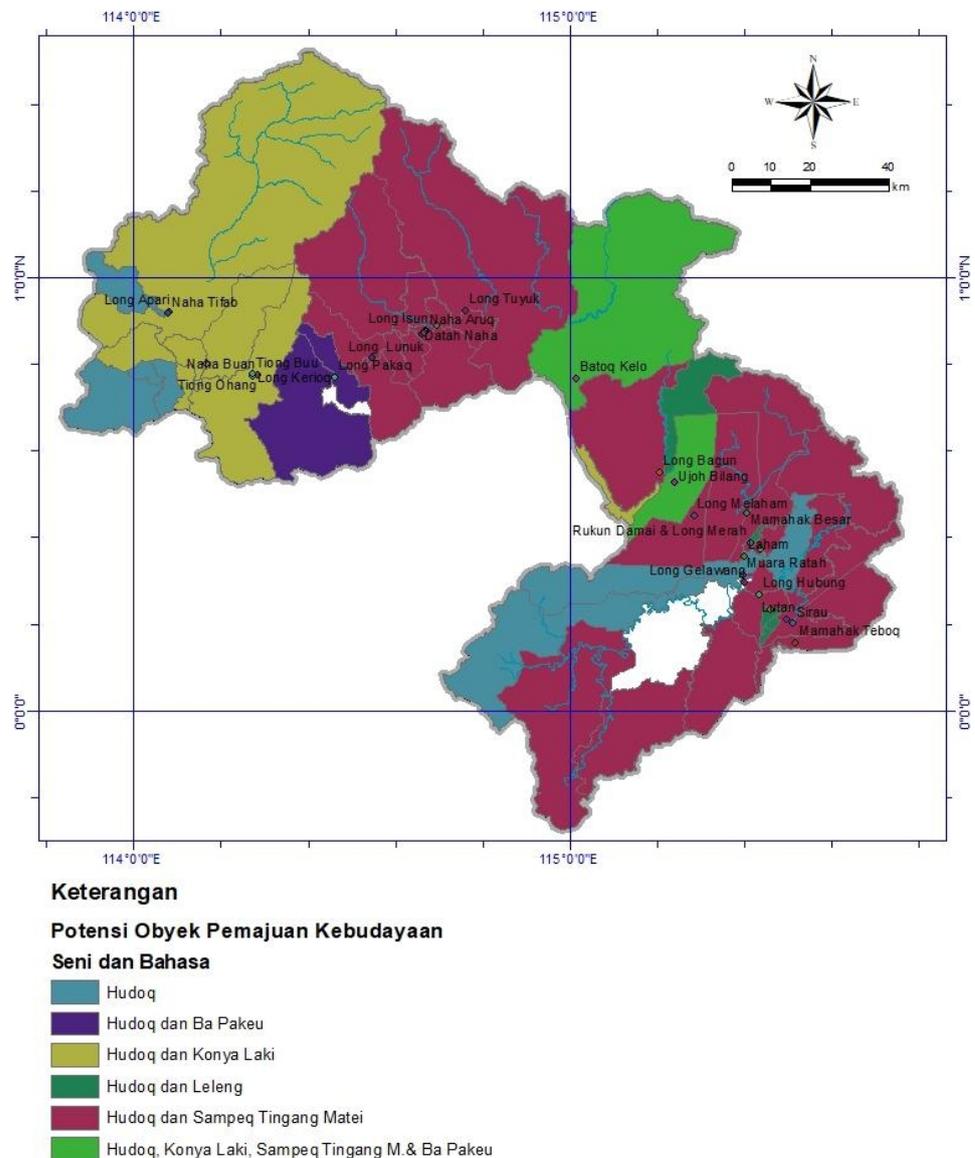
Tabel 6.5. Potensi Seni dan Bahasa

No	Obyek Pemajuan Kebudayaan	Nama Kampung
1	Hudoq	Laham, Long Merah, Long Penaneh I, Long Penaneh II, Long Penaneh III, Muara Ratah, Naha Tifab, Nyaribungan, dan Tri Pariq Makmur
2	Hudoq dan Ba Pakeu	Long Melaham, Long Pakaq Baru dan Long Pakaq
3	Hudoq dan Konya Laki	Long Apari, Long Bagun Ilir, Long Kerioq, Naha Buan, Naha Silat, Tiong Bu'u dan Tiong Ohang
4	Hudoq dan Leleng	Batu Majang, Datah Bilang Baru, Datah Bilang Ilir, Datah Bilang Ulu dan Rukun Damai
5	Hudoq dan Sampeq Tingang Matei	Batoq Kelo, Datah Naha, Lirung Ubing, Liu Mulang, Long Bagun Ulu, Long Gelawang, Long Hubung, Long Hubung Ulu, Long Hurai, Long Isun, Long Lunuk, Long Lunuk Baru, Long Pahangai I, Long Pahangai II, Long Tuyoq, Lutan, Mamahak Besar, Matalibaq, Memahak Teboq, Memahak Ulu, Naha Aru, Sirau dan Ujoh Bilang

Tari Hudoq adalah sebuah tarian topeng, yang dimiliki oleh Suku Dayak Bahau, yang diadakan pada waktu pesta menabur (tanam padi). Beberapa penari menggambarkan roh-roh dan nenek moyang, yang pada musim menabur membawa jiwa padi, agar padi menjadi baik kuat tangkainya dan penuh butirnya sehingga menghasilkan padi yang melimpah. Hudoq adalah sebuah nama yang diberikan kepada salah seorang penguasa yaitu Taman Oi, kepada pembantunya yang khusus mengurus kegiatan-kegiatan adat bagi manusia di bumi yang disebut Hudoq. Ba Pakeu merupakan seni musik turun temurun dari nenek moyang, biasanya dipentaskan 20 kali dalam setahun, biasanya dilaksanakan oleh suku Dayak Kayan. Konya Laki, merupakan salah satu tarian tunggal serta jumlah pelaku seninya hanya 10 orang, dipentaskan 2 kali dalam setahun yang biasanya dilaksanakan oleh suku Dayak Aoheng. Leleng termasuk seni

musik turun temurun dari nenek moyang, dipentaskan 5 kali dalam 1 tahun, biasanya dilaksanakan oleh suku Dayak Bahau dan Kenyah. Sampeq Tingang Matei merupakan seni musik turun temurun, dipentaskan 2 kali dalam 1 tahun, biasanya dilaksanakan oleh suku Dayak Bahau dan Kenyah.

PETA POTENSI SENI DAN BAHASA KABUPATEN MAHAKAM ULU



Gambar 6.12. Peta Potensi Seni dan Bahasa Kabupaten Mahakam Ulu

Potensi Seni dan Bahasa sebagai objek pemajuan kebudayaan penyebaran Hudoq meliputi semua kampung di Kabupaten Mahakam Ulu. Ba Pakeu meliputi kampung Long Melaham, Long Pakaq Baru dan Long Pakaq. Konya Laki mencakup kampung Long Apari, Long Bagun Ilir, Long Kerioq, Naha Buan, Naha Silat, Tiong Bu'u dan Tiong Ohang. Leleng meliputi kampung Batu Majang, Datah Bilang Baru, Datah Bilang Ilir, Datah Bilang Ulu dan Rukun Damai. Sampeq Tingang Matei mencakup kampung Batoq Kelo, Datah Naha, Lirung Ubing, Liu Mulang, Long Bagun Ulu, Long Gelawang, Long Hubung, Long Hubung Ulu, Long Hurai, Long Isun, Long Lunuk, Long Lunuk Baru, Long Pahangai I, Long Pahangai II, Long Tuyoq, Lutan, Mamahak Besar, Matalibaq, Memahak Teboq, Memahak Ulu, Naha Aru, Sirau dan Ujoh Bilang.

Potensi Permainan Rakyat

Obyek pemajuan kebudayaan selanjutnya adalah Permainan Rakyat, yaitu berbagai permainan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan kelompok masyarakat yang bertujuan untuk menghibur diri.

Pendapat dari F. Batoq Laga sebagai tokoh adat dari Kampung Long Penaneh, mengatakan bahwa potensi permainan rakyat sebagai objek pemajuan kebudayaan di Mahulu sangat potensial. Hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya permainan rakyat yang ada dan masih terlaksana, terutama masa bercocok tanam padi. Permainan rakyat yang menjadi objek pemajuan kebudayaan adalah Logoq, Butor, Gabat, Pang Pagaq dan Permainan Sapi Gala.



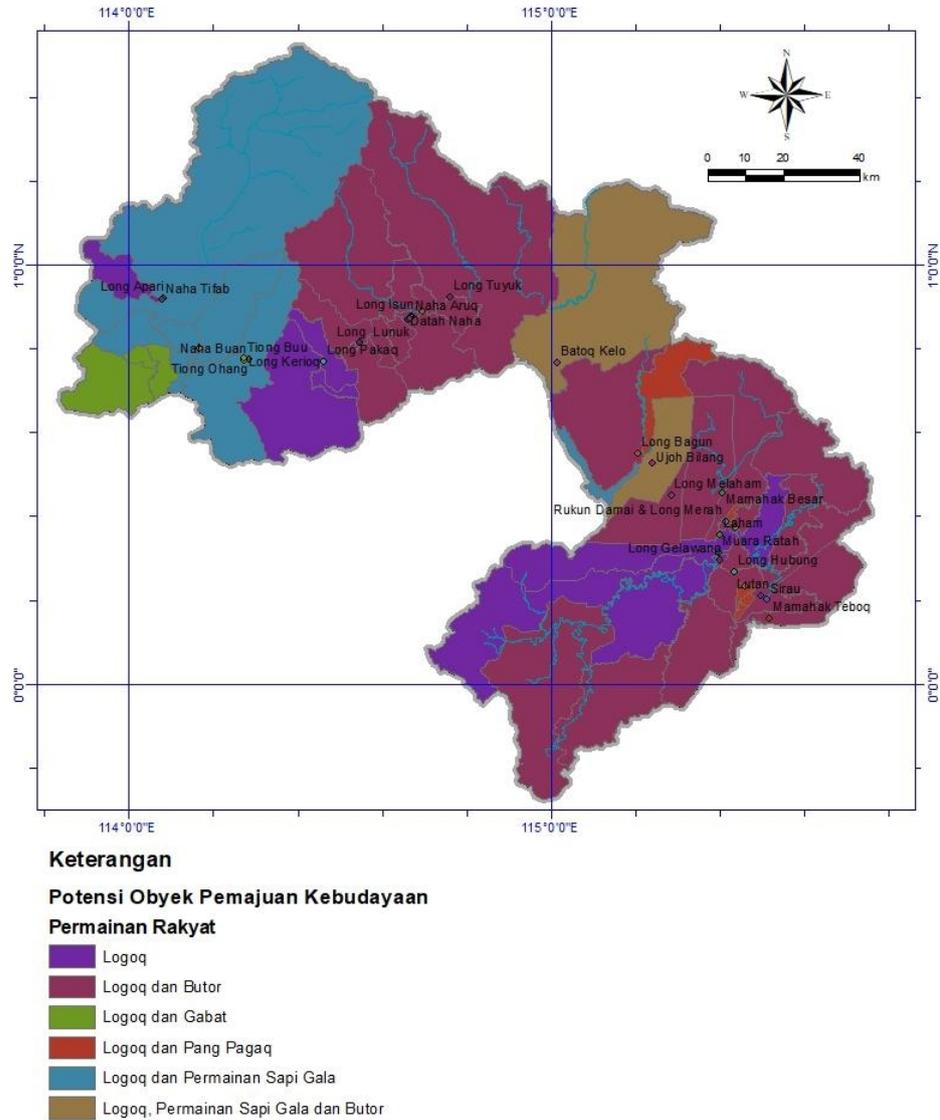
Gambar 6.13. F. Batoq Laga menjelaskan tentang anak panah beracun yang digunakan saat berburu.

Tabel 6.6. Potensi Permainan Rakyat

No	Obyek Pemajuan Kebudayaan	Nama Kampung
1	Logoq	Danum Paroy, Delang Kerohong, Laham, Long Melaham, Long Merah, Long Pakaq, Long Pakaq Baru, Muara Ratah, Naha Tifab, Nyaribungan dan Tri Pariq Makmur
2	Logoq dan Butor	Batoq Kelo, Datah Naha, Lirung Ubing, Liu Mulang, Long Bagun Ulu, Long Gelawang, Long Hubung, Long Hubung Ulu, Long Hurai, Long Isun, Long Lunuk, Long Lunuk Baru, Long Pahangai I, Long Pahangai II, Long Tuyuq, Lutan, Mamahak Besar, Matalibaq, Memahak Teboq, Memahak Ulu, Naha Aru, Sirau dan Ujoh Bilang
3	Logoq dan Gabat	Long Penaneh I, Long Penaneh II dan Long Penaneh III
4	Logoq dan Pang Pagaq	Batu Majang, Datah Bilang Baru, Datah Bilang Ilir, Datah Bilang Ulu dan Rukun Damai
5	Logoq dan Permainan Sapi Gala	Long Apari, Long Bagun Ilir, Long Kerioq, Naha Buan, Naha Silat, Tiong Bu'u dan Tiong Ohang

Logoq, permainan yang dilakukan secara berkelompok, dengan menembakkan tempurung kelapa yang dibuat sedemikian rupa ke tempurung kelapa lawan yang dijejerkan dengan jarak 6 meter dari titik tembak. Siapa yang berhasil menjatuhkan tempurung kelapa lawan, dialah pemenangnya. Butor, permainan rakyat yang dimainkan pada saat padi mulai menguning, membuat ubaq/emping padi, saat membuat lumbung padi, acara adat perkawinan, dan acara adat yang bersifat suka cita. Gabat adalah permainan kelincahan dan ketepatan, pemain tidak boleh menyentuh garis jika menyentuh garis maka dinyatakan kalah dan di gantikan oleh pemain yang lainnya. Pang pagaq, kayu yang dipegang kedua tangan oleh dua orang saling berhadapan dengan posisi jongkok, diameter kayu \pm 4 cm dan panjang 3 meter, kayu dipegang tersebut dihentakkan ke kayu yang menjadi ganjal dibawah tangan dengan diameter \pm 10 cm panjang 50 cm berbentuk balok. diantara kayu yang dipegang kita melompat sambil memasukan kaki sesuai dengan hentakan kayu, apabila kaki kita terjepit atau tersangkut maka kita kalah dan bergantian memainkan kayu tersebut. Permainan Sapi gala suatu benda dimainkan atau dijalankan dengan lagu lalu disembunyikan, kemudian yang dihukum menembak dimana adanya/menghibur yang meninggal.

PETA POTENSI PERMAINAN RAKYAT KABUPATEN MAHAKAM ULU



Gambar 6.14. Peta Potensi Permainan Rakyat Kabupaten Mahakam Ulu

Penyebaran potensi permainan rakyat sebagai objek pemajuan kebudayaan menyebar di semua kampung yang ada di Kabupaten Mahakam Ulu yaitu Logoq. Sedangkan Butor meliputi kampung Batoq Kelo, Datah Naha, Lirung Ubing, Liu Mulang, Long Bagun Ulu, Long Gelawang, Long Hubung, Long Hubung Ulu, Long Hurai, Long Isun, Long Lunuk, Long Lunuk Baru, Long Pahangai I, Long

Pahangai II, Long Tuyuq, Lutan, Mamahak Besar, Matalibaq, Memahak Teboq, Memahak Ulu, Naha Aru, Sirau dan Ujoh Bilang. Gabat mencakupi kampung Long Penaneh I, Long Penaneh II dan Long Penaneh III. Pang pagaq meliputi kampung Batu Majang, Datah Bilang Baru, Datah Bilang Ilir, Datah Bilang Ulu dan Rukun Damai. Permainan Sapi Gala mencakup kampung Long Apari, Long Bagun Ilir, Long Kerioq, Naha Buan, Naha Silat, Tiong Bu'u dan Tiong Ohang.

Potensi Olahraga Tradisional

Olahraga Tradisional adalah berbagai aktivitas fisik dan/atau mental yang bertujuan untuk menyehatkan diri dan meningkatkan daya tahan tubuh, didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus menerus, dan diwariskan lintas generasi.

Potensi olahraga tradisional sebagai objek pemajuan kebudayaan di Mahulu tinggi menurut Hajang Beq sebagai Kepala Adat kampung Naha Aruq. Olahraga tradisional jikalau dahulu diadakan pada saat pesta maupun masa bercocok tanam. Sekarang lebih banyak diadakan pada saat 17 Agustus memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia. Objek pemajuan kebudayaan yang menjadi potensi adalah Sumpit, Tarik Tambang, Perahu Dayung, Sola Kavoq, Bekawit dan Payoq Sing.



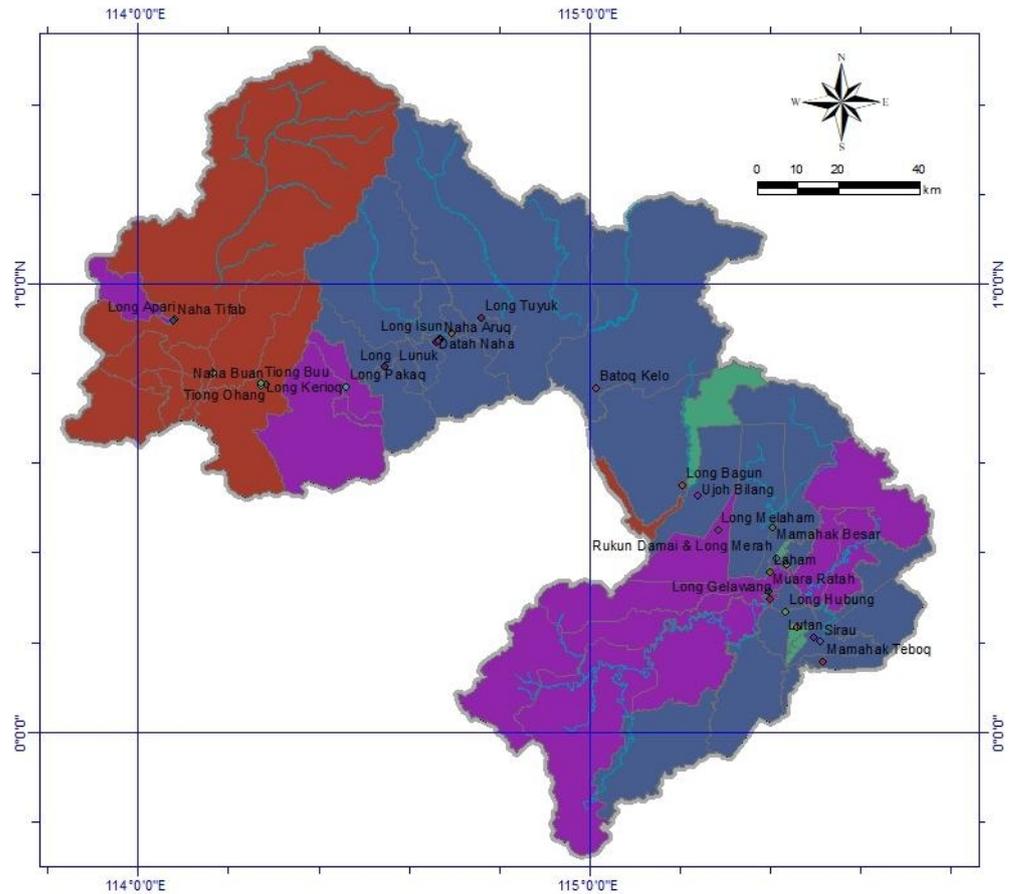
Gambar 6.15. Hajang Beq menjelaskan tentang olahraga sumpit.

Tabel 6.7. Potensi Olahraga Tradisional

No	Obyek Pemajuan Kebudayaan	Nama Kampung
1	Sumpit, Tarik Tambang, Perahu Dayung dan Sola Kavoq	Long Apari, Long Bagun Ilir, Long Kerioq, Long Penaneh I, Long Penaneh II, Long Penaneh III, Naha Buan, Naha Silat, Tiong Bu'u dan Tiong Ohang
2	Tarik Tambang dan Perahu Dayung	Danum Paroy, Delang Kerohong, Laham, Long Melaham, Long Merah, Long Pakaq, Long Pakaq Baru, Muara Ratah, Naha Tifab, Nyaribungan dan Tri Pariq Makmur
3	Tarik Tambang, Perahu Dayung dan Bekawit	Batoq Kelo, Datah Naha, Lirung Ubing, Liu Mulang, Long Bagun Ulu, Long Gelawang, Long Hubung, Long Hubung Ulu, Long Hurai, Long Isun, Long Lunuk, Long Lunuk Baru, Long Pahangai I, Long Pahangai II, Long Tuyoq, Lutan, Mamahak Besar, Matalibaq, Memahak Teboq, Memahak Ulu, Naha Aru, Sirau dan Ujoh Bilang
4	Tarik Tambang, Perahu Dayung dan Payoq Sing	Batu Majang, Datah Bilang Baru, Datah Bilang Ilir, Datah Bilang Ulu dan Rukun Damai

Sumpit olahraga Tradisional yang dihempaskan dengan nafas yang biasanya dimainkan berkelompok dan berindividu sampai menuju sasaran/target. Tarik tambang Akar yang dipegang oleh kedua peserta atau kelompok dan saling tarik menarik siapa yang tertarik duluan maka dia yang kalah. Perahu dayung, permainan ini adalah permainan adu ketangkasan, kekuatan, kekompakan/kerja sama, dan pengaturan arah perahu sesuai dengan kondisi air, bisa dimainkan secara individu. Sola kavoq, permainan ini adalah permainan adu kekuatan dan ketangkasan seseorang dalam melalui rintangan yang dibuat oleh dua orang pemegang tongkat. Tarik tambang Akar yang dipegang oleh kedua peserta atau kelompok dan saling tarik menarik siapa yang tertarik duluan maka dia yang kalah. Perahu dayung, permainan ini adalah permainan adu ketangkasan, kekuatan, kekompakan/kerja sama, dan pengaturan arah perahu sesuai dengan kondisi air, bisa dimainkan secara individu. Bekawit adalah dua orang mengadu kaki yang diangkat dan menarik masing-masing kaki dan siapa yang jatuh dialah yang kalah dan siapa yang masih bisa berdiri tegak dialah pemenangnya. Payoq sing kedua peserta saling mengunci dengan posisi duduk dan saling merebahkan satu dengan yang lain. siapa yang duluan rebah maka dia yang kalah.

PETA POTENSI OLAHRAGA TRADISIONAL KABUPATEN MAHAKAM ULU



Keterangan

Potensi Obyek Pemajuan Kebudayaan Olahraga Tradisional

- Sumpit, Tarik Tambang, Perahu Dayung dan Sola Kavo
- Tarik Tambang dan Perahu Dayung
- Tarik Tambang, Perahu Dayung dan Bekawit
- Tarik Tambang, Perahu Dayung dan Payoq Sing

Gambar 6.16. Peta Potensi Olahraga Tradisional Kabupaten Mahakam Ulu

Potensi olahraga tradisional sebagai objek pemajuan kebudayaan penyebaran tarik tambang dan perahu dayung menyebar di semua kampung Kabupaten Mahakam Ulu. Sedangkan Sumpit mencakup kampung Long Apari, Long Bagun

Iilir, Long Kerioq, Long Penaneh I, Long Penaneh II, Long Penaneh III, Naha Buan, Naha Silat, Tiong Bu'u dan Tiong Ohang. Bekawit meliputi kampung Batoq Kelo, Datah Naha, Lirung Ubing, Liu Mulang, Long Bagun Ulu, Long Gelawang, Long Hubung, Long Hubung Ulu, Long Hurai, Long Isun, Long Lunuk, Long Lunuk Baru, Long Pahangai I, Long Pahangai II, Long Tuyuq, Lutan, Mamahak Besar, Matalibaq, Memahak Teboq, Memahak Ulu, Naha Aru, Sirau dan Ujoh Bilang. Payoq Sing mencakup kampung Batu Majang, Datah Bilang Baru, Datah Bilang Iilir, Datah Bilang Ulu dan Rukun Damai.

Potensi Cagar Budaya

Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Pendapat dari Tasong Saung sebagai Kepala Kampung Tiong Buu, mengatakan bahwa potensi Cagar Budaya sebagai objek pemajuan kebudayaan di Mahulu sangat potensial. Hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya cagar budaya yang tersebar di daerah Hulu Sungai Mahakam.



Gambar 6.17. Tasong Saung menceritakan tentang potensi Cagar Budaya daerah Hulu Mahakam.

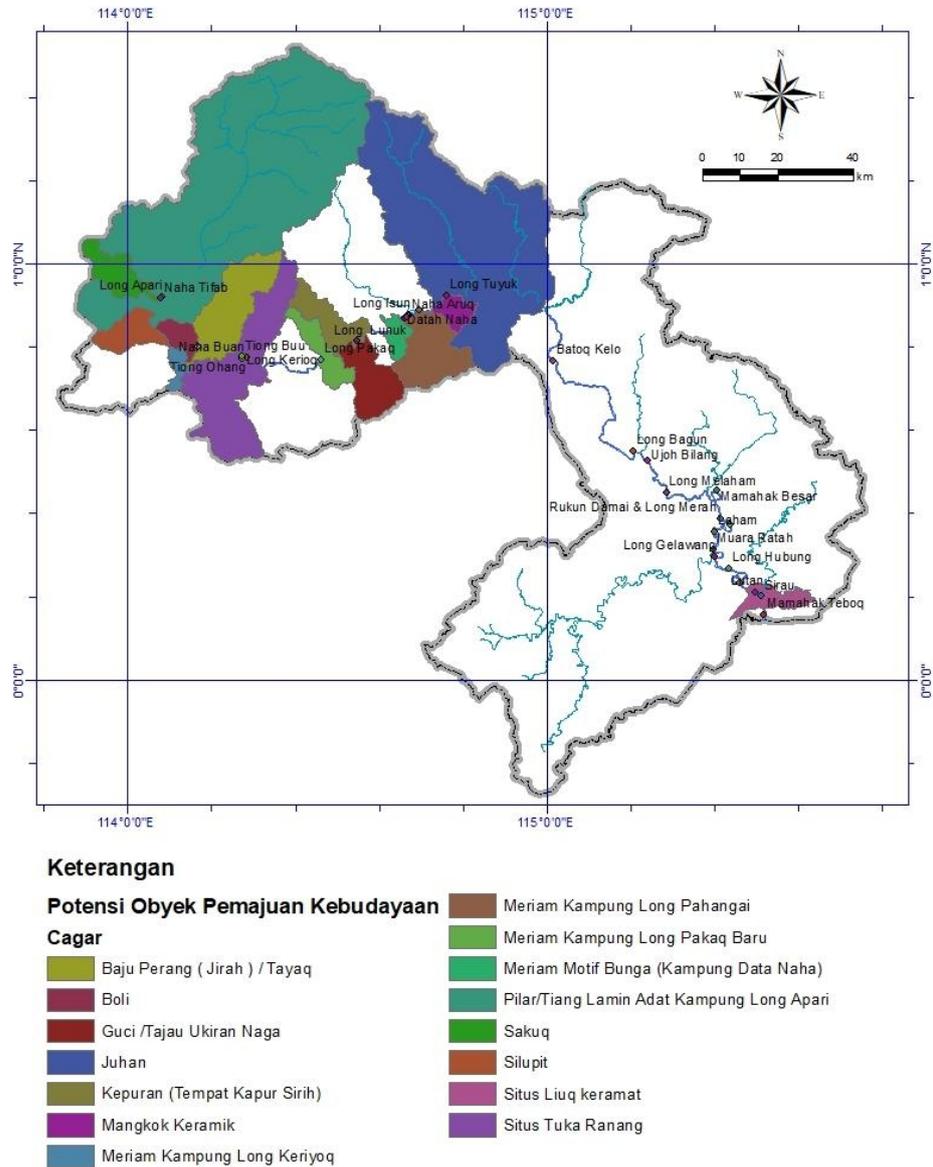
Tabel 6.8. Potensi Cagar Budaya

No	Obyek Pemajuan Kebudayaan	Nama Kampung
1	Baju Perang (Jirah) / Tayaq	Tiong Bu'u
2	Boli	Naha Silat
3	Guci /Tajau Ukiran Naga	Long Lunuk
4	Juhan	Long Tuyoq
5	Kepuran (Tempat Kapur Sirih)	Long Lunuk Baru
6	Mangkok Keramik	Liu Mulang
7	Meriam Kampung Long Kerioq	Long Kerioq
8	Meriam Kampung Long Pahangai	Long Pahangai I
9	Meriam Kampung Long Pakaq Baru	Long Pakaq Baru
10	Meriam Motif Bunga (Kampung Data Naha)	Datah Naha
11	Pilar/Tiang Lamin Adat Kampung Long Apari	Long Apari
12	Sakuq	Naha Tifab
13	Silupit	Naha Buan
14	Situs Liuq keramat	Sirau
15	Situs Tuka Ranang	Tiong Ohang

Baju Perang (Jirah) / Tayaq adalah benda yang diduga cagar budaya ini di anyam dari kulit kayu dan baju ini sudah di

lanjutkan oleh ke generasi ketiga oleh bapak paulus baing kaya. Boli biasanya digunakan untuk memandikan wanita yang sedang hamil 7 bulan. Gucci merupakan benda cagar budaya yang terbuat dari keramik, di rawat dan di gunakan sebagai alat kelengkapan ritual adat. Sebagai tempat beristirahat saat melakukan ritual adat huduq dan nemlai. Benda cagar budaya ini terbuat dari kuningan sebagai tempat menaruh kapur untuk menyirih. Mangkok keramik merupakan peninggalan warisan turun temurun. Meriam kampung long keriyuq adalah hadiah dari sultan kutai di tenggarong dan sebagai penjaga kampung apabila diserang. Meriam Kampung Long Pahangai, benda cagar budaya ini adalah pemberian raja kutai sebagai penjaga kampung dan hadiah dan sampai sekarang masih di jaga tetapi tidak terawat. Meriam Kampung Long Pakaq Baru, meriam ini adalah pemberian sultan kutai sebagai penjaga kampung apabila diserang. Benda cagar budaya ini adalah pemberian raja kutai yang diwariskan/diberikan kepada hipuw kampung data naha sebagai penjaga kampung dan hadiah kepada kampung tersebut. Pilar, panjang ;5 M ,Diameter;24 CM,Benda yang di duga cagar budaya ini merupakan tiang lamin yang di bawa secara terus menerus selama masa perpindahan suku aoheng di kampung apari,warisan nenek moyang. Sakuq, panjang ; 29 CM ,Tebal ; 28,82 MM ,Diameter; 76,5 ,Berat ; 2 Kg Benda yang di duga cagar budaya ini di miliki oleh ibu ngerunyang dan di miliki secara turun menurun. Silupit, benda yang di duga cagar ini berukuran Panjang ; 197 CM , Lebar ; 1188 CM , Tebal ; 2638 MM , Diameter ; 883 , Panjang Mata ; 29 CM di miliki oleh ibu agustina hang tebon secara turun menurun. Situs liuq kramat merupakan makam Habib yang meninggal dalam perjalanan ke hulu mahakam. Situs tuka ranang adalah tempat makam tua suku dayak aoheng sebelum mengenal agama.

PETA POTENSI CAGAR BUDAYA KABUPATEN MAHAKAM ULU



Gambar 6.18. Peta Potensi Cagar Budaya Kabupaten Mahakam Ulu

Penyebaran potensi cagar budaya sebagai objek pemajuan kebudayaan yaitu Baju Perang (Jirah) / Tayaq di kampung Tiang Bu'u, Boli di kampung Naha Silat, Guci/Tajau Ukiran Naga di kampung Long Lunuk, Juhan di kampung Long Tuyuq, Kepuran

(Tempat Kapur Sirih) di kampung Long Lunuk Baru, Mangkok Keramik di kampung Liu Mulang, Meriam Kampung Long Kerioq di kampung Long Kerioq, Meriam Kampung Long Pahangai di kampung Long Pahangai I, Meriam Kampung Long Pakaq Baru di kampung Long Pakaq Baru, Meriam Motif Bunga (Kampung Data Naha) di kampung Datah Naha. Pilar/Tiang Lamin Adat di Kampung Long Apari, Sakuq di kampung Naha Tifab, Silupit di kampung Naha Buan, Situs Liuq keramat di kampung Sirau dan Situs Tuka Ranang di kampung Tiong Ohang.

Bab VII

Pengembangan dan Pemanfaatan Budaya Mahakam Ulu

Ekonomi Kreatif dalam Memanfaatkan Kebudayaan Mahakam Ulu.

Ekonomi Kreatif (Ekraf) merupakan salah satu sektor yang diharapkan mampu menjadi kekuatan baru ekonomi nasional di masa

mendatang, seiring dengan daya dukung sumberdaya alam yang semakin menurun setiap tahunnya. Secara umum industri kreatif dimaknai sebagai proses peningkatan nilai tambah hasil dari eksploitasi kekayaan intelektual berupa kreativitas, keahlian dan bakat individu menjadi suatu produk yang dapat dijual sehingga meningkatkan kesejahteraan bagi pelaksana dan orang-orang yang terlibat. Bidang ekonomi kreatif diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi baik lokal maupun nasional dan diharapkan menjadi kekuatan baru ekonomi Indonesia.

Industri kreatif adalah proses peningkatan nilai tambah hasil dari eksploitasi kekayaan intelektual berupa kreativitas, keahlian dan bakat individu menjadi suatu produk yang dapat dijual sehingga meningkatkan kesejahteraan bagi pelaksana dan orang-orang yang terlibat (Peraturan Presiden Indonesia Nomor 28 Tahun 2008 tentang Kebijakan Industri Nasional). John Howkins menulis buku *Creative Economy, How People Make Money from Ideas* mendefinisikan ekonomi kreatif sebagai kegiatan ekonomi dengan luaran dalam bentuk gagasan. Hal tersebut juga juga dikemukakan oleh United Nation Conference on Trade and Development (UNCTAD) yang menyebutkan bahwa ekonomi kreatif adalah kegiatan ekonomi yang mengutamakan kreativitas berpikir sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan pada akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Berikut adalah definisi ekonomi kreatif menurut UNCTAD dalam *Creative Economy Report* (2008:3):

“Creativity in this context refers to the formulation of new ideas and to the application of these ideas to produce original works of art and cultural products, functional creation, observable in the way it contributes to entrepreneurship, fosters innovation, enhances productivity and promotes economic growth”.

UNCTAD membagi ekonomi/industri kreatif ke dalam empat klasifikasi yaitu warisan (*heritage*), seni (*arts*), media, dan kreasi fungsional (*functional creations*) dengan sub kegiatan kreatif sebagai berikut:

Tabel 7.1. Klasifikasi Ekonomi/Industri Kreatif

Warisan	Seni	Media	Kreasi Fungsional
Budaya Tradisional	Seni Visual	Media Cetak dan Percetakan	Desain
Seni Kriya	Lukisan	Buku	Interior
Festival	Patung	Koran & Majalah	Grafis
Perayaan	Barang Antik	Media cetak lainnya	<i>Fashion</i>
	Fotografi		Perhiasan
			Mainan
Situs Budaya	Seni Pertunjukan	Audio-Visual	Jasa Kreatif
Monumen Sejarah	Pertunjukan Musik	Film	Arsitektur
Museum	Teater	TV dan Radio	Iklan
Perpustakaan	Tari	Siaran	Riset & Pengembangan Kreatif
Arsip, dsb	Drama	Media Baru	Jasa Kebudayaan
	Wayang	Konten Digital	Jasa Digital, dsb
	Sirkus	Software	
		Video Games	
		Animasi	

Sumber: UNCTAD, 2008

Dalam buku Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025, Departemen Perdagangan RI memberikan definisi ekonomi kreatif sebagai berikut: “Industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan, serta bakat individu untuk menciptakan

kesejahteraan serta lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan memberdayakan daya kreasi dan daya cipta individu tersebut”. Berdasarkan definisi ini terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai melalui ekonomi kreatif antara lain adalah:

1. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan nilai tambah barang dan jasa, dan perluasan lapangan kerja.
2. Memperkuat citra dan identitas bangsa melalui promosi keragaman budaya, nilai-nilai dan kearifan lokal, serta pariwisata.
3. Menciptakan iklim bisnis. Ekonomi kreatif diharapkan dapat memberikan daya ungkit (*multiplier effect*) bagi sektor dan subsektor lain, salah satunya melalui berkembangnya perekonomian yang berbasis kreativitas dan inovasi, serta potensi perluasan pasar.
4. Memberikan dampak sosial dan ekonomi yang positif melalui peningkatan kualitas hidup dan tumbuhnya toleransi yang didorong oleh syiar keberagaman.
5. Memperkuat sumberdaya terbarukan yang berfokus pada sumberdaya manusia sehingga secara gradual dapat menggantikan ketergantungan pada sumberdaya tak terbarukan.

Pemerintah melalui kerja sama Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (saat itu: Badan Ekonomi Kreatif) dan Badan Pusat Statistik tahun 2019 telah mengidentifikasi lingkup industri kreatif menjadi 16 subsektor, yaitu:

1. Arsitektur, berkaitan dengan kegiatan kreatif yang berhubungan dengan desain bangunan, perencanaan konstruksi bangunan, pengawasan konstruksi, dan konservasi bangunan warisan.
2. Desain interior, kegiatan kreatif dalam penataan estetika ruangan baik publik maupun privat seperti hotel, bandara, rumah tinggal, interior dalam alat transportasi seperti mobil, kereta api, pesawat udara dan lain sebagainya.

3. Desain komunikasi, atau dikenal juga dengan desain komunikasi visual adalah kegiatan ekonomi kreatif dalam proses merancang gambar atau visual untuk kepentingan proses komunikasi yang fungsional dan efektif.
4. Desain produk, proses kreasi produk dengan menggabungkan unsur fungsi dan estetika sehingga memberikan nilai tambah selain manfaat bagi penggunanya.
5. Film, Animasi dan Video, merupakan usaha kreatif yang terkait dengan penciptaan gambar bergerak berupa film, animasi dan video dalam media elektronik. Proses kreasi ini meliputi proses produksi sampai dengan penyebarluasan hasil kreatif melalui beragam media.
6. Fotografi, kegiatan kreatif yang berkenaan dengan seni, estetika, dan komersialisasi foto baik yang terkait dengan benda tidak hidup atau makhluk hidup.
7. Kriya, merupakan kegiatan kreatif yang meliputi segala kerajinan yang berbahan kayu, logam, kulit, kaca, keramik, dan tekstil.
8. Kuliner, kegiatan kreatif yang berkaitan dengan gastronomi termasuk proses memilih, mempersiapkan, memproduksi, dan menyajikan berbagai makanan dan minuman.
9. Musik, kegiatan kreatif penciptaan nada baik dalam bentuk audio maupun audio-visual, termasuk kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan, kreasi atau komposisi, rekaman, promosi, distribusi, penjualan, dan pertunjukan karya seni musik.
10. Fashion, kegiatan kreatif yang terkait dengan kreasi design pakaian, desain alas kaki, dan desain aksesoris mode lainnya.
11. Aplikasi dan Pengembangan permainan, kegiatan kreatif yang berkaitan dengan kreasi, produksi, dan distribusi permainan komputer dan video yang bersifat hiburan, ketangkasan, dan edukasi.

12. Penerbitan, kegiatan kreatif yang terkait dengan penulisan konten dan penerbitan buku, jurnal, koran, majalah, tabloid dan konten digital serta kegiatan kantor berita dan pencari berita.
13. Periklanan, kegiatan kreatif yang berkaitan dengan jasa periklanan, yakni komunikasi, iklan, surat kabar, elektronik (televisi dan radio), reklame, sejenis, distribusi dan delivery advertising materials atau samples, serta penyewaan kolom untuk iklan.
14. Televisi dan Radio, kegiatan kreatif yang berkaitan dengan usaha kreasi, produksi dan pengemasan acara televisi dan siaran radio.
15. Seni Pertunjukan, kegiatan kreatif yang berkaitan dengan usaha pengembangan konten, produksi pertunjukan, desain, dan lainnya.
16. Seni Rupa, kegiatan kreatif berkaitan dengan seni rupa modern dan kontemporer yang berdasar pada nilai-nilai seni murni, termasuk seni rupa tradisional baik sebagai karya seni maupun produk pengetahuan.

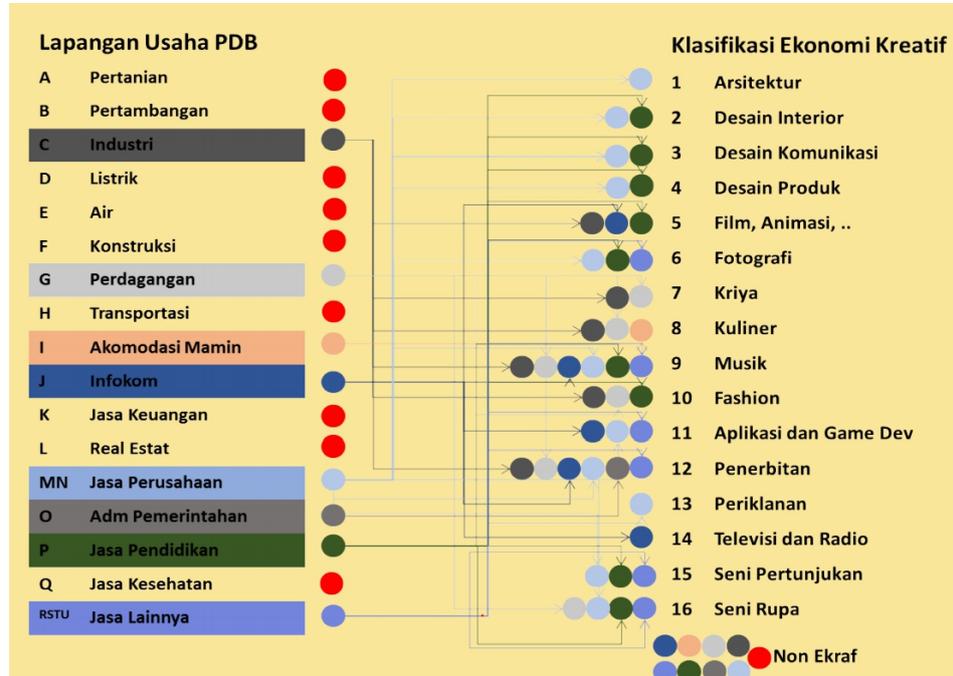
Potensi Ekonomi Kreatif di Kabupaten Mahakam Ulu

Suatu wilayah dikatakan sudah menggunakan kemampuan kreatif dalam perekonomiannya dapat dilihat, secara formal, dari tiga

indikator yaitu: Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) ekonomi kreatif, serapan tenaga kerja di subsektor ekonomi kreatif, dan pengukuran nilai ekspor ekonomi kreatif. PDRB adalah jumlah keseluruhan nilai tambah yang tercipta di seluruh unit usaha produksi di suatu wilayah, sedangkan PDRB ekonomi kreatif merupakan keseluruhan nilai tambah yang diturunkan dari sektor-sektor ekonomi yang ada di PDRB seperti pada gambar 2. Terdapat 8 sektor ekonomi yang menjadi induk dari subsektor ekonomi kreatif antara lain adalah industri, perdagangan, akomodasi makan

& minum, informasi & komunikasi, jasa perusahaan, administrasi pemerintahan, jasa pendidikan, dan jasa lainnya. Dalam hal ini pengembangan ekonomi kreatif di Mahakam Ulu dapat difokuskan pada sektor-sektor tersebut, untuk kemudian diharapkan dapat menjadi pemicu bagi perkembangan dan pertumbuhan sektor-sektor lainnya. Berdasarkan data tahun 2020 PDRB Kabupaten Mahakam Ulu pada kurun waktu 2016-2019 didominasi oleh sektor pertanian dan pertambangan dengan rata-rata persentase masing-masing sektor sebesar 75,5% dan 7,3%. Sedangkan pada kurun waktu yang sama sektor industri, perdagangan, serta sektor informasi dan komunikasi sebagai beberapa sektor induk bagi pengembangan ekonomi kreatif masing-masing berkontribusi sebesar 0,5%, 4,7%, dan 0,9%.

Gambar 7.1. Derivasi Subsektor Ekonomi Kreatif Berdasarkan Lapangan Usaha



Sumber: Badan Ekonomi Kreatif, 2019

Tidak dapat dipungkiri Mahakam Ulu sebagai kabupaten pemekaran baru memiliki tantangan yang luar biasa besar dalam

infrastruktur fisik maupun non fisik pendukung percepatan pembangunan. Akses jalan dari ibukota provinsi sebagai pusat pertumbuhan ekonomi menuju wilayah ini cukup menantang baik dari sisi jarak maupun dari ragam moda transportasi yang digunakan. Selain akses jalan, akses untuk informasi dan komunikasi juga dapat dikatakan terbatas, di mana hanya ada satu penyedia jasa layanan internet dengan jaringan yang kurang dapat diandalkan. Cerminan dari situasi ini tergambar dari relatif kecilnya kontribusi beberapa sektor yang umumnya menjadi ukuran aksesibilitas wilayah dan geliat perekonomian. Sektor-sektor tersebut antara lain adalah industri pengolahan, konstruksi, perdagangan besar dan eceran, transportasi dan pergudangan, akomodasi makan dan minum, informasi dan komunikasi, dan sektor jasa. Bila dibandingkan dengan Kutai Barat yang sebelumnya menjadi kabupaten induk perkembangan perekonomian di Mahakam Ulu dapat dikatakan masih cukup tertinggal. Namun dengan didorong oleh upaya pemerintah kabupaten untuk membuka akses transportasi, informasi dan komunikasi serta ditunjang oleh kreativitas dan inovasi masyarakat, sedikit demi sedikit perekonomian akan semakin berkembang.

Potensi Ekonomi Kreatif berdasarkan Potensi Kebudayaan

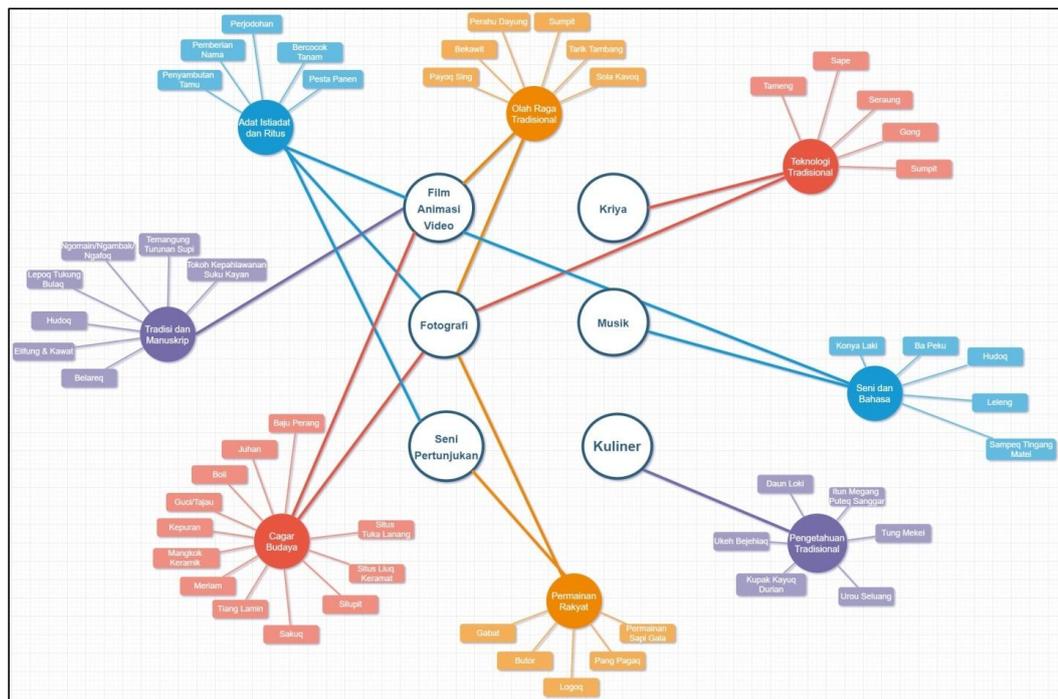
Potensi kebudayaan di Mahakam Ulu dapat dibagi menjadi 8 (delapan) objek yaitu tradisi lisan dan manuskrip, adat istiadat dan ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni dan bahasa, permainan rakyat, olahraga tradisional, dan cagar budaya. Dari keseluruhan objek kebudayaan tersebut terdapat 856 (delapan ratus lima puluh enam) objek kebudayaan yang telah teridentifikasi (PPKD, 2018), dan pada bagian lain dari laporan ini telah disampaikan beberapa objek kebudayaan yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Berdasarkan uji potensi dimaksud terdapat 7 (tujuh) objek pemajuan kebudayaan (OPK) dalam kelompok tradisi lisan dan manuskrip, 5 (lima) OPK pada kelompok adat istiadat dan ritus, 6 (enam) OPK untuk kelompok pengetahuan

tradisional, 5 (lima) OPK pada kelompok teknologi tradisional, 5 (lima) OPK dalam kelompok seni dan bahasa, 5 (lima) OPK pada kelompok permainan rakyat, 4 (empat) OPK pada kelompok olahraga tradisional, dan 15 (lima belas) OPK pada kelompok cagar budaya.

Sesuai dengan karakteristiknya potensi kebudayaan dalam ekonomi kreatif di Mahakam Ulu dapat diklasifikasikan pada beberapa subsektor ekonomi kreatif, antara lain: film, animasi dan video, fotografi, kriya, kuliner, musik, dan seni pertunjukan. Selengkapnya pengelompokan masing-masing OPK ke dalam subsektor ekonomi kreatif dapat dilihat pada Gambar 2. Arah pengembangan setiap OPK sangat erat ketergantungannya dengan kemampuan kreativitas dan inovasi yang dimiliki oleh sumberdaya manusia/pelaku kegiatan kebudayaannya dan infrastruktur pendukungnya. Dengan demikian satu OPK bisa saja berpotensi untuk diklasifikasikan pada lebih dari satu subsektor ekonomi kreatif tergantung pada *output* kegiatan budaya yang dihasilkan.

Pada sub sektor film, animasi dan video sedikitnya terdapat 5 (lima) OPK yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai industri kreatif, yaitu adat istiadat dan ritual, tradisi dan manuskrip, olahraga tradisional, seni dan bahasa, dan cagar budaya. Berdasarkan studi yang dilaksanakan sebelumnya diketahui bahwa sebagian besar kegiatan kebudayaan yang teridentifikasi masih dilaksanakan secara luas dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Mengikuti kecenderungan masyarakat digital yang umumnya sangat tergantung pada internet baik untuk keperluan bisnis maupun personal seperti *update* status di berbagai platform online, mengunggah video pendek di *tiktok*, *facebook*, *instagram*, atau platform lainnya hal ini bisa dimanfaatkan untuk memperkenalkan kebudayaan masyarakat Mahakam Ulu yang melekat dalam kehidupan mereka. Inisiasi penggunaan media sosial sebagai alat untuk mendorong perkembangan ekonomi kreatif semestinya tidak terlalu sulit

karena secara alami sudah terbentuk seiring dengan kebutuhan zaman. Ditambah dengan keterampilan dasar *video editing* yang umumnya dikuasai oleh generasi milenial saat ini bukan tidak mungkin akan muncul selebgram/*youtuber/content creator/influencer* lokal yang dapat memperkenalkan kehidupan masyarakat Mahakam Ulu kepada dunia luar.



Gambar 7.2. Peta OPK berdasarkan Subsektor Ekonomi Kreatif

Sumber: PPKD Mahakam Ulu, 2018

“Menjual” budaya yang masih kental dengan nuansa tradisional di pedesaan/daerah yang memiliki karakteristik serupa dengan Mahakam Ulu sudah banyak dilakukan oleh *content creator* dunia. Tiga diantara *creator* tersebut saat ini memiliki jutaan *subscriber* dan diperkirakan mendapatkan keuntungan finansial besar dari platform digital *youtube* antara lain Lizhangliu (60,9 juta), Liziqi (15,7 juta), Dianxi Xiaoge (7,5 juta). Ketiganya merupakan *youtuber* dengan beragam latar belakang sebelum menekuni dunia kreatif secara profesional, dan dapat dijadikan referensi bagaimana mereka ‘mengundang’ pemirsa untuk menyaksikan kehidupan

dan budaya tradisional di pedesaan Tiongkok. Terlepas dari kecanggihan teknologi yang dimiliki Tiongkok, negara dengan ekonomi terbesar kedua di dunia tersebut masih memegang teguh adat istiadat dan kepercayaan leluhur mereka. Hal ini menjadi salah satu nilai yang dimanfaatkan secara kreatif oleh masyarakat di negara tersebut sehingga dapat berkembang seimbang dengan perekonomian dari sisi industri konvensional. Sangat disadari bahwa untuk sampai pada tahap tersebut dibutuhkan proses sangat panjang dan dukungan infrastruktur yang besar dari pemerintah Kabupaten Mahakam Ulu dan pemerintah pusat. Namun demikian proses tersebut dapat dimulai dari memberikan perhatian besar pada pembukaan akses transportasi dan sarana telekomunikasi sehingga perekonomian dapat berkembang dan pada gilirannya kesejahteraan masyarakat juga dapat ditingkatkan.

Senada dengan subsektor film, animasi dan video yang disampaikan sebelumnya, seni fotografi juga dapat dimanfaatkan untuk memperkuat pengembangan OPK cagar budaya, permainan rakyat, olahraga tradisional, adat istiadat dan ritual, dan teknologi tradisional. Secara profesional fotografi memang membutuhkan keterampilan dan peralatan canggih dengan harga yang dapat dikatakan tidak murah. Namun demikian seiring dengan perkembangan teknologi seni fotografi juga dapat dilakukan dengan menggunakan gawai telepon pintar yang umumnya dimiliki oleh masyarakat Indonesia.

Salah satu OPK yang secara tidak langsung dapat memanfaatkan fotografi untuk meningkatkan potensi ekonomi dan nilai tambah adalah pengetahuan tradisional. Pada OPK ini pengetahuan tradisional dimaknai dengan *“ide dan gagasan dalam masyarakat yang mengandung nilai-nilai setempat sebagai hasil pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan lingkungan, dikembangkan secara terus menerus dan diwariskan lintas generasi berikutnya”*. Pengetahuan tradisional dapat tercermin pada busana, metode penyehatan, jamu, makanan dan minuman lokal,

keterampilan, serta pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta (UUPK, 2017). Kekayaan intelektual berupa pengetahuan tentang tanaman tradisional sangat potensial untuk dikembangkan baik dalam industri farmasi maupun gastronomi (kuliner). Namun mengingat industri farmasi membutuhkan waktu dan sumberdaya yang tidak sedikit maka upaya terdekat untuk mengembangkan pengetahuan tradisional adalah melalui pengembangan kuliner dengan bantuan fotografi.

Gambar 7.3. Pemanfaatan fotografi objek pemajuan kebudayaan dalam ekonomi kreatif



Sumber: <https://www.flickr.com/photos/riorr/5750875209/>,
<https://id.pinterest.com/>

Di luar OPK pengetahuan tradisional, OPK yang juga dapat menggunakan fotografi untuk keperluan pemasaran adalah teknologi tradisional. Teknologi tradisional yang teridentifikasi memiliki potensi pengembangan di subsektor kriya antara lain adalah sumpit, sape, seraung, tameng dan gong. Proses kreatif dalam produksi dan penggunaan teknologi ini dalam kehidupan sehari-hari tentunya dapat ‘diabadikan’ dalam foto dan setelahnya dipromosikan ke dunia luar. Dampak ekonomi dari kegiatan ini adalah terbukanya kesempatan peningkatan nilai tambah sebagai barang seni dan pada akhirnya dapat diproduksi dengan orientasi ekspor.

Pemanfaatan fotografi untuk tujuan pemasaran bisnis umumnya sudah dilakukan oleh Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia, terutama wilayah yang memiliki jaringan transportasi dan telekomunikasi yang bagus. Tidak mengherankan apabila sektor perdagangan dan jasa di daerah dengan karakteristik wilayah seperti ini sangat pesat dibandingkan dengan katakanlah Kalimantan Timur. Belajar dari situasi di daerah-daerah tersebut dapat diketahui bahwa kunci utama pengembangan ekonomi kreatif adalah tersedianya akses transportasi dan komunikasi yang memadai, untuk kemudian disusul oleh peningkatan jumlah penduduk yang memiliki kreativitas dan inovasi.

Bab VIII

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Pengembangan potensi sebaran kebudayaan di Mahakam Ulu masih memiliki peluang yang sangat tinggi. Sebaran kebudayaan yang merata di hampir setiap wilayah membuat Mahakam Ulu kaya ragam budaya, terbukti dari beberapa pencatatan yang terdapat dalam Pokok Pikiran Kebudayaan Mahakam Ulu, hampir semua OPK nya dapat teridentifikasi dengan baik. Secara kuantitas maupun kualitas objek kebudayaan yang Mahakam Ulu lebih unggul dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya, yang belum memiliki corak ragam yang khas. Secara kuantitas jika dihitung secara angka hampir ribuan lebih kebudayaan yang meliputi tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat, olahraga tradisional dan cagar budaya. Ini menandakan bahwa inventarisasi kebudayaan yang berkaitan dengan cipta, rasa, karsa dan hasil karya masyarakat Mahakam Ulu telah dilakukan dengan baik. Namun selanjutnya inventarisasi tersebut sebaiknya dilanjutkan dengan pengamanan yang berupa kebijakan perlindungan kebudayaan. Setelah inventarisasi dan pengamanan aset budaya Mahakam Ulu dilakukan sebaiknya dilakukan pemeliharaan dan penyelamatan melalui lembaga kemasyarakatan yang ada. Kekhasan dan keunikan objek kebudayaan Mahakam Ulu dapat dipublikasikan melalui media sosial, pengembangan ekonomi kreatif yang nantinya mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

Terdapat beberapa objek pemajuan kebudayaan (OPK) yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai industri kreatif di Mahakam Ulu. Subsektor yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan dimaksud antara lain adalah film, animasi, dan video, fotografi, seni pertunjukan, kriya, musik, dan kuliner. OPK yang secara langsung dan tidak langsung berpotensi untuk dapat berkembang melalui subsektor film, animasi dan video antara lain

adat istiadat, olahraga tradisional, seni dan bahasa, cagar budaya, serta tradisi dan manuskrip. Pada subsektor fotografi terdapat empat OPK potensial yaitu adat istiadat dan ritus, cagar budaya, permainan rakyat, dan teknologi tradisional. Secara tidak langsung OPK pengetahuan tradisional yang berpotensi untuk dikembangkan dalam subsektor kuliner juga memiliki potensi berkembang pada subsektor fotografi. Demikian pula halnya dengan OPK permainan rakyat dan teknologi tradisional. Kedua OPK ini selain berpotensi dikembangkan pada subsektor seni pertunjukan dan kriya juga dapat berkembang optimal melalui subsektor fotografi.

Secara demografi komposisi penduduk Mahakam Ulu memiliki keunggulan karena persentase penduduk usia produktif dan generasi milenial yang cukup besar. Ditunjang dengan gelombang gaya hidup digital yang melanda hampir seluruh Indonesia, masyarakat Mahakam Ulu sedikit banyak tentunya sudah sangat familiar dengan penggunaan gawai telepon pintar.

Sampai dengan saat ini Kabupaten Mahakam Ulu masih mengalami kendala dalam membuka akses transportasi dan komunikasi sehingga untuk mobilisasi barang dan jasa keluar/masuk daerah tersebut akan dihadapkan pada tantangan tersendiri.

Saran/Rekomendasi

Dengan memperhatikan dan mempertimbangkan beberapa sumber daya alam, potensi sumberdaya manusia yang dimiliki oleh Mahakam Ulu maka, rekomendasi atau yang dapat diberikan adalah:

1. Inventarisasi potensi kebudayaan yang telah dilakukan oleh pemerintah melalui pokok pikiran kebudayaan daerah Mahakam Ulu dengan membukukannya berupa katalog buku cerita berseri, animasi film pendek atau dokumentasi berupa museum perkembangan kebudayaan Mahakam Ulu.
2. Pengamanan terhadap aset kebudayaan yang telah diinventarisir tersebut sebagai hak kekayaan kebudayaan yang

sebagai miliki kebudayaan bersama yang telah dilindungi secara hukum. Pemerintah bersama masyarakat harus saling bekerjasama dalam melindungi kekayaan kebudayaan, terutama kebudayaan yang telah dianggap unggul seperti kebudayaan Hudog.

3. Sarana dan prasarana yang kurang memadai sebaiknya tidak menjadi hambatan yang signifikan karena lebih baik Mahulu tetap menjaga kelestarian dan kekayaan alamnya dengan membatasi kunjungan masyarakat luar namun gerakan media online untuk pengembangan budayanya terus diupayakan. Bahkan jika Mahulu memiliki kebijakan yang tidak membolehkan masyarakat luar untuk seenaknya datang ke wilayahnya maka akan menjadi nilai jual tersendiri yang artinya nilai jualnya akan tinggi, namun kemampuan dalam mengemas ekonomi kreatif yang harus ditingkatkan.
4. Pengembangan ekonomi kreatif dapat dilakukan melalui industri kreatif yang ditunjang oleh kreativitas dan inovasi sumberdaya manusia yang tersedia. Dengan memanfaatkan besarnya penduduk usia produktif dan generasi milenial yang ada dalam struktur demografi penduduk, Mahakam Ulu memiliki potensi besar untuk berkembang dalam sektor ekonomi kreatif.
5. Akses transportasi dan telekomunikasi merupakan faktor kunci yang sangat penting dalam pengembangan industri kreatif. Namun dengan mempertimbangkan tingkat aksesibilitas kedua faktor tersebut, untuk sementara perhatian lebih besar dari pemerintah semestinya berada pada akses telekomunikasi. Harapannya dengan terbukanya akses telekomunikasi paling tidak arus informasi dapat masuk dan keluar Mahakam Ulu dengan mudah sehingga misi 'membawa' budaya Mahakam Ulu tidak hanya bergantung pada akses transportasi saja.

Referensi

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kutai Barat (2019) *Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Mahakam Ulu Tahun*. BPS Kabupaten Kutai Barat. Available at: <https://mahulukab.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=>
- Badan Pusat Statistik, 2021. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Mahakam Ulu Menurut Lapangan Usaha 2016-2020*
- BPS Mahakam Ulu (2020) *Kabupaten Mahakam Ulu dalam Angka 2019*. BPS Kabupaten Kutai Barat. Available at: <https://mahulukab.bps.go.id>
- Creative Economy Report, 2008. United Nation Conference on Trade and Development
- Higau, C. B. H. (2015) 'Pelaksanaan Administrasi Pemerintahan Desa Dalam Meningkatkan Pelayanan Masyarakat Di Desa Matalibaq Kecamatan Long Hubung Kabupaten Mahakam Ulu', *eJournal Ilmu Pemerintahan*, 3(3), pp. 1448–1459.
- Hertati, dkk, (2010). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Penerbit Universitas Terbuka
- Koentjaraningrat, (1986). *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru
- Laporan Kinerja Badan Ekonomi Kreatif, 2019. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Lie, F. O., Purwanti, S. and Boer, K. M. (2020) 'Makna Simbol Ritual Kematian Pada Suku Ulu', 8(4), pp. 26–36.

- MahakamUlu. (2019). *Kitab Hukum Adat Dayak Mahakam Ulu*. oleh Dewan Adat Dayak Wilayah Mahakam Ulu Kabupaten Mahakam Ulu.
- Marzali, A. (2014) 'Memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia', *Humaniora*, 26(3).
- Peraturan Presiden (PERPRES) Nomor 28 Tahun 2008 tentang Kebijakan Industri Nasional Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025, 2008. Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.
- Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kabupaten Mahakam Ulu Tahun 2018. Pemerintahan Kabupaten Mahakam Ulu.
- Rezky Khrisrachmansyaha , Siti Nurisyahb, c Hanni Adrianid, I. W. H. (2017) 'Perencanaan Kota Baru Berbasis Lanskap Ekologis Di Kota Ujoh Bilang, Mahakam Ulu, Kalimantan Timur', *Jurnal Pengembangan Kota*, 4(2). doi: 10.14710/jpk.4.2.106-119.
- Richardson, L. and Pierre, elizabeth adams st. (2011) 'Menulis: Sebuah Metode Penelitian', in Denzin, N. K. and Lincoln, Y. S. (eds) *The Sage Handbook of Qualitatif Research 2*. SAGE Publications Inc.2455, p. 345.
- Saidi, A. (2009) 'Relasi Pancasila, Agama Dan Kebudayaan: Sebuah Refleksi', *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 11(1), pp. 25–50. Available at: <http://jmb.lipi.go.id/index.php/jmb/article/viewFile/233/213>.
- Sumaatmadja, H.N. dkk. (2015) *Perspektif Global*. Penerbit Universitas Terbuka,
- Stokes, J. (2003) *How To Do Median and Cultural Studies*. SAGE Publications.
- Tingang, V., Erawan, E. and Riyadi, G. (2018) 'Dampak Pemekaran Kabupaten Mahakam Ulu Terhadap Pelestarian Budaya

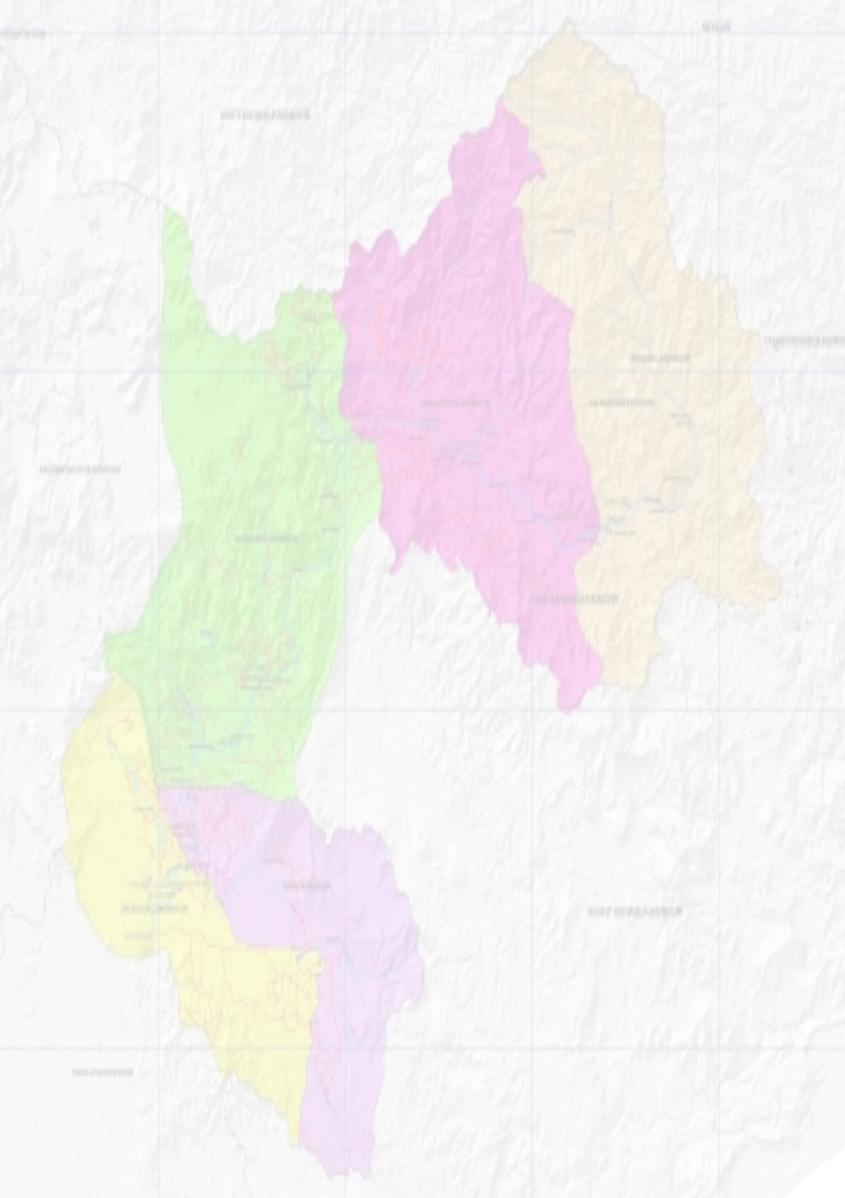
Dayak Bahau', 6(3), pp. 516–526.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 (2017)
'Pemajuan Kebudayaan', pp. 1–21.

Yakobus Usat, Hendra, M. and Hariani, N. (2016) 'Studi
Etnomedisin Satwa Pada Masyarakat Dayak Kenyah Lepoq
Tukung Di Desa Batu Majang Kab. Mahakam Ulu',
prosiding seminar dan teknologi FMIPA Unmul, pp. 424–429.

Sumber Web Browsing:

- <https://www.flickr.com/photos/riorr/5750875209/>,
- <https://id.pinterest.com/>



Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
Pemerintah Kabupaten Mahakam Ulu
2021



**DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KABUPATEN MAHAKAM ULU**

